TERE LIYE

Tempat Rahasia

Usia lima belas tahun, aku menemukan tempat rahasia.

Lokasinya berada di tengah hutan lebat, di lereng-lereng terjal Bukit Barisan. Dengan pohon-pohon tinggi. Semak belukar yang susah ditembus. Tumbuhan pakis, lumut, juga belalai rotan. Pertama kali aku menemukannya, kakiku, tanganku, juga bagian tubuh lain tidak terhitung meninggalkan baret dari duri, onak, atau ujung daun yang tajam, pun bisa membuat luka.

Aku tidak sengaja menemukannya. Aku sedang sedih, jadi aku pergi dari rumah panggung milik Abu Syik—kakekku. Mungkin sama seperti anak perempuan lainnya, setelah dimarahi oleh orang tua, menangis, kabur dari rumah. Tapi di tengah

hutan lebat begini, ke mana aku harus 'kabur'? Talang, atau perkampungan tempat aku tinggal berada di lembah yang dikelilingi hutan lebat. Tidak ada *mall*, tempat wisata, atau tempat *nongkrong* di sini.

Satu-satunya tempat pelarianku adalah hutan itu. Maka aku berjalan tidak tahu arah masuk ke dalamnya. Berjam-jam. Terus berjalan, sambil menangis, sambil menyibak semak, sambil merunduk dari belalai rotan, melewati pohon bambu dengan miangnya. Dua-tiga jam tidak terasa, aku tiba di tempat itu.

Sepotong oase di hutan lebat. Persis di bibir jurang, ada hamparan tanah datar, mirip lapangan kecil. Di tengahnya pohon manggis liar tumbuh. Sedang berbuah, dikelilingi oleh pohon-pohon raksasa lainnya di tepi lapangan. Sisanya hamparan daun

kering. Entahlah kenapa ada pohon manggis di sini. Mungkin dulu seekor monyet tidak sengaja membawa buah itu, meludahkan bijinya sembarangan, jatuh di dasar hutan, tumbuh subur. Sejak dulu, hewan-hewan di dalam hutan menyebarkan benih pohon ke penjuru rimba. Termasuk kawanan gajah, lewat kaki-kaki mereka—biji menempel di tanah mengering di kaki gajah.

Aku terkesima menatap pohon manggis itu. Lebat sekali. Nyaris setiap dahannya dipenuhi buah. Besar-besar, dan sedang matang. Persis aku tiba, belasan monyet sedang pesta di atasnya. Tentu saja monyet suka (dan bisa) makan manggis. Mereka bisa memecahkan kulitnya, lantas mengambil isinya. Keliru jika bilang monyet tertipu oleh buah manggis.

Monyet-monyet itu berhenti ber-*uu aa uu aa*, serempak balas menatapku.

Aku menyeka pipi.

Monyet-monyet itu mulai berisik. Kembali ber-*uu aa uu aa*, seperti hendak mengusirku. Satu-dua bergelantungan di dahan bawah, hendak menyerangku.

Enak saja. Aku meraih sepotong batang kayu kering yang tergeletak di dasar hutan, mengangkatnya, berseru. Sini turun jika monyet-monyet ini mau berkelahi. Aku sedang kesal, memukuli monyet-monyet ini mungkin bisa mengurangi kesalku. Sejenak, setelah berhitung, melihatku yang sama sekali tidak takut, monyet-monyet itu lompat ke pohon lain, pergi.

Tapi bukan pohon manggis itu yang membuatku suka tempat itu. Melainkan, *hei*, persis di dekat

pohon manggis itu, sebuah pohon tumbang. Sudah lama, mungkin bertahun-tahun lalu. Sebagian melintang di atas jurang terjal Bukit Barisan. Pohonnya besar, mungkin butuh tiga-empat orang dewasa saling menghubungkan kedua tangan, baru bisa memeluk seluruh pohon. Dahan-dahannya, daun-daunnya telah lama gugur, menyisakan pokoknya yang kering.

Aku naik ke atas pohon tumbang itu. Duduk menjuntai di sana, menatap ke lembah, pemandangan hebat terhampar. Aku menelan ludah. Aku bisa melihat talang tempat tinggalku nun jauh di bawah sana. Atap-atap rumah yang terlihat seperti miniatur. Kalian tahu apa itu 'talang'? Itu perkampungan kecil. Hanya belasan rumah. Dengan jarak berjauhan. Didirikan di tengah ladang padi tadah hujan, atau kebun kopi, atau kebun karet. Atap-atap rumah panggungnya

terbuat dari anyaman sirap, dindingnya dari papan-papan.

Eh? Aku menatap sisi kiri lembah. Ternyata ada talang lain di lembah luas ini. Jaraknya sekitar lima-enam kilometer. Aku baru tahu, menatapnya tertarik. Ada belasan rumah panggung di talang itu, satu di antaranya mengeluarkan asap. Sepertinya penghuninya sedang masak—menggunakan tungku kayu bakar. Ladang padi tadah hujan terlihat di antara rumah-rumah itu, juga kebun sayur. Sebagian besar lagi ladang tidak terawat, digantikan rumput liar.

Aku menatap pemandangan lembah di bawah. Menghela napas. Satu kali. Dua kali. Meraih buah manggis yang tadi aku pungut dari bawah pohonnya. Membukanya. Angin lembah bertiup pelan. Memainkan anak rambut. Aku mulai

menikmati buah manggis liar. Manis. Pantas saja monyet-monyet itu suka. Sejenak, aku lupa jika beberapa jam lalu Abu Syik memukuliku habis-habisan. Lupa jika punggungku dipenuhi luka bekas pecut rotan.

Aku tersenyum. Menghabiskan isi buah manggis sambil terus menatap lembah. Menatap dua talang. Hamparan ladang tak terawat. Bukit Barisan. Derik serangga, kicau burung, suara hewan di kejauhan terdengar. Hari itu, secara resmi aku menjadikan tempat itu sebagai pelarian favoritku. Setiap kali Abu Syik marah-marah, meneriakiku, aku akan berlarian menangis menuju tempat itu.

Inilah tempat kaburku.

***

Kau Siapa?

Enam bulan berlalu, hari-hari melesat cepat, aku kembali berlarian menuju tempat favorit itu.

Bukan karena Abu Syik habis memukuliku, melainkan karena dia mendadak pagi-pagi sekali pergi. Abu Syik tidak bilang hendak ke mana, tapi dia mengenakan pakaian rapi—yang membuatku tahu, dia pasti hendak ke kota. Talang kami sangat terpencil, membutuhkan tiga jam lebih berjalan kaki hingga tiba di kota kecamatan, atau satu jam jika memakai kendaraan yang telah dimodifikasi bisa melintasi jalanan berkubang lumpur, semak belukar, *off road*.

Abu Syik pergi, itu artinya aku bebas. Lupakan soal pekerjaan rumah yang harus aku lakukan. Lupakan latihan yang harus aku kerjakan.

"Jangan lupa latihanmu, Padma!" Itu seru Abu Syik sebelum dia pergi. Aku mengangguk, sedang menyapu ruang tengah.

Hanya itu. Tidak bilang mau ke mana, dan kapan pulang, kakekku berangkat. Persis punggung Abu Syik hilang di ujung ladang kami, aku melemparkan sapuku, lompat menuruni anak tangga, berlarian menuju tempat favoritku.

Sudah enam bulan aku menemukan tempat itu, sudah beberapa kali aku mengunjunginya, jadi aku hafal rute terbaiknya. Tubuhku gesit melewati semak belukar, melompati lubang, atau sarang semut, menyelinap di antara pepohonan besar, pun meniti pohon-pohon melintang di jurang untuk

mempersingkat jarak. Rambut panjangku bergoyang-goyang di belakang, mengikuti gerak tubuhku.

Dua jam, akhirnya tiba di sana. Menyeka peluh di dahi, tersenyum lebar. Ini juga latihan, tepatnya latihan lari—jadi aku tetap mematuhi perintah Abu Syik tadi. Tanpa ada Abu Syik yang mengawasiku, berteriak, marah-marah, aku bisa menghabiskan sepanjang hari duduk di tempat rahasiaku ini, menikmati buah manggis yang terus berbuah sepanjang tahun, menatap lembah yang hijau. *Heh?* Senyumku terlipat. Ada yang aneh. Ke mana monyet-monyet itu? Biasanya kawanan monyet itu berisik sekali di atas pohon setiap kali aku datang—sebelum aku mengusirnya.

Tapi sekarang lengang. Pergi ke mana mereka? Mataku memeriksa.

Aku termangu. Aku melihat seekor monyet yang duduk di tempat kesukaanku.

Eh, bukan monyet. Itu manusia. Duduk memunggungiku, menatap lembah di bawah sana, sambil menikmati buah manggis. Aku menyelidik. Mendekat hati-hati, tanpa suara sekecil apa pun. Kalian mungkin tidak akan percaya, sejak usia enam tahun, kakiku terlatih menginjak ranting, daun kering tanpa suara. Itu latihan dari Abu Syik. Itu bukan latihan yang mudah, setiap aku membuat kesalahan, kakiku membuat suara, PLAK! Abu Syik akan memecut betisku.

Tinggal enam meter. Aku bisa melihat lebih jelas monyet, eh manusia yang duduk di tempat favoritku itu. Seorang anak laki-laki. Usianya tidak akan berbeda jauh denganku. Lima belas tahun. Tubuhnya tinggi besar. Mengenakan kaus kusam

yang robek. Rambutnya berantakan. Tanpa alas kaki—sama sepertiku. Dasar menyebalkan, asyik sekali anak itu memakan manggisku, melemparkan kulitnya sembarangan.

Aku terus maju. Empat meter, tiba di bawah pohon manggis.

Aku terus mengendap-endap. Dua meter—

Anak laki-laki itu menoleh. Menatapku. Seketika. Menghentikan gerakanku.

Kami saling bertatapan. Aku terdiam. Bukankah aku tadi sama sekali tidak membuat suara, kenapa anak laki-laki ini tahu, menoleh? Atau dia kebetulan saja melakukannya?

"Siapa kau?" Aku berseru ketus.

"Kau siapa?" Anak laki-laki itu balas berseru—meski tidak ketus. Dia lebih terlihat bingung.

“Kenapa kau duduk di tempatku?” Aku melangkah lebih dekat, melotot. Aku tidak kenal anak ini. Entah dari mana, tidak ada anak laki-laki seperti ini dari talang kami.

“Ini tempatmu?”

“Iya, pohon tumbang itu tempatku. Kau juga memakan manggisku.”

Anak laki-laki itu berdiri di atas pohon tumbang, menatap sejenak pohon tumbang di bawah kakinya, menatap manggis di tangannya, lantas menatapku lagi, “Heh, sejak kapan pohon tumbang ini milikmu? Dan pohon manggis itu, memangnya kau yang menanamnya?”

Aku mulai kesal, “Turun dari sana!”

“Enak saja kau menyuruh-nyuruh.” Anak laki-laki itu menyergah.

“TURUN!” Aku membentaknya.

“Naik kalau kau berani!” Anak laki-laki itu balas berseru ketus.

Aku benar-benar kesal sekarang. Anak laki-laki ini tidak sopan, sudah merebut tempat favoritku, juga menantangku. Tinggi pohon tumbang itu dua meter, aku mengentakkan kakiku, lompat ke atasnya. Berhasil. Aku berdiri satu meter berhadap-hadapan dengan anak laki-laki itu.

Anak laki-laki itu terdiam, dia sepertinya tidak mengira jika aku mudah saja menaiki pohon tumbang itu sekali lompat. Dan saat dia masih termangu, tanganku meluncur, hendak meninju sekaligus mendorongnya. BUK! Menghantam bahunya. Dia meringis, bukan karena sakit, tapi kaget, tidak menduga langsung diserang. Tapi tidak

jatuh, kakinya cepat bergerak menjaga keseimbangan.

Aku mendengus, mengejarnya. BUK! BUK! Dua tinjuku bergantian datang. Kali ini, anak laki-laki itu lebih siap, dia menepisnya, PLAK! PLAK! Aku merangsek, tidak memberikan kesempatan. BUK! BUK! Anak laki-laki itu terdesak hingga ujung pohon tumbang, aku menyeringai, sekali saja dia melangkah mundur, dia akan jatuh ke jurang terjal. Aku sengaja mendesaknya. Biar tahu rasa.

BUK!

Persis aku merasa hampir mengalahkannya, tinju anak laki-laki itu justru menghantam telak bahuku. Menyelinap di antara tinju-tinjuku. Aku berseru—gantian kaget. Terlalu asyik menyerang, pertahananku terbuka—Abu Syik pasti marah besar

jika tahu. BUK! Sekali lagi tinju kirinya mengenai wajahku, membuatku terbanting ke belakang.

Aku berteriak kesal, bukan karena sakit, aku sudah terbiasa menerima pukulan menyakitkan. Aku berteriak karena anak laki-laki itu ternyata bisa berkelahi, aku terlalu meremehkannya.

BUK! BUK! Anak laki-laki itu balas menyerangku dengan cepat, membuatku bertahan. Giliran aku yang terpaksa melangkah mundur. Tanganku bergegas menangkis, tubuhku mengelak dari tinjunya. Kiri, kanan, atas, bawah. Cepat sekali serangannya. Kakiku bergerak lincah, kami masih berkelahi di atas pohon tumbang yang sebagian melintang di atas jurang. Itu lokasi berkelahi yang berbahaya, sekali saja keliru menginjak, fatal akibatnya.

BUK! BUK!

PLAK! Tangan anak laki-laki itu berhasil menampar pipiku. Membuatku meringis. Terbanting lagi satu langkah. Rambut panjangku yang sepinggang berantakan. Napasku tersengal, keringat mulai mengucur deras. Anak laki-laki itu menahan sejenak serangannya. Dia juga tersengal. Berkeringat. Kami sudah hampir lima menit berkelahi.

Saling tatap.

“Apa yang kau lakukan di tengah hutan ini, heh?” Dia bertanya.

Aku mengikat rambut panjangku, merapikannya. Tidak menjawab.

“Anak perempuan berkeliaran di dalam hutan. Kau seharusnya ada di rumah, memasak, menyapu atau menjahit!” Dia berseru ketus.

“Dasar monyet!!” Aku balas berseru ketus. Kali ini aku benar-benar marah. Anak laki-laki ini sudah mengambil tempatku, memakan manggisku, sekarang menghinaku anak perempuan. Abu Syik akan benar-benar marah jika tahu ada yang menghina cucunya.

Aku berlari merangsek. Tidak ada ampun, saatnya memukuli anak laki-laki sok ini.

BUK! BUK!

Anak laki-laki itu telah siap meladeniku.

Tinju-tinjuku kembali terlontar, dibalas tinju-tinju anak laki-laki itu. Jual beli serangan. Sesekali tinjuku menghantam tubuhnya, sesekali giliran tinjunya. Sesekali aku meringis, berseru, sesekali giliran dia yang berteriak mengaduh. Lima menit lagi berjalan cepat.

BUK! BUK!

Aku mendengus, anak laki-laki ini tidak menguasai jurus bela diri seperti yang diajarkan oleh Abu Syik kepadaku, tapi dia secara alamiah bisa berkelahi. Telinganya tajam, matanya awas. Belum lagi fisiknya, dia sepertinya juga terbiasa menerima pukulan—entah siapa yang memukulinya. BUK! BUK! Aku mulai berpikir serius. Jika terus begini, aku bisa kalah. Stamina anak laki-laki ini lebih baik. BUK! BUK!

Baiklah, saatnya menggunakan trik yang diajarkan Abu Syik. Aku berteriak, balas merangsek maju, tinjuku terangkat. Anak itu bersiap menangkis, seperti dugaanku. Dasar bodoh, anak laki-laki ini benar-benar tidak tahu trik berkelahi. Di bawah, kakiku bergerak lebih dulu, PLAK! Menendang kakinya. Anak laki-laki itu berseru tertahan, tidak

menduganya, tidak sempat menghindar, tubuhnya seketika kehilangan keseimbangan. BUK! BUK! Aku meninju tubuhnya yang setengah jatuh, tanpa ampun, berhasil, tubuh lawanku bersiap meluncur dari pohon tumbang.

Sekejap, sebelum jatuh ke bawah sana, anak laki-laki itu ternyata berhasil mengentakkan salah satu kakinya yang masih menginjak batang pohon, tubuhnya bergerak mendekatiku, tangannya menyambar ikatan rambutku. Aku berseru kaget. Anak laki-laki itu berhasil mencengkeram rambutku, tubuhnya tetap meluncur ke jurang terjal, tapi kali ini dia ikut menarik tubuhku.

Aku berteriak kesakitan, kepalaku terentak kencang.

BRAK! BRAK!

Tubuh kami meluncur ke semak belukar, lantas bergulingan di jurang. Kaki bertemu kepala, dengkul menghantam punggung. Rebah jimpah. Aku mengaduh, anak laki-laki itu juga mengaduh. Satu meter, dua meter, lima meter, hingga tanganku berhasil meraih salah satu dahan semak. Juga anak laki-laki itu, berhasil berpegangan akar menjuntai. Gerakan kami terhenti.

Napasku menderu, rambutku entah seperti apa acak-acakan, menatap jurang di bawah sana, yang dalamnya mungkin empat puluh meter lebih, lantas menatap anak laki-laki itu yang terpisah dua meter di sampingku. Napasnya juga menderu. Pakaiannya kotor dan robek.

Uu aa uu, uu aa uu.

Kawanan monyet 'bertepuk tangan' di atas pepohonan.

Uu aa uu, uu aa uu.

Ternyata monyet-monyet itu sejak tadi menonton perkelahian. Monyet-monyet itu tidak pernah pergi jauh dari pohon manggis.

Aku mengembuskan napas, berusaha mengendalikan diri. Sekarang, ada yang lebih penting dibanding berkelahi dengan anak laki-laki ini. Aku harus naik ke atas, sebelum jatuh betulan.

***

Lima menit kemudian, kami berhasil merangkak naik, kembali ke lapangan kecil di bibir jurang. Menepuk-nepuk pakaian yang kotor, dedaunan di rambut.

Perkelahian kami terhenti sejenak.

“Kau tidak apa-apa, heh?” Aku bertanya—meski tidak seketus sebelumnya.

“Kau tidak apa-apa?” Dia balik bertanya.

Jika dilihat sekilas, kami berdua baik-baik saja.

“Bagaimana kau menemukan tempat ini, heh?” Aku bertanya lagi.

“Bagaimana kau menemukan tempat ini?” Dia kembali balik bertanya.

Dasar monyet! Kenapa anak laki-laki ini sejak tadi suka sekali mengulang kalimatku? Aku hampir berseru meneriakinya, tapi batal, memutuskan menjawab lebih baik, “Aku menemukan tempat ini tidak sengaja. Enam bulan lalu. Saat berjalan di hutan.”

“Aku juga menemukannya tidak sengaja. Enam bulan lalu. Saat berjalan di hutan.”

Kami saling tatap. Masih awas. Siapa tahu lawan akan melanjutkan perkelahian.

“Apa yang kau lakukan di sini? Berjalan sendirian di dalam hutan?” Giliran anak laki-laki itu bertanya.

“Aku suka saja berjalan sendirian di hutan.” Aku berbohong—tidak mungkin aku cerita jika aku menangis dipukuli Abu Syik, “Kenapa kau berjalan sendirian di dalam hutan, heh?”

“Aku suka saja berjalan sendirian di hutan.” Anak laki-laki itu mengangkat bahunya—aku tahu dia juga berbohong.

Sejenak, kami memunguti beberapa buah manggis di dasar hutan, lantas naik ke atas pohon tumbang. Duduk di sana dengan jarak dua meter. Berbagi teritorial.

“Namaku Padma.” Aku memperkenalkan diri.

“Namaku Agam.” Anak laki-laki itu balas memperkenalkan diri.

***

Secara teknis, tempat ini tidak bisa aku klaim, juga pohon manggis. Tempat ini ternyata bukan hanya tempat rahasiaku. Anak laki-laki ini juga menemukannya.

Entahlah, siapa di antara kami berdua yang pertama kali menemukannya enam bulan lalu. Maka kami memutuskan berbagi tempat. Selama ini kami tidak pernah bertemu karena selalu berselisih hari saat mengunjungi tempat ini. Saat anak laki-laki ini datang, aku tidak ke sini. Dan sebaliknya, saat aku datang, dia ada di talangnya.

Hari ini, akhirnya kami bertemu.

“Itu rumahku!” Agam menunjuk.

“Yang mana?”

“Yang atapnya sirap.”

“Dasar bodoh! Semuanya atap sirap.”

Agam menelan ludah, benar juga, “Yang ada pohon besar di belakangnya.”

Aku mengangguk, hanya ada satu rumah dengan pohon besar di dekatnya. Akhirnya aku tahu, Agam tinggal di talang satunya. Pantas saja aku tidak mengenalinya. Meskipun sesama satu talang pun belum tentu saling kenal, karena rumah-rumah berjauhan, dipisahkan oleh ladang dan kebun, jarang bertemu dengan penghuni rumah panggung lain.

“Itu rumahku!” Aku balas menunjukkan rumah.

“Yang mana?”

“Yang di tengah ladang.”

“Heh, dasar bodoh! Semua rumah itu berada di tengah ladang.”

Aku menelan ludah, saling tatap.

Sejenak kami berdua menyeringai. Tertawa pelan.

Anak laki-laki ini, terlepas dari tingkahnya yang menyebalkan, kalimatnya yang kasar, aku mungkin bisa menyukainya. Dia jago berkelahi—berbakat. Dan dia menyukai tempat ini, tempat yang aku juga sukai. Boleh jadi, kami punya kesamaan yang lebih besar, yang belum kami ketahui.

Kami mulai mengupas buah manggis. Menikmatinya. Angin lembah bertiup lembut.

“Kau tinggal dengan siapa, Padma?” Dia bertanya.

“Abu Syik.”

Agam menganggguk, meski tidak lazim, dia tahu itu adalah panggilan untuk kakek di talang kami.

“Kau tinggal dengan siapa, Agam?” Aku balas bertanya.

"Bapak dan mamakku."

"Kau tidak punya saudara?"

"Tidak. Aku anak tunggal."

"Aku juga anak tunggal. Hanya berdua dengan Abu Syik."

Kami berdua mengangguk lagi. Melanjutkan menghabiskan isi buah manggis.

Lima menit lengang.

"Sejak kapan kau tinggal di talang itu?" Anak laki-laki itu bertanya, memotong derik suara serangga dan kicau burung di sekitar kami.

"Sejak kecil. Abu Syik yang merawatku. Kau?"

"Sejak kecil. Kata Mamak, aku lahir di talang."

Dan kami mulai mengobrol. Seperti dua sahabat baru. Usia kami sepantaran, lima belas tahun. Dia

anak laki-laki yang tinggi, besar. Menurut ceritanya, dia sibuk bekerja di ladang, yang lebih sering gagal panen. Tidak sekolah. Mamaknya yang mengajari membaca, berhitung. Aku balas bercerita. Aku anak perempuan, tubuhku juga terhitung tinggi, hanya berbeda beberapa senti darinya. Rambutku panjang. Aku juga sibuk membantu Abu Syik mengurus pekerjaan rumah. Sejak kecil aku yatim piatu, kakekku yang merawatku, juga mengajariku membaca, berhitung.

Giliran anak laki-laki itu diam. Menyimak.

Kami tahu—dari tatapan mata masing-masing—kami tidak (atau belum) menceritakan semuanya. Terutama pertanyaan kenapa kami berdua menyukai tempat ini. Berjalan sendirian di hutan.

***

Namaku Padma

“Apa yang kau lakukan sepanjang hari, Padma?” Abu Syik bertanya.

Malam hari, pukul tujuh, kakekku pulang. Aku sedang duduk di teras rumah panggung, membaca buku dengan lampu petromaks. Sekitar ladang gelap, hanya kerlip lampu petromaks dari rumah-rumah lain yang terlihat samar. Aku langsung berdiri semangat saat Abu Syik muncul di gerbang pagar ladang kami, melangkah di jalanan setapak. Hingga menaiki anak tangga, tiba di teras.

“Aku berlatih, Abu Syik.” Aku menjawab, mengiringi langkahnya masuk.

Untuk laki-laki usia hampir tujuh puluh tahun, kakekku masih sangat gagah. Gerakannya tangkas,

fisiknya kokoh. Hanya rambutnya yang hampir memutih semua. Kakekku membawa buntalan kain kecil, meletakkannya di atas kursi bambu.

Rumah panggung kami kecil, hanya ada ruang tengah sekaligus ruang makan, dapur kecil, dan dua kamar tidur. Tanpa banyak perabotan. Satu-satunya mungkin termasuk benda berharga adalah radio antik milik kakekku. Ukurannya satu jengkal, dengan tenaga baterai. Abu Syik suka mendengarkan radio itu sambil duduk di ruang tengah, atau membawanya ke kamar. Memutar kenop pencari siaran. Karena talang kami ada di lembah Bukit Barisan, siaran itu kadang sampai kadang tidak.

“Kau berlatih apa, Padma?”

“Lari, Abu Syik. Dan lompat. Juga latihan jurus-jurus.” Aku menjawab cepat.

Aku tidak berbohong. Meskipun sepanjang hari hanya duduk santai di atas pohon tumbang, makan manggis. Bertemu dengan teman baru. Aku memang lari, nyaris empat jam bolak-balik. Lantas lompat, termasuk 'lompat' ke jurang terjal. Juga jurus-jurus, berkelahi.

"Kenapa dahimu lebam, heh?" Abu Syik menatapku.

"Eh, tadi terjatuh saat berlatih."

Abu Syik mendengus, "Kau masak hari ini?"

Aku mengangguk, tersenyum lebar, lantas berlarian menuju dapur—yang ada di pojokan ruang tengah itu juga, dengan tungku kayu bakar. Meskipun kakekku sering memukuliku, meneriakiku, aku selalu senang saat dia pulang. Lebih-lebih saat makan malam. Itu kadang menjadi momen menyenangkan. Aku sudah masak, itu pekerjaanku,

selain membersihkan rumah, berlatih, berlatih, dan berlatih.

Aku riang membawa kuali tanah ke meja, aroma masakan tercium. Meletakkannya. Menyiapkan piring, sendok, juga membawa periuk nasi.

"Kau masak apa, Padma?" Abu Syik menatap kuali tanah—ekspresi wajahnya berubah lebih ramah demi mencium aroma lezat.

"Ayam, Abu Syik. Opor."

"Dari mana kau mendapat ayam?"

"Perangkapku di pinggir talang berhasil menangkap ayam hutan, Abu Syik. Aku memotongnya tadi. Kita bisa makan enak malam ini."

Sejenak, kakekku tersenyum, mengangguk. Sungguh, aku senang sekali menyaksikan ekspresi wajahnya sekarang. Aku ikut tersenyum sekali lagi.

“Ambilkan piring itu, Padma.”

“Iya, Abu Syik.”

Malam itu, kami makan lezat. Tidak sering menu spesial seperti ini, karena talang berada jauh dari mana-mana. Beras, bisa diperoleh dari ladang sendiri. Bumbu dapur, sayur, bisa menanam sendiri. Tapi daging, itu susah didapat, harus ke kota kecamatan. Jika sungai kecil di pinggir talang sedang meluap—musim hujan—sesekali bisa mendapatkan ikan. Di luar itu, susah. Penduduk talang juga tidak punya banyak uang untuk membeli daging.

“Kau tahu kenapa kau diberi nama ‘Padma’?” Abu Syik bicara—setelah makanan tandas. Dia duduk bersandar ke kursi bambu.

Aku mengangguk. Entah sudah berapa ribu kali Abu Syik menjelaskan itu setiap suasana lebih rileks.

Saat dia tidak marah-marah, berteriak-teriak, dia akan membahas itu lagi, lagi, dan lagi. Namaku memang Padma. Hanya lima huruf. Di tempat kalian mungkin artinya bunga teratai atau bunga seroja. Tapi di talang tempat aku dibesarkan, padma artinya bunga bangkai (tepatnya *rafflesia arnoldii,* jangan tertukar dengan bunga satunya, karena di talang kami, semua disebut bunga bangkai).

Menurut Abu Syik, itulah satu-satunya bunga yang tumbuh di dekat rumah panggung kami, tumbuh liar di hutan lebat. Karena aku juga satu-satunya anak perempuan dari garis keturunan kami, maka aku diberi nama itu. Simbol. Aku tahu arti namaku, Abu Syik sering menceritakannya. Berkali-kali.

“Kau bukan anak biasa, Padma. Kau spesial sekali.”

Aku mengangguk—itu kalimat yang juga sering aku dengar.

“Aku minta maaf jika selama ini terlalu keras melatihmu, tapi itu demi sesuatu. Besok lusa kau akan mengerti. Kau adalah keturunan terakhir, satu-satunya yang tersisa. Kau mewarisi tugas yang sangat penting.”

Aku mengangguk lagi—meskipun aku tidak kunjung tahu apa yang penting itu. Abu Syik tidak pernah menjelaskannya. Dia tidak suka bicara panjang lebar. Yang aku tahu, tugasku adalah berlatih. Setiap hari, sejak cahaya matahari pertama menimpa pucuk-pucuk kanopi hutan lebat, sejak usia enam tahun aku sudah berlatih. Misalnya, latihan lari. Aku disuruh berlarian mengambil air di sungai kecil. Membawa dua ember. Sungai itu nyaris lima ratus meter di tepi talang. Melewati

kebun, ladang, padang rumput. Bolak-balik tidak kurang sepuluh kali. Hingga aku berhasil memenuhi gentong, Abu Syik baru mengizinkanku sarapan. Itu baru latihan lari, belum yang lain.

"Ambilkan buntalan kain itu, Padma."

Aku mengangguk, meraih buntalan kecil di atas kursi.

Abu Syik membukanya, mengeduk isinya, mengeluarkan beberapa barang bawaan. Pertama-tama dia mengeluarkan empat batu baterai yang diikat karet—itu untuk radio antik milik kakekku. Juga bungkusan belanjaan, gula, garam. Menyusul mengeluarkan bungkusan kertas, lantas menjulurkannya kepadaku, "Untukmu, tadi aku beli di pasar pekan kota kecamatan."

Wah, mataku membesar. Satu, aku tahu ternyata Abu Syik memang pergi ke kota kecamatan. Dua, menatap bungkusan kertas. Isinya adalah pakaian baru.

“Terima kasih, Abu Syik.” Aku hampir melompat kegirangan. Aku jarang sekali punya pakaian baru. Nyaris pakaianku sudah kusam, dengan tambalan di mana-mana.

Abu Syik mengangguk. Mengeluarkan barang bawaan terakhir dari buntalan kain. Tiga, empat buku—itu juga kutunggu-tunggu.

“Buku untukmu.”

Mataku kembali membesar. Menatap judul-judulnya.

"Terima kasih, Abu Syik."

Di rumah panggung kami, di talang, di antara hutan lebat dan lereng-lereng terjal Bukit Barisan, jauh sekali dari kota-kota ramai, tidak ada listrik. Jangan tanya sekolah, rumah sakit, dan pasar megah, tapi ada satu yang tidak kalah dibandingkan tempat lain. Buku. Di rumah panggung kami ada banyak sekali buku. Berserakan. Dan setiap kali Abu Syik pulang dari manalah, dia akan membawa buku baru. Ada banyak jenisnya, mulai dari buku cerita, pengetahuan, bahkan sebagian aku tidak mengerti saat membacanya. Tapi itu selalu seru. Itu hadiah yang bisa membuatku melupakan latihan-latihan berat. Satu-satunya hiburan yang kumiliki. Membaca buku.

“Setelah membereskan meja makan, kau boleh membacanya.”

Aku mengangguk.

“Tapi jangan membaca terlalu malam, Padma. Besok pagi-pagi kau harus berlatih melompat.”

“Iya, Abu Syik.”

Aku bergegas menyisihkan baju dan buku baruku, mulai membereskan meja makan. Ini hari yang menyenangkan. Juga malam yang menyenangkan.

***

Tapi suasana menyenangkan itu langka. Paling hanya terjadi satu-dua kali seminggu, dan itu pun sebentar. Esok harinya, pagi-pagi, Abu Syik kembali berteriak, marah-marah.

“LOMPAT, PADMA!”

Aku mengangguk, sejak tadi aku sudah lompat. Sekali lagi berusaha melompat. Hanya satu jengkal melayang di udara, tubuhku kembali berdebam ke tanah. Debu mengepul.

“LEBIH TINGGI!”

PLAK! Pecut rotan Abu Syik menghantam kakiku.

Aku mencoba lompat sekali lagi. Mengerahkan seluruh tenaga. Tetap seperti lompatan sebelumnya, tidak lewat satu jengkal.

“LEBIH TINGGI, PADMA!” Abu Syik melotot marah, wajahnya merah padam.

Matahari semakin tinggi, terik menyiram kepala. Keringat deras membanjiri tubuh. Aku mencoba sekali lagi, dengan sisa tenaga.

BRAK! Tubuhku justru terbanting jatuh. Kehilangan keseimbangan, tersungkur di tanah. Debu kembali mengepul tebal.

PLAK! PLAK! Abu Syik memukul punggungku.

Aku meringis—tidak berani mengeluarkan suara. Itu sebenarnya latihan sederhana sekali. Aku hanya disuruh melompat dari tanah ke atas tumpukan papan. Tinggi tumpukan itu hanya setengah meter. Siapa pun bisa melakukannya. Hanya saja, di dua kakiku ada dua batu besar, diikat oleh Abu Syik. Beratnya sepuluh kilogram masing-masing. Jangankan lompat setengah meter, dua jam terakhir, lompat satu jengkal pun susah payah.

“BANGUN!” Abu Syik berteriak.

Aku menggigit bibir, berusaha bangun.

PLAK! Pecut rotan itu kembali menghantam punggungku.

Aku menahan tangis. Tertatih kembali berdiri.

Itulah latihan lompatku. Sejak usia enam tahun. Awalnya batu-batu yang diikat di kakiku hanya seberat satu kilogram. Saat aku berhasil, berat batu ditambah menjadi dua kilogram. Kemudian ditambah lagi menjadi lima kilogram. Batu-batu ini terus bertambah berat.

“ULANGI! LOMPAT SUNGGUH-SUNGGUH, PADMA!”

***

Beberapa hari kemudian.

Latihan melompat berakhir sama buruknya. Abu Syik marah besar.

“Delapan bulan kau tidak mengalami kemajuan, Padma! DELAPAN BULAN!” Abu Syik berseru-seru.

Aku menunduk terdiam. Menyeka pipiku.

"Sia-sia aku menghabiskan waktu melatihmu. Sia-sia semua harapan. Kau adalah keturunan terakhir yang mengecewakan!" Abu Syik sekali lagi mengomel. Lantas pergi meninggalkanku. Kembali naik ke teras rumah panggung.

Debu beterbangan. Sudah berminggu-minggu hujan tidak turun. Lembah itu kering. Ladang-ladang terancam gagal panen. Aku menangis pelan. Beranjak berdiri.

Tidak ada yang bisa aku lakukan. Jika Abu Syik sedang marah besar, dia akan mengunci pintu rumah panggung, membiarkanku sendirian di luar hingga suasana hatinya membaik. Dia duduk menyalakan radio antiknya, mendengarkan siaran.

Angin lembah bertiup kencang, memainkan anak rambut. Aku menatap hutan lebat, lereng Bukit

Barisan. Kakiku melangkah pelan, menuju tempat itu. Tempat rahasia.

Tiga jam berjalan kaki. Lebih banyak menunduk. Pipiku telah lama kering. Aku mulai melupakan pukulan dan makian Abu Syik barusan.

Aku tiba di sana. Kejutan. Monyet, eh anak laki-laki itu juga sedang duduk di sana. Memunggungiku, menatap lembah, di atas pohon tumbang. Aku tersenyum simpul. Ini menyenangkan, tadi aku mengira akan sendirian.

Aku hendak mengejutkan anak laki-laki itu, membuatnya kaget. Membayangkan wajahnya pias, itu akan seru—aku menahan tawa. Aku melangkah sangat hati-hati, memastikan tidak ada suara sama sekali. Beringsut dalam lengang. Empat meter, aku terus maju, tiba di bawah pohon manggis. Dua meter, anak laki-laki itu tiba-tiba menoleh.

Eh? Bagaimana dia tahu?

Kami saling tatap.

"Kau juga ada di sini, Agam?" Aku akhirnya bicara—batal membuatnya terkejut.

Anak laki-laki itu menganggguk sekilas, kembali menatap lembah di depannya. Aku mengembuskan napas, *puh*. Tidak seru, aku gagal membuatnya kaget. Aku memunguti satu-dua buah manggis, memilih yang besar-besar, lantas *hup*, lompat ke atas pohon tumbang—tanpa pemberat di kaki, mudah saja melompat dua meter. Aku duduk di sana, berjarak satu setengah meter dari anak laki-laki itu.

Tapi tidak masalah, meski gagal membuatnya terkejut, ini tetap menyenangkan. Aku ikut menjuntaikan kaki di atas jurang terjal. Menatap hamparan lembah luas di bawah sana, sambil

menikmati buah manggis. Angin lembah bertiup pelan, memainkan anak rambut.

Uu aa uu aa. Uu aa uu aa.

Aku mendongak. Monyet-monyet itu menonton kami berdua dari atas pohon-pohon tinggi. Tidak berani mendekat, tapi tidak berniat menjauh. Aku tidak memedulikannya.

Lima menit lengang.

“Itu baju baru, Padma?” Anak laki-laki itu bertanya.

Aku menyeringai, mengangguk senang—ada yang memerhatikan baju baruku, meski kotor terkena debu setelah latihan melompat sejak pagi, “Abu Syik membelikannya di kota beberapa hari lalu. Sudah lama aku tidak punya baju baru. Mungkin tiga kali Lebaran.”

Agam bergumam pelan, "Aku bahkan sudah lama tidak Lebaran."

"Tidak Lebaran? Keluargamu tidak merayakannya?"

"Bapakku tidak suka Lebaran. Dia benci segala sesuatu tentang agama."

Aku menatap sedikit bingung. Mengangguk pelan, tidak membahasnya lagi. Wajah anak laki-laki ini berubah suram ketika menyebut bapaknya.

Lengang lagi beberapa menit.

"Tadi saat berlarian ke sini, aku melihat babi, Agam." Aku memberi tahu, giliranku mencomot topik percakapan. Di hutan lebat Bukit Barisan, masih banyak hewan liar. Rusa, pelanduk. Juga hewan buas, harimau, beruang, sesekali penduduk talang melihat jejak kakinya yang mendekati ladang-ladang. Dan tentu saja babi.

Agam menoleh. Babi? Bukankah biasa saja melihat babi? Babi-babi itu kadang masuk ke ladang kami, memakan hasil kebun.

“Yang ini beda, Agam. Besar-besar. Belum pernah aku melihat babi sebesar itu. Mungkin raja babi.”

Agam menyeringai, “Tidak ada raja babi.”

“Ada.” Aku menyergah.

“Tidak ada.”

“Kau akan tahu saat melihatnya, Agam.” Aku balas berseru. Tadi aku betulan melihatnya. Tiga babi besar, dan satu lagi, lebih besar lagi. Mungkin itu rajanya.

Agam tidak melanjutkan, dia asyik membuka buah manggis berikutnya.

“Ngomong-ngomong, bagaimana tadi kau tahu aku mendekati dari belakang?” Aku penasaran, “Kau kebetulan saja menoleh, kan?”

“Tidak. Aku mendengarmu.”

“Kakiku tidak membuat suara apa pun.”

“Kakimu memang tidak. Tapi napasmu.”

Aku terdiam, benar juga. Tadi karena aku antusias hendak membuatnya terkejut, napasku menderu lebih kencang. Tapi tetap saja ini menarik. Tidak semua orang bisa mendengar suara napas orang lain. Anak laki-laki ini memiliki pendengaran yang sangat tajam. Itu seperti menjadi bakat alamiahnya—termasuk berkelahi.

Lima menit lagi lengang. Meski kami lebih sering saling diam, ini tetap menyenangkan. Selama ini,

toh aku bahkan tidak mengobrol sama sekali, sendirian saja di pohon tumbang ini.

“Eh, ini bau apa?” Aku mendongak.

Agam juga ikut mendongak, dia mencium bau itu, bau busuk. Dia menoleh ke sana kemari, memastikan arah angin, “Dari sana!”

Tanpa menunggu apa pun, anak laki-laki itu lompat turun dari pohon tumbang, berlarian menuju sisi kanan jurang. Aku ikut lompat turun, berusaha menahannya, “Heh, jangan buru-buru, Agam! Boleh jadi itu bangkai hewan, ada harimau di sana.”

Agam balas berseru, “Kau takut dengan harimau?”

Enak saja. Aku melotot, tersinggung. Berlari mengejarnya, menyalipnya. Tidak mau kalah, Agam balas menyalipku. Kami lincah susul-menyusul meniti bibir jurang, sambil sesekali menyibak semak

belukar. Satu-dua duri dan onak menyabet kakiku—tapi aku tidak peduli. Aku tidak mau kalah dari anak laki-laki ini. Seratus meter berlarian, bau busuk itu semakin pekat.

Melewati hamparan tumbuhan pakis, dengan daun-daunnya yang setinggi kami. Lumut tebal di akar-akar pohon. Dua ratus meter, bau itu tercium semakin menyengat.

Melintasi bagian hutan yang semakin lebat. Tiga ratus meter, akhirnya sumber bau ditemukan.

Di depan kami, di tengah tumbuhan pakis, sebuah bunga bangkai—*rafflesia arnoldii*—sedang mekar. Besar sekali, lima kelopak berwarna merah, kubah dengan lubang besar di tengahnya. Tidak kurang dua meter besar bunga ini. Terlihat sangat mencolok di dasar hutan.

"Padma." Agam mendesis pelan.

Aku menoleh, “Iya. Ada apa?”

“Maksudku bunga padma itu.” Agam menunjuk.

Aku menyeringai. Aku kira tadi dia memanggil namaku. Aku lupa, jika namaku sama dengan bunga ini. Kembali menatap bunga bangkai. Serangga terbang di atasnya, mendesing. Bau busuk tercium pekat. Kami berdiri enam meter dari bunga itu.

“Kenapa kau diberi nama Padma?” Agam bertanya.

Apa maksudnya? Aku menatap anak laki-laki itu.

“Kenapa kau diberi nama Agam, heh?” Aku bertanya balik.

“Aku tidak tahu kenapa diberi nama Agam. Mamak tidak pernah cerita, dia sebenarnya lebih sering memanggilku Bujang. Tapi setidaknya Agam bukan nama bunga bangkai. Namamu aneh sekali. Padma, bunga bangkai.”

Dasar monyet, aku hampir kelepasan berseru, tapi batal. Dilihat dari ekspresi wajahnya, anak laki-laki ini betulan bertanya, bukan hendak menertawakan nama anehku.

“Nama itu tidak aneh. Nama itu justru bagus.” Aku menjawab lebih baik.

“Apanya yang bagus?”

“Abu Syik bilang, ada legenda tentang bunga bangkai.” Aku diam sejenak, memperbaiki posisi berdiri.

“Legenda?” Dahi Agam terlipat.

“Iya. Legenda itu menceritakan jika dulu seluruh bunga di hutan memiliki aroma wangi, termasuk Padma. Saat mekar, Padma adalah ratu dari segala bunga. Lima kelopak raksasa, warna merah mencolok, wangi semerbak. Semua tumbuhan lain,

juga hewan-hewan di hutan terpesona melihatnya....”

Aku diam lagi sebentar. Dahi Agam masih terlipat.

“Hingga suatu hari, seekor serangga datang membawa bau busuk di kakinya, hinggap di bunga-bunga hutan tersebut. Setiap kali serangga itu hinggap, bunga-bunga seketika berubah menjadi busuk. Dan karena serangga itu terus terbang ke sana kemari, seluruh bunga di hutan menjadi busuk. Hutan yang awalnya subur, indah, menjadi busuk. Semua menjadi kacau balau. Hewan-hewan pergi mengungsi, daun-daun rontok, sungai kering.

“Saat situasi semakin buruk, Padma memutuskan mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan hutan. Dia menyerap semua bau busuk di hutan tersebut, kelopak bunganya yang besar bisa melakukannya.... Sejak hari itulah Padma

kehilangan aroma wangi. Tapi itu pengorbanan yang pantas. Bunga-bunga lain kembali wangi, hutan kembali subur dan indah. Hewan-hewan berdatangan lagi.... Dan sepanjang hidupnya kemudian, Padma terus mengorbankan dirinya, menarik serangga-serangga pembawa bau busuk, agar hanya hinggap di bunganya.... Itulah legenda tentang Padma. Abu Syik bilang, itulah arti namaku. Aku adalah Padma."

Wajah Agam terlihat bingung.

"Seusiamu, heh, kau masih percaya cerita dongeng?" Dia menepuk dahinya.

Kenapa tidak? Aku melotot.

"Itu hanya dongeng."

"Aku tahu itu dongeng. Tapi itulah arti namaku." Aku balas menyergah. Aku percaya setiap kalimat

Abu Syik. Meskipun kakekku suka marah-marah, berteriak, memukul, aku percaya padanya. Itulah hakikat namaku.

"Terserahlah.... Namamu aneh, kelakuanmu juga aneh, Padma. Kau bahkan percaya babi ada rajanya, bunga ada ratunya." Agam menggerutu, balik kanan, kembali lebih dulu ke pohon tumbang itu.

Aku masih beberapa detik menatap bunga bangkai itu. Menghela napas perlahan. Bunga padma. Baunya memang busuk, tapi lihatlah, bunga ini besar dan indah. Bunga terbesar di hutan ini. Abu Syik benar, ini adalah ratu para bunga, yang mengorbankan dirinya, menyerap semua bau busuk, agar jutaan bunga lain wangi. Hutan tetap subur dan indah. Monyet, eh anak laki-laki itu seharusnya fokus pada pesan moral legenda padma

tersebut, bukan soal masuk akal atau tidak dongengnya.

Baiklah, aku ikut kembali ke pohon tumbang.

***

Kenapa Kau Menangis?

Pagi berikutnya di talang.

"LARI LEBIH CEPAT, PADMA!" Abu Syik menunjuk bayangan tongkat.

Aku mengangguk. Sudah delapan kali aku bolak-balik membawa ember menuju sungai, gentong besar di belakang rumah hampir penuh.

Aku bergegas menumpahkan ember, lantas kembali berlarian secepat mungkin meniti jalan setapak. Napasku tersengal, bajuku basah kuyup oleh keringat. Lima ratus meter, melintasi ladang padi, juga padang rumput. Sesekali melompati kayu melintang. Tiba di sungai kecil itu, lebarnya hanya dua-tiga meter, selutut. Aku membenamkan dua ember. Penuh.

Lantas, *hup*, balik kanan, segera kembali berlarian di jalan setapak. Kali ini lebih lambat. Aku harus menjaga keseimbangan dua ember, agar air di ember tidak tumpah ke mana-mana. Jika terlalu banyak yang tumpah, aku akan membutuhkan rit tambahan untuk menggantinya. Napasku semakin menderu. Melintasi padang rumput, ladang padi tadah hujan.

Rumah panggung kami terlihat.

"LARI LEBIH CEPAT, PADMA!" Abu Syik berteriak.

Aku mengangguk. Tiba di gentong besar, menumpahkan air.

"WAKTUMU HAMPIR HABIS!" Abu Syik menunjuk bayangan tongkat di tanah.

Aku sekilas melihatnya, mengeluh dalam-dalam, tidak terasa bayangan tongkat itu nyaris habis.

Inilah yang menjadi masalah setiap latihan lari. Latihan ini juga amat sederhana. Tugasku mengisi gentong sesuai waktu yang diberikan oleh Abu Syik. Dia akan meletakkan sebuah tongkat di dekat gentong. Cahaya matahari pagi akan menimpa tongkat itu, membentuk bayangan di atas tanah. Aku harus menyelesaikan mengisi gentong sebelum bayangan itu tiba di posisi tertentu—karena matahari di atas sana terus meninggi—sebelum waktuku habis.

Dulu, saat usia enam tahun, aku diberikan waktu setara satu jam, hingga posisi bayangan itu tiba di titik yang ditentukan Abu Syik. Tapi sekali aku bisa memenuhi target waktu itu, semakin gesit berlari sambil memastikan air di dalam ember tidak tumpah, Abu Syik memendekkan waktunya, menjadi 55 menit. Butuh enam bulan lebih menaklukkan 55 menit itu. Setiap kali gagal, Abu

Syik akan berteriak-teriak marah. Saat berhasil, lagi-lagi posisi tongkat diubah, menjadi 50 menit.

Hari ini, setelah bertahun-tahun latihan lari, waktu yang harus kukalahkan adalah 30 menit.

Rit terakhir. Rit penentuan. Aku berlari secepat mungkin di jalan setapak. Sambil memegang erat ember kosongku. Melintasi ladang padi tadah hujan, menyibak padang rumput liar. Tiba di tepi sungai, aku lompat meluncur, emberku bergerak cepat, mengisinya penuh-penuh. Kembali meniti jalan setapak, berlari. Bajuku semakin kuyup, tadi separuh badanku terendam di sungai. Rambutku entah seperti apa.

“LEBIH CEPAT, PADMA!” Abu Syik meneriakiku dari jauh.

Aku menggeram. Membujuk kakiku berlari lebih kencang. Rumah panggung kami terlihat. Aku

hampir tiba. Aku mencengkeram pegangan ember, berlari secepat mungkin.

Sia-sia, posisi bayangan telah mengenai batas waktunya. Aku gagal.

BYAR! Abu Syik merampas ember dari tanganku, melemparkannya sembarangan. BYAR! Satu ember lagi, air tergenang di atas tanah kering.

“SEMBILAN BULAN, PADMA!” Abu Syik membentak, “Kau sudah sembilan bulan tidak bisa mengalahkan bayangan tongkat.”

Aku tersengal, menunduk.

“KAU TIDAK SUNGGUH-SUNGGUH!”

Aku memegangi perutku yang sakit. Aku sudah sungguh-sungguh, sampai tidak peduli jika perutku sakit dipaksa lari.

“KAU TIDAK MEMILIKI KEMAUAN YANG KUAT! Latihan larimu lebih buruk dibanding latihan melompat.”

Aku menggigit bibir. Masih menunduk.

BRAK! Abu Syik menendang ember di tanah.

“SIA-SIA MELATIHMU, PADMA! MENGECEWAKAN!”

Abu Syik meninggalkanku, menaiki anak tangga rumah. Aku masih menunduk. Menahan tangis. Beruntung Abu Syik tidak memecutku. Lima menit aku masih di situ. Menunduk, menatap ember-ember yang tergeletak.

Lima belas menit, aku tetap di situ. Genangan air di tanah mulai kering. Matahari semakin tinggi.

Abu Syik terlihat menuruni anak tangga, mengenakan pakaian rapi. Tidak banyak bicara, menegurku pun tidak, dia melangkah menuju pagar

ladang kami. Meninggalkanku. Entah pergi ke mana, mungkin ke kota kecamatan jika melihat pakaiannya.

Setengah jam, aku tetap di situ. Sungguh aku berusaha memiliki kemauan yang kuat itu. Aku tidak mau melihat Abu Syik marah, mengomel, apalagi kecewa. Aku sudah sekuat tenaga lari. Tapi target waktu 30 menit lari sepuluh kali bolak-balik dengan jarak lima ratus meter, membawa ember berisi air, bahkan pemegang rekor lari sepuluh kilometer dunia belum tentu bisa melakukannya. Apa yang diinginkan Abu Syik dengan latihan segila ini?

***

Satu jam kemudian, aku telah berlarian di dalam hutan.

Lupakan latihan lari itu. Abu Syik pergi, itu berarti aku bebas. Melintasi pakis-pakis, melompati sarang semut, terus berlarian di lereng Bukit Barisan. Tersengal, tidak masalah.

Dua jam, aku tiba di lokasi itu. Pohon manggis itu terlihat dari jarak dua puluh meter, di antara pohon-pohon tinggi. Suara derik serangga, kicau burung, dan sesekali suara hewan di kejauhan. Langkahku mendadak terhenti. Aku tersenyum simpul. Lihatlah, di atas pohon tumbang, aku melihat monyet, eh anak laki-laki itu. Ini menyenangkan, sudah lama kami tidak bertemu, mungkin dua-tiga bulan. Hari ini, kami sama-sama pergi ke tempat rahasia ini.

Aku mengendalikan napasku, perlahan. Memastikan tidak ada suara yang bisa didengar anak laki-laki itu. Sudah dua kali aku ketahuan

datang, kali ini aku akan mengejutkannya. Senyumku semakin lebar.

Lima belas detik, aku mulai mengendap-endap mendekat. Kakiku lincah meniti hamparan daun kering, memilih pijakan terbaik. Ini mudah saja, Abu Syik bahkan pernah menyuruhku berlatih berjalan di antara padang rumput liar tanpa suara di malam hari. Menyelinap dalam lengang.

Empat meter, aku tiba di bawah pohon manggis. Bagus. Suara serangga, kicau burung, dan angin yang menggerakkan dedaunan menyamarkan gerakanku.

Dua meter. Anak laki-laki itu tetap tidak menoleh.

Satu meter. Berhasil. Aku tersenyum, *hup*, lompat tanpa suara ke atas pohon tumbang dengan mudah, berdiri di sebelahnya, hendak berseru

mengagetkan. Tapi, hei, justru aku yang terdiam. Lihatlah, anak laki-laki ini sedang menangis.

Tidak terisak. Tapi pipinya basah oleh air mata. Menatap hamparan lembah. Dia menangis dalam diam. Aku tahu sekali jenis tangisan yang satu ini.

"Hei, Agam." Aku akhirnya bicara.

Anak laki-laki itu menoleh. Sedikit kaget melihatku—setidaknya aku berhasil membuatnya tidak tahu kedatanganku. Anak laki-laki itu menyeka pipinya dengan punggung telapak tangan. Wajahnya berubah, sedikit malu ketahuan menangis.

"Hei, Padma." Dia menjawab pelan. Perlahan, kembali menatap hamparan lembah di bawah sana.

"Kau menangis, Agam?" Aku bertanya—tidak bisa menahan rasa ingin tahu. Separuh hatiku

sebenarnya ingin tertawa, menertawakan anak laki-laki yang kasar, menyebalkan, ternyata menangis. Separuh hatiku yang lain heran, tidak menyangka anak laki-laki tinggi besar ini bisa menangis. Tapi aku mengenali tangis ini. Sama seperti aku yang menangis saat diteriaki, dipukuli oleh Abu Syik.

Agam tidak menjawab.

“Kau menangis karena apa?” Aku bertanya tulus.

Masih lengang. Angin lembah memainkan rambutku.

“Bapakku memukuliku.” Agam akhirnya menjawab.

“Heh, kau menangis hanya gara-gara dipukuli?” Aku bertanya lagi.

Agam menggeleng.

“Mamakku menangis setiap kali melihatku dipukuli. Dan aku…. Aku tidak pernah bisa mencegah air mataku keluar saat melihat mamakku menangis.”

Astaga. Aku termangu. Menelan ludah.

“Kenapa bapakmu memukulimu? Dia melatihmu, eh maksudku menyuruhmu melakukan sesuatu?”

Agam menggeleng lagi. Lengang lagi sejenak.

“Lantas kenapa dia memukulimu?”

“Dia marah saat tahu Mamak tadi subuh diam-diam mengajariku mengaji.”

Dahiku terlipat. Tapi kenapa? Bukannya wajar saja belajar mengaji? Aku juga belajar membaca huruf Arab dengan Abu Syik.

“Bapakku selalu marah jika Mamak mengajariku tentang agama. Shalat. Mengaji. Bapak benci dengan agama.” Agam menunduk.

Ini kali kedua Agam bilang soal itu. Aku mengembuskan napas perlahan, ikut duduk di samping Agam, menjulurkan kaki ke bawah, menatap hamparan lembah. Aku tahu, di talang ini, sebagian besar penduduk tidak peduli dengan agama. Paling hanya Lebaran, mereka ikut merayakan. Dua talang ini, jauh dari mana-mana, karena ada alasannya. Abu Syik pernah menjelaskan, karena dulu, saat masa-masa penjajahan, talang ini tempat tinggal para bandit. Mana ada bandit yang peduli dengan agama. Tapi sepertinya, bapak Agam lebih rumit.

"Karena itulah kau menyukai tempat ini, Agam? Diam-diam pergi ke sini, sendirian, duduk menatap lembah." Aku bertanya.

Anak laki-laki itu menganggguk. Aku menatap kausnya yang kusam, ada robek di sana, bekas

darah kering, luka di punggung. Kakinya yang tanpa alas kaki. Rambut berantakan yang menyentuh bahu. Tangannya yang kasar—karena bekerja keras.

“Kau membantu bapakmu mengurus ladang?”

Anak laki-laki itu menggeleng.

“Aku membantu Mamak mengurus ladang. Bapak kakinya pincang, tidak bisa bekerja, lebih banyak duduk di rumah panggung. Mamak yang mengurus semua.”

Aku mengembuskan napas pelan lagi. Menoleh ke pohon manggis, lompat turun, memunguti buah-buah yang berjatuhan di dasar hutan. Monyet-monyet itu, entah ada di mana, mungkin bertengger di dahan pohon-pohon lain, menunggu kami pergi, baru kembali pesta pora buah manggis.

Aku lompat kembali ke pohon tumbang.

“Mau?” Menjulurkan buah manggis.

Agam menangguk, menerimanya.

Lima belas menit, kami asyik memakan buah manggis dalam diam. Menyenangkan. Angin lembah meniup rambut. Suara serangga berderik seperti orkestra menawan. Sesekali burung elang terbang di langit-langit depan kami, mungkin mengincar tikus yang bersembunyi di ladang padi. Lantas perlahan kami mulai mengobrol. Awalnya membahas tentang burung elang. Pindah membahas musim kemarau. Pindah lagi membahas apa pun yang terlintas di kepala.

Itu waktu yang menyenangkan. Mengobrol bersama anak laki-laki itu. Dia kemudian bercerita tentang keluarganya—padahal aku tidak memintanya. Tentang bapak dan mamaknya. Bapak yang selalu mengomel, menggerutu, memukul.

Bapak yang berjalan pincang, ada bekas luka besar di kakinya. Mamak yang senantiasa menyayanginya.

Juga tentang kesehariannya di talang. Pekerjaannya. Bangun pagi-pagi buta, bekerja di ladang, menanam padi, menyiangi rumput, memperbaiki pagar. Juga bekerja di rumah, mulai dari mengambil kayu bakar, membersihkan kolong rumah, mengambil air di sungai, dan sebagainya.

"Aku pernah menangkap ayam liar, Agam." Aku teringat sesuatu.

"Oh ya? Aku juga, dengan perangkap. Malamnya kami makan lezat. Mamak membuat gulai ayam."

"Sama, tapi di rumah aku memasak opor."

Kami berdua tertawa sejenak.

Angin lembah kembali bertiup lembut.

Aku membuka buah manggis berikutnya sambil menoleh, bertanya, “Apakah kau ingin pergi dari talang ini, Agam?” Aku bertanya.

“Tidak tahu.” Agam menggeleng, diam sejenak, “Tapi jika aku pergi, Mamak tidak lagi menangis melihatku dipukuli oleh Bapak. Tapi aku juga tidak tahu harus pergi ke mana. Aku tidak tahu apakah Bapak dan Mamak punya kerabat. Aku bahkan tidak punya teman selama ini. Apakah kau ingin pergi dari talang ini, Padma?”

“Tidak tahu.” Aku ikut menggeleng. Tepatnya aku benar-benar tidak tahu entah sampai kapan latihanku selesai, Abu Syik tidak pernah bilang. Dan sama, aku juga tidak tahu apakah kami punya kerabat, tempat untuk dikunjungi.

“Mungkin menyenangkan pergi meninggalkan talang.”

“Iya. Aku pernah ke kota kecamatan.”

“Bukan hanya ke sana, Padma. Tapi lebih jauh lagi.” Agam menunjuk langit—aku tahu maksudnya. Saat duduk sendirian di pohon tumbang ini, aku berkali-kali melihat pesawat terbang melintas. Menatapnya. Bertanya-tanya dalam hati, ke mana pesawat itu pergi. Membayangkan, akan seru jika aku ada di dalamnya. Pergi ke negara-negara jauh yang sering aku baca di buku-buku.

“Terima kasih sudah mau mendengar ceritaku, Padma.”

Aku mengangguk.

“Kau yang pertama dan satu-satunya tempatku bercerita selama ini.”

Kami saling tatap sejenak.

“Jika kau tidak keberatan, apakah kau mau menjadi temanku, Padma?”

Wajahku sedikit memerah, menatap anak laki-laki di dekatku.

Uu aa uu aa. Uu aa uu aa.

Monyet-monyet di atas sana berisik, bertepuk tangan, sebelum aku menjawab kalimat Agam. Dasar monyet, sepertinya mereka sedang mengolok-olok kami.

***

Tumbuhan Mematikan

Hari berikutnya tiba di talang kami.

Aku bangun sesuai jadwal, tidak terlambat walau semenit, pun tidak terlalu cepat. Ritme jam biologisku bekerja akurat. Beranjak menyiapkan sarapan di dapur. Menjerang air di cerek besi. Kemarin aku sempat mencabut singkong di ladang, meski umbinya kecil-kecil, seperti kurang gizi, itu tetap bisa digoreng. Lantas menyiapkan kopi untuk Abu Syik, di cangkir kaleng besar. Aroma kopi tercium pekat, aku menutup cangkir agar tidak cepat dingin.

Tadi malam Abu Syik tiba larut. Sekitar pukul dua dini hari, aku terkantuk-kantuk membukakan kunci pintu, kakekku melangkah masuk, tidak banyak bicara. Meletakkan buntalan kain, langsung menuju

kamarnya. Sepertinya Abu Syik tidak hanya pergi ke kota kecamatan. Mungkin lebih jauh lagi. Aku tidak banyak bertanya, juga melanjutkan tidur.

Beres pekerjaan di dapur, aku membawa pakaian kotor menuju sungai kecil. Tumpukannya di keranjang bambu sudah cukup banyak, saatnya mencuci. Tidak lama, cahaya matahari mulai menyiram pucuk-pucuk Bukit Barisan, langit terlihat memerah, aku kembali ke rumah panggung, menjemur pakaian. Aroma sabun batang tercium.

Meletakkan keranjang bambu, bersiap-siap. Hanya soal waktu Abu Syik akan turun. Ini jadwal latihan lariku. Aku meraih dua ember. Melemaskan tubuh. Mendongak menatap bola matahari besar yang muncul di balik Bukit Barisan. Terlihat indah.

Abu Syik melangkah menuruni tangga belakang.

Aku menoleh. Menatap heran. Abu Syik mengenakan topi anyaman lebar, di pinggangnya ada parang besar—sejenis pisau besar dengan sarung dari kayu. Abu Syik mau ke mana?

"Pagi ini, tidak ada latihan lari, Padma." Abu Syik bicara, "Kau ikut denganku."

Aku menelan ludah, mengangguk, meletakkan dua ember.

Abu Syik melangkah menuju jalan setapak di ladang padi, aku bergegas mengikutinya. Tidak perlu menyiapkan apa pun. Toh, baju yang kukenakan bisa untuk situasi apa pun. Kami hendak ke mana? Aku bertanya-tanya dalam hati. Segera tahu, kakekku menuju hutan-hutan Bukit Barisan. Dia tidak banyak bicara, terus berjalan masuk ke rimba lebat. Itu bukan rute jalan setapak biasa yang dilalui penduduk jika mencari umbut rotan, umbi gadung,

atau hasil hutan lainnya. Abu Syik mengeluarkan parang besar, sesekali menebas semak belukar yang menghalangi langkah kami.

Derik serangga dan kicau burung terdengar sepanjang perjalanan.

Satu jam, terus berjalan tanpa bicara. Tiba di bagian hutan dengan tumbuhan yang ganjil. Aku menoleh, menatap sekitar. Aku belum pernah ke sini, semak belukar di sini terlihat lebih renggang, satu-dua berbunga kecil-kecil. Ini seperti kebun kecil, sebesar lima kali enam meter. Ada tonggak kayu seperti sisa pagar membatasi kebun itu.

Abu Syik melangkah masuk ke dalam kebun. Aku ikut.

“Perhatikan, Padma.” Kakekku menunjuk salah satu semak, dengan bunga putih kecil-kecil.

Tidak perlu disuruh, sejak tadi aku selalu memerhatikan gerakan kakekku.

"Tumbuhan ini disebut cicuta. Atau disebut juga *water hemlock*."

Aku terdiam, menatap bunga putih kecil-kecil—aku ingat salah satu buku yang kubaca. Aku tahu tumbuhan ini.

"Batang, akar, dan bunga tumbuhan ini mematikan. Siapa pun yang memakannya, lima belas menit kemudian, denyut nadi menjadi lebih cepat, napas tersengal, kejang-kejang, koma, mati."

Aku menelan ludah. Batal hendak memegang tumbuhan di depanku. Penjelasan kakekku terdengar menakutkan.

Abu Syik melangkah lagi, menunjuk, “Lihat yang satu itu. Disebut dengan nama *nightshade* atau *atropa belladonna*.”

Aku ikut mendekat, menatap rumpun semak yang sedang berbuah lebat, seperti beri liar. Berwarna hitam. Amat menggoda untuk dimakan.

“Buahnya mematikan. Jika hewan keliru membedakannya dengan beri liar lain, dan memakannya, kaki, tangan, seluruh tubuhnya bisa lumpuh seketika. Manusia yang memakannya bisa mati seperti mengalami serangan jantung.”

Aku menatap tumbuhan itu. Aku juga tahu tumbuhan itu, membacanya di buku. Aku menyukai buku-buku tentang tumbuhan dan hewan. Teringat sesuatu.

“Abu Syik, bukankah tumbuhan ini seharusnya tidak ada di hutan ini?”

“Iya. Asal tumbuhan ini dari luar sana. Tapi salah satu penduduk talang, puluhan tahun lalu menanamnya di sini.”

“Siapa, Abu Syik?”

“Aku.” Abu Syik menjawab cepat, “Jangan banyak bertanya, Padma. Latihanmu hari ini adalah mengenali semua tumbuhan mematikan ini.”

Aku mengangguk—sambil menelan ludah kesekian kali. Abu Syik menanamnya? Buat apa menanam tumbuhan mematikan di hutan Bukit Barisan?

“Ada banyak tumbuhan beracun di sekitar manusia, Padma.” Abu Syik bicara—memutus pertanyaanku di kepala, “Bahkan di taman-taman rumah. Bunga-bunga, tanaman hias, banyak yang beracun. Satu-dua hanya membuat mual, muntah, sakit perut. Satu-dua bisa membuat pingsan, kehilangan pancaindra temporer. Tapi sisanya sangat

mematikan. Tumbuhan ini, jika digunakan dengan tepat, bisa menjadi senjata.”

Senjata?

“Mulai hari ini, kau tidak hanya belajar berlari, melompat, jurus-jurus, kau juga akan belajar menguasai senjata, alat untuk menghabisi lawan-lawanmu, menyelesaikan misimu.”

Aku diam. Menyimak—meskipun separuh kalimat Abu Syik tidak aku pahami.

Satu jam kemudian, aku belajar semua tumbuhan di ‘kebun kecil’ di tengah rimba lebat Bukit Barisan. Selain menjelaskan banyak hal, ciri, jenis racun, cara membedakannya, Abu Syik juga menyuruhku mulai memetik beberapa bunga dan buah. Aku melakukannya dengan tangan gemetar. Takut sekali tumbuhan itu meracuniku. Abu Syik juga

mencungkil tanah, mengambil akar tumbuhan. Memasukkannya ke dalam buntalan kain.

Saat matahari semakin tinggi, Abu Syik memasang topi anyaman di kepala, memasukkan parang ke sarungnya, lantas meninggalkan ‘kebun kecil’ itu. Aku bergegas mengikutinya dari belakang.

“Apa yang kau pikirkan, Padma?” Abu Syik bertanya di depanku—tanpa menoleh.

“Aku tidak memikirkan apa pun, Abu Syik.”

“Kau memikirkan banyak hal, Padma. Wajahmu tidak bisa berbohong.”

Aku terdiam, terus berjalan mengiringi Abu Syik. Itu benar, sejak tadi aku memikirkan banyak hal. Buat apa Abu Syik menanam tumbuhan mematikan itu? Bagaimana jika dimakan hewan atau ada penduduk talang yang menemukannya dan memakan beri

tadi? Apa maksud Abu Syik dengan lawan-lawan kami? Menyelesaikan misi kami? Senjata? Tapi aku tidak berani bertanya. Aku khawatir Abu Syik akan marah.

"Kau harus tahu, Padma. Bukan tumbuhan tadi yang paling mematikan di dunia." Abu Syik bicara lagi, sambil terus melangkah, melompati batu besar di dasar hutan.

"Kau bisa menebaknya, heh, tumbuhan apa?"

Aku menggeleng.

"Tembakau. Tumbuhan itu jauh lebih mematikan."

Aku menatap punggung Abu Syik, dahiku terlipat. *Tembakau?*

"Lebih dari lima juta manusia mati setiap tahun oleh tembakau. Racun nikotin dan bagian di dalamnya menyebabkan banyak penyakit dan

kecanduan. Ratusan juta manusia sukarela mengonsumsinya. Tidak menyadari mereka dibunuh diam-diam. Perusahaan-perusahaan raksasa dunia memproduksi rokok, diizinkan membunuh banyak orang. Mereka bergelimang uang bisnis tersebut, sementara korbannya jutaan, kehilangan anggota keluarga."

Aku terdiam, masih menatap punggung Abu Syik yang berjalan di depanku.

"Juga ada lagi yang lebih mematikan, Padma."

Aku menelan ludah. *Masih ada?*

"Opium, *coca*, ganja." Abu Syik menebaskan parangnya, ada cabang pohon yang merintangi jalan pulang kami, sekali tebas.

"Ratusan juta orang mengonsumsi obat keras hasil tanaman itu, dua belas juta meregang nyawa setiap

tahun. Mereka juga sukarela melakukannya. Meracuni diri sendiri hanya untuk kesenangan sesaat. Dan penanam, penjual, pengedar obat keras, menikmati bisnis bernilai ribuan triliun. Ada puluhan ribu hektare ladang opium, *coca*, ganja di seluruh dunia. Melibatkan penguasa banyak tempat."

Aku diam menyimak kalimat Abu Syik. Aku tidak tahu ke mana arah penjelasannya. Abu Syik selalu membatasi percakapan, kecuali jika dia merasa sudah saatnya aku tahu.

Abu Syik berhenti sejenak—membuat langkahku ikut terhenti.

Dia menoleh ke belakang, menatapku, "Aku tahu kau memikirkan banyak hal, Padma. Terlepas dari latihan lari, juga latihan melompatmu yang tetap tidak ada kemajuan, kau anak yang sangat cerdas.

Kau bisa mengetahui banyak hal tanpa perlu aku beri tahu. Itulah guna buku-buku yang aku berikan padamu.... Agar meskipun kau tinggal di talang ini, pengetahuanmu luas.

“Hari ini, kau akan mulai belajar menggunakan senjata. Racun tumbuhan. Besok-besok aku akan mengajarimu menggunakan parang besar ini, juga pisau-pisau kecil. Hari ini, kau akan belajar menggunakan senjata dari tumbuhan yang aku tanam, untuk menghabisi lawan-lawan yang menanam tumbuhan yang lebih mematikan, membunuh jutaan orang. Mereka pesta pora menanam kebun-kebun luas, menikmati banyak uang, tidak peduli akibatnya.”

Aku menatap Abu Syik lamat-lamat.

“Itulah keluarga kita, Padma. Itulah dirimu. Petarung terakhir di keluarga ini. Kau adalah

Padma, menyerap semua kebusukan di sekitarmu, agar bunga-bunga lain kembali memiliki wangi semerbak."

Kalimat itu. Kalimat yang selalu diulang-ulang Abu Syik.

Aku mengangguk.

***

Misi Pertama

Sepulang dari hutan bersama Abu Syik, waktu berjalan sangat cepat.

Tiba di rumah, Abu Syik menyuruhku mengambil mangkuk kaleng, juga lumpang dan batu tumbuk. Abu Syik mengeluarkan semua daun, batang, buah, dan akar yang aku ambil di hutan, meletakkannya di atas meja. Dia tahu persis apa yang harus dilakukannya, mulai membuat takaran, menumbuk sebagian akar dan batang tersebut.

“Jerang air, Padma!” Abu Syik menyuruh.

Aku segera mengambil cerek besi.

“Gunakan kaleng bekas, jangan cerek biasa, atau nanti kita semua keracunan.”

Aku mengangguk, mencari kaleng di antara tumpukan kayu bakar. Ketemu, ada kaleng bekas sarden. Menyalakan api, menuangkan air ke dalam kaleng.

Lima belas menit.

"Masukkan ini ke dalamnya." Abu Syik menyerahkan daun dan buah yang telah dicacah.

Aku mengangguk. Memasukkan potongan daun dan buah hati-hati. Air mulai mendidih, mengeluarkan kepul uap. Cairan di dalam kaleng segera berubah menjadi hijau.

"Buka jendela belakang, Padma. Kau bisa pingsan menghirupnya."

Aku mengangguk, bergegas membuka jendela, juga pintu—biar lebih aman.

Lima menit, giliran Abu Syik menumpahkan tumbukan halus dari lumpang ke dalam kaleng. Uap semakin mengepul dari kaleng bekas itu. Aku refleks mundur dua langkah. Aku belum pernah setegang ini memasak sesuatu.

Cairan hijau semakin kental.

Lima menit lagi berlalu, berkali-kali aku menahan napas, Abu Syik memadamkan api di tungku dengan menggeser kayu bakar, lantas dengan serbet tebal mengangkat kaleng itu, sambil menyuruhku mengambil botol.

Aku bergegas mencari botol bekas minuman sarsaparilla.

“Ambilkan kain yang tidak digunakan lagi.”

Aku mengangguk, mencari kain di dalam lemari, menyerahkannya.

Abu Syik menumpahkan air dari kaleng ke dalam botol, setelah disaring dengan kain. Satu-dua tetes cairan hijau itu memercik ke tangannya. Aku menatap Abu Syik cemas.

Kakekku menyeringai, seperti tahu apa yang kukhawatirkan, “Racun ini tidak akan membunuhmu jika hanya mengenai kulit, Padma. Tapi jangan coba-coba meminumnya. Bekas kaleng ini misalnya, walaupun telah kering, kau gunakan untuk minum, cukup untuk membunuhmu.”

Aku menelan ludah. Menatap cairan berwarna hijau di dalam botol kaca. Hei, aku termangu. Seiring suhunya mendingin, cairan itu berubah perlahan menjadi jernih kembali. Persis seperti air biasa.

“Sempurna.” Abu Syik menyeringai menatapnya, menutup mulut botol kaca dengan plastik, lantas

mengikatnya dengan karet gelang, “Racun ini telah siap.”

Aku menatap botol itu. Air jernih ini racun? Bagaimana jika orang tidak tahu ini racun, lantas meminumnya? Kenapa Abu Syik membuat racun mematikan ini?

“Kita berangkat, Padma.” Abu Syik memotong pertanyaan di kepalaku.

Aku menatap Abu Syik? Ke mana? Sekarang?

“Iya!” Abu Syik berseru lantang, telah melangkah menuju pintu depan.

Aku mengangguk. Bergegas menyusulnya. Lupakan jendela dan pintu belakang yang belum ditutup, atau nanti Abu Syik akan mengomel. Botol kaca itu dimasukkan ke dalam buntalan kain. Abu Syik

berjalan cepat dengan langkah kakinya yang lebar. Aku mengiringinya. Tidak banyak bicara lagi.

***

Tiga jam kemudian, setelah melewati jalan setapak, naik turun lereng, melintasi perkampungan lain, melewati jembatan gantung, kami tiba di kota kecamatan. Terik, pukul sebelas siang. Kota kecamatan itu tidak besar, 80-90 rumah, dengan lapangan di tengahnya.

Lapangan itu ramai, sedang ada pasar pekan. Aku menatap sekitar, mobil-mobil yang parkir, menaikkan dan menurunkan barang-barang dagangan. Pedagang dari kota kabupaten datang menjual ember, kuali, peralatan masak, cangkul, semua ada. Di sisi sana, ada yang berjualan pakaian, ditumpuk di meja. Warna-warni, untuk perempuan, laki, kecil, tua, juga sandal, sepatu, topi, semua

serba ada. Sementara penduduk setempat menjual hasil ladang. Tandan pisang bertumpuk. Durian, mangga, duku, dihampar di atas meja. Juga bubuk kopi dalam bungkus plastik, anyaman, hasil kerajinan, dan sebagainya.

Pasar pekan ramai.

Aku terus mengikuti Abu Syik, memastikan tidak tertinggal, melintasi pembeli yang memadati pasar. Tiba di tepi lapangan yang ada jalan aspal, Abu Syik berhenti, menatap deretan mobil. Gerakan kepalanya terhenti saat melihat mobil *jeep* tua di pojok. Abu Syik mampir sejenak ke toko kelontong, membeli roti dan minuman botol, lantas dia mendekati mobil *jeep* tua itu.

Abu Syik membuka pintunya, naik, duduk di belakang kemudi. Meski aku heran ini mobil siapa, aku berlarian segera naik sebelum diteriaki. Duduk

di kursi depan, di samping Abu Syik, memangku kantong plastik berisi roti dan botol minuman.

Tangan Abu Syik segera menyalakan mobil *jeep*. Kursi tempatku duduk bergetar pelan saat mesin mobil menggerung. Aku menatap Abu Syik. Bagaimana jika pemilik mobil ini tahu? Kami mencurinya? Beberapa detik kemudian, mobil *jeep* itu justru meluncur di atas aspal, meninggalkan lapangan pasar pekan.

Aku hendak bertanya. Juga berseru cemas. Tapi batal. Wajah Abu Syik terlihat serius. Tangannya lincah memegang kemudi, juga kakinya yang menginjak pedal gas, kopling, dan rem silih berganti.

“Kau lapar, Padma?” Abu Syik bertanya, menoleh.

Aku ikut menoleh, menatap kakekku.

Aku sama sekali tidak lapar. Dari tadi aku antusias, bingung, cemas, heran, takjub, dan entah apalagi bercampur jadi satu. Seumur-umur aku belum pernah naik mobil. Ini kali pertama, dan aku tidak tahu jika Abu Syik lihai mengendalikan mobil tua ini. Melewati kelok-kelok jalanan aspal, melintas di tengah hutan lebat. Mobil *jeep* tua ini tidak memiliki atap, angin memainkan rambut panjangku. Aku bisa melihat sekelilingku dengan bebas. Jalanan sepi—hanya sesekali berpapasan dengan mobil lain.

"Jika kau lapar, kau bisa makan duluan."

Aku mengangguk. Daripada nanti Abu Syik mengomel, aku membuka kantong plastik, mengeluarkan sepotong roti dan salah satu botol air minum.

Mobil *jeep* tua itu terus melaju di jalanan. Aku mulai merobek roti, mengunyahnya.

Lima belas menit. Aku menghabiskan jatah makan siangku. Abu Syik tidak banyak bicara, dia tetap konsentrasi dengan kemudi. Lengang. Hutan lebat terlihat di kiri kanan jalan.

"Jika kau mengantuk, kau bisa tidur. Nanti aku bangunkan jika tiba." Abu Syik bicara lagi.

Aku menggeleng. Aku tidak mengantuk. Aku ingin bertanya. Ke mana tujuan kami? Siapa pemilik mobil *jeep* ini? Sejak kapan Abu Syik bisa menyetir? Buat apa botol racun tadi? Tapi melihat ekspresi wajah Abu Syik yang tidak mau ditanya-tanya, aku memilih diam. Meneruskan menatap pemandangan.

Empat jam, pukul tiga siang, kami telah jauh dari kota kecamatan, apalagi dari talang, tertinggal di belakang sana. Ini rekor perjalanan terjauhku. Abu Syik memutar kemudi, mobil *jeep* yang aku

tumpangi mendadak berbelok keluar dari jalan aspal, masuk ke jalan berlapiskan batu kerikil. Mobil terbanting pelan. Kiri-kanan semak, sesekali menghantam spion dan dinding mobil. Tapi Abu Syik tidak mengurangi kecepatan. Mobil tua ini tetap melintas cepat.

Aku menoleh ke belakang, jalan aspal tertinggal di sana.

Satu jam, kondisi jalan semakin buruk. Tanah cokelat. Sesekali mesin mobil menggerung kencang melewati semak yang tumbuh di tengah jalan. Atau melewati tanjakan curam. Matahari mulai turun di kaki langit. Ini sudah pukul empat sore. Jadwalku membereskan rumah panggung, menyapu, mengangkat jemuran. Menyiapkan makan malam. Tapi kami entah ada di mana sekarang.

Satu jam, kondisi jalan benar-benar buruk. Hanya karena mobil itu dobel gardan, memiliki dua poros roda penggerak, kami terus bisa melaju, menaklukkan lubang, semak belukar, tanjakan, dan sebagainya. Beruntung beberapa hari terakhir tidak turun hujan, jalanan akan dipenuhi licak lumpur jika hujan. Aku semakin sering terbanting di atas kursi. Kiri-kanan, depan-belakang, sesekali kepalaku terantuk.

Pukul lima sore, laju mobil *jeep* tua mulai melambat. Beberapa detik kemudian, Abu Syik menginjak rem, mobil berhenti, kami telah tiba di tujuan. Persis di tengah hutan lebat.

"Turun, Padma."

Aku mengangguk, menyusul Abu Syik yang lebih dulu lompat. Kami berdua berdiri di depan mobil.

Abu Syik mengeluarkan botol racun dari buntalan kain, menyerahkannya padaku.

"Kau telah diaktifkan, Padma." Abu Syik bicara serius, menatapku, "Organisasi telah memberikan misi pertama kepadamu. Mereka memberikan perintah itu saat aku ke kota kabupaten beberapa hari lalu. Mereka menyiapkan mobil *jeep* tua ini, memberikan informasi lokasi target."

Aku menelan ludah. *Diaktifkan? Organisasi?*

Abu Syik jelas akan marah jika aku bertanya. Wajahnya sangat serius—belum pernah aku melihatnya seserius ini. Dia menunjuk jalan setapak di samping mobil *jeep*, "Ikuti jalan ini, Padma. Setengah jam, kau akan tiba di sebuah tempat. Kau akan tahu persis setelah melihatnya sendiri. Tempat itu harus dihabisi. Bunuh semua orang di sana. Gunakan racun di dalam botol, tuangkan di air

minum mereka. Lakukan diam-diam. Lantas pergi. Saat mereka makan malam beberapa jam lagi, mereka akan bertumbangan mati. Misi selesai."

Tanganku gemetar. Apa maksud Abu Syik?

"Kau anak yang cerdas, Padma. Kau akan tahu setelah tiba di sana. Usiamu lima belas, lebih dari cukup untuk memulai misi pertama. Aku telah melatihmu bertahun-tahun."

"Tapi," Aku tidak tahan hendak bertanya, "tapi bagaimana jika aku ketahuan?"

"Pastikan kau tidak ketahuan, Padma." Abu Syik menatapku tajam, "Dan jika kau ketahuan, gunakan kecerdasan di kepalamu. Berangkat sekarang."

Aku menahan napas. Tanganku masih gemetar.

“Waktu kita tidak banyak, Padma! Kau harus tiba di sana sebelum mereka berkumpul makan malam.” Abu Syik menatapku galak.

Aku mengangguk. Memegang erat-erat botol racun.

Mengembuskan napas perlahan. Mulai melangkah memasuki jalan setapak.

***

Itu tidak susah, hanya berjalan di jalan setapak. Meski semak belukar tumbuh di sisi jalan, juga sesekali onak dan duri mengenai tubuhku, itu tetap mudah.

Tapi itu setengah jam yang terasa panjang. Apa yang akan aku lihat di ujung jalan ini? Siapa yang harus mati dengan racun di dalam botol? Apa maksud Abu Syik? Aku telah diaktifkan? Organisasi

apa? Dengan kecamuk ribuan pertanyaan, aku akhirnya tiba di ujung jalan setapak.

Termangu.

Lihatlah, bukan hutan lebat di depanku. Juga bukan perkampungan, apalagi kota. Melainkan, nyaris dua puluh hektare, terhampar ujung ke ujung di tengah hutan, sebuah ladang ganja. Aku tahu tumbuhan ini, aku pernah melihat gambarnya di salah satu bukuku. Tumbuhan ini menghijau, siap dipanen beberapa minggu lagi. Astaga! Ladang ganja?

Aku membujuk kakiku agar tetap berdiri kokoh.

Dari posisiku berdiri, aku bisa melihat bagian tengah ladang ganja, terlihat enam-delapan atap sirap rumah panggung. Tempat tinggal pekerja ladang. Aku menelan ludah untuk kesekian kalinya. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Abu Syik menyuruhku menuangkan racun di dalam botol ke

cerek, teko, gentong, apa pun itu tempat minum di rumah-rumah tersebut. Itulah misi ini. Abu Syik hendak membunuh semua pekerja di ladang ini.

“Hei, kau dapat kabar terbaru?”

Aku nyaris berteriak, lompat. Tapi segera mengendalikan diri. Menutup mulutku. Aku mendengar percakapan tidak jauh dari tempatku berdiri.

“Iya. Mereka akan menambah upah setelah panen dua minggu lagi, bukan?”

“Benar, Kawan. Aku bisa kawin lagi.” Tertawa.

Apa yang harus kulakukan? Dua orang penjaga ladang ganja terlihat mendekat di jalan setapak. Mereka belum melihatku, karena aku tadi memang berdiri agak keluar dari jalan setapak untuk melihat posisi rumah panggung. Dua orang itu membawa

senjata laras panjang, mengenakan pakaian loreng-loreng. Aku refleks segera lompat masuk ke dalam ladang ganja, tengkurap di sana.

“Bagaimana dengan para peneliti dari kampus itu? Mereka masih meneliti di dekat sini?”

“Bos sudah mengurusnya. Terakhir aku memeriksa, tenda-tenda telah dilipat, mereka telah pergi. Kecuali masih ada yang nekat berkeliaran lagi di hutan ini, mencari penyakit.”

Dua orang itu berhenti sejenak di ujung jalan setapak, beberapa meter dari posisiku tengkurap. Mereka mengeluarkan rokok. Santai. Masih melanjutkan obrolan. Aku berusaha mengendalikan deru napas, berusaha lebih tenang. Satu menit, dua menit, aku mulai merayap di dasar ladang ganja, bergerak maju. Lima menit, setelah memastikan

aman, aku berdiri, berlarian di antara batang ganja. Ini tidak sulit, aku terlatih bergerak tanpa suara.

Lima menit, tiba di perkampungan itu. Ada dua-tiga penjaga lainnya, sedang mengobrol di depan rumah panggung.

Apa yang harus kulakukan? Aku tidak bisa melenggang di depan mereka. Menggigit bibir, aku bisa memutari ladang ganja, muncul di belakang rumah-rumah. Itu sepertinya strategi yang lebih baik. Aku segera melangkah. Setakut apa pun, segentar apa pun, aku harus menyelesaikan perintah Abu Syik. Waktuku semakin sempit.

Lima menit memutari perkampungan itu, aku keluar dari balik tanaman ganja, mengendap-endap, mendekati belakang rumah. Ada tangga di sana. Segera menaiki rumah pertama, tiba di atas, mengintip celah pintu, tidak ada orang di dalamnya,

mendorong pintu yang tidak dikunci. Aku tiba di dapur, mataku dengan cepat mencari cerek air. Dapat. Dengan kaki gemetar mendekatinya. Membuka tutupnya, perlahan menuangkan racun dari botol. Beberapa tetes. Saat hendak kembali ke pintu, sudut mataku melihat wadah air lainnya. Mengembuskan napas, kembali balik kanan. Menuangkan beberapa tetes racun.

Itu tidak semudah yang diceritakan, itu sangat menegangkan. Entah berapa kali aku harus berhenti sejenak, membujuk kakiku agar terus berjalan, membujuk tanganku agar tetap stabil saat menuangkan racun. Belum lagi saat harus berpindah dari satu rumah ke rumah lain, menaiki anak tangga berikutnya, itu lebih menegangkan lagi. Kapan pun para penjaga di depan bisa menoleh, melihatku sedang mengendap-endap. Hanya karena aku terlatih bergerak dalam lengang, sejauh ini

tidak ada masalah. Penjaga ladang ganja masih asyik mengobrol di sana. Sesekali terkekeh.

Rumah panggung kedelapan, aku harus bergerak semakin cepat. Tadi saat di rumah ketujuh, dari jendelanya aku melihat serombongan pekerja ladang berjalan di jalan setapak dari sisi belakang. Sepertinya mereka membuka ladang baru di sisi sana. Malam hampir tiba, mereka kembali ke rumah-rumah panggung untuk beristirahat.

Tanganku gemetar menumpahkan botol, sempat membuat basah meja, segera mengelapnya agar tidak ada yang curiga. Dua cerek, satu gentong di rumah terakhir, akhirnya botolku kosong. Beringsut kembali menuju pintu belakang, hampir terjatuh saat menuruni anak tangga. Lantas berlarian lagi masuk ke balik tanaman ganja, persis sepersekian

detik saat rombongan pekerja ladang muncul. Mengobrol. Tertawa.

Aku mengembuskan napas. Mereka tidak melihatku. Posisiku aman. Sekali lagi mengembuskan napas lega. Mulai berlarian di antara pohon ganja, memutar. Langit terlihat merah, matahari siap beristirahat di garis horizon barat.

Lima menit, aku telah kembali ke jalan setapak di tengah ladang ganja. Tapi aku benar-benar luput. Perasaan lega telah berhasil menumpahkan semua isi botol membuatku tidak awas. Persis aku tiba di ujung ladang ganja, persis beberapa langkah lagi tiba di jalan setapak semak belukar, dua penjaga itu justru keluar dari balik semak belukar tersebut. Mereka beberapa detik lalu memang masuk ke sana, buang air kecil. Aku tidak melihatnya, merasa

aman, aku terus berlarian. Tidak tahu jika sedetik kemudian, mereka keluar dari sana. Membuat langkah kakiku terhenti seketika.

Dua penjaga ladang ganja itu telah melihatku.

***

Kenapa Kau Menangis? 2

Dadaku berdegup kencang. Aku hampir tidak bisa bernapas karena kaget dan takut. Wajahku pias. Tapi aku harus tenang. Menarik napas perlahan. Tenang.

“Heh! Kenapa ada anak perempuan di sini?” Salah satu dari mereka berseru, mengangkat senjata laras panjang. Disusul temannya.

“Apa yang kau lakukan di sini, Bocah?” Dua moncong senjata teracung ke tubuhku.

Aku menelan ludah. Berpikir cepat. Apa yang harus kulakukan? Lari? Tidak mungkin. Dalam sekejap mereka bisa menembakiku. Bertarung? Itu lebih tidak mungkin. Aku remaja usia lima belas tahun,

melawan dua penjaga tinggi besar, dan terlihat terlatih.

"Eh, eh, aku mencari air." Aku mengangkat botolku yang kosong—aku pernah membaca soal ini di salah satu buku, "Eh, mobil kakekku mogok di jalan sana. Radiatornya panas. Butuh air."

Dua penjaga itu dua langkah dariku, mereka menatap awas. Siaga. Kapan pun mereka bisa menarik pelatuk senjata.

"Kakekmu? Kau berdua?"

"Iya."

"Apa yang kalian lakukan di hutan ini, heh? Ini jauh dari mana-mana. Kenapa mobil kakekmu bisa mogok di jalan sana? Itu bukan jalan umum." Salah satu dari mereka menghardik.

Aduh. Ini rumit. Apa alasanku sekarang?

"Eh, kakekku seorang peneliti. Dosen. Tenda-tenda. Dia hendak memeriksa terakhir kali bekas tenda, siapa tahu ada yang tertinggal. Eh, seharusnya kami sudah pergi, tapi mobil kami mogok." Aku memasang wajah selugu mungkin.

Dua penjaga itu saling tatap. Mereka jelas curiga padaku. Masalahnya, aku hanyalah anak perempuan usia lima belas tahun, apa bahayanya? Dan cerita tentang peneliti, masuk akal, karena mereka beberapa waktu lalu menemukan tenda-tenda rombongan itu.

"Kau tahu sedang berada di mana, Bocah?"

Aku menggeleng.

"Kau tahu tanaman apa di sekitarmu?"

Aku menggeleng. Pura-pura polos bertanya balik, "Ini tanaman apa?"

Dua penjaga itu mendengus.

“Jika kau mencari air, kenapa kau kembali ke arah jalan?”

Benar juga. Aku menelan ludah, berpikir secepat mungkin, “Eh, tadi sebenarnya, aku sudah tiba di sana, rumah-rumah panggung, tapi aku melihat orang membawa senjata. Aku takut. Jadi aku kembali ke jalan. Dan… dan….” Aku pura-pura memasang wajah setakut mungkin, dengan suara gugup—itu tidak sulit, karena aku memang sedang takut betulan.

Dua penjaga itu saling tatap lagi.

“Di mana kakekmu?”

“Menunggu di jalan, berusaha memperbaiki mobil.”

“Baik! Bawa kami ke tempat mobil mogok. Jika ceritamu benar, aku akan membiarkan kalian pergi.

Tapi jika kau berbohong, jangan salahkan tidak ada lagi yang tahu kabar kalian."

"Para peneliti sialan, mereka ternyata tetap berkeliaran di sekitar sini," timpal rekannya.

Aku menganggguk. Mulai melangkah.

"Jalan lebih cepat, heh!" Salah satu dari mereka mendorong punggungku dengan popor senjata.

Aku melangkah lebih cepat, di depan mereka.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Bagaimana ini? Aku membuat masalah semakin rumit. Bagaimana jika dua penjaga ini menembakku dan Abu Syik? Aku malah membuat Abu Syik dalam bahaya.

Setengah jam yang sangat menegangkan. Langit-langit di atas mulai remang. Serangga berderik

kencang. Satu-dua kunang-kunang terbang di atas semak belukar. Apa yang harus kulakukan?

Aku tiba lebih dulu di mulut jalan setapak. Abu Syik melihatku. Aku hendak berteriak, tapi mulutku kelu. Bagaimana ini? Aku harus memberi tahu kakekku, jika di belakangku ada dua penjaga bersenjata. Tapi tidak bisa. Panik, aku refleks mengangkat botol kosong.

Abu Syik melihat gerakan tanganku, botol yang terangkat, juga ekspresi wajahku, dan sedetik kemudian, dia akhirnya melihat dua penjaga yang mengiringiku. Seperti tahu apa yang terjadi, Abu Syik tetap tenang, membuka kap mobil. Lantas pura-pura melongokkan kepala ke dalamnya.

Aku menahan napas. Akhirnya tiba di jalan tanah, tempat mobil *jeep* parkir.

Abu Syik menoleh, bertanya lebih dulu, “Kau berhasil mendapatkan airnya, Nak?”

Aku menggeleng, “Tidak, Kek.”

“Siapa mereka, Nak?” Abu Syik pura-pura kaget melihat dua penjaga bersenjata.

Dua penjaga itu mendekat, menatap awas. Memeriksa tampilan Abu Syik. Suasana yang remang membuat tampilan Abu Syik tidak terlihat mencurigakan.

“Kenapa mobil kalian, heh?” Salah satu dari mereka bertanya.

“Mogok. Sepertinya mesinnya terlalu panas. Jalan rusak.”

Dua penjaga itu saling tatap, berhitung dengan situasi, satu anak remaja usia lima belas tahun, dengan kakeknya usia tujuh puluh tahun. Siapa

mereka? Apakah mereka membahayakan lokasi ladang ganja? Kakek tua ini mungkin terlihat seperti dosen atau profesor. Tapi cucunya? Buat apa dia mengajak cucunya berkeliaran di hutan? Baiklah, salah satu dari mereka menurunkan senjata sejenak, ikut melongok ke bawah kap, hendak memeriksa.

Satu lagi berdiri di belakang, senjatanya juga ikut turun.

Cepat sekali yang terjadi. Bahkan mataku belum sempat berkedip.

Tangan Abu Syik melepas pengait kap. BRAK! Lantas menghantamkan tutup kap ke kepala penjaga itu. Temannya berseru kaget. Abu Syik lebih dulu menarik senjata dari tangannya. Terlepas. Lantas BUK! Abu Syik menghantamkan popor senjata ke dagu penjaga. Membuatnya terpelanting. Itu

pukulan yang mematikan, persis mengenai dagunya, penjaga itu tewas seketika dengan rahang patah. Juga yang dihantam kap mobil, lehernya nyaris putus.

Abu Syik santai membuka lagi kap, menarik tubuh penjaga, melemparkannya ke tanah. Seolah tidak terjadi apa-apa. Tidak peduli jika bagian depan mobil bersimbah darah, juga hamparan tanah tempat penjaga itu tergeletak. Abu Syik menoleh kepadaku.

"Apakah kau berhasil menuangkan racun itu, Padma?"

Aku masih terkesiap. Wajahku pias. Cepat sekali. Dua penjaga ini telah mati. Bagaimana, bagaimana Abu Syik melakukannya? Astaga. Aku tidak menduga jika kakekku akan sehebat itu. Dan

bagaimana kakekku tahu rencanaku soal air radiator?

“Padma?” Abu Syik menunggu jawabanku.

“Iya, Abu Syik.” Aku tergagap, “Aku telah menuangkan racun di semua minuman.”

“Bagus. Sekarang kita menunggu.” Abu Syik menatap sekitar yang semakin gelap. Malam telah tiba di hutan itu.

***

Satu jam menunggu. Abu Syik sempat membersihkan ceceran darah di *jeep*. Aku menatapnya, diam. Tidak berani bertanya. Semak belukar di dekatku dipenuhi kunang-kunang. Suara hewan liar terdengar dari kejauhan.

“Ikuti aku, Padma.” Abu Syik akhirnya bicara, melangkah menuju jalan setapak.

Aku mengangguk. Segera berjalan di belakangnya.

Setengah jam melintasi jalan yang tadi aku lewati, kami tiba di ladang ganja. Abu Syik melangkah santai, menuju perkampungan. Rumah-rumah panggung terlihat terang oleh lampu petromaks. Terlihat normal, tapi perkampungan itu senyap, hanya menyisakan derik serangga malam.

Ke mana para penjaga ladang ganja yang tadi berjaga?

Aku menelan ludah.

Belasan penjaga itu terkapar di dekat anak tangga. Tewas, dengan mulut berbusa. Senjata mereka tergeletak begitu saja, di samping tubuh mereka yang kaku. Beberapa pintu rumah terbuka, tubuh pekerja terkapar di bawah bingkai pintu, juga ada yang tersangkut di tangga. Nyaris setiap tempat ada mayat, termasuk di dalam rumah yang tidak

terlihat. Aku bisa membayangkan horor yang baru saja terjadi. Para pekerja itu, masih sempat menyalakan petromaks. Lantas mengobrol santai. Sebagian dari mereka menyiapkan makan malam, sebagian duduk menunggu. Kemudian mereka menikmati hidangan tersebut, juga minum dari air di cerek, teko, gentong.

Setengah jam berlalu, racun itu mulai bekerja, satu per satu tubuh mereka kejang-kejang. Jantung mereka berhenti berdenyut. Satu-dua berseru panik, bertanya apa yang terjadi, berusaha mencari pertolongan. Tidak sempat melangkah jauh, mereka bertumbangan. Termasuk penjaga ladang yang ikut makan malam. Tidak ada yang lolos dari racun itu.

“Bagus sekali, Padma.” Abu Syik menatap sekitar. Tidak ada tanda-tanda kehidupan manusia di sekitar kami.

Aku masih mematung. Wajahku pias menatap mayat yang bergeletakan.

“Ambil semua jeriken itu, Padma.” Abu Syik menyuruhku.

Aku menggigit bibir.

“Padma!” Abu Syik berseru lebih kencang.

Aku mengangguk, berlarian mengambil jeriken-jeriken di kolong rumah.

Abu Syik menerimanya, lantas mulai menumpahkan isi jeriken ke tepi-tepi ladang ganja. Itu minyak tanah, kerosin. Milik pekerja ladang untuk menyalakan lampu petromaks.

“Heh, bantu aku menumpahkan semua jeriken, Padma!” Abu Syik meneriakiku yang kembali mematung menatap mayat-mayat.

Aku mengangguk, membawa salah satu jeriken.

“Aku tidak mau berlama-lama di ladang terkutuk ini, segera tuangkan semua isi jeriken.” Abu Syik menyuruhku, sambil menyiram tiang-tiang rumah panggung.

Setengah jam, puluhan jeriken itu kosong. Bau kerosin tercium pekat di udara. Abu Syik meraih dua petromaks yang menyala, lantas membanting salah satunya di tiang rumah. Seketika, api berkobar.

Abu Syik melangkah menuju jalan setapak.

“Padma!”

Aku menoleh, segera menyusul.

Tiba di sana, Abu Syik membanting petromaks kedua di tepi ladang ganja. Api kedua menyusul berkobar. Lantas dia melangkah santai kembali menuju mobil. Aku bergegas mengikutinya, bukan

karena diteriaki, atau takut Abu Syik akan mengomel, tapi lihatlah, api mulai membakar ladang ganja. Kami harus segera pergi sebelum terjebak di dalamnya.

Pukul sembilan malam, saat mobil *jeep* tua itu kembali melaju, api berkobar-kobar menghabisi delapan rumah panggung dan dua puluh hektare ladang ganja. Juga puluhan mayat penjaga dan pekerja. Terbakar habis. Radius belasan kilometer, asap dari kebakaran itu membuat hewan-hewan teler, mabuk ganja. Beruntung ladang itu sangat terpencil, tidak ada permukiman penduduk di dekatnya. Tidak ada yang tahu apa yang telah terjadi. Koran-koran tidak memberitakan kejadian ini. Tapi malam itu, salah satu ladang ganja terbesar terbakar habis.

Aku menatap ke belakang mobil. Nyala api itu terlihat terang di kejauhan.

Wajahku masih pias. Di kepalaku masih terbayang mayat-mayat itu.

***

Kami tiba di talang persis matahari terbit.

Aku tidak bisa tidur sepanjang jalan.

Abu Syik tidak bicara sepatah kata pun. Konsentrasi memegang kemudi. Dia tidak terlihat lelah, atau mengantuk. Dia fokus.

Sesungguhnya, banyak sekali yang hendak kutanyakan. Kepalaku seperti hendak meledak. Bahkan aku ingin menangis. Rentetan kejadian barusan tidak mudah kupahami. Setangguh apa pun Abu Syik melatihku, aku tetap remaja usia lima belas tahun, yang baru saja membunuh. Tapi

bagaimana aku akan bertanya kepada kakekku? Itu hanya akan membuat dia marah. Di rumah kami, jika Abu Syik diam, maka aku hanya bisa diam. Peraturannya sederhana: Abu Syik hanya akan menjelaskan sesuatu, jika dia merasa itu perlu dijelaskan. Dia akan membicarakan sesuatu, jika itu penting dibicarakan. Sisanya, aku tutup mulut. Diam.

Kami akhirnya tiba di talang. Cahaya lampu mobil menyiram pagar.

“Aku akan mengembalikan mobil ini ke kota kecamatan, Padma. Kau bisa istirahat, libur, hari ini tidak ada latihan.” Abu Syik memberi perintah.

Aku mengangguk, patah-patah turun dari mobil. Sejenak, mobil itu melaju kembali di jalanan tanah, meninggalkan gerbang pagar ladang kami.

Aku menatap mobil yang hilang di tikungan sana, menyisakan kepul debu. Cahaya matahari pagi terlihat menimpa pucuk-pucuk Bukit Barisan. Aku terisak pelan. Bahuku bergetar. Aku tidak kuat lagi menahannya sepanjang malam. Aku menangis.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku tidak lapar. Juga tidak mengantuk.

Aku menyeka pipiku. Baiklah, aku akan pergi ke tempat rahasiaku. Menumpahkan semua perasaanku di sana.

***

Kawanan monyet itu sukarela pergi saat aku tiba.

Aku merayap menaiki pohon tumbang, duduk di sana. Menatap lembah yang permai. Pemandangan pagi yang menakjubkan. Langit biru. Asap terlihat mengepul dari atap sirap beberapa rumah

panggung, penghuninya sedang masak. Ladang padi tadah hujan. Hutan-hutan lebat di seberang sana. Serombongan burung dengan bulu putih terbang melintas. Terlihat anggun.

Aku kembali terisak. Menangis. Menatap tanganku. Tangan yang menumpahkan racun itu. *Aku pembunuh....* Tapi mereka adalah penjaga dan pekerja ladang ganja, mereka jahat. Mereka pantas mati. Itulah yang diajarkan oleh Abu Syik. Meski kakekku tidak pernah menjelaskannya, inilah guna latihan bertahun-tahun, agar aku bisa menyelesaikan misi. Aku telah diaktifkan. Aku adalah petarung terakhir di keluarga kami. Dididik langsung di tanah tempat para bandit dibesarkan, agar aku bisa sebuas para bandit. Agar aku tahu cara menghadapi para bandit.

Berhenti menangis! Sergah separuh hatiku. Puluhan penjaga dan pekerja ladang ganja itu pantas mati. Mereka menanam tumbuhan yang membunuh banyak orang. Membuat ibu menangis kehilangan anaknya yang jadi pengguna narkoba. Anak menangis menyaksikan ayahnya yang mati overdosis. Kita adalah pahlawannya, Padma.

Aku menggeleng kencang-kencang, masih terisak. Aku bukan pahlawan, aku penjahat. Aku pembunuh.

Tidak, Padma. Kita adalah padma, kita adalah ratu bunga yang menyerap bau busuk di sekitar. Kita mengorbankan hidup kita agar hutan menjadi indah.

Aku menyeka hidung, aku tidak mau jadi padma. Aku hanya anak remaja usia lima belas tahun. Aku hanya ingin menjadi anak-anak biasa.

“Padma.”

Seseorang memanggilku, membuatku terkejut. Aku menoleh.

Agam telah berdiri di sampingku, menatapku heran. Entah sudah berapa detik dia di sana.

Aku buru-buru mengelap pipi. Buru-buru memasang wajah biasa saja.

“Kau menangis, Padma?” Agam bertanya.

Aku menunduk. Tentu saja Agam telah melihatku menangis. Ternyata, pagi ini dia juga ke tempat rahasia ini. Diam-diam mendekat, menemukanku sedang menangis.

Agam menghela napas pelan. Duduk, menjuntaikan kaki. Terpisah satu meter.

“Apakah kau sering menangis di tempat ini, Padma?” Agam bertanya.

Aku mengangguk pelan.

“Apakah karena Abu Syik memukulimu? Meneriakimu anak yang tidak berguna, mengecewakan, sia-sia dilahirkan?” Agam menebak.

Aku mengangguk.

“Aku juga begitu. Kita senasib.” Agam menghela napas. Dia tidak sedang menertawakanku, atau hendak mengolok-olokku yang ketahuan menangis. Dia tahu situasiku.

Lengang sejenak. Hanya suara kicau burung menyambut pagi.

“Tapi pagi ini aku tidak menangis karena Abu Syik memukulku.” Aku bicara pelan.

Agam menoleh.

“Tidak? Lantas kenapa kau menangis, Padma?”

“Aku… aku menangis karena Abu Syik menyuruhku membunuh.”

Agam termangu. Dia jelas tidak akan mengira kalimat itu keluar dari mulutku.

“Kau membunuh hewan?”

Aku menggeleng. Bukan.

“Kau membunuh manusia?”

Aku mengangguk.

Astaga? Agam menatapku tidak percaya. Apa yang terjadi?

Baiklah. Aku juga tidak pernah punya teman selama ini. Tidak punya tempat untuk cerita. Agam, anak laki-laki yang sering aku teriaki monyet ini adalah satu-satunya tempatku mengobrol. Aku akan menceritakannya. Semoga itu membantu meringankan beban di hatiku.

Lima belas menit, aku menceritakan kejadian 24 jam terakhir. Anak laki-laki itu tidak memotong sekali pun. Menyimak.

"Aku... aku membunuh puluhan orang di ladang ganja itu, Agam. Tanganku yang menumpahkan racun itu. Dan... dan Abu Syik membakar semuanya. Seluruh ladang ganja. Rumah-rumah. Juga penjaga dan pekerjanya." Aku menutup cerita, sambil sekaligus menutup wajah dengan dua telapak tangan.

Agam menghela napas. Menunduk. Menatap jurang di bawah kaki kami. Dia sejenak kehilangan komentar apa pun. Hanya suara derik serangga dan kicau burung.

"Aku kira, bapakku sudah rumit, Padma.... Bapakku marah-marah, memukul, sulit dipahami. Ternyata, kakekmu lebih rumit lagi." Agam akhirnya bicara.

“Kakekmu jelas bukan penduduk talang biasa. Dia pasti punya rahasia. Seperti talang ini dengan segala ceritanya.... Kau sepertinya memang disiapkan untuk sesuatu, Padma.”

Aku mengangguk. Tapi aku tidak tahu persisnya apa.

“Atau jangan-jangan, kau disiapkan untuk menjadi Ratu. Eh, Ratu Bunga Bangkai.” Agam menyeringai—dia bergurau, mencoba menghiburku.

“Tidak lucu.” Aku menyergah.

“Maaf.” Anak laki-laki itu menggaruk rambutnya yang berantakan.

Lengang sejenak.

“Jika aku yang melakukannya, aku tidak akan pusing memikirkan penjaga dan pekerja ladang ganja itu,

Padma. Mereka pantas mati. Mereka jahat." Agam bicara lagi, "Aku bahkan iri denganmu, latihan-latihan itu sepertinya hebat…. Sementara aku hanya disuruh bekerja di ladang. Entahlah, apakah bapakku bisa mengajariku bertarung. Dia hanya banyak mengomel dengan kaki pincang…. Apakah Abu Syik masih mau menerima murid lain?" Agam mencoba bergurau lagi.

Aku melotot.

Anak laki-laki itu menatapku. Aku balas menatapnya.

Lengang lagi sejenak.

"Terima kasih sudah mau mendengar ceritaku, Agam."

Anak laki-laki itu mengangguk.

“Kau yang pertama dan satu-satunya tempatku bercerita selama ini.”

Agam menganggguk lagi.

“Jika kau tidak keberatan, apakah kau mau menjadi temanku, Agam?” Wajahku sedikit memerah mengatakan kalimat itu, menatap anak laki-laki di dekatku itu.

Kami saling tatap sejenak. Wajah Agam ikut memerah.

Uu aa uu aa. Uu aa uu aa. Monyet-monyet di atas sana berisik, bertepuk tangan, sebelum Agam menjawab kalimatku. Dasar monyet, sepertinya mereka sedang mengolok-olok kami.

***

Perpisahan Tanpa Pamit

Itu menjadi pertemuan terakhirku dengan Agam. Karena beberapa bulan kemudian, dia akhirnya pergi dari talang.

Dan sebenarnya, aku tidak seratus persen jujur padanya. Aku menyimpan sendiri bagian paling menyesakkan di ladang ganja itu. Bukan semata-mata membunuh yang membuatku menangis—aku tahu hanya soal waktu aku akan membunuh. Melainkan, di antara mayat-mayat bergelimpangan itu, terdapat beberapa mayat anak-anak usia sepuluh-dua belas tahun. Mereka ikut bekerja di ladang ganja itu. Mereka ikut mati.

Itulah yang membuatku pias, mematung berkali-kali di sana saat Abu Syik meneriakiku. Menatap mayat anak-anak di kolong rumah panggung itu. Dua di antaranya terkapar saling berpegangan. Itu juga yang membuatku menangis di atas pohon tumbang. Bayangan mayat-mayat itu melintas di benakku.

Minggu-minggu berikutnya berjalan berat. Aku terus berusaha fokus latihan. Abu Syik terus mengomel, memarahiku. Tapi waktu, selalu menjadi obat pamungkas. Aku memang ditempa, disiapkan untuk memiliki mental baja. Setiap kali terjatuh, aku segera berdiri lagi. Termasuk saat terpukul oleh kejadian itu, aku berusaha bangkit. Satu bulan berlalu, aku mulai melupakan kejadian itu. Kembali konsentrasi berlatih.

Aku berhasil menaklukkan target waktu 30 menit. Saat aku menumpahkan dua ember terakhir,

membuat gentong melimpah, luber, bayangan tongkat belum genap di ujungnya, aku berteriak kencang. Mengepalkan tinju berkali-kali. Badanku basah kuyup, oleh keringat dan oleh air sungai. Abu Syik menatapku datar, “Bagus, Padma.”

Hanya itu komentarnya, dan dia menaiki anak tangga, “Sarapan, Padma.”

Aku menganggguk. Menyusulnya. Tapi itu menjadi awal target baru yang lebih sulit. Abu Syik menggeser tongkat, bayangan itu akan menyentuh ujungnya hanya dalam waktu 25 menit. Kalian tahu rekor lari 10 km dunia? Bahkan aku harus lari lebih cepat dengan membawa dua ember itu, bolak-balik sepuluh kali melewati jalan setapak yang tidak rata, latihanku jauh lebih sulit dibanding rekor itu. Belum lagi, Abu Syik kembali berteriak-teriak marah, mengomel panjang lebar, melupakan jika baru

beberapa hari lalu aku berhasil lompat ke level berikutnya.

Aku juga berhasil lompat ke atas tumpukan papan dengan dua batu seberat 20 kilogram di kaki. Itu sangat menyakitkan. Pergelangan kakiku lecet, berdarah. Entah berapa kali aku mencobanya, tidak terhitung. Setiap kali tersungkur, aku bangun. Mencoba sekali lagi, sekali lagi, dan sekali lagi. Saat aku berhasil lompat, berdiri dengan kaki gemetar, Abu Syik mengangguk tipis, “Istirahat, Padma. Kita lanjutkan latihan esok pagi.” Aku mengangguk. Menatap kepul debu di sekitarku. Aku tahu, batu yang lebih berat telah menungguku.

Tapi tidak semua latihan itu menyebalkan. Aku menyukai latihan baru tentang senjata. Bukan membuat racun, melainkan memainkan ‘pisau besar’. Itu lebih seru dibanding jurus-jurus bela diri.

Dan kabar baiknya, aku berbakat. Awalnya menggunakan kayu sebagai pengganti pisau, TAK, TOK, TAK TOK, Abu Syik melatihku dasar-dasar pertarungan. Saat gerakanku semakin mantap, dia memberikan parang betulan. Itu latihan yang berbahaya. Keliru menebas, kami bisa terluka. TRANG! TRANG! Aku berseru. TRANG! TRANG! Aku terus mengejar Abu Syik yang berkelit, dia lihai sekali memainkan pisau besar itu. TRANG! TRANG! Kakekku tidak banyak mengomel di latihan ini. Dia hanya mengangguk, setiap kali aku berhasil lompat ke level berikutnya.

Dan favoritku adalah pisau kecil. Seukuran telapak tangan. Dengan gagang dari kayu berukir, dan ujung tajam mematikan. ZAP! ZAP! Dilemparkan dari jarak jauh. Dua pisau mendarat di tiang rumah panggung. ZAP! ZAP! Dua pisau menembus batang pisang. ZAP! ZAP! Dua pisau mengenai tongkat kayu.

Semakin lama, sasaranku semakin kecil dan semakin jauh. Juga semakin rumit, aku harus melempar sambil berlarian. Atau sasaranku yang bergerak, aku harus membidiknya. Lagi-lagi, di latihan ini, Abu Syik tidak banyak mengomel. Dia hanya berkacak pinggang, “Kita lanjutkan besok malam, Padma!” setiap kali aku berhasil menyelesaikan targetku.

Empat bulan sejak kejadian di ladang ganja. Pagi itu.

Abu Syik mengenakan pakaian rapi, memakai topi anyaman lebar, menuruni anak tangga.

“Abu Syik mau ke mana?” Aku yang sedang bersiap-siap latihan refleks bertanya—sudah lama kakekku tidak bepergian, empat bulan. Aku penasaran.

Abu Syik tidak menjawab, dia hanya bicara pendek, “Tetap latihan, Padma.” Seolah hendak bilang, ke mana aku pergi, bukan urusanmu.

Aku mengangguk. Menatap punggung Abu Syik.

Persis tubuhnya hilang di pagar ladang, aku mengepalkan tinju. Segera melemparkan ember. Lupakan latihan lari. Ini kesempatan emas. Empat bulan terakhir, karena Abu Syik selalu ada di rumah dan latihanku berjalan lancar—dia tidak pernah menghukumku berada di luar, membuatku tidak bisa mengunjungi tempat rahasia itu. Empat bulan lamanya aku tidak ke sana.

Aku berlari antusias meninggalkan ladang.

Tiba dengan cepat di tepi hutan, mulai mendaki lereng Bukit Barisan. Tubuhku lincah meniti jalan setapak. Melompati genangan air—semalam hujan deras. Udara terasa segar, suara serangga dan kicau burung bersahutan menyambut pagi. Aku mempercepat lariku, melompati pohon melintang

di jalan setapak. Melewati pakis-pakis, hamparan jamur dan semak di dasar hutan.

Sedikit mengurangi kecepatan, ada banyak pohon kecil yang patah di depan, aku menatapnya. Sepertinya tadi malam ada rombongan yang melewati jalur ini. Jejak kaki manusia terlihat di permukaan tanah, juga jejak kaki hewan. Aku bergumam, aku sepertinya tahu apa yang terjadi. Ada rombongan berburu babi, membawa anjing mereka. Itu jamak di hutan Bukit Barisan, penduduk suka berburu babi. Selain karena hewan-hewan itu merusak ladang, berburu juga adalah hiburan tersendiri. Tapi melihat bekas jejaknya, rombongan kali ini besar, puluhan orang dengan belasan anjing, sepertinya dari kota kabupaten, atau lebih jauh lagi.

Aku melanjutkan berlarian, kakiku melompati bekas-bekas berburu. Cahaya matahari menerobos

kanopi hutan, lembut menyiram wajahku. Dua jam, aku tiba di tempat rahasia itu.

Uu aa uu aa. Monyet berseru-seru, sedang berpesta di pohon manggis.

Aku memukulkan batang kayu. Membuat kawanan itu menoleh, terdiam.

“Pergi!” Aku berseru.

Uu aa uu aa. Kawanan monyet itu terlihat kesal, tapi mereka segera pergi.

Aku memunguti beberapa buah manggis. Memilih yang besar-besar dan ranum, lantas lompat ke pohon tumbang. Duduk di sana. Batang kayu itu basah, sisa hujan semalam, membuat pakaianku basah. Aku mengangkat bahu, tidak masalah, nanti kering sendiri. Menatap hamparan lembah di bawah sana. Talang kami. Rumah-rumah dengan

atap sirap. Satu-dua mengepulkan asap dari dapur. Dua-tiga gumpal awan putih di langit. Serombongan burung putih terbang.

Aku mulai membuka buah manggis.

Pindah menatap talang satunya lagi. Ke mana monyet itu, eh anak laki-laki itu? Apa kabarnya sekarang? Apakah dia masih sering ke sini empat bulan terakhir? Menangis setelah dipukuli bapaknya? Sudah lama kami tidak bertemu. Apakah dia juga bertanya-tanya, kapan kami bertemu lagi? Atau dia duduk di sini, menungguku datang? Dia rindu padaku? Wajahku sedikit memerah membayangkan itu.

Hei? Dahiku terlipat. Apa yang sedang terjadi di talang satunya? Mataku memicing. Dari ketinggian lereng Bukit Barisan, aku bisa melihat keramaian di bawah sana. Mobil-mobil parkir sembarangan di

padang rumput. Puluhan orang berdiri di depan rumah—aku berseru, itu rumah keluarga Agam, bukan? Mataku semakin memicing, tidak salah lagi. Rumah dekat pohon besar.

Apakah itu rombongan yang berburu babi tadi malam? Kenapa mereka berkumpul di rumah Agam? Baiklah, rasa penasaran membuatku segera lompat turun dari pohon tumbang. Melemparkan sisa manggis ke tanah. Sejujurnya, aku tadi berharap bertemu Agam di sini. Tepatnya, empat bulan terakhir, aku selalu berharap bisa bertemu lagi dengannya.... Daripada aku menebak-nebak kapan dia datang ke sini, lebih baik aku mengunjunginya di talangnya. Memberikan kejutan. Sekalian melihat rombongan berburu babi itu.

“Hei, monyet!” Aku berseru, mendongak, “Jangan habiskan buah manggis itu! Awas saja jika aku kembali lagi sudah tidak tersisa buahnya.”

Uu aa uu aa. Monyet-monyet itu balas berseru.

Aku menyeringai, telah berlarian meninggalkan lapangan kecil itu.

***

Dua jam menuruni lereng, menuju sisi kiri lembah, aku tiba di talang satunya.

Matahari semakin tinggi. Pukul sepuluh. Aku menatap kerumunan para pemburu. Laki-laki, tinggi besar. Mereka mengenakan pakaian bagus-bagus—meski kotor bekas berburu semalam. Sepatu *boot* keren, yang juga kotor. Membawa senapan angin. Satu-dua anjing mereka menyalak, berusaha ditenangkan. Beberapa ekor babi hutan menumpuk

di mobil dengan bak terbuka. Pemburu ini membawa pulang buruannya. Sepertinya mereka tidak keberatan memakan daging babi.

Mobil-mobil ini juga bagus. Rodanya diberi rantai, agar tangguh melintasi jalanan tanah yang berubah menjadi kubangan saat musim penghujan. Aku menatap tumpukan babi—ada babi yang besar sekali di sana. Menelan ludah. Bukankah itu raja babi? Astaga, rombongan ini berhasil membunuhnya. Tubuh babi besar itu seperti trofi berburu.

Aku melangkah mendekati rumah Agam, sambil terus memerhatikan para pemburu.

Ditilik dari pakaian mereka, juga mobil-mobil bagus mereka, para pemburu ini datang dari kota besar, mungkin kota provinsi. Bukan pemburu biasa. Mereka terlihat terlatih, dengan postur tubuh

gagah. Kenapa mereka berkumpul di halaman rumah Agam? Meskipun beberapa mobil parkir di padang rumput, agak jauh, beberapa kerumunan juga duduk, mengobrol di luar ladang milik keluarga Agam. Pusat berkumpul rombongan ini di rumah Agam.

Baiklah, aku akan bertanya ke monyet itu. Membuatnya terkejut. Aku hendak melangkah, nekat mendekati rumah itu.

Terhenti. Dari atas sana, justru Agam terlihat turun. Bersama seseorang, dengan mata sipit, yang menepuk-nepuk bahu Agam. Bapaknya berjalan di belakangnya—aku mengenali itu bapaknya karena dia satu-satunya yang berjalan pincang. Sesekali bapaknya bicara, disambut tawa terkekeh dari orang bermata sipit itu. Apa yang terjadi? Aku

menelan ludah. Menyusul satu orang lagi di belakang, sambil menangis. Itu pasti mamak Agam.

Sisa kejadian berlangsung cepat sekali.

Agam, orang bermata sipit, dan bapaknya menuruni anak tangga, tiba di halaman rumah. Mamak Agam terduduk di atas sana, masih menangis. Salah satu pemburu membukakan pintu mobil *jeep* yang parkir di dekat anak tangga. Orang bermata sipit itu menyuruh Agam naik di kursi belakang. Lantas dia ikut naik, duduk di sebelah Agam. Persis orang itu naik, pintu mobil *jeep* ditutup, puluhan pemburu lain berlarian menaiki mobil *jeep* mereka.

“Bergegas!”

“Kembali ke kota!”

Seru mereka. Bergerak taktis.

“Minggir, Dik!” Salah satu menyuruhku menyingkir.

Aku refleks mundur satu langkah. Aku memang berdiri di jalan setapak, menghalangi pergerakan.

Mobil *jeep* yang dinaiki Agam melaju lebih dulu, melintasi gerbang ladang, melintasi jalan setapak. Aku termangu. Mobil itu persis melewatiku. Apa yang harus kulakukan? Berseru memanggil Agam? Apakah dia akan mendengarku? Jendela kaca mobil *jeep* itu tertutup rapat, tidak seperti mobil tua yang dibawa Abu Syik yang terbuka tanpa atap dan dinding.

Agam sepertinya tidak melihatku yang berdiri di tepi jalan.

Belasan mobil lain juga melesat menyusul.

TEET! Salah satu dari mobil itu menekan klakson, menyuruhku menyingkir. Aku menoleh, kembali lompat menjauh, mobil itu tadi parkir di belakang tempatku berdiri. Aku menghalangi lajunya.

Melihatku minggir, mobil itu melanjutkan melesat cepat.

PYAR! Kubangan lumpur menciprati pakaianku.

Aku hendak berseru marah, tapi itu tidak penting diurus sekarang. Apa yang sedang terjadi? Siapa rombongan ini? Ke mana Agam pergi? Apakah Agam hendak mengunjungi kerabat atau kenalan keluarga mereka? Bukankah dia bilang bapak dan mamaknya tidak punya kerabat? Jika melihat orang bermata sipit tadi bicara dengan bapaknya, mereka sangat akrab. Juga saat menepuk-nepuk bahu Agam, seperti sedang menepuk anak sendiri.

Astaga! Bagaimana jika Agam pergi untuk tidak pernah kembali? Aku menelan ludah. Jantungku berdetak lebih kencang. Napasku menderu. Bukan karena situasi menegangkan. Ini sesuatu yang tidak

pernah aku kenali sebelumnya. Rasa takut kehilangan. Rasa... yang aku tidak paham.

Aku berlarian hendak mengejar rombongan mobil *jeep* itu. Tapi bagaimana mungkin? Cepat sekali mobil-mobil itu melintasi jalanan becek. Mereka telah tiba di ujung talang. Secepat apa pun aku berlari mengejarnya, tidak mungkin tersusul.

Aku meremas jemari. Ke mana Agam pergi? Bagaimana jika dia tidak pernah kembali? Aku belum sempat berpamitan dengan Agam. Bagaimana dengan tempat rahasia kami? Aku.... Aku....

Sementara itu, di atas rumahnya, Mamak terus menangis.

Aku berpegangan ke pagar rumah yang rusak, hampir terduduk. Agam pergi? Jantungku seperti

mencelos begitu saja. Tanganku gemetar…. Bagaimana dengan janji kami? Agam pergi….

Besok lusa, bagaimana pun orang lain memanggilnya, dia tetap adalah monyetku.

***

Latihan, Latihan, Latihan

Minggu-minggu berikutnya kembali berjalan berat.

Aku tahu, Agam akhirnya berhasil meninggalkan talang. Itulah cita-citanya selama ini. Pergi. Aku sempat menguping percakapan mamak dan bapaknya setelah mobil-mobil itu pergi, menyisakan lengang di halaman rumah. Mamak yang bilang, dia tidak bisa berharap lagi bertemu Bujang, Mamak yang bilang, anak laki-lakinya yang amat dia sayang. Dan Bapak mendengus, mengomel, menaiki anak tangga.

"LARI LEBIH CEPAT, PADMA!" Teriakan Abu Syik terdengar lantang.

Aku mengangguk, mencengkeram ember lebih erat, berlari secepat yang aku bisa. Napasku menderu,

jantungku berdetak seperti tembakan peluru. Melintasi jalanan setapak, menyibak tumbuhan padi dan padang rumput liar. Rumah panggung terlihat, aku menggeram, terus berlari.

Berhasil! Aku tiba di gentong sebelum bayangan tongkat tiba di ujungnya. Ini rit kesepuluh, terakhir. Menumpahkan dua ember.

“BODOH! KAU KEHILANGAN AIR TERLALU BANYAK!” Abu Syik membentak.

Abu Syik benar. Aku mengembuskan napas kecewa, ember terlepas dari tanganku. Gentong itu tidak penuh, masih tersisa satu senti lagi. Saat kembali dari sungai, membawa ember berisi air, untuk mengejar waktu di rit terakhir, aku kehilangan banyak air.

BRAK! Abu Syik menendang ember.

“KESEIMBANGAN, PADMA!” Abu Syik marah, “Berapa kali harus aku bilang, heh? Percuma kau lari cepat jika kehilangan air!”

Aku menunduk, menatap tanah becek. Musim penghujan, tidak mudah lari di jalan setapak. Keliru menginjak, salah posisi, bisa terpeleset. Latihan ini, setiap hari aku berlari, sepanjang tahun, selama sepuluh tahun terakhir, jika ditambahkan semua, sama seperti berlari mengelilingi planet Bumi.

“Sarapan, Padma. Dan setelah itu bersiap-siap latihan melompat.” Abu Syik berseru sambil menaiki anak tangga belakang.

Aku mengangguk. Menyusul punggung kakekku.

Setengah jam kemudian, latihan berikutnya juga berjalan buruk. Dengan dua batu seberat 25 kilogram masing-masing, diikat erat-erat di pergelangan kaki, bagaimana aku akan melompat

setengah meter ke atas tumpukan papan? Itu seperti tidak masuk akal. Hanya karena aku sejak enam tahun sudah mulai latihan ini, berangsur menaikkan beratnya, kakiku tidak patah ketika melompat.

BRUK! Tubuhku hanya terangkat sejengkal, sepersekian detik kemudian tersungkur di atas licak tanah. Pakaianku kotor oleh lumpur, siku, juga wajah dan rambut.

“LEBIH TINGGI, PADMA!” Abu Syik membentak.

Aku mengangguk, kembali berdiri, bersiap-siap, konsentrasi, *hup*!

BRUK! Aku kembali terjatuh, batu-batu itu seperti menarik tubuhku kembali ke tanah. Tapi kali ini aku masih bisa berdiri, menjaga keseimbangan.

“KERAHKAN SEMUA TENAGAMU, PADMA!” Abu Syik berteriak.

Aku mengangguk, aku sudah mengerahkan seluruh tenaga sejak tadi. Kembali bersiap-siap, posisi melompat.

Satu jam berlalu, matahari terus naik, tidak banyak kemajuan. Abu Syik mengomel panjang lebar. Aku menyeka peluh bercampur lumpur. Menatap Abu Syik yang meninggalkanku, menaiki anak tangga. Membanting pintu rumah, menguncinya. Duduk sambil menyalakan radio antik. Itu berarti aku dihukum berada di luar hingga suasana hati kakekku membaik.

Aku mengembuskan napas perlahan.

Menatap tanah di sekitarku yang berubah menjadi kubangan karena latihan melompat. Apa yang akan aku lakukan sekarang? Pergi ke tempat rahasia itu?

Masalahnya, sejak anak laki-laki itu pergi enam bulan lalu, aku tidak tertarik lagi pergi ke sana. Duduk di atas pohon tumbang, menatap hamparan lembah, bukannya membuat hatiku lebih tenang atau damai, melupakan sejenak teriakan, latihan Abu Syik, justru sebaliknya, membuatku sedih. Apa kabar Agam? Di mana dia sekarang? Aku tidak punya teman mengobrol atau bercerita.

Baiklah, aku akan mandi di sungai, membersihkan pakaian dan tubuhku. Walaupun tidak bisa berganti pakaian kering—karena rumah dikunci—setidaknya pakaianku tidak kotor oleh lumpur. Soal basah, nanti kering sendiri. Aku sudah terbiasa, basah kuyup, kering sendiri. Apalagi saat musim penghujan, jika rumah dikunci, aku hanya bisa tidur di kolongnya. Hujan deras, angin kencang, membuatku yang meringkuk di dekat tumpukan

kayu bakar tetap basah, berusaha tidur sepanjang malam.

***

Waktu terus melesat di talang. Mau merangkak, atau merayap, mau terasa ringan, atau menyenangkan, waktu tidak peduli, terus bergerak maju.

Latihan dari Abu Syik semakin berat. Dia menambah banyak jenis latihan baru. Salah satunya yang sangat menyebalkan adalah aku disuruh melubangi pohon dengan jariku.

Aku menatap Abu Syik. Apa maksudnya?

"Kau mendengar perintahku dengan jelas, Padma." Abu Syik berkata dingin.

Aku menelan ludah. Berdiri di depan pohon besar. Memasang kuda-kuda. Mengangkat tangan

kananku. Mengacungkan tiga jari tengah, lantas menusukkannya ke pohon. PTAK! Aku mengaduh, sakit. Jangankan berlubang kulit pohon itu, berbekas pun tidak.

“Terus tusukkan jarimu ke pohon itu, Padma! Hingga kau berhasil melubanginya.” Abu Syik berkacak pinggang.

Aku mengangguk. Kembali memasang posisi, mengangkat tangan, mengacungkan tiga jari tengah, menusukkannya. Lebih kuat. PTAK! Dan aku mengaduh lebih kencang. Sakit sekali ujung jariku. Ngilu. Abu Syik menatapku dingin. *Ulangi lagi!*

Satu jam, entah berapa ratus kali aku menusuk pohon itu, tidak ada kemajuan, jariku yang semakin sakit, ujung-ujungnya lecet. Tapi aku terus mengulanginya.

“Cukup untuk hari ini.” Abu Syik menggeram.

Aku mengembuskan napas lega. Setelah aku nyaris tidak kuat lagi, latihan ini berhenti. Memegang tangan kananku yang ngilu, berdarah.

Masalahnya, esoknya, esoknya lagi, Abu Syik terus menyuruhku latihan melubangi batang pohon dengan tangan kosong. Satu bulan berlalu, tidak ada kemajuan berarti.

"KAU TIDAK SUNGGUH-SUNGGUH, PADMA!" Abu Syik berteriak marah.

Aku sudah sungguh-sungguh. Tapi bagaimana aku bisa melubangi pohon ini dengan jari?

"Lihat burung pelatuk, mereka bisa membuat lubang di pohon! Apa susahnya, heh?" Abu Syik menyergah, seperti bisa membaca arti ekspresi wajahku.

Aku menunduk, tidak berani membantah. Tapi itu jelas beda, pelatuk punya rahang kokoh. Burung itu melakukannya untuk mencari makanan, seperti ulat atau serangga di balik kulit kayu. Aku kan tidak makan ulat atau serangga! Burung itu juga membuat lubang besar untuk bersarang, tapi aku kan tidak akan melubangi pohon untuk tinggal di sana!

“ULANGI, PADMA!” Abu Syik membentak.

Aku mengangguk. Kembali berdiri, memasang posisi, mengangkat tangan, menusukkan tiga jariku ke batang pohon. PTAK! PTAK! PTAK!

Dua bulan, kulit pohon itu hanya terkelupas setelah entah berapa ribu kali aku menusuknya. Tapi bukan lubang seperti yang diinginkan oleh Abu Syik.

“LEBIH KUAT, PADMA!” Abu Syik berseru.

Aku meringis, mengangkat jariku yang berdarah. Kuku jariku hampir copot.

“Ini tidak akan berhasil, Abu Syik.” Aku berkata pelan, menunduk.

“DIAM!” Abu Syik membentak, “ULANGI!”

Aku menahan tangis, jariku sakit sekali. Tapi aku tidak punya pilihan, kembali menusukkan jariku ke batang pohon. Dengan seluruh perih di jari. Hingga aku tidak kuat lagi, terduduk.

“Kau sangat mengecewakan, Padma.” Abu Syik menggerung marah, “Hanya disuruh melubangi pohon dengan jari kau tidak bisa melakukannya, heh?”

Aku menunduk. Menyeka pipi dengan belakang telapak tangan. Itu mustahil. Jari siapa yang bisa melubangi batang pohon sekeras ini?

“Lihat, Padma!” Abu Syik berseru, “Buka matamu lebar-lebar!”

Lantas, PTAK! Abu Syik menghantamkan jarinya ke batang pohon. Mulutku terbuka, ternganga. Abu Syik berhasil menembusnya, lima jari-jarinya terbenam ke dalam batang pohon, lantas KRAK! Dia menarik jarinya sambil mencengkeram bagian dalam batang, pohon itu robek, merekah. Astaga. Aku menelan ludah. Mudah saja Abu Syik melakukannya, seolah batang pohon itu hanya roti empuk.

“Berdiri, Padma.” Abu Syik mendesis.

Aku mengangguk, segera berdiri.

“Kau bisa melakukannya. Sepanjang kau sungguh-sungguh. Lupakan rasa sakit. Paksa tubuhmu lompat ke level berikutnya. Jangan biarkan keraguan sedikit pun terlintas di kepalamu. Kau

bisa. Saat jari-jarimu lebih kuat dari paruh burung pelatuk.”

Aku mengatupkan rahang. Konsentrasi. Berteriak, kembali menusukkan jariku ke batang pohon. Lupakan rasa sakit di jariku. Lupakan kuku-kuku yang terlepas. Aku ingin sekuat Abu Syik.

Bahkan lebih kuat lagi.

***

Tapi di antara latihan-latihan yang menyebalkan itu, selalu ada latihan yang menyenangkan.

Pagi buta, hari-hari berikutnya—entah kapan persisnya aku lupa—saat aku menuruni anak tangga, hendak mengambil kayu bakar di kolong rumah, aku termangu. Hei, sejak kapan ada mobil *jeep* di sini? Wah, Abu Syik membawa mobil ini pulang?

Tadi malam, aku baru tidur larut sekali. Aku membaca buku, sambil latihan menusuk kayu. Tangan kiriku memegang buku, membalik halaman, mataku tertuju ke buku, sementara tangan kananku, PTAK! PTAK! PTAK! terus menusuk dinding rumah. Simultan. Aku suka melakukannya, agar jariku semakin kuat, sekaligus tidak kehilangan waktu untuk membaca. Sudah ada enam lubang di dinding, hasil latihan berbulan-bulan. Aku duduk di ruang tengah, menunggu Abu Syik pulang, hingga jatuh tertidur di sana.

Pukul dua atau tiga dini hari, aku tidak tahu persisnya, Abu Syik baru pulang, mengetuk pintu. Aku tersaruk-saruk membukakan pintu, lantas menuju kamar, melanjutkan tidur. Aku tidak tahu jika Abu Syik pulang membawa mobil, aku tidak mendengar suara mobil itu saat datang.

Pagi ini, di antara cahaya matahari yang menyiram talang, aku tersenyum riang menatap mobil di halaman rumah panggung. Itu *jeep* tua yang dulu aku naiki. Mobil ini mengalahkan posisi radio antik milik kakekku. Sekarang, mobil ini yang paling berharga.

Dan kejutan lebih menyenangkan lagi adalah setelah aku latihan lari dan latihan lompat, meskipun hasilnya tetap tidak ada kemajuan signifikan, Abu Syik tidak mengomel, dia justru bilang, “Kau akan belajar mengemudi mobil hari ini, Padma.”

Astaga? Aku nyaris berseru kencang saking tidak percaya dengan apa yang kudengar. Tapi bergegas memasang kembali ekspresi wajah serius. Mengangguk. *Siap, Abu Syik!*

"Belajar mengemudi sama pentingnya dengan belajar berkelahi." Abu Syik menjelaskan.

Aku mengangguk.

"Hari ini, kau mungkin baru belajar menyetir mobil, besok-besok kau akan menyetir kapal, kereta, helikopter, bahkan pesawat terbang."

Aku menelan ludah. *Sungguh?*

"Leluhurmu adalah penunggang kuda terbaik di eranya, Padma. Berpuluh tahun kemudian, saat kendaraan dibuat, mereka juga pengemudi mobil terbaik. Kau akan berlatih mengendarai mobil ini." Penjelasan Abu Syik selesai. Dia menyuruhku naik, duduk di belakang kemudi. Dengan kunci mobil tergantung di posisinya.

Abu Syik juga naik, di sampingku.

"Kau sudah tahu bagian-bagian mobil?"

Aku menganggguk antusias. Tentu saja, aku sudah membaca banyak buku tentang mobil. Bahkan tanpa sepengetahuan Abu Syik, sepulang dari ladang ganja itu, aku sering membayangkan jika aku mengendarai mobil. Tanganku memegang kemudi dengan lincah, kakiku bergantian menginjak pedal kopling, gas, rem, lantas mobil meliuk ke kiri, ke kanan. Lincah meniti jalanan. Aku membayangkannya dengan jelas, seolah betulan sedang menyetir.

“Kita belajar perlahan-lahan, Padma. Jangan nyalakan mesinnya. Kau biasakan dulu menginjak kopling, gas, rem. Juga memutar kemudi. Agar mengenali—”

Aku telah menyalakan mobil.

“Heh! Jangan nyalakan dulu mobilnya, Padma!” Abu Syik berseru.

Kaki kiriku telah menginjak pedal kopling, tangan kiriku memegang tongkat persneling, gigi satu. Aku menyeringai. Aku telah membayangkan ini ratusan kali. Aku telah belajar mengemudi sejak lama. Dalam imajinasiku. Dalam bayanganku. Tapi berbeda dengan orang lain, yang hanya sebatas membayangkan, aku tidak, aku memiliki kemampuan unik tersebut.

Gigi satu masuk dengan mulus, kaki kiriku terangkat pelan, kaki kananku menginjak pedal gas. Mobil melesat maju. Lima meter, aku menginjak kopling lagi dalam-dalam, mengganti persneling, gigi dua. Mobil melaju semakin kencang. Sedikit terguncang karena halaman rumah tidak rata.

“PADMA! APA YANG KAU LAKUKAN?” Abu Syik berseru.

“Aku belajar menyetir, Abu Syik.” Aku menjawab santai.

“HENTIKAN!” Abu Syik menunjuk ke depan, mobil siap menghantam pagar ladang.

Tidak. Aku sudah melihatnya sejak tadi, tidak akan menabrak. Tanganku lincah memutar kemudi, mobil *jeep* tua itu meliuk anggun, keluar lewat gerbang dengan lancar, meluncur di jalanan tanah. Aku tersenyum lebar. Ini mudah.

Abu Syik menatapku tidak percaya, “Bagaimana kau melakukannya?”

“Aku sudah belajar mengemudi, Abu Syik.”

“Apa maksudmu, Padma? Kau jelas baru kali ini mengemudi.”

“Tidak, Abu Syik. Aku telah ratusan kali mengemudi mobil ini, dalam bayanganku.” Aku menyeringai,

mengganti lagi persneling, gigi tiga. Mobil itu meliuk cepat di jalanan tanah penuh licak sekitar talang kami. Suara mesinnya menggerung gagah.

Ini seru. Aku suka sekali latihan yang satu ini.

"Dalam bayanganmu?"

"Iya." Aku mengangguk.

Abu Syik menghela napas perlahan, menyandarkan punggung. Tidak ada yang perlu dia cemaskan, aku bisa mengemudi pada detik pertama memegang kemudi. Tidak perlu diajarkan lagi. Itu seperti menjadi bakat alamiahku, termasuk saat berlatih dengan pisau-pisau.

"Seharusnya kau juga membayangkan latihan menusuk batang pohon dengan mudah, Padma. Atau membayangkan lari sangat cepat, maka latihanmu yang lain juga berjalan lancar."

mengganti lagi persneling, gigi tiga. Mobil itu meliuk cepat di jalanan tanah penuh licak sekitar talang kami. Suara mesinnya menggerung gagah.

Ini seru. Aku suka sekali latihan yang satu ini.

“Dalam bayanganmu?”

“Iya.” Aku mengangguk.

Abu Syik menghela napas perlahan, menyandarkan punggung. Tidak ada yang perlu dia cemaskan, aku bisa mengemudi pada detik pertama memegang kemudi. Tidak perlu diajarkan lagi. Itu seperti menjadi bakat alamiahku, termasuk saat berlatih dengan pisau-pisau.

“Seharusnya kau juga membayangkan latihan menusuk batang pohon dengan mudah, Padma. Atau membayangkan lari sangat cepat, maka latihanmu yang lain juga berjalan lancar.”

Aku menggeleng, “Yang itu tidak bisa, Abu Syik.”

Siapa sih yang mau membayangkan menusukkan jarinya ke batang pohon ribuan kali? Coba kalian bayangkan sendiri, acungkan tiga jari tengah, lantas hantamkan ke meja atau dinding kamar kalian. Itu tidak menarik, membayangkannya saja membuat ngilu. Atau membayangkan kaki diganduli batu berat, lompat. Tidak menarik.

***

Misi Kedua

Usiaku hampir delapan belas saat misi kedua tiba.

Aku sudah punya firasat soal misi kedua, karena Abu Syik kembali sering pergi, dan baru kembali larut malam. Saat dia melakukan itu berturut-turut tiga kali selama seminggu, aku tahu ada yang penting di kota.

“Kau telah diaktifkan kembali, Padma.” Abu Syik bicara, setiba di rumah. Kali ini dia bahkan baru pulang setelah menginap entah di mana tadi malam, tiba pukul empat sore, saat aku hendak menyiapkan makan malam.

Aku menelan ludah. Meletakkan keranjang rotan berisi jamur—menu malam ini.

“Kita tidak sempat menyiapkan rencana. Misi ini mendadak, harus segera diselesaikan. Kita bawa senjata apa pun yang bisa dibawa.”

Aku mengangguk.

Abu Syik menarik kursi kayu, naik ke atasnya, tangannya menarik peti kayu yang tersimpan di langit-langit rumah panggung. Menurunkan peti itu ke atas meja. Mengeluarkan beberapa senjata. Pisau besar dengan sarungnya. Itu bukan pisau yang sering dipakai Abu Syik, bentuknya berbeda, sepertinya pisau ini spesial. Gagangnya melengkung indah. Panjang pisaunya selengan. Berkilat di bawah cahaya matahari petang yang menerobos jendela.

“Senjata ini adalah rencong. Dari logam terkuat, dibuat oleh pandai besi terbaik di seluruh Bukit Barisan. Dulu sekali, senjata ini dimiliki oleh seorang

Tuanku Imam, guru agama, ketika dia bertarung melawan para penjajah di negeri ini." Abu Syik menatap rencong di tangannya—entah kenapa kali ini dia menjelaskan lebih panjang, padahal dia tidak suka bicara.

Abu Syik menjulurkan rencong itu kepadaku, "Untukmu, Padma."

Aku menerima rencong itu.

Abu Syik mengambil pisau besar yang lain, menyelipkannya di pinggang. Menyusul mengeluarkan beberapa pisau kecil, sepanjang satu jengkal, menyerahkannya kepadaku. Menutup kembali peti kayu itu, lantas melangkah menuju pintu. Aku mengikutinya sambil menyelipkan rencong di pinggang.

Tiba di bawah anak tangga, Abu Syik melemparkan kunci mobil.

"Kau yang akan menyetir, Padma."

Aku mengangguk, menangkap kunci. Tiga tahun terakhir, tubuhku bertambah tinggi. Nyaris sepantar Abu Syik—yang memang tinggi. Postur tubuhku liat dan kokoh. Aku bukan lagi remaja atau anak-anak, aku tumbuh besar menjadi dewasa. Aku duduk di belakang kemudi, Abu Syik naik, duduk di sebelahku. Tanpa banyak bicara, aku menyalakan mobil *jeep* tua. Mesinnya menggerung gagah.

Di bawah siraman cahaya matahari petang, mobil itu meluncur meninggalkan ladang kami, melewati jalanan tanah talang, menyibak padang rumput di kiri-kanan. Lima menit, mobil memasuki jalan tanah di hutan lebat, meninggalkan talang.

***

Setengah jam mobil meniti lereng-lereng Bukit Barisan. Tiba di kota kecamatan, masuk ke jalanan

beraspal. Aku menekan pedal gas lebih dalam, mobil meluncur cepat. Anak rambutku bergerak-gerak diterpa angin.

“Apakah ini juga ladang ganja, Abu Syik?” Aku menebak.

Kakekku mengangguk. Tiga tahun ini, meski dia tetap tidak suka ditanya-tanya, sesekali Abu Syik mau menjawab pertanyaanku, lewat anggukan, atau gelengan.

Hanya itu percakapan kami selama tiga jam berikutnya. Malam datang, pukul tujuh, sekitar jalan gelap, menyisakan lampu mobil yang menyorot ke depan. Sesekali mobil berpapasan dengan kendaraan lain.

Tapi aku keliru, saat tiba di perempatan jalan yang menuju ke ladang ganja itu, Abu Syik menyuruhku terus lurus. Aku menoleh. *Kenapa lurus? Apakah*

lokasi ladangnya pindah? Para penanam ganja selalu memindahkan ladang mereka. Sebagai jawaban, Abu Syik menunjuk ke depan. Menyuruhku konsentrasi dengan kemudi.

Tiga jam lagi berlalu, pukul sepuluh malam. Rute baru yang kami lewati ini tidak mengarah ke jantung hutan lebat Bukit Barisan, sebaliknya, mengarah ke pesisir, menjauhi hutan. Sesekali mobil *jeep* melewati desa besar, juga kota kecamatan yang lebih ramai. Tidak mungkin ladang ganja itu ada di sekitar sini, bukan? Mereka harus menyembunyikan lokasinya jauh dari mana pun.

Aku menoleh lagi ke Abu Syik. Aku harus tahu misi ini lebih detail, agar aku bisa efektif membantu. Kurang lebih begitu maksud ekspresi wajahku.

“Organisasi terlambat mendapatkan informasi.” Abu Syik menjawab—setelah balas menatapku

sejenak, “Kita tidak akan menyerang ladang ganja, karena ladang itu telah selesai dipanen beberapa hari lalu. Mereka hari ini diam-diam membawanya menuju ke pelabuhan kecil untuk dipindahkan ke kapal, dibawa ke tempat lain. Misi ini sederhana, mencegat ganja itu. Hancurkan semuanya.”

Aku mengangguk. Mencengkeram kemudi lebih kokoh.

Dua jam berlalu tanpa percakapan. Setelah melintasi beberapa desa dan kota kecamatan, saat mobil tiba di tempat lengang, hutan, Abu Syik mengangkat tangan, menyuruhku menghentikan mobil. Tangan dan kakiku bergerak lincah, mobil meluncur keluar dari jalanan aspal, berhenti di atas rumput, sedikit masuk ke semak belukar.

“Matikan lampu mobil. Biarkan mesin tetap menyala.”

Aku segera mematikan lampu. Sepertinya kami menunggu sekarang.

Satu jam berlalu, pukul satu malam. Sesekali aku melihat spion ketika ada cahaya terlihat di belakang. Jantungku berdetak lebih kencang. Apakah itu kendaraan yang membawa ganja? Truk? Satu menit, kendaraan itu melintas. Bukan. Itu bus besar antarprovinsi—dari pulau seberang.

Lima belas menit lengang. Hanya derik serangga dan sesekali suara hewan dari kejauhan terdengar. Aku menatap lagi spion. Seberkas cahaya terlihat di belakang. Apakah kali ini kendaraan yang kami tunggu? Satu menit, juga bukan. Itu hanya kendaraan pengangkut sayur-mayur, lewat di samping mobil kami.

Lima belas menit lagi sepi. Aku menyandarkan punggung ke kursi, berusaha lebih santai. Abu Syik

dari tadi tetap tenang—seolah sedang berwisata di tempat gelap ini. Ekspresi wajahnya dingin.

Mataku melihat cahaya dari belakang. Menatap spion. Kali ini lebih terang, ada beberapa mobil sekaligus yang mendekat. Jantungku kembali berdetak lebih kencang, memperbaiki posisi duduk. Abu Syik juga terlihat lebih serius. Satu menit, cahaya kendaraan itu tiba melintas. Itu rombongan yang besar. Tiga di depan adalah mobil jenis *jeep hardtop*, entah siapa pengemudinya, tidak terlihat dalam gelap, tapi isinya penuh dengan orang-orang membawa senjata. Di belakangnya menyusul dua truk fuso, entah apa yang dibawa, ditutup terpal. Dan.... Aku menelan ludah. Tiga mobil polisi mengiringi rombongan itu.

Aku menoleh menatap Abu Syik. Apakah ini rombongan pembawa ganja itu?

Abu Syik menganggguk.

“Tapi, bagaimana mungkin ada tiga mobil polisi mengawalnya?”

“Ikuti mereka, Padma.” Abu Syik memotong kalimatku, “Tetap jangan nyalakan lampu, jaga jarak. Pastikan kita tidak terlihat.”

Tangan dan kakiku segera bekerja, mobil *jeep* tua meluncur keluar dari semak belukar, mengejar rombongan yang telah melesat cepat di depan sana. Rombongan ini, mereka tidak diam-diam memindahkan ganja tersebut. Mereka ramai. Dikawal oleh penjaga ladang dan polisi. Tidak akan ada petugas yang menghentikan rombongan ini. Polisi-polisi ini, aku menatap kerlip lampu sirene di atap mobil.

"Jika kau punya uang, siapa pun bisa disuap di negeri ini, Padma." Abu Syik seperti bisa membaca pikiranku.

"Kita akan menyerang polisi, Abu Syik?"

"Kita akan menyerang siapa pun yang membawa ganja itu. Bahkan jika yang mengawalnya adalah tank tempur." Abu Syik menjawab dingin.

Aku mengatupkan rahang. Apa rencana kami?

"Lima kilometer, kita akan tiba di Kelok Sembilan. Itu lokasi yang efektif untuk penyergapan. Saat mobil-mobil mereka mengurangi kecepatan, menikung di kelokan pertama, kau pepet mobil terdepan."

Aku mengangguk.

"Apa pun yang terjadi kemudian, tetap fokus pada misi, Padma. Gunakan kecerdasan di kepalamu.

Improvisasi. Jangan ragu-ragu membunuh, karena mereka jelas tidak akan ragu-ragu membunuhmu."

Aku menelan ludah. Jantungku berdetak semakin kencang. Napasku mulai menderu. Atmosfer ketegangan tercium pekat di udara.

Empat menit berlalu, di bawah cahaya bulan di atas sana, lokasi penyergapan terlihat. Itu Kelok Sembilan yang masyhur—aku tidak pernah melihatnya langsung, hanya tahu dari buku-buku. Saatnya memulai serangan. Aku konsentrasi, menekan pedal gas dalam-dalam. Seperti dilemparkan, mobil *jeep* tua itu melesat. Lima belas detik, jarak kami terpangkas dua puluh meter.

Aku menyalakan lampu mobil. Lantas menekan tombol klakson berkali-kali. Membuat berisik, sekaligus mengalihkan konsentrasi mereka. Sekali lagi menginjak pedal gas, mobil yang aku

kemudikan melewati tiga mobil polisi sekaligus, juga dua truk, mengejar tiga mobil *jeep* di depan. Cahaya lampu mobil yang menyala tiba-tiba, juga suara klakson, membuat rombongan itu terkejut. Mereka tidak menduga ada yang mengekor rombongan sejak tadi. Belum sempat mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi, BRAK!

Moncong *jeep* tua menghantam mobil terdepan. Membuat tubuhku terbanting. Aku tidak peduli, mencengkeram kemudi lebih kencang, terus mengimpit mobil terdepan, mendorongnya keluar dari jalan. Berhasil. Mobil itu tidak sempat melawan, pengemudinya terlanjur panik, mobil itu terpelanting jatuh ke bawah jurang sana, terbalik, berguling-guling di Kelok Sembilan. Lantas menghantam bebatuan, meledak. BRAK BRAK! BUUM!

Aku telah memutar kemudi, mengincar mobil kedua.

Rombongan juga telah memasuki kelok kedua.

“AWAS!!”

“ADA YANG MENYERANG KITA!”

Penjaga ladang ganja di mobil kedua telah siaga. Satu-dua menurunkan kaca jendela mobil mereka, senjata teracung ke depan. DOR! DOR! DOR!

Abu Syik menunduk di sebelahku, menghindari peluru. Aku tidak, aku fokus menginjak pedal gas. Mobil *jeep* tua seperti lompat.

BRAK! Moncong mobilku menghantam bagian belakang mobil kedua. Terbanting hebat. Aku mendorongnya, memaksanya jatuh ke jurang.

BRAK! Dari belakang, mobil ketiga lebih dulu balas menabrakku.

DOR! DOR! Penumpangnya juga mengarahkan pistol, menembaki.

Aku mengatupkan rahang, kali ini ikut menunduk dalam-dalam, menghindari hujan peluru. Tapi aku tidak mengurangi kecepatan mobil, terus mendorong mobil kedua. Posisiku di kelokan ketiga. Pengemudi dan penumpang di mobil kedua berteriak melihat jurang di depan mereka.

BRAK! Aku menabraknya sekali lagi, mobil itu terjun bebas ke bawah sana. Dua mobil beres.

DOR! DOR! DOR!

Mobil ketiga di belakang menembaki kami.

DOR! DOR! DOR!

Salah satu mobil polisi juga telah menyalip dua truk di belakangnya. Ikut menembaki.

Aku membanting kemudi, mobil *jeep* tua meliuk di kelokan ketiga, menghindari peluru. Abu Syik di sampingku berpegangan, menatap roda mobil kami yang nyaris keluar dari jalan. Bergeser beberapa senti saja, kami bisa menyusul jatuh ke bawah sana.

DOR! DOR! DOR!

Aku berhasil kembali ke atas aspal. Mobil ketiga dan salah satu mobil polisi terus mengejar. Gantian memepet dari sisi luar. Peluru mereka menghancurkan jendela depan mobil *jeep* tua. Pecahan kaca berhamburan.

Baiklah. Aku mendengus, saatnya melakukan improvisasi serangan. Aku menginjak rem mendadak. Dua mobil itu tidak menduganya, mereka terlanjur maju. Mobil polisi berusaha ikut mengurangi kecepatan, pistol-pistol teracung ke belakang. Aku membanting kemudi lagi, menginjak

pedal gas. BRAK! Menabraknya dari belakang. Mobil polisi itu terbanting keras.

“Awas di belakang, Padma!” Abu Syik berseru.

Aku menganggguk, aku telah melihatnya dari kaca spion. Salah satu truk ikut menyerang, hendak menabrak mobil *jeep* tua yang aku kemudikan. Persis moncong truk itu hendak menabrak, aku membanting setir lagi, gesit berpindah jalur di detik terakhir. Truk itu tidak bisa menghentikan lajunya, justru menabrak mobil polisi di sampingku.

BRAK! Itu tabrakan yang kencang. Mobil polisi terlempar ke jurang, menggelinding, menyusul meledak. Sopir truk yang tidak menduga menabrak teman sendiri panik, dia berusaha membanting setir di kelokan keempat, sekaligus menginjak rem. Terdengar suara derit panjang, truk itu melintang di

jalan, menahan laju truk satunya, dan dua mobil polisi di belakangnya.

Di depan, laju mobil *jeep* tua juga tertahan, karena mobil ketiga penjaga ladang ikut berhenti, senjata terjulur keluar dari jendela kaca.

"Hentikan mobil, Padma!" Abu Syik berseru.

Aku menginjak rem.

Abu Syik turun dari mobil, menghunuskan pisau besar.

DOR! DOR! DOR! Mereka menembaki Abu Syik—yang gesit menghindar, sambil terus maju.

Abu Syik tiba di dekat mobil ketiga itu, pisaunya melesat. SLAB! SLAB! Menebas tangan-tangan terjulur yang memegang senjata. Penjaga ladang itu berteriak ngeri, mundur ke kursi belakang. BRAK! Abu Syik membuka paksa pintu mobil *jeep*,

merangsek masuk. Buas menghabisi isi mobil. DOR! DOR! Satu-dua masih memberikan perlawanan, melepas tembakan. Abu Syik menghindarinya dengan mudah. SLAB! SLAB! Abu Syik memenggal penumpang *jeep hardtop*. Isi mobil itu banjir darah.

Sementara aku juga telah turun dari *jeep* tua, lari mendekati truk.

DOR! DOR! Pengemudi dan penjaga yang ada di truk menembaki. Aku melompat menghindarinya, sambil mencabut rencong dari sarung. Mendarat di samping pintu, tangan kiriku berpegangan pegangan pintu, tangan kananku menusukkan rencong, SLAB! Penjaga ladang ganja itu terkulai. Sebagian badanku masuk ke jendela truk, sekali lagi menusukkan rencong, SLAB! Menyusul pengemudi truk yang tewas.

Aku lompat turun dari truk itu hendak pindah ke truk kedua.

DOR! DOR! DOR!

Belasan polisi dari dua mobil paling belakang ternyata telah ikut turun, mereka maju menyerang dengan pistol di tangan.

Aku melompat gesit menghindari hujan peluru. Kembali ke belakang truk satunya. Berhitung sejenak.

DOR! DOR! DOR!

Peluru merobek dinding truk, membuat serpihan kayu. Aku tidak bisa mendekat, ruang kosong di antara truk dan mobil polisi cukup lebar. Dan mereka berada di luar mobil, ruang tembak lebih leluasa. Secepat apa pun aku menghindar, mereka bisa mengenaiku. Apa yang harus kulakukan? Aku

memasukkan rencong ke dalam sarung. Lantas dua tanganku mencabut pisau kecil.

DOR! DOR! DOR!

Aku lompat keluar, berlarian menghindar sambil melemparkan pisau kecil. ZAP! ZAP!

Polisi-polisi itu berseru tertahan. Dua temannya tersungkur, pisau kecil itu menembus dahi. Aku menarik pisau kecil lain dari pinggang. ZAP! ZAP! Dua lagi tersungkur.

DOR! DOR! DOR!

Aku telah kembali bersembunyi di balik truk. Empat jatuh, sisa delapan. Pisau kecilku tinggal empat. Itu mungkin cukup. Aku konsentrasi, mengembuskan napas sejenak, menyeka anak rambut yang mengganggu mata, lantas kembali keluar.

DOR! DOR! DOR! Polisi-polisi itu langsung menembak saat melihatku keluar. Aku berlarian, menghindari peluru. Sambil melepas pisau kecil secepat mungkin. ZAP! ZAP! Dua polisi berikutnya tersungkur.

Sisanya berseru ngeri, mereka refleks mundur. Itu yang aku harapkan. ZAP! ZAP! Dua lagi polisi tewas. Pisau kecilku habis, tapi aku telah tiba di antara polisi-polisi yang terkapar. Gesit tanganku mencabut pisau kecil dari dahi mereka. Satu, dua, tiga, empat pisau berpindah tangan. Amunisiku kembali. Aku terus berlari menuju dua mobil polisi dengan empat polisi yang berusaha berlindung di baliknya. Kakiku mengentak jalan aspal, tubuhku melenting ke udara, latihan melompat itu, membuatku dengan mudah melewati mobil polisi. Muncul persis di atas mereka.

ZAP! ZAP! Dua polisi terkapar di jalan.

ZAP! ZAP! Dua sisanya menyusul. Tamat riwayatnya.

Napasku menderu, jantungku berdetak sangat kencang. Hendak berlari menuju truk kedua yang belum dibereskan. Di sana, Abu Syik lebih dulu lompat turun dari pintu truk. Memasukkan pisau besarnya ke sarung, dia telah membereskan sopir dan penjaga ladang ganja di truk kedua.

Abu Syik melangkah mendekatiku.

Lengang sejenak. Pukul dua dini hari. Kelok Sembilan. Misi kami selesai.

“Segera bereskan lokasi, Padma!” Abu Syik berseru.

Aku mengangguk.

Lima belas menit kemudian, aku dan Abu Syik melemparkan tubuh penjaga ladang ganja dan

polisi ke salah satu truk. Tubuh mereka menimpa karung-karung berisi ganja.

“Bagaimana dengan mobil dan truk-truk ini, Abu Syik?”

Abu Syik mengacungkan pistol yang dia ambil dari salah satu mayat polisi. DOR! Abu Syik menembak tangki bahan bakar. Meledak. Kobar api segera membakar truk. DOR! Menembak sekali lagi, truk kedua ikut terbakar. Nyala api membumbung tinggi. DOR! DOR! DOR! Menyusul dua mobil polisi dan satu mobil *jeep hardtop* penjaga ladang ganja.

Aku menatap lima kobaran api persis di tengah Kelok Sembilan. Abu Syik melangkah menuju mobil *jeep* tua, sambil melemparkan pistol ke atas truk yang terbakar.

“Kita kembali ke talang, Padma.”

Aku mengangguk. Bergegas menyusul. Pukul dua dini hari, mobil *jeep* tua itu melesat meninggalkan Kelok Sembilan.

Tahun-tahun itu, belum banyak bangunan atau tempat pemberhentian di lokasi tersebut. Kalaupun ada, penduduk yang mendengar suara ledakan, juga menyaksikan kobar api dari kejauhan, tidak berani mendekat. Itu pukul dua dini hari. Juga mobil yang melintas, saat melihat dua truk terbakar, mereka mencari aman, segera melaju lagi. Esok paginya, lokasi itu baru ramai oleh penduduk dan aparat. Sebagian dari mereka bilang itu kecelakaan beruntun. Mobil-mobil jatuh ke jurang, sisanya terbakar. Lantas bagaimana dengan mobil polisi? Sebagian lagi punya teori jika itu kejar-kejaran penjahat. Bajing loncat atau perampok menyergap truk, polisi mengejar. Tembak-menembak. Mobil polisi bertabrakan dengan mobil lain.

Lantas bagaimana dengan mayat yang terbakar di dalam truk? Apa penjelasannya?

Sebagian penduduk mulai pusing. Sisa abu semalam mulai berdampak. Satu-dua mulai tertawa sendiri, dan teori mereka semakin ke mana-mana.

Hanya orang-orang tertentu saja yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bos besar pemilik ladang ganja itu jelas tahu. Atasan para polisi itu juga tahu, karena dia yang memberikan perintah pengawalan. Dan atasan dari atasannya, jenderal polisi di pusat sana, dia juga tahu. Tambahkan pejabat-pejabat penting lain yang terlibat dan menerima suap dalam bisnis ganja itu. Mereka juga tahu, dan marah. Sudah dua kali 'bisnis penting' mereka diganggu.

***

Latihan, Latihan, Latihan 2

Kami tiba di talang saat matahari bersiap tenggelam. Membutuhkan waktu lebih lama dibanding berangkat, karena kondisi *mobil* jeep tua rusak. Tidak bisa dipacu kencang.

Setiba di depan anak tangga rumah panggung, Abu Syik turun dengan kaki tertatih. Aku menatap kursi tempat dia duduk, basah oleh darah. Aku menelan ludah, aku tidak tahu jika kakekku terkena tembakan di paha. Aku mengira jika darah di celananya datang dari penjaga ladang ganja tadi malam. Dan sepanjang perjalanan pulang, dia sama sekali tidak mengeluh. Duduk hening. Menahan rasa sakit luka tembak selama dua belas jam lebih.

“Aku masih bisa berjalan sendiri, Padma.” Abu Syik mendengus saat aku buru-buru turun dari mobil, hendak membantunya menaiki anak tangga.

Tiba di ruang tengah, Abu Syik duduk di kursi rotan.

“Ambilkan botol besar di atas, Padma.”

Aku mengangguk, menyeret kursi lain, berdiri, melongokkan kepala ke langit-langit rumah, itu tempat penyimpanan barang milik Abu Syik. Menemukan botol kaca itu, berisi cairan bening. Menyerahkannya ke Abu Syik, yang langsung menggigit tutupnya, melemparkan tutup sembarangan di lantai. Itu cairan alkohol, disimpan oleh Abu Syik untuk keperluan darurat.

“Pinjam pisau kecilmu, Padma.”

Aku mengangguk lagi.

Abu Syik merobek celana di paha kanannya dengan pisau kecil. Lantas menyiram luka tembak dengan cairan alkohol. Dia meringis tipis. Aku menahan napas. Itu pasti perih. Abu Syik pindah menyiram pisau kecil, mensterilkannya sebisanya, meletakkan botol di atas meja, diam sejenak, konsentrasi menatap luka tembak, barulah tangan kanannya yang memegang pisau bergerak. Berusaha mencungkil peluru di dalam pahanya.

Satu menit, setelah berkutat merekahkan luka, juga di antara darah mengalir, peluru itu berhasil dikeluarkan. Dilemparkan sembarangan di lantai, berkelontangan.

“Kau masih punya jarum dan benang, Padma?”

Aku mengangguk. Bergegas menuju kamarku.

Lima menit kemudian, Abu Syik menjahit sendiri luka tembak itu. Dia tetap fokus. Gerakan

tangannya mantap. Aku yang justru berkali-kali menatap jerih setiap jarum itu menembus kulitnya.

Selesai, Abu Syik menyandarkan punggungnya. Menyeka keringat.

“Besok lusa, kau akan menghadapi situasi seperti ini, Padma. Setiap pertempuran selalu ada risiko. Dan saat kau terluka, atau kehilangan bagian tubuhmu, tidak ada yang akan mengajarimu cara mengatasinya. Tapi sepanjang kau tidak panik, berpikir jernih, kau akan tahu solusinya.”

Aku menelan ludah.

“Kau bisa menyiapkan makan malam, Padma? Aku lapar.”

Aku mengangguk lagi, bergegas meraih keranjang rotan berisi jamur, tertunda 24 jam lebih memasaknya, segera menuju tungku dapur.

Sementara Abu Syik telah berdiri, melangkah ‘normal’ menuju kamarnya, hendak berganti pakaian yang berlumuran darah.

***

Dua minggu kemudian, Abu Syik kembali sehat. Berdiri mengawasiku latihan.

“LARI LEBIH CEPAT, PADMA!” Dia berteriak lantang.

Aku yang separuh jalan mengangguk, mencengkeram dua ember lebih erat, memastikan tetap seimbang, tidak tumpah. Berlari secepat yang aku bisa, meniti jalan setapak. Napasku menderu, jantungku berdetak seperti mesin. Lima belas detik, tiba di belakang rumah panggung, melesat mendekati gentong air. Dua tanganku bergerak serempak, menumpahkan dua ember sekaligus. Persis tetes terakhirnya tumpah, aku balik kanan. Berlarian lagi ke sungai.

Mataku sekilas melirik bayangan tongkat. Masih ada waktu tersisa. Rit terakhir. Aku punya kesempatan emas menaklukkan target waktu 25 menit.

Sejak misi kedua, semangat latihanku membara. Aku tidak banyak bertanya. Aku ingin menjadi lebih kuat, lebih cepat, lebih tangguh. Apa pun yang terjadi esok lusa, setidaknya aku fokus meningkatkan kemampuanku. Aku juga mulai melupakan tempat rahasia itu, pun anak laki-laki 'monyet' itu. Entah ada di mana dia sekarang. Yang pasti, nasibnya lebih baik. Talang ini hanya untuk orang-orang terbuang, orang-orang kalah.

Lima puluh detik, aku tiba di tepi sungai, menjatuhkan tubuhku agar meluncur ke dalamnya, sekaligus memasukkan ember, penuh. Kakiku mengentak dasar sungai, kembali ke jalan setapak.

Teknik ini membuatku bisa menghemat satu-dua detik, dan itu penting sekali. Sepuluh kali bolak-balik, itu berarti menghemat sepuluh-dua puluh detik hanya dari memperbaiki cara mengambil air.

Konsentrasi. Aku bisa melakukannya. Aku menggeram, berlarian melintasi padang rumput ilalang. Juga padi tadah hujan yang hampir siap dipanen. Rumah panggung terlihat.

“LEBIH CEPAT, PADMA!” Abu Syik meneriakiku dari jauh.

Lima belas detik, aku tiba di gentong itu, menumpahkan dua ember. Air meluber keluar, membasahi tanah. Aku melirik bayangan tongkat. Berhasil! Aku mengepalkan tinju. Berhasil! Waktu 25 menit itu berhasil ditaklukkan.

“Tidak buruk, Padma.” Abu Syik berkacak pinggang.

“Itu memang tidak buruk, Abu Syik.” Aku menimpali riang.

“Jangan terlalu senang, Padma. Sarapan.” Abu Syik melambaikan tangan, menaiki anak tangga.

Aku menganggguk, melemparkan dua ember sembarangan, menyusul punggungnya.

Tidak banyak bicara. Setengah jam menghabiskan singkong rebus, kami kembali ke halaman rumah. Kali ini di bagian depan, tempat papan kayu ditumpuk. Aku duduk, memasang batu seberat 25 kilogram di kaki kiri dan kaki kanan. Mengikatnya kuat-kuat, agar tidak bergerak saat aku lompat. Menepuk-nepuk ikatan, memastikan semua kokoh.

Semua siap. Aku berdiri, mengambil posisi di depan tumpukan papan. Konsentrasi.

Menarik napas. Mengembuskannya. Menarik napas. Mengembuskannya lagi. Lantas lompat. *Hup*. Tubuhku terangkat setengah meter, hampir tiba di atas tumpukan papan, BRAK! Batu-batu itu lebih dulu menarikku kembali ke tanah. Kehilangan tenaga lompatan, aku tersungkur. Debu beterbangan.

Abu Syik belum mengomel. Dia masih memerhatikan.

Aku kembali berdiri, menepuk-nepuk lengan yang kotor. Memeriksa ikatan batu. Kembali konsentrasi, menarik napas. Embuskan. Menarik napas. Embuskan. *Aku bisa!* Batu-batu ini tidak akan bisa mencegahku lompat ke atas tumpukan papan. Menggeram. Mengerahkan semua tenaga. Lompat!

Sekali lagi, tubuhku terangkat setengah meter, ujung kakiku berhasil menginjak tumpukan papan,

tapi itu tidak cukup, batu-batu berat itu kembali menarikku jatuh ke tanah. Aku berseru, kehilangan keseimbangan, BRAK! Kembali terbanting ke tanah. Debu mengepul lebih tebal. Meringis, lututku sempat menghantam pinggir papan, berdarah.

“LEBIH TINGGI, PADMA!” Abu Syik mulai berseru.

Aku mengangguk. Lupakan luka di lutut. Kembali berdiri. Konsentrasi. Menatap dua batu di kakiku. Menatap tanah. Lawanku bukan batu-batu ini, lawanku bukan tumpukan papan kayu, lawanku adalah gravitasi. Aku menggeram. Aku bisa mengalahkannya. Berteriak kencang, lompat!

Tubuhku terangkat tinggi, lantas TAP! Mendarat tepat di atas tumpukan papan. Berhasil. Aku mengepalkan tinju lagi. Berhasil!

Abu Syik tidak berkomentar, dia hanya mengangguk.

Aku sekali lagi mengepalkan tinju. Sebelum lompat turun, melepas batu-batu. Sangat menyenangkan setiap kali menyelesaikan latihan ini, seperti ada rasa puas yang sulit dijelaskan—meskipun itu berarti, besok pagi, batu-batu yang lebih berat siap menanti. Tidak apa, setidaknya hari ini aku bisa tersenyum lebar. Abu Syik tidak marah-marah.

Latihan ketiga pagi itu. Bukan menusuk batang kayu dengan jari. Aku sudah menyelesaikannya seminggu lalu. Saat lima jariku bergerak kuat, PTAK! Menembus batang kayu, terbenam di dalamnya. Lantas KRAK! Aku merekahkan batang kayu itu. Latihan itu selesai. Juga bukan belajar mengemudi mobil. Sejak latihan pertama, aku tidak perlu lagi mengulanginya. Lagi pula, mobil *jeep* itu rusak, teronggok di kolong rumah panggung.

Seminggu lalu, aku mendapatkan latihan baru. Abu Syik menyuruhku mengikutinya menuju padang ilalang. Setiba di sana, dia melemparkan kain, menyuruhku menutup mata dengan kain itu. Aku mengangguk, tidak banyak bertanya.

“Kau kembali ke rumah dengan mata tertutup, Padma. Jangan mengintip.” Dan Abu Syik melangkah lebih dulu, meninggalkanku. Aku bingung dengan latihan baru itu, tapi beberapa detik kemudian, menyusul pulang. Tanganku meraba-raba, kakiku memeriksa. Mulai maju semeter demi semeter. Sesekali aku terjungkal jatuh, salah injak. Atau terperosok ke lubang, atau tersangkut tunggul kayu—aku tidak bisa melihatnya. Dua jam, saat aku menyerah, membuka kain itu, bukannya menemukan rumah, aku tersesat jauh sekali di ladang milik tetangga.

“Siapa yang menyuruhmu kembali dengan melepas kain, heh?” Abu Syik marah di atas rumah. Dia tadi santai mendengarkan radio antiknya di teras. Melihatku datang, segera mematikan radio.

Aku menelan ludah. Tapi, sudah dua jam—

Abu Syik menuruni tangga, wajahnya merah padam, “Ikuti aku, Padma!”

Aku menelan ludah, mengangguk.

Abu Syik kembali membawaku ke tengah padang ilalang, “Tutup matamu!”

Aku menurut, memasang kain di kepala.

“Ulangi! Temukan jalan pulang, jangan coba-coba mengintip.”

“Tapi, bagaimana aku melakukannya, Abu Syik?” Aku bertanya sebelum kakekku pergi meninggalkanku sendirian di sana.

Sebenarnya aku hendak berseru protes, ‘Ini mustahil, Abu Syik. Jarak rumah hampir dua kilometer dari sini, bagaimana aku menemukan jalan pulang?’ Tapi dengan berbagai latihan ganjil sejak kecil, aku tahu, tidak ada rumus mustahil bagi Abu Syik. Lebih baik aku bertanya ‘*tips*’ darinya.

“Banyak hewan bisa berburu mangsa tanpa memiliki mata.” Abu Syik menjawab cepat.

Aku mengembuskan napas. Aku tahu itu, aku membaca banyak buku. Tapi hewan-hewan itu memiliki kelebihan lain, pengganti mata. *Tips* itu tidak membantu.

“Gunakan imajinasimu. Bukankah kau bisa membayangkan sesuatu dengan cepat?”

Benar juga. Aku mengangguk.

Abu Syik telah kembali menuju rumah, meninggalkanku.

Aku konsentrasi di tengah padang ilalang. Membayangkan sekitarku. Rumput-rumput bergoyang. Jalan setapak. Tanah. Tunggul kayu. Pagar ladang. Rumah tetangga. Aku mengenali kawasan ini. Tadi saat Abu Syik mengajakku ke sini, aku melihat rutenya. Bayangkan rute tersebut. Aku menyeringai, aku bisa kembali ke rumah. Mulai melangkah perlahan, maju semeter demi semeter.

Dua jam, setelah berkali-kali jatuh, berkali-kali salah arah, aku berhasil pulang. Meskipun aku memiliki kemampuan unik itu, tetap saja tidak mudah secara praktik. Ada banyak detail yang tidak terbentuk dalam bayanganku. Tapi itu seminggu lalu. Dengan berkali-kali melewati rute yang sama, berkali-kali melintasi padang ilalang, aku bisa melakukannya

lebih cepat, lebih tangkas. Bayangan rute pulang di benakku lebih detail. Aku tahu di mana posisi tunggul kayu, aku tahu jalan setapak yang harus dilewati. Kemarin sore, aku bisa pulang hanya dalam waktu lima belas menit.

Latihan ketiga hari ini.

“Ikuti aku, Padma.” Abu Syik melangkah lebih dulu setelah aku selesai melepas batu-batu.

Aku mengangguk. Segera menyusul.

Abu Syik melintasi padang ilalang. Sepuluh menit berjalan kaki cepat, aku protes.

“Ini bukan rute biasanya, Abu Syik?”

Abu Syik tidak menjawab.

Sepuluh menit lagi, tiba di titik yang ditentukan Abu Syik. Lebih jauh dan lebih rumit dibanding titik sebelumnya. Beda sekali. Aku mengeluh. Itu berarti

bayangan rute sebelumnya di kepalaku tidak berguna banyak.

Aku hendak protes lagi—

"Besok lusa, saat kau bertarung, tidak akan ada yang sempat memberikan rute, lokasi, tempat, Padma." Abu Syik berkata dingin, "Kau harus bersiap setiap saat. Beradaptasi."

Aku menyeka peluh di dahi. Ini kembali ke titik nol.

"Pasang kainmu, Padma."

Aku memasang kain di kepala.

"Kembali ke rumah dengan mata tertutup, jangan coba-coba mengintip." Abu Syik telah melangkah pergi lebih dulu. Meninggalkanku.

Satu menit lengang. Aku menghela napas pelan. Konsentrasi. Tidak masalah, ini tidak seburuk itu. Tadi saat aku melewati rute baru ini, aku telah

berusaha mengingatnya. Aku memejamkan mata, konsentrasi. Mendengar dan merasakan sekitarku. Mendengar gemerisik ilalang. Derik serangga, kicau burung pipit. Mendengar langkah tikus, hewan-hewan di dasar padang rumput. Membayangkan rute pulang.

Aku mulai melangkah dengan mantap.

***

Abu Syik Pergi

Usiaku delapan belas tahun. Tiga bulan setelah misi kedua.

Terjadi sesuatu yang membuatku sedih.

Bulan-bulan itu aku terus berlatih dengan semangat. Abu Syik meningkatkan porsi latihan. Pagi, siang, sore, bahkan malam hari, aku berlatih. Bangun dini hari buta, untuk kemudian tidur larut malam. Aku mengalami banyak kemajuan.

TRANG! TRANG!

Suara logam beradu.

Malam itu, Abu Syik melatihku bertarung dengan senjata tajam. Dia menggunakan pisau besar, aku memakai rencong. Kami berduel.

TRANG! TRANG!

Tubuh kami bergerak di antara padang ilalang. Saling serang, lompat ke kiri, ke kanan. Menghindar, menunduk, berkelit. Tubuhku gesit bergerak, mengimbangi kemampuan dan pengalaman bertarung Abu Syik.

TRANG! TRANG!

Itu duel yang serius dan tidak mudah, aku mengerahkan semua kemampuan. Sudah berbulan-bulan, bertahun-tahun, tepatnya sejak aku diajarkan menggunakan senjata, aku tidak pernah berhasil mengalahkan Abu Syik dalam duel—padahal aku sangat menyukai latihan ini. Entah ini latihan yang keberapa ribu kalinya, dan semua latihan itu berakhir dengan kekalahan.

TRANG! TRANG! Aku merangsek maju, mendesak Abu Syik. Rencongku berkilat-kilat di bawah cahaya

lampu petromaks yang tergantung di tiang dekat kami.

Mata tajamku melihat celah pertahanan di kiri Abu Syik, *hup*, aku lompat dengan cepat, rencongku menebas. TRANG! Tetap bisa ditangkis. Aku berteriak, maju, menebaskan rencong sekali lagi. Abu Syik bersiap menangkis. Itu gerakan tipuan, bukan rencongku yang menyerang, kakiku yang menendang. Abu Syik menyeringai, dia mengangkat kakinya—dia yang mengajariku teknik tipuan itu, tidak akan mempan. Seranganku hanya mengenai batang ilalang. BUK! Bahkan Abu Syik masih sempat menendang balik, membuatku terjatuh di atas rumput liar.

Abu Syik tidak mengomel—di latihan duel ini sudah lama dia tidak mengomel. Dia juga mengerahkan

kemampuannya. Terlambat satu detik, atau keliru membaca serangan, dia akan kalah.

Aku berdiri, menggeram. Tidak peduli jika bajuku kuyup oleh keringat. Tidak peduli jika sejak tadi berkali-kali terbanting jatuh. Bangkit, berteriak, maju, menebaskan rencong. TRANG! TRANG! Kuat sekali tebasanku. Abu Syik terdorong pelan.

Kesempatan emas. Aku berteriak. TRANG! Sekali lagi menghantamkan rencongku. Kuda-kuda Abu Syik goyah. Sisi kanannya terbuka. Aku lompat ke sana, menyabetkan rencong. TRANG! Astaga! Masih bisa ditangkis dengan gerakan lihai berpengalaman. Tapi aku masih punya serangan lain, tangan kiriku memang sejak tadi siap meninju. Abu Syik tidak akan sempat menghindar. BUK! Dia memilih balas meninju. Dua tinju bertemu. Tubuhnya terdorong

lagi ke belakang. Kuda-kudanya benar-benar goyah sekarang.

Aku berteriak, rencongku menebas sekuat mungkin dari atas.

TRANG! Abu Syik masih sempat menangkisnya, merunduk, tapi dia tidak bisa menahan seluruh serangan, kalah tenaga, parang besar di tangannya terlepas, tergeletak di ilalang. Aku merangsek maju, rencongku menusuk dada Abu Syik.

Berhenti satu senti sebelum benar-benar menembusnya.

Napasku menderu. Jantungku berdetak kencang.

Lengang sejenak di padang rumput liar tersebut. Abu Syik menatapku lamat-lamat.

Tersenyum. Akhirnya aku melihat Abu Syik tersenyum.

“Itu hebat sekali, Padma.”

Aku menurunkan rencongku. Berhasil! Aku menang. Aku nyaris menangis karena rasa haru. Akhirnya, setelah berapa ribu kali duel, aku menang. Setelah ribuan kali diteriaki, diomeli, dipukul, kali ini Abu Syik bilang kalimat itu. Aku memasukkan rencong ke sarung, mengepalkan tinju. Abu Syik masih tersenyum melihat perayaan kemenanganku.

Tapi aku luput satu hal, tahun-tahun terakhir, tenaga Abu Syik melemah, dia semakin tua. Dia semakin kesulitan menandingi kekuatan dan kecepatanku yang sebaliknya, terus tumbuh. Dan minggu-minggu terakhir, kondisinya memburuk. Tanpa aku tahu, Abu Syik sakit.

Saat aku masih mengepalkan tinju dengan riang. Saat aku tertawa lebar.

Saat itulah, Abu Syik terjatuh di hamparan rumput.

BRUK! Tubuh tua itu tumbang.

Aku terdiam sejenak. Aku kira itu hanya ilusi, mataku keliru. Tapi tubuh Abu Syik tetap tergeletak. Tidak, ini nyata, Abu Syik jatuh. Kakekku tersungkur di atas ilalang.

"ABU SYIK!" Aku berseru histeris. Lompat. Bergegas membantunya berdiri.

Wajah itu terlihat pucat.

"ABU SYIK?! Abu Syik baik-baik saja?" Aku bertanya dengan suara bergetar.

"Tolong bantu aku pulang ke rumah, Padma."

Aku mengangguk. Aku benar-benar menangis sekarang. Lihatlah, cepat sekali semua berubah. Kakekku, yang selalu terlihat tangguh sejak aku bisa mengingatnya, malam ini, setelah duel kami, ekspresi gagah di wajahnya mulai pudar. Rahangnya

yang senantiasa terlihat kokoh, mulai menua. Kerut wajahnya. Dan kalimatnya barusan.... Abu Syik memintaku agar membantunya berjalan. Sesuatu yang tidak pernah terjadi selama ini.

Aku menangis terisak sambil memapah Abu Syik.

***

Abu Syik jatuh sakit. Hanya bisa berbaring di tempat tidur.

Dua minggu berlalu, tetap tidak ada perubahan.

“Aku membuat sup ayam jahe, Abu Syik.”

Abu Syik menyeringai, terbatuk. Beranjak duduk di tempat tidurnya.

“Dari mana kau mendapatkan ayam, Padma? Perangkap?”

Aku menggeleng sambil meletakkan mangkuk kaleng di atas meja kecil, “Aku mengejarnya, Abu

Syik." Tadi pagi, saat mengambil sayuran di ladang, ayam hutan itu berkotek di padang ilalang, mencari cacing atau serangga. Aku menangkapnya dengan tangan kosong.

Abu Syik menganggguk, mulai meraih sendok, menghirup kuah sup yang hangat.

"Ini lezat, Padma."

Aku tersenyum. Abu Syik yang dulu mengajariku memasak. Sebenarnya, Abu Syik yang mengajariku semuanya.

"Bagaimana latihanmu?"

"Buruk, Abu Syik."

Itu benar, dua minggu ini, aku tetap berlatih meskipun Abu Syik tidak mengawasiku. Tapi latihan itu tidak berjalan lancar. Latihan lari tadi pagi misalnya, aku justru jatuh persis di rit sembilan.

Membuat dua ember tumpah. Kacau balau semuanya. Atau latihan lompat, tidak ada kemajuan berarti. Suasana hatiku buruk sejak Abu Syik sakit, konsentrasiku buyar. Aku cemas.

“Tidak apa, Padma. Kau sebenarnya telah jauh lebih kuat dan lebih cepat, bahkan dibanding denganku.”

Setidaknya, dalam suasana menyedihkan ini, ada kabar baiknya, Abu Syik tidak marah-marah, mengomel. Dia juga bersedia mengobrol satu-dua kalimat lebih panjang. Tapi mungkin itu hiburan satu-satunya bagi kakekku—selain mendengarkan radio antik miliknya—mengingat sekarang dia hanya menghabiskan waktu di tempat tidur, termasuk makan, minum.

Abu Syik batuk sejenak, membuat sendok di tangannya terjatuh, sup di dalam mangkuk tumpah

di atas meja kecil. Aku buru-buru memegangi meja kecil yang diletakkan di atas tempat tidur itu.

"Abu Syik tidak apa-apa?" Aku bertanya, setelah batuknya reda.

"Tidak usah dicemaskan, Padma." Abu Syik menjawab.

Aku menunduk. Itu jawaban standar kakekku sejak dia jatuh sakit. *Tidak usah dicemaskan*. Bagaimana aku tidak cemas? Kakekku juga menolak diajak ke kota kecamatan, bertemu mantri kesehatan.

Lengang sejenak di kamar Abu Syik.

"Apa yang kau pikirkan, Padma?" Abu Syik bertanya.

Aku mengangkat kepalaku, menatap Abu Syik.

“Aku…. Aku pikir, Abu Syik akan hidup seribu tahun dengan segala kehebatan itu. Aku pikir… Abu Syik tidak akan pernah jatuh sakit.”

Abu Syik menyeringai tipis, balas menatapku.

“Aku sudah tua, Padma. Tidak ada yang bisa melawan waktu. Rambutku sudah memutih, gerakanku sudah melambat. Waktuku hampir habis.”

Aku menelan ludah.

***

Dua hari kemudian, saat malam tiba, hujan gerimis menyiram talang.

Abu Syik memanggilku, “Padma, kemarilah.”

Aku yang sedang membaca di ruang tengah, segera masuk kamarnya. Abu Syik sudah duduk di tempat

tidur, bersandarkan dinding. Wajahnya terlihat lebih pucat dari biasanya.

“Abu Syik ingin sesuatu? Air minum?”

Kakekku menggeleng.

“Duduklah.” Dia menunjuk kursi rotan.

Aku duduk di sana.

Abu Syik menatapku, “Aku hendak menjelaskan sesuatu.”

Aku mengangguk.

Lengang sejenak di kamar itu, menyisakan suara air hujan menerpa dinding dan atap sirap. Di luar sana, katak berdengking-dengking riang. Biasanya Abu Syik mendengarkan radio, tapi malam ini, radio antik itu hanya mengeluarkan suara *krsk, krsk*, tidak bisa menangkap siaran.

“Kau telah dewasa, Padma. Kau telah tumbuh menjadi petarung yang baik.” Abu Syik mulai bicara, masih menatapku, “Anak kecil yang dulu sering merajuk, menangis, lantas lari kabur menuju hutan itu, telah menjadi petarung yang kuat.”

Aku menatap Abu Syik. Apa maksud percakapan ini?

“Semua latihan yang kau lewati, disiapkan dengan cermat, Padma. Latihan lari telah membuatmu menjadi petarung dengan kecepatan terbaik. Lompat, memberikan kegesitan tidak terbilang. Jari-jarimu kuat seperti baja. Kemampuan menyelinap, bergerak dalam lengangmu berada di level tinggi. Dan senjata-senjata, kau memiliki kemampuan bertarung mematikan.

“Semua kehidupanmu di talang ini telah disiapkan dengan saksama, Padma. Buku-buku yang aku

berikan, ribuan jumlahnya. Dipilih dengan akurat, agar kau memiliki semua pengetahuan yang dibutuhkan. Termasuk saat menghadapi situasi detail menegangkan. Kau ingat misi pertamamu? Saat kau berimprovisasi dengan pura-pura mencari air untuk radiator mobil. Aku tahu segera skenario itu bukan karena kau mengangkat botolnya, atau saat melihat dua penjaga itu. Aku tahu, karena itulah yang akan kau pilih, kau membacanya di buku-buku itu. Skenario yang efektif."

Abu Syik diam sejenak. Aku teringat kejadian itu, sekarang aku tahu kenapa Abu Syik cepat sekali bereaksi atas skenario itu, segera membuka kap mobil.

"Sebagai gurumu, aku sangat bangga melihatmu, Padma. Kau adalah murid yang tidak hanya patuh, menurut, tapi juga gigih dan tabah. Kau sangat

menghormatiku, menyayangiku, dan percaya padaku. Kau juga cerdas, berpikir dua-tiga langkah di depan, selalu mencari solusi. Sebenarnya, fisikku mengalami kemunduran sejak lama. Aku bertahan karena mendidikmu. Malam itu, saat duel terakhir, aku tetap bisa bertarung, karena melihat semangatmu."

Abu Syik batuk sebentar, ada darah di mulutnya. Dia menyekanya dengan ujung lengan baju. Wajahnya semakin layu. Kepalanya terkulai, dia tetap memaksakan duduk tegak, menopang kepala itu dengan sandaran tempat tidur, hendak melanjutkan bicara.

Aku menatap Abu Syik. Apa maksud percakapan ini? Jarang sekali Abu Syik memujiku.

"Aku tahu kau punya ribuan pertanyaan, Padma. Apa guna semua latihan itu? Kenapa kita tinggal di

talang ini? Siapa yang memberikan misi-misi itu? Ribuan pertanyaan. Sebagian kau bisa menebaknya sendiri, merangkaikan penjelasan yang terbatas. Sebagian lagi, akan kau temukan jawabannya besok lusa. Dalam perjalanan hidupmu.

"Hari ini.... Malam ini.... Latihanmu telah genap, Padma. Tidak ada lagi yang bisa aku ajarkan kepadamu. Kau tentu akan terus mengasah kemampuan sendiri, belajar banyak hal, tapi di luar sana, tidak lagi di talang ini. Kau—"

"Apa maksud Abu Syik?" Aku memotong, percakapan ini terdengar ganjil.

Abu Syik tersenyum.

"Aku akan pergi, Padma."

"Apa maksud Abu Syik?" Aku berseru, mulai panik.

“Jangan potong penjelasanku, Nak. Biarkan aku menyelesaikannya.” Abu Syik menatapku.

Tapi, tapi…. Tanganku gemetar, jantungku berdetak kencang karena cemas.

“Di langit-langit ruang tengah, tempat penyimpanan, kau akan menemukan kotak kayu lain. Di sana sudah disiapkan surat identitas, juga uang. Besok pagi-pagi, kau akan berangkat ke pulau seberang. Ambil kertas di dekat radio itu, Padma.”

Tanganku meraih sobekan kertas, baru saja ditulisi Abu Syik beberapa jam lalu.

“Tiga hari dari sekarang, pukul empat sore, kau akan pergi ke tempat yang tertulis di kertas itu. Seseorang akan menemuimu di sana. Organisasi akan mengurus sisanya.”

“Tapi… tapi bagaimana dengan Abu Syik?” Aku memegang lengan Abu Syik, mataku pedas oleh air mata.

“Aku juga akan pergi, Padma. Malam ini. Sebentar, Nak.... Jangan dipotong dulu.”

Aku menelan ludah, tapi patuh, segera diam.

Abu Syik menatapku lamat-lamat. Lengang sejenak, gerimis di luar sana menderas.

“Pertanyaan-pertanyaan itu.... Kepalamu selalu dipenuhi banyak pertanyaan, Padma.... Dan aku tahu pertanyaan paling pentingnya. Yang sejak dulu hendak kau tanyakan, tapi tidak pernah berani.... Kau hendak bertanya tentang orang tuamu.... Ayah dan ibumu. Benar?”

Aku menggeleng. Itu memang pertanyaan terbesarku selama ini. Tapi aku tidak mau

membahasnya sekarang. Abu Syik terlihat kesakitan saat bicara. Itu bisa dibahas besok saat Abu Syik sehat kembali.

“Aku berbohong padamu, Padma. Kau bukan cucuku, dan aku bukan kakekmu. Satu-satunya kebenaran dari cerita itu adalah, kau memang penerus garis panjang petarung yang melawan sumber kebusukan di sekitarnya. Kau memang adalah padma. Tapi aku bukan kakekmu.”

Aku menatap Abu Syik tidak percaya.

“Aku dulu justru adalah salah satu sumber kebusukan itu sendiri…. Hingga aku bertemu dengan orang tuamu. Kau bertanya…. Kau bertanya di mana orang tuamu, bukan? Apa yang terjadi dengan mereka? Maka ketahuilah, Padma…. Ketahuilah…. Akulah yang membunuh mereka. Dengan tanganku sendiri. Ayah, ibumu….”

Astaga! Aku sungguh menatap Abu Syik tidak percaya.

"Malam ini…. Aku minta maaf. Sungguh minta maaf, Padma. Apa pun yang kulakukan untuk menebusnya, mungkin tidak akan pernah bisa melunasi kesalahan besar itu. Maafkan orang tua ini, Nak. Teruskan perjalanan hidupmu…. Jadilah padma, karena sungguh, kau telah tumbuh menjadi padma yang mekar."

Persis di ujung kalimat itu, kepala Abu Syik benar-benar terkulai. Dia telah pergi selama-lamanya.

Aku mematung sejenak.

Kakekku…. Abu Syik telah mati. Aku berseru histeris, lantas menangis. Memeluk tubuhnya. Dia bohong! Dia berbohong soal kalimat-kalimat terakhirnya. Aku tidak percaya.

“Abu Syik….” Aku menciumi tangannya. Satu-satunya keluargaku telah pergi.

***

Ibu Kota

Setengah jam aku menciumi tangan Abu Syik, memohon agar dia bangun. Tapi tubuhnya telah dingin. Terbujur kaku. Tidak ada lagi kehidupan di sana. Setengah jam aku menangis sendirian.

Lantas berlarian keluar rumah. Hujan semakin deras. Aku menuju salah satu ladang, tetangga. Mengetuk pintunya. Meskipun pemilik ladang jarang bertemu, tapi setiap ada berita kematian, mereka akan berkumpul mengurusnya. Dengan terisak aku bilang jika Abu Syik meninggal. Keluarga yang tinggal di ladang itu mengangguk, menyuruh anaknya memukul kentungan bambu.

Persis kentungan itu didengar oleh ladang lain, segera bersahut-sahutan disusul oleh suara kentungan lain. Kabar kematian telah dikirim.

Esok pagi-pagi, tetangga menggali liang lahat. Tidak banyak prosesi, sambutan, atau acara lain, Abu Syik dimakamkan di pemakaman talang. Mayatnya diturunkan ke liang, lantas tanah kembali ditimbun. Sepotong tongkat ditancapkan sebagai nisan tanpa tulisan. Di antara pusara-pusara lain yang tidak terurus ditumbuhi rerumputan. Tetangga mulai pulang satu per satu. Beberapa menepuk bahuku, mencoba membesarkan hati. Aku mengangguk, menyeka pipi. Hidungku kedat.

Lengang. Hanya menyisakan derik serangga padang ilalang.

Abu Syik telah dikebumikan.

Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Setengah jam duduk sendirian di samping gundukan tanah merah, sekitarku tergenang lumpur. Aku menyeka pipi sekali lagi. Baiklah, tidak banyak yang

bisa kulakukan di sini. Abu Syik akan marah jika melihatku terus bersedih hati. Aku sudah besar. Usiaku delapan belas tahun. Aku bisa menentukan jalan hidupku sendiri.

Sekali lagi menatap pusara Abu Syik. Berbisik mengucapkan selamat tinggal.

Setiba di rumah panggung, aku menurunkan peti kayu kecil dari langit-langit. Isinya kartu identitasku. Aku tidak tahu kapan Abu Syik membuatnya, dan siapa yang membantu membuatnya. Foto di kartu itu hanya dibuat mirip denganku, dan itu bukan namaku. Aku pindah menatap secarik kertas yang diberikan Abu Syik semalam. Alamat itu ada di ibu kota, pulau seberang. Sepertinya ini tujuanku. Juga ada amplop berisi uang, tidak banyak, tapi itu sepertinya cukup untuk di perjalanan.

Masih ada beberapa benda lain di langit-langit rumah, termasuk gulungan tua. Warnanya kekuningan, terbuat dari kulit hewan, ada gambar dan tulisan di sana. Aku termangu. Untuk apa Abu Syik menyimpan gulungan tua ini?

Lima belas menit aku bersiap-siap, memasukkan barang-barang yang hendak kubawa ke dalam buntalan kain. Aku tidak punya tas. Sekali lagi menatap seluruh rumah. Kamarku. Kamar Abu Syik. Ruang tengah, dapur, juga tumpukan ribuan buku di sana. Menatap radio antik—benda itu juga kehilangan pemiliknya yang selalu rajin mendengar siaran. Baiklah, benda ini tidak terlalu besar, aku memutuskan membawanya, memasukkannya ke dalam buntalan kain. Kenang-kenangan.

Aku melangkah menuruni anak tangga.

Sekali lagi menatap gentong air, dua ember tergeletak, juga tumpukan papan kayu, batu besar, dan mobil *jeep* tua yang teronggok bisu di kolong rumah. Aku mengembuskan napas perlahan.

Selamat tinggal semuanya.

Aku akan pergi.

Aku telah berlarian kecil menuju pagar ladang.

***

Tiga jam, tiba di kota kecamatan. Pasar pekan. Sempat singgah sebentar di toko kelontong, membeli sandal jepit. Aku akan terlihat aneh tanpa alas kaki. Membeli ikat rambut, agar tidak terlalu berantakan. Membeli roti dan air minum.

Sedikit kikuk memakai sandal jepit. Tidak terbiasa.

Berdiri di dekat jalan aspal, memerhatikan sekitar. Sepertinya di sana menunggu mobil angkutan

dengan rute menuju kota kabupaten. Aku belajar cepat, tidak perlu bertanya, cukup mengamati. Saat mobil itu mulai penuh, aku masuk, duduk di bangku tersisa. Tidak banyak bicara. Penumpang lain juga tidak peduli, mereka sibuk dengan barang dagangan.

Lima belas menit, mobil itu penuh, sopirnya naik, mobil mulai meninggalkan pasar pekan.

Petualanganku telah dimulai.

***

Enam jam perjalanan naik turun lereng Bukit Barisan, angkutan tiba di kota kabupaten. Terminal yang ramai. Pukul tiga sore. Aku lompat turun,

menyerahkan ongkos—lagi-lagi dengan memerhatikan penumpang yang duluan turun, aku tahu berapa ongkosnya.

Aku menatap sekitar. Matahari masih terik menyiram lapangan. Terminal itu berada di samping pasar besar. Los-los pasar yang dipenuhi penjual dan pembeli. Aku mampir sejenak di sana, membeli topi untuk menutup kepala dari terik matahari. Juga membeli pakaian yang lebih baik. Pakaian yang kukenakan terlihat kumal dibanding penduduk lain. Itu membuatku jadi pusat perhatian, beberapa bahkan berhenti memerhatikanku, mengira aku gelandangan.

Aku menumpang ke masjid dekat terminal, berganti pakaian di toiletnya. Semua ini serba baru bagiku. Aku bahkan baru pertama kali melihat toilet seperti ini. Di talang, kami tinggal menuju ke padang

rumput, atau sungai kecil, selesai. Tapi aku harus beradaptasi secepat mungkin. Ini tidak sulit, buku-buku itu memberikanku pengetahuan yang luas.

Aku kembali ke terminal dengan tampilan baru. Seperti perempuan usia delapan belas tahun kebanyakan. Kecuali buntalan kain dan sandal jepit. Tapi itu tidak masalah. Singgah sebentar di warung makan, menyumpal perutku. Sambil terus memerhatikan, menguping kiri kanan. Aku tahu, di pojok terminal ada loket bus antarkota antarprovinsi. Rutenya menuju ibu kota di pulau seberang. Tujuanku.

Usai makan, aku melangkah ke sana. Membeli satu lembar tiket perjalanan. Menunggu jam keberangkatan. Pukul enam sore, bus itu datang, penumpang naik. Aku ikut naik, mencari nomor kursiku, baris kedua dari depan. Itu bus yang bagus,

kursinya besar-besar. Aku menghempaskan punggung, mendongak menatap benda kecil yang menyemburkan udara dingin. AC—aku tahu, meski tidak pernah melihatnya langsung. Baguslah, aku telah membeli topi.

Pukul tujuh malam, bus itu mulai bergerak melaju. Diiringi lagu-lagu yang disetel kencang oleh kondekturnya. Aku menatap ke luar, wajahku menempel separuh di jendela kaca yang berembun. Menatap cahaya lampu. Di talang, hanya ada petromaks, dengan rumah berjauhan. Di kota ini, terlihat gemerlap.

Aku menguap.

Lebih dari 24 jam aku tidak tidur. Kemarin malam aku terus terjaga di samping tubuh Abu Syik yang terbujur kaku.

Aku teringat lagi kalimat-kalimat terakhir Abu Syik. Dia yang bilang tentang dia bukan kakekku, tentang Ayah dan Ibu. Dia yang bilang membunuh Ayah dan Ibu. Aku menggeleng pelan. Abu Syik berbohong. Aku tidak percaya. Dia mengatakan kalimat itu agar aku bisa pergi dan melupakan talang dengan mudah. Melupakannya.

Aku menguap lagi. Tubuhku mengirim sinyal agar segera istirahat. Aku jatuh tertidur, sambil memeluk erat buntalan kainku.

***

Itu tidur yang lelap. Aku baru terbangun saat matahari terbit kembali. Mataku mengerjap-ngerjap, silau. Menatap sekitar. Penumpang lain sebaliknya, tidur, termasuk satu keluarga yang duduk di seberang lorong, terkantuk-kantuk di kursinya. Kondektur menemani sopir di depan, lagi-

lagi menyetel musik. Aku menatap ke luar, bus melewati perkebunan karet, yang batangnya berbaris-baris.

Aku melirik jam di pergelangan penumpang lain. Pukul sebelas siang. Perutku berbunyi, lapar. Aku membuka buntalan kain, menghabiskan sisa roti dan air minum. Masih lapar. Aku belum sarapan. Beruntung pukul satu, bus berhenti di rumah makan dengan lapangan luas. Ada banyak bus lain parkir di sana, juga truk, kendaraan lain. Penumpang turun. Aku mengangguk paham, ternyata bus ini memang berhenti setiap jam sarapan, makan siang, dan makan malam. Penumpang juga bisa sekalian ke toilet. Berarti tadi pagi aku melewatkan pemberhentian pertama, karena ketiduran.

Masih berapa lama lagi ibu kota? Delapan belas jam—aku menguping percakapan penumpang lain di meja makan.

“Kau pergi sendirian, Dik?” Seseorang bertanya, ibu dari keluarga yang duduk di dekatku.

Aku menganggguk sopan. Memerhatikan rombongan mereka. Suaminya sedang membantu anak mereka yang usia empat tahun makan. Dua anak mereka lainnya usia sembilan dan dua belas.

“Mau ke mana?” Ibu-ibu itu bertanya lagi.

“Ibu kota.” Aku menjawab pendek—ini percakapan antar sesama penumpang bus. Tapi aku tidak tertarik bercakap-cakap.

“Adik kerja di sana?”

Aku menggeleng.

“Atau kuliah di sana?”

Aku diam sejenak. Baiklah, mengangguk, biar cepat selesai. Semoga dia berhenti bertanya.

“Di mana?”

Aduh. Kenapa ibu ini ingin tahu sekali urusan orang lain? Tapi demi sopan santun, aku menyebutkan nama kampus yang pernah kubaca di buku. Semoga kali ini dia benar-benar berhenti. Daripada ‘mewawancaraiku’, lebih baik dia mengurus dua anaknya yang sedang bertengkar.

“Wah, itu kampus yang terkenal. Adik pastilah pintar. Orang tua adik pasti bangga sekali. Jauh-jauh merantau, diterima di kampus bagus.” Ibu itu tersenyum lebar, “Di fakultas apa?”

Aku mengomel di dalam hati. Mencari jalan keluar percakapan. Beruntung, kondektur bus telah berseru-seru, agar penumpang kembali naik. Aku

menganggguk, berdiri, meraih bungkusan kain di atas meja, permisi duluan kembali ke bus.

Lima menit, saat kondektur menghitung lengkap semua penumpang, tidak ada yang tertinggal, bus itu kembali melaju. Aku merebahkan punggung di sandaran kursi. Tujuh jam perjalanan, entah sudah berapa kaset yang diputar kondektur. Mulai dari lagu nasional, lagu daerah, dan sebagainya. Aku tahu beberapa lagu itu, pernah mendengarnya dari radio antik Abu Syik.

Bus kembali berhenti saat makan malam, kali ini, aku menghindari meja rombongan keluarga itu. Aku tidak berminat bercakap-cakap. Aman. Aku sempat mencuci muka di toilet, makan malam, buntalan kain selalu kubawa, tidak peduli jika beberapa pengunjung rumah makan melihatnya penasaran. Buntalan kain ini memang mencolok, menyembul di

mengangguk, berdiri, meraih bungkusan kain di atas meja, permisi duluan kembali ke bus.

Lima menit, saat kondektur menghitung lengkap semua penumpang, tidak ada yang tertinggal, bus itu kembali melaju. Aku merebahkan punggung di sandaran kursi. Tujuh jam perjalanan, entah sudah berapa kaset yang diputar kondektur. Mulai dari lagu nasional, lagu daerah, dan sebagainya. Aku tahu beberapa lagu itu, pernah mendengarnya dari radio antik Abu Syik.

Bus kembali berhenti saat makan malam, kali ini, aku menghindari meja rombongan keluarga itu. Aku tidak berminat bercakap-cakap. Aman. Aku sempat mencuci muka di toilet, makan malam, buntalan kain selalu kubawa, tidak peduli jika beberapa pengunjung rumah makan melihatnya penasaran. Buntalan kain ini memang mencolok, menyembul di

salah satu sisinya, karena aku juga membawa rencong itu.

Setengah jam, penumpang kembali naik, bus melanjutkan perjalanan. Di luar sana lengang. Hanya saat bus melewati desa atau kota, ada selingan pemandangan. Sisanya, kembali gelap. Bosan melihat keluar, aku meluruskan kaki, memperbaiki posisi duduk, kembali tidur.

Aku terbangun saat kondektur berseru-seru membangunkan penumpang. Ada apa? Ini masih malam, bukan? Bus berhenti. Mataku melihat ke luar jendela. Lapangan, lampu-lampu menyala terang.

"Kita sudah tiba di pelabuhan, Dik." Ibu-ibu itu memberi tahu.

Aku mengangguk, bus telah tiba di pelabuhan penyeberangan. Ini menarik, aku antusias

melangkah turun, membawa buntalan kain. Seumur-umur aku belum pernah melihat laut. Penumpang berbaris menaiki anak tangga, menuju kapal besar yang bersandar di pelabuhan. Sementara bus, truk, kendaraan lain masuk lewat mulut palka.

Aku tersenyum menatap sekitar. Gelap. Tapi aku bisa melihat laut di bawah sana. Kapal bergoyang pelan. Angin memainkan anak rambutku yang keluar dari topi. Wah, ini seru.

Setengah jam proses muat, kapal feri Ro-Ro itu melepas ikatan, bergerak maju. Aku berdiri di pagar geladak, menatap ke depan. Tersenyum semakin lebar. Suara ombak berdebam mengenai dinding kapal terdengar. Penumpang lain juga banyak yang berdiri di dekatku. Ikut menikmati lautan. Sebagian besar lain berada di kursi-kursi penumpang.

Masih ada kejutan lain. Satu jam berdiri di belakang pagar geladak kapal, di garis langit timur yang gelap, mulai merekah warna merah. Mataku membesar. Matahari terbit. Aku menelan ludah. Aku sering melihat matahari terbit di talang, muncul di balik Bukit Barisan. Tapi yang satu ini, muncul dari permukaan laut. Bola merah yang terus keluar.

“Baru pertama kali naik kapal, Dik?”

Aku menoleh. Mengeluh. Aduh, kenapa ibu-ibu ini ada di sampingku lagi sih, bersama keluarganya? Mereka ikut menonton matahari terbit.

Aku mengangguk—biar cepat—kembali menatap *sunrise*.

“Indah sekali, bukan? Aku juga baru kali ini melihat matahari terbit di kapal, jadwalnya tepat. Kalau naik

kapal sih sering. Ikut suami bolak-balik, pekerjaannya." Ibu-ibu itu bicara.

Aku diam, tidak menimpali. Sepertinya aku harus mulai membiasakan berada di tengah manusia. Di talang, aku hanya tinggal bersama Abu Syik. Tidak ada yang sibuk bertanya, mengajak mengobrol.

Lima menit, matahari itu sempurna keluar dari kaki langit. Lautan terlihat terang, permukaannya beriak memantulkan cahaya pagi. Aku pura-pura pamit hendak ke toilet, meninggalkan rombongan itu.

"Aduh, jangan bertengkar terus!" Ibu-Ibu itu berseru mengendalikan dua anaknya yang kembali bertengkar, "Kalian lihat kakak itu, sudah cantik, pintar lagi. Dia kuliah di kampus bagus, berani merantau sendirian, ke ibu kota. Kalian tidak mau jadi dia nanti kalau besar?"

Aku menyeringai tipis, terus menjauh.

Aku cantik? Wah, itu pertama kalinya aku dipuji begitu.

***

Pukul sepuluh pagi, bus itu akhirnya tiba di ibu kota.

Aku sejak tadi menatap ke luar jendela. Gedung-gedung tinggi. Jalanan ramai. Mobil-mobil dengan berbagai jenis, bentuk, kecil, besar. Jalanan macet. Lampu merah. Kehidupan kota besar. Aku telah jauh meninggalkan talang.

Satu jam kemudian, bus masuk ke terminal. Berhenti di jalur kedatangan. Penumpang beranjak turun. Basa-basi, aku melambaikan tangan ke ibu-ibu dan rombongannya yang sedang mengambil bagasi dari perut bus. Aku tidak punya bagasi, hanya buntalan kain.

Ke mana aku sekarang? Mengeluarkan secarik kertas dari Abu Syik. Membaca sekali lagi tempat pertemuan pukul empat sore nanti. Aku membutuhkan informasi tambahan. Awal tahun 2000-an, telepon genggam, juga internet belum banyak tersedia. Aku melihat gedung besar di terminal. Aku melangkah ke sana. Kursi-kursi panjang, ruang tunggu. Loket-loket. Dinding dengan poster pengumuman. Aku menyeringai. Ketemu. Ada peta besar di sana, lengkap dengan informasi rute angkutan umum. Aku berdiri lima belas menit di depannya. Menatap setiap nama jalan, nama tempat, titik-titik pemberhentian angkutan.

Baik, aku tahu tujuanku. Aku bisa membayangkannya.

Mulai menuju tempat angkutan umum berbaris di sisi kanan terminal. Hampir dua jam, aku tiba di

tempat pertemuan. Berganti tiga kali angkutan. Macet. Panas. Belum lagi angkutan yang suka *ngetem*. Aku benar-benar belajar bagaimana sistem transportasi umum di kota ini bekerja. Tidak efisien, tidak efektif. Seharusnya aku lari saja dari terminal bus tadi, bahkan dengan membawa dua ember berisi air penuh, aku tetap bisa menghemat waktu satu jam lebih, sekaligus latihan lari. Tapi tidak apalah, aku menyeka keringat di pelipis, aku juga sedang berlatih, latihan adaptasi.

Tempat pertemuan itu adalah lokasi wisata terkenal. Pengunjungnya ramai. Anak-anak bermain di taman. Orang tua duduk mengobrol. Beberapa delman melintas, menawarkan jasa keliling taman. Aku duduk di salah satu kursi kosong, menatap gedung-gedung tinggi di sekitarku. Juga kereta yang melaju di jalur rel layang. Aku belum pernah melihat langsung kereta. Aku tahu kereta ini, aku

pernah membacanya, KRL alias kereta listrik, gemericik api terlihat di kabel listrik atasnya.

Perutku lapar. Aku menuju penjual makanan dan minuman. Tidak banyak bicara, menghabiskan makan siangku. Kembali duduk di kursi semula.

Waktu berjalan cepat. Lima belas menit lagi.

Aku menatap secarik kertas itu. Berpikir. Siapa yang akan aku temui? Abu Syik tiga kali bilang tentang 'organisasi' saat di talang. Apa itu organisasi?

Aku menoleh keramaian di dekatku, sebuah delman melintas, penuh oleh penumpang. Anak remaja tanggung yang tertawa berfoto. Keluarga yang membawa kereta dorong bayi. Langit di atas sana mendung, pengunjung nyaman berjalan-jalan di antara pepohonan.

Bagaimana aku menemukan orang yang aku temui? Abu Syik tidak bilang apakah dia laki-laki, wanita, berapa orang. Dan bagaimana orang-orang itu akan menemukan aku? Ada banyak sekali orang di sekitarku. Setelah kami bertemu, apa yang akan terjadi? Apakah aku akan dibawa ke sebuah tempat? Aku menelan ludah.

Apakah aku akan kembali berlatih di sana? Atau mengerjakan misi lain? Aku menatap lamat-lamat kertas itu. Sepuluh menit lagi pukul empat sore. Aku baru menikmati 'kebebasan'-ku 48 jam terakhir. Bagaimana jika organisasi ini mengendalikan hidupku? Aku tidak pernah mengenal mereka. Dan mereka jelas bukan kakekku—meski Abu Syik memercayainya.

Aku menghela napas perlahan. Aku bisa pergi saja, bukan? Melanjutkan hidupku sendiri. Tapi aku akan

pergi ke mana, di tengah kota besar ini? Bagaimana aku bisa hidup di sini?

Sejenak aku teringat percakapan di atas pohon tumbang itu.

"Apakah kau ingin pergi dari talang ini, Padma?"

"Tidak tahu." Aku ikut menggeleng.

"Mungkin menyenangkan pergi meninggalkan talang."

"Iya. Aku pernah ke kota kecamatan."

"Bukan hanya ke sana, Padma. Tapi lebih jauh lagi." Agam menunjuk langit—aku tahu maksudnya. Saat duduk sendirian di pohon tumbang ini, aku berkali-kali melihat pesawat terbang melintas. Menatapnya. Bertanya-tanya dalam hati, ke mana pesawat itu pergi. Membayangkan, akan seru jika

aku ada di dalamnya. Pergi ke negara-negara jauh yang sering aku baca di buku-buku.

Aku mendongak, menatap langit yang mendung—tidak ada pesawat di atas sana.

Aku bisa mengurus hidupku sendiri. Itu tidak akan sulit. Dan itu boleh jadi lebih seru, aku bisa melakukan apa pun. Lupakan soal organisasi. Ini adalah hidupku. Aku menyeringai. Baiklah, keputusanku sudah bulat.

Lima menit sebelum pukul empat sore. Aku berdiri. Berlarian kecil meninggalkan tempat wisata itu. Aku adalah padma, dan aku bisa menentukan jalan hidupku sendiri.

***

Menjadi 'Mahasiswa'

Ke mana aku sekarang?

Aku teringat percakapan dengan ibu-ibu di bus. Menjadi mahasiswa, ide bagus. Usiaku delapan belas tahun, waktu yang tepat untuk menjadi mahasiswa baru.

Aku naik KRL, menuju lokasi kampus terkenal itu. Dua puluh menit di atas kereta, aku menyusun semua rencana. Sambil tersenyum sendiri.

Pertama-tama, aku membutuhkan tempat tinggal. Itu mudah, ada banyak kos-kosan mahasiswa di dekat kampus, dengan harga yang murah. Sore itu juga aku mendatangi beberapa kosan, bertanya apakah ada kamar kosong, melongokkan kepala sejenak memeriksa kamar, tidak cocok, pindah ke

kosan berikutnya. Bukan hanya kamar dan fasilitas yang kuperiksa, aku mencari pemilik kos yang tidak banyak bertanya. Repot jika pemilik kosnya seperti wartawan, bertanya kenapa aku datang sendirian, kenapa tidak ada orang tua yang mengantar. Empat kali pindah, aku menentukan pilihan. Uang dari Abu Syik cukup untuk membayar satu bulan kosan. Aku menyeringai menatap kamar kecil berukuran tiga kali empat meter itu. Ada satu tempat tidur, satu lemari pakaian, meja belajar, dan kursi. Sempurna. Aku menurunkan buntalan kain.

Berikutnya adalah aku harus mendaftar di kampus itu. Bagaimana aku melakukannya? Aku tidak memiliki ijazah SD, SMP, SMA. Ujian tes masuk universitas juga telah berakhir. Minggu-minggu ini mahasiswa baru sedang menjalani masa orientasi. Tapi hei, kata siapa aku perlu mendaftar untuk

kuliah? Aku tersenyum lebar. Kata siapa aku harus diterima dulu untuk menjadi mahasiswa baru?

Aku hanya ingin belajar, menambah ilmu, menyerap pengetahuan sebanyak mungkin. Aku tidak membutuhkan ijazah, nilai, apalagi pengakuan betapa hebatnya bisa kuliah di sana. Aku bisa masuk sembarang kelas yang ingin aku datangi, duduk di dalamnya, mengikuti kuliah. Itu mudah. Cukup berpenampilan sebagai mahasiswa, tidak mencolok, maka kelas apa pun bisa aku ikuti. Aku mengepalkan jemari, saatnya ke pusat perbelanjaan, membeli pakaian tambahan dan sepatu. Juga tas. Juga buku tulis, alat tulis. Hari itu juga semua siap.

Dan esok harinya, pagi-pagi sekali aku bangun. Pukul empat dini hari. Sekitar rumah kosan masih sepi. Bahkan petugas ronda masih tertidur di

posnya. Aku memutuskan latihan lari. Tidak ada ember yang bisa kubawa, tapi aku bisa memasang sesuatu di pergelangan kakiku, sebagai pemberat. Ada potongan besi di gudang kosan, aku meminjamnya, mengikatnya di kaki.

Aku keluar dari halaman rumah, menuju jalanan. Ada rute panjang di sana, hampir lima kilometer, di sampingnya jalur dan stasiun-stasiun kereta KRL. Lupakan gentong air di talang, juga bayangan tongkat. Aku menciptakan tantangan sendiri. Aku akan mulai lari saat sebuah rangkaian KRL melintas di stasiun pertama. Itulah lawanku, kereta dengan kecepatan 70-95 kilometer/jam. Tapi kereta itu harus berhenti di tiga stasiun, masing-masing lima menit, memberikan waktu tambahan.

Suara klakson kereta itu terdengar, pertanda siap berangkat, aku berlari secepat mungkin. Balapan

dengan kereta. Kalah telak. Aku tertinggal jauh, tidak terlihat lagi keretanya. Tapi tidak mengapa, baru hari pertama. Tiba di stasiun ketiga. Aku berputar, menunggu kereta dari arah sebaliknya sebagai lawan balapan, kembali menuju kampus.

Satu jam 'bertanding' melawan KRL itu, dua kali bolak-balik, aku kembali ke kosan. Menunggu jam pertama kuliah, mandi, berganti pakaian. Pukul setengah delapan, aku menuju kampus, bergabung bersama ribuan mahasiswa lain. Gaya berpakaianku sama, tidak ada yang tahu jika aku bukan mahasiswa. Menuju fakultas yang sejak semalam kutargetkan. Tiba di kompleks gedung fakultas itu, mencari papan pengumuman, daftar kelas pagi ini. Persis pukul delapan, aku telah duduk rapi di salah satu kelas. Sengaja duduk di kursi paling belakang, agar tidak mencolok.

Dosen masuk, dia mulai mengajar, aku mulai menyimak. Tidak ada yang curiga, semua sibuk memerhatikan ke depan. Lima belas menit, saat daftar kehadiran digeser untuk diisi mahasiswa, aku hanya pura-pura mengisinya, kemudian menyerahkannya ke kursi sampingku. Semua lancar. Kecuali, mataku berkunang-kunang melihat papan tulis. Aku terlalu percaya diri bisa mengikuti kuliah. Abu Syik hanya mengajariku berhitung, membaca, dan pengetahuan dasar. Ribuan buku-buku itu juga lebih ke pengetahuan umum. Aku harus mengejar ketertinggalanku, setidaknya belajar materi pelajaran SMA. Aku harus matrikulasi dulu, menyamakan kemampuan.

Baiklah, setelah menghadiri dua kelas pagi ini, aku menuju perpustakaan kampus. Melenggang masuk, tidak ada yang bertanya kartu mahasiswa. Mencari buku-buku matematika dasar, IPA, IPS,

membawanya ke meja yang kosong dan sepi. Mulai belajar.

Aku menghabiskan satu bulan penuh belajar semuanya. Semakin banyak buku pelajaran yang kuselesaikan, ribuan latihan soal, semakin baik aku menyerap kuliah.

Minggu-minggu berikutnya, aku mulai menikmati menjadi mahasiswa. Duduk di kursi belakang, menyimak pelajaran. Ikut berlatih soal-soal, ikut mengerjakan tugas—tapi tidak kukumpulkan. Ikut kuis, ujian tengah semester, tapi lagi-lagi kertas ujianku tidak kukumpulkan. Atau kalaupun kukumpulkan, tidak ada nama dan nomor mahasiswa di atasnya.

Saat kuliah berlangsung, satu-dua teman mahasiswa menyapa, aku balas menyapa secukupnya. Toh, aku selalu masuk persis saat kelas

dimulai, dan segera keluar saat kelas selesai, mengurangi interaksi sekecil mungkin. Jika ada mahasiswa yang ‘curiga’, bertanya, “Hei, sepertinya aku tidak pernah melihatmu di kelas ini sebelumnya?” Aku tersenyum tenang, mengarang alasan, “Iya, aku dari jurusan lain, aku tertarik mata kuliahnya.” Dan dia akan menatapku, “Wow, kau ikut kelas ini hanya ingin belajar ilmunya?” Aku mengangguk, menunjuk ke depan—maksudku perhatikan dosennya.

Seru. Empat bulan berlalu, aku semakin semangat kuliah. Namaku tidak ada di daftar mahasiswa kelas mana pun, tapi aku mengikuti kuliah di berbagai fakultas sekaligus. Berpindah-pindah sesuai minat dan keinginanku. Ekonomi, Hukum, FISIP, MIPA, Teknik, dan Komputer. Semester pertama hampir usai.

“Ada pertanyaan?” Dosen di depan telah menyelesaikan menjelaskan materi, dia membuka sesi tanya jawab.

Salah satu mahasiswa yang duduk di baris kedua mengacungkan tangan. Dosen mengangguk, “Silakan, Thomas.”

Mahasiswa itu memperbaiki posisi duduknya, bertanya, “Eh, apa yang terjadi jika seluruh penduduk di planet Bumi tidak percaya lagi dengan uang kertas dan uang logam yang mereka pegang?”

Mahasiswa lain menyimak, tertarik. Itu pertanyaan yang ganjil, tapi relevan dengan kuliah hari ini, tentang mata uang.

“Itu tidak akan pernah terjadi, Thomas. Semua negara menjamin uangnya.” Dosen tertawa.

“Iya, tapi jika situasi itu terjadi? Apakah cadangan emas cukup untuk menukar semua uang itu?”

“Tentu saja tidak cukup. Bahkan Amerika Serikat, pemilik cadangan emas terbesar, hanya memiliki 8.134 ton, atau 8 juta kilogram. Itu hanya senilai 81,3 miliar dolar. Sementara uang fisik yang beredar di sana lebih dari 2 triliun dolar, di luar uang dalam bentuk tabungan, deposito, surat berharga. Cadangan emas Bank Sentral Amerika Serikat jauh dari cukup.”

“Kalau begitu, semua uang ini tidak pernah memiliki nilai fisik yang nyata.” Mahasiswa itu mengeluarkan selembar uang seratus ribu, mengangkatnya, “Uang seratus ribu ini misalnya, hanya kertas saja.”

Dosen terdiam, mahasiswa lain juga diam. Aku menyimak antusias di belakang. Aku suka kelas ini. Satu, karena dosennya pintar. Dua, karena

mahasiswa laki-laki itu. Dia suka bertanya yang aneh-aneh. Seluruh kelas, termasuk dosen itu juga tahu, meskipun kadang pertanyaan itu menyebalkan, tapi itu membuat kelas seru. Aku sebenarnya juga hendak bertanya banyak hal, tapi tidak bisa, itu membuatku jadi pusat perhatian.

"Iya, itu memang hanya kertas dan logam, tapi dijamin oleh negara, Thomas.... Amerika Serikat sejak tahun 1933 meninggalkan standar emas sebagai penjamin uang. Uang yang beredar hanya *fiat*, beredar karena perintah pemerintah."

"Lantas bagaimana jika semua penduduk tidak percaya lagi jaminan pemerintah, mengembalikan semua uang dan kertas tersebut?"

"Jika penduduk kehilangan kepercayaan, maka nilai uang akan merosot tajam. Ada banyak negara-negara yang kehilangan nilai mata uangnya. Tapi

jika penduduk mengembalikan, itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Yang pasti, tidak ada memang emas yang bisa ditukar.” Dosen itu menatap mahasiswa tersebut, “Sebenarnya, ke mana arah diskusi ini, Thomas?”

“Eh, aku hanya memikirkan, jika penduduk percaya begitu saja uang kertas ini memiliki nilai, maka besok lusa, siapa pun bisa menjual ‘mata uang’-nya sendiri, bukan? Dengan teknologi, mereka bisa mengklaim ‘mata uang’-nya berharga, memiliki fundamental, padahal kosong belaka…. Emas, itu mungkin dulu dipilih, karena pengusaha tambang emas adalah bagian dari oligarki saat pemerintah terbentuk, mereka meyakinkan logam itu sebagai penjamin... Besok lusa, bukan hanya negara yang bisa mencetak mata uang, individu dan pihak swasta juga bisa.”

Diskusi berjalan seru setengah jam kemudian, meskipun tanpa kesimpulan. Dosen itu termasuk pengajar berpengalaman yang menyukai mahasiswanya berpikir kritis. Hingga waktu kuliah selesai. Mahasiswa membereskan buku-buku, "Minggu depan kuis. Persiapan ujian akhir semester." Dosen berseru.

"Yaaa…." Mahasiswa berseru mengeluh.

Aku tidak mengeluh. Aku suka kuis. Beranjak meninggalkan kelas.

"Hei, Thomas, terima kasih tadi telah bertanya di kelas." Aku sedikit melonggarkan SOP-ku, menyapa mahasiswa tadi yang bertanya, "Itu juga pertanyaanku."

Mahasiswa laki-laki itu tertawa, "Kalau itu pertanyaanmu, kenapa kau tidak bertanya langsung, Padma? Kau tidak pernah ikut diskusi."

Aku menyeringai. Empat bulan terakhir, aku memang berkenalan dengan satu-dua mahasiswa, termasuk dengan mahasiswa laki-laki ini.

“Iya, aku tahu. Kau memang tidak bisa bertanya sendiri, karena kau bukan mahasiswa kelas ini, bukan? Hanya mahasiswa dari jurusan lain.” Mahasiswa itu menatapku, “Jangan-jangan, kau memang bukan mahasiswa di mana-mana, Padma?”

Aku memasang wajah senormal mungkin. Kami berjalan beriringan di selasar kelas.

“Ngomong-ngomong, kenapa kau harus mengeluarkan uang saat bertanya tadi?” Aku memindahkan topik percakapan.

Mahasiswa laki-laki itu tertawa pelan, “Biar dramatis.... Besok-besok aku akan menjadi

konsultan keuangan top, orang-orang akan mendengarkanku saat aku bicara seperti itu.”

Aku menepuk dahi pelan. Mahasiswa ini memang sedikit narsis.

“*Bye*, Padma. Sampai bertemu kuliah yang sama minggu depan.”

“*Bye*, Thomas.”

Aku segera berlarian kecil, menuju jadwal kelasku berikutnya. Di fakultas lain.

***

Bicara tentang ‘mata uang’, itu juga awalnya jadi masalah bagiku.

Aku harus memiliki sumber pendapatan untuk bertahan jadi mahasiswa ‘gadungan’, bukan? Aku memang tidak perlu membayar uang kuliah, tapi aku tetap harus membayar uang kos, makan,

keperluanku lainnya. Uang dari Abu Syik habis di ujung bulan pertama.

Rencana awalku adalah bekerja, serabutan, apa pun yang bisa kukerjakan. Membantu di rumah makan, bekerja di tempat *laundry*, atau apa pun itu sepanjang mendapatkan uang. Tapi ternyata ada 'alternatif' lain yang lebih menarik, dan cocok dengan kemampuanku.

Sore itu, pulang dari kuliah aku mampir di toko buku. Di sepanjang jalan kecil itu, dekat kampus, ada banyak sekali toko berjejer. Aku menyebut jalan itu dengan istilah 'jalan kepalsuan'. Karena semua yang dijual di sana palsu. Toko buku menjual buku bajakan. Toko CD/DVD menjual *software,* film bajakan. Toko elektronik menjual barang tiruan, palsu. Hingga toko sepatu, pakaian, yang dilabeli merek terkenal, tapi palsu juga.

Aku mampir ke salah satu toko buku, mencari referensi bacaan, saat telingaku mendengar percakapan pemilik toko dengan pemilik toko tetangganya.

“Sudah menyiapkan setoran bulan ini, Bang?”

“Sudah, tapi mereka minta tambah. Bos besar minta tambahan.”

“Buat apa lagi, Bang?”

“Tidak tahu. Tapi jika kita tidak menambah setoran bulan ini, mereka mengancam melakukan razia besar-besaran.”

“Tapi tambahannya hanya untuk bulan ini, kan?”

Entah kenapa, aku sangat sensitif atas percakapan seperti ini, pancaindraku seperti bereaksi lebih peka. Aku pura-pura terus mencari buku.

Lima belas menit menguping, aku keluar dari toko itu. Toh, aku memang tidak tertarik membeli, aku hanya mencari referensi buku apa yang sedang ramai dibaca, besok aku bisa cari sendiri di perpustakaan. Dan aku tidak bisa mengenyahkan rasa penasaranku tentang percakapan tadi. Nanti malam, mereka akan membawa setoran, lokasi dan jam pertemuan telah ditentukan.

Aku berpikir serius setiba di kosan. Hanya tersenyum saat ibu kos menyapa di depan rumah, sedang menyuapi bayinya yang usia dua tahun. Apa yang harus kulakukan?

Pemilik toko di 'jalan kepalsuan' itu jelas merugikan orang lain. Produk mereka bajakan, meskipun mahasiswa berbondong-bondong membeli. Toko-toko itu bisa berdagang dengan aman sentosa tentu saja karena polisi meminta setoran. Apa yang akan

dilakukan Abu Syik? Aku menatap langit-langit kamar, tiduran. Apa yang akan aku lakukan?

Pukul sepuluh malam, setelah menimbang matang-matang. Baiklah. Aku tidak bisa mencegah toko-toko itu berhenti berjualan, itu akan rumit. Tapi aku bisa melakukan sesuatu soal polisi yang meminta setoran. Aku segera berganti pakaian, mencari pakaian berwarna gelap dan paling nyaman digunakan untuk beraksi. Memakai sepatuku, lantas keluar dari kamar kosan. Lengang. Gang kosan telah sepi. Aku berlari-lari kecil, melewati rumah-rumah penduduk.

Tiba di jalan besar, berjalan cepat di sana. Jalanan masih cukup ramai oleh kendaraan yang melintas. Setengah jam berjalan kaki, aku tiba di lapangan parkir kompleks ruko. Lokasi yang ditentukan. Ini juga waktu yang disepakati. Aku melihat mobil

patroli polisi, parkir di pojokan, jauh dari mobil lain. Aku gesit menyelinap di antara bayangan-bayangan gelap, lantas duduk jongkok, bersembunyi di balik pot besar, tidak jauh dari mobil polisi itu.

Lima menit menunggu, sebuah mobil merapat di parkiran. Dua orang turun, membawa kantong plastik besar. Tidak banyak percakapan.

"Sudah semua?"

"Sudah."

"Termasuk tambahan?"

"Iya."

Kantong plastik itu diserahkan. Dua orang itu kembali ke mobilnya, meluncur pergi. Aku masih bersembunyi di balik pot besar. Napasku sedikit menderu, jantungku berdetak lebih kencang. Mencoba tetap tenang.

“Mereka mudah saja ditakuti.” Ada tiga polisi di dalam mobil patroli itu, sedang membongkar isi kantong plastik yang berisi tumpukan uang. Tertawa.

“Berapa yang kita setorkan ke bos?”

“Separuhnya saja. Bilang bisnis lagi sepi. Bos tidak akan banyak bertanya. Separuhnya kita simpan.” Tertawa lagi. Saling menepuk bahu.

Aku mengelap keringat di dahi. Dasar polisi korup. Mereka sepertinya sengaja minta tambahan tanpa diketahui atasannya, dan sekarang, mereka juga hanya akan melaporkan separuhnya. Bawahan menipu atasan. Lantas atasan mereka, menipu atasan lagi. Sesama polisi korup.

“Kita minum-minum? Pesta-pesta?”

“Okelah. Di bar ruko.”

Tiga polisi itu mengambil segepok uang, memasukkan sisanya ke dalam kantong plastik, menyimpannya di *dashboard* mobil, lantas keluar, melangkah santai menuju bar di ruko itu. Aku menunggu sampai mereka benar-benar masuk bar, baru keluar dari balik pot besar. Apa yang aku lakukan sekarang? Melaporkan tiga polisi korup itu? Percuma. Atasannya juga terlibat. Menghajarnya? Buat apa? Ada alternatif lain yang lebih menarik. Aku gesit mendekati mobil patroli.

Dasar bodoh! Mereka sepertinya terlalu percaya diri, lihatlah, mobil ini tidak dikunci. Mudah saja aku membuka pintu, melongok ke dalam, membuka laci *dashboard*, mengambil kantong plastik. Ah, ide bagus, sebelum aku pergi, aku menggantinya dengan batu bata yang ada di dekat mobil, memasukkannya kembali ke laci *dashboard*.

Menyeringai sejenak. Lantas berlarian pulang sambil membawa kantong plastik berisi uang.

***

Kuliah 'Hukum'

Aku tahu itu tetap mencuri. Tapi, mau bagaimana lagi?

Lagi pula, aku tidak menikmati uang itu, sebagian besar aku berikan ke panti asuhan tidak jauh dari kosan. Diam-diam aku masukkan dalam kotak sumbangannya, kotak itu penuh, butuh waktu lima menit lebih memasukkan uang selembar demi selembar. Sebagian kecil memang aku ambil, untuk kebutuhanku.

Aku tidak sempat memikirkan baik buruk, benar salah. Di kepalaku lebih dulu terbayang apa yang akan terjadi dengan tiga polisi itu. Tertawa pelan. Mereka akan kaget saat tahu isi laci mobil hanyalah batu bata. Dan atasan mereka akan mengamuk. Biarkan saja, toh itu masalah mereka. Paling,

pemilik toko di ‘jalan kepalsuan’ akan kena getahnya, mereka diminta setoran baru. Tapi itu risiko mereka. Biarkan mereka pusing sendiri.

Sejak malam itu, aku tidak punya masalah dengan uang. Beberapa bulan ke depan, aku berkali-kali ‘mencuri’ uang setoran toko bajakan, bahkan saat mereka membawa mobil patroli dengan keamanan lengkap, membawa anggota polisi lebih banyak, mudah saja aku menyelinap masuk, membawa lari kantong uang itu.

***

Semester dua tiba.

“Ada kuliah pagi, Padma?” Ibu pemilik kosan basa-basi bertanya, dia sedang menyuapi anaknya di teras rumah induk.

“Iya, Bu.” Aku menjawab singkat. Pakaianku sangat meyakinkan sebagai mahasiswa semester dua. Membawa tas ransel, buku bertumpuk. Rambut panjangku diikat rapi.

Pagi ini aku kuliah di Fakultas Hukum. Masuk ke kelas yang aku sukai. Mata kuliah itu dipandu oleh profesor yang pintar sekaligus berpengalaman mengajar. Dia sering membiarkan diskusi. Seperti pagi ini, lima belas menit mengenyakkan pantatku di kursi, situasi kelas langsung hangat. Diskusi seru.

Lima belas menit lalu, Profesor memberikan kasus sederhana. Tuan B meminjam uang ke Tuan A. Tuan B berjanji akan dilunasi satu bulan kemudian. Satu tahun berlalu, Tuan B tetap tidak mau mengembalikan uang. Baru di tahun kedua Tuan B membayar utang tersebut. Kesal karena kejadian itu, Tuan A berteriak di pasar, mengumumkan jika

Tuan B susah membayar utang. Pertanyaan kasus: apakah Tuan B bisa menuntut Tuan A?

"Aku setuju Tuan A bisa dituntut. Karena saat Tuan A berteriak di pasar, bilang Tuan B susah membayar utang, seluruh penduduk jadi tahu. Itu bisa merusak namanya—"

"Iya, tapi itu fakta atau bukan? Bukankah adalah fakta jika Tuan B susah membayar utang?" Potong mahasiswa lain—dia memang terkenal sebagai mahasiswa yang kritis.

"Tapi kan utang itu telah dibayar. Masalah selesai. Tuan A tidak berhak mengungkitnya lagi, apalagi sampai berteriak di pasar." Mahasiswa lain ikut bicara. Dua front terbentuk di kelas. Satu front setuju Tuan A dituntut, satu lagi tidak setuju.

"Jawab dulu pertanyaanku. Apakah Tuan B susah membayar utang adalah fakta?" Sementara

mahasiswa kritis itu sendirian, menghadapi belasan mahasiswa lain. Diskusi itu berjalan alot.

“Susah membayar itu relatif, kan? Kita tidak tahu kondisi keuangan Tuan B, boleh jadi dia memang sedang susah membayar utang.”

“Oh ya? Boleh jadi juga Tuan B dua tahun terakhir justru sibuk membeli mobil baru, rumah baru, jalan-jalan ke luar negeri, tapi dia tidak mau membayar utangnya. Kita juga tidak tahu soal itu, bukan? Yang kita tahu, janji sebulan baru dibayar dua tahun.” Timpal mahasiswa berambut hitam lebat itu, tidak mau kalah.

“Aku setuju Tuan B menuntut Tuan A.” Mahasiswa lain ikut memberikan pendapat, “Hukum mengatur tingkah laku atau tindakan manusia dalam masyarakat agar tidak bersinggungan dan

merugikan kepentingan umum. Tuan A yang berteriak di pasar telah merugikan Tuan B.”

“Lantas Tuan B yang bertahun-tahun tidak mau bayar utang memangnya tidak merugikan Tuan A? Bagaimana jika dia melakukannya ke orang lain? Korbannya lebih banyak? Tuan A justru membantu kepentingan umum, agar tidak mengalami kejadian yang sama.”

“Menurutmu, apakah tindakan Tuan A tidak bermasalah? Apa hak dia berteriak di pasar mengumumkan Tuan B susah bayar utang?”

“Aku tidak bilang tindakan Tuan A tidak bermasalah. Itu tetap melanggar norma-norma, nilai-nilai hidup bermasyarakat. Besok lusa Tuan A boleh jadi berteriak Tuan B punya panu, bisul, bergunjing. Tapi masalah ini tidak perlu diatur oleh UU. Negara terlalu mencampuri kehidupan warga.

Biarkan sanksi sosial bekerja. Orang lain bisa menilai apakah pernyataan Tuan A pantas ditanggapi atau tidak. Kecuali jika seseorang meneriakkan fitnah, berita bohong, itu baru bisa dituntut.

“Poin argumenku adalah, jika masalah ini diatur oleh negara, Tuan A bisa dituntut pidana hanya gara-gara dia mengeluhkan sebuah fakta, apa yang terjadi berikutnya? UU akan dijadikan senjata mematikan bagi orang-orang kuat, penguasa, orang-orang kaya, untuk membungkam orang lain. Besok-besok, siapa pun yang merasa tersinggung, dia akan memenjarakan orang lain. Fungsi hukum sebagai alat *balancing,* rusak. Kita mungkin tidak bisa melihat situasi itu, karena belum terjadi. Tapi jika UU dibiarkan begini, itulah yang akan terjadi. Kritik dianggap mencemarkan nama baik. Keluhan, komplain pelanggan dianggap merusak reputasi.”

Kelas hening sejenak.

“Aku tetap tidak setuju. Perbuatan Tuan A harus dihukum, dia mencemarkan nama orang lain. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana telah mengaturnya sejak lama.” Mahasiswa lain tetap menolak.

“Astaga! Itu aturan usang, warisan era penjajahan, yang dibuat sepihak oleh penjajah.” Mahasiswa berambut hitam lebat itu menimpali cepat, “Dengan teknologi internet semakin maju, kita semua bisa masuk penjara gara-gara peraturan ini. Siapa di sini yang tidak pernah memberikan *review* produk, jasa, atau transaksi pembelian? Siapa di sini yang tidak pernah memberikan penilaian kepada buku, film? Jika pemilik buku, film, produk, jasa itu tersinggung, apa yang terjadi? Dia bisa menuntut. Kita semua bisa masuk penjara. Bahkan saat kita menilai sebuah mata kuliah jelek, bilang dosennya

tidak asyik, itu sama seperti Tuan A. Bukankah kita pernah melakukannya?”

“Oh ya? Kalian tidak bilang kelasku jelek, bukan?” Profesor memotong sejenak.

Kelas ramai oleh tawa.

Diskusi masih berlangsung hangat setengah jam kemudian, hingga waktu kuliah habis. Profesor menepukkan tangannya, “Bagus sekali, anak-anak. Aku senang melihat diskusi kalian. Tugas, kumpulkan minggu depan, esai dua ribu kata terkait diskusi hari ini.”

“Yaaaa....” Mahasiswa mengeluh kompak.

Profesor melambaikan tangan, “Tidak susah, kan? Kalian cukup menuliskan diskusi tadi, pasti lebih dari dua ribu kata. Tapi pastikan kalian tidak

menulis yang jelek-jelek tentangku, atau aku akan menuntut kalian.”

Mahasiswa kembali tertawa.

Profesor membereskan tasnya, meninggalkan kelas, disusul oleh mahasiswa.

“Hei, Zaman.” Aku menyapa mahasiswa dengan rambut lebat itu.

“Hai, Padma.” Dia menoleh, tersenyum.

“Aku setuju denganmu. Eh, sebenarnya aku selalu setuju dengan cara berpikirmu.”

Mahasiswa itu mengangkat bahu, “Terima kasih, Padma. Tapi seharusnya kau ikut mendukung argumenku tadi. Tidak hanya menonton. Aku sendirian tadi.... Oh baiklah, aku mengerti, kau mahasiswa fakultas lain yang tertarik ikut kuliah Fakultas Hukum.”

“Iya, itu salah satu alasannya.... Alasan lain, kau tidak terlihat membutuhkan bantuan siapa pun tadi.” Aku menyeringai, kami melangkah keluar dari kelas, “Besok lusa jika kau jadi pengacara, kasihan sekali melihat lawanmu di pengadilan.”

Zaman tertawa kecil, “Kau mau ke mana sekarang, Padma? Kuliah di Biologi? Atau di Ilmu Komputer? Atau jangan-jangan malah di kampus lain? Institut Pertanian? Institut Teknologi?”

Aku mengangkat bahu, tidak membahasnya.

“*Bye*, Zaman.” Aku telah berlari kecil mengejar kuliah berikutnya. Aku hendak kuliah di Bahasa Rusia—menambah fakultas baru.

“*Bye*, Padma.” Zaman melambaikan tangan.

Dia sedikit dari mahasiswa yang tahu jika aku berpindah-pindah fakultas, tapi dia tidak tertarik

membahasnya, apalagi melaporkanku. Buat apa sih melaporkan seseorang yang niat belajar? Kurang kerjaan. Sejak kapan ingin belajar termasuk kejahatan?

Seru sekali kuliah seperti ini. Aku tidak pernah khawatir tentang kuis, UTS, dan UAS. Aku tidak cemas atas nilai-nilai semester, berapa IPK-ku, dan sebagainya. Buat apa? Aku hanya fokus belajar. Aku seperti spons raksasa, menyerap semua pengetahuan yang ada di sekitarku. Apakah masuk kampus ternama itu susah? Tidak. Mudah saja. Kalian tinggal masuk. Beres.

***

Semester dua berjalan cepat.

Aku terus berpindah-pindah kelas. Aku tidak selalu bertahan lama di satu kelas. Saat aku telah menyelesaikan mempelajari semua materi kuliah

kelas tersebut, atau kelasnya berlangsung biasa saja, aku tidak datang lagi. Hanya beberapa kelas yang menarik minatku, yang aku selalu hadir setiap kuliahnya hingga UAS.

Minggu-minggu UAS tiba. Hampir di setiap fakultas, wajah-wajah mahasiswa berubah suram, terlipat. Tempat fotokopian lebih ramai, kerumunan mahasiswa meminjam catatan, bertanya kisi-kisi soal UAS menjadi pusat gravitasi baru.

“Kau tidak perlu fotokopian, Padma?” Salah satu mahasiswa bertanya, sedang mendaftar siapa saja yang hendak minta fotokopian soal UAS tahun lalu, bahan persiapan.

Aku menggeleng.

“Ah iya, aku lupa, kau kan dari fakultas lain. Tidak perlu ikut UAS mata kuliah ini.” Mahasiswa itu

mengangguk-angguk, aku telah duluan meninggalkan kelas.

Tidak juga, di kosan aku selalu belajar persiapan UAS, aku selalu ikut UAS—meskipun mengumpulkan kertas tanpa nama. Tapi hari ini konsentrasiku di tempat lain. Ada hal penting yang terjadi nanti malam. Terkait setoran toko bajakan itu.

Setelah berbulan-bulan aku mencuri setoran, polisi-polisi itu melakukan sesuatu. Mereka memindahkan lokasi pertemuan. Dua bulan terakhir aku kehilangan lokasi mereka, tidak bisa mencuri uangnya. Beruntung dua hari lalu, aku menguping percakapan di salah satu toko buku bajakan. Mendapatkan lokasi dan jadwal barunya. Aku bisa kembali beraksi.

Malam itu, pukul sepuluh aku bersiap-siap. Mengenakan pakaian gelap, sepatu kets. Rambut panjangku diikat dengan rapi. Hampir setahun aku tinggal di kota besar, aku memiliki banyak pakaian, termasuk pakaian yang mendukung aksiku.

Aku berlari kecil di gang-gang sepi. Tiba di jalan raya. Jalanan mulai lengang. Aku bergerak menuju lokasi penyerahan uang. Tidak jauh dari kampus, di sebuah pusat perbelanjaan besar. Persisnya di parkiran basemen gedung itu.

Setengah jam kemudian, *mall* itu sepi. Sudah tutup sejak tadi. Supermarket dan berbagai *tenant* dalamnya gelap, lampu dimatikan. Hanya lampu jalan, parkiran yang menyala. Tubuhku mulai menyelinap dari satu bayangan gelap ke bayangan gelap. Menuju anak tangga di belakang gedung, bergerak cepat menuruninya.

Tiba di basemen *mall*, lompat ke balik tiang besar. Aku memerhatikan tengah basemen. Lengang. Tidak ada mobil lain yang parkir di sana. Pengunjung telah pulang. Petugas parkir telah pergi. Hanya mobil polisi itu yang menunggu, dengan polisi di dalamnya. Lima menit, mobil perwakilan pemilik toko tiba, mereka selalu datang tepat waktu. Setelah kantong plastik diserahkan, mobil itu kembali pergi.

Polisi itu tertawa-tawa.

"Kita ke klub?"

"Ke mana lagi? Ayo!"

Dua bulan sejak memindahkan lokasi penyerahan setoran, semua kembali berjalan lancar, tidak ada yang perlu dicemaskan. Uang mereka aman. Tiga polisi itu melangkah santai keluar dari basemen, menuju ruko tempat hiburan malam.

Basemen lengang. Saatnya aku beraksi, mengeluarkan topeng penutup wajah, memasangnya, mulai berlarian mendekati mobil polisi itu. Terkunci. Tidak masalah, aku bisa membukanya dengan trik sederhana, mengeluarkan penggaris panjang yang selalu aku bawa sejak penyergapan kedua—saat pertama kali mobil polisi itu terkunci. KLIK! Berhasil. Aku membuka pintu mobil, membuka laci *dashboard*, mengambil bungkusan kantong uang.

Saat itulah gerakan tanganku terhenti.

Basemen itu seketika berisik. Terdengar suara roda mobil mendecit, dan dari belakang sana, dari *ramp* jalan menuju parkiran basemen, meluncur turun empat mobil taktis polisi. Lampu sirenenya berpendar-pendar. Juga dari dinding-dinding

basemen, berlarian mendekat polisi berpakaian biasa.

“TANGKAP PENCURI ITU!” Salah satu dari mereka berseru.

“JANGAN BIARKAN LOLOS!”

Langkah kaki berderap maju, senjata-senjata teracung.

Aku menelan ludah, menatap sekitar. Berhitung cepat. Polisi ini ternyata tidak hanya memindahkan lokasi penyerahan uang dua bulan terakhir, mereka menyiapkan jebakan. Atasan mereka sepertinya kesal sekali uangnya dicuri. Mereka sengaja membocorkan informasi di toko bajakan, berharap siapa pun yang mencuri uang terpancing datang.

Lebih dari dua puluh polisi maju mengepungku. Mobil-mobil taktis itu mendecit, berhenti, lebih

banyak lagi polisi dengan pakaian tempur berlompatan turun. Pistol mereka teracung.

Ini serius. Di tengah basemen kosong melompong, aku tidak bisa melawan polisi sebanyak ini. Dan lebih penting lagi, aku tidak mau membiarkan identitasku ketahuan. Aku harus melakukan sesuatu. Jarak mereka tinggal tiga puluh meter. Aku bergegas lari ke dinding belakang.

“TEMBAK PENCURI ITU!”

DOR! DOR!

DOR! DOR!

Peluru muntah dari moncong pistol, mengukir lantai basemen. Aku gesit menghindar di balik tiang-tiang, terus lari ke sudut basemen.

“HABISI PENCURI ITU!!”

“KEJAAAR!”

DOR! DOR!

DOR! DOR!

Aku tiba di sudut basemen, tempat bangunan trafo listrik. Napasku menderu. Peluru menghantam dinding bangunan, merobek tembok. Selongsong peluru berkelontangan jatuh.

"KEPUNG PENCURI ITU!"

Puluhan polisi merangsek mendekati bangunan trafo.

"Bagus sekali. Dia terdesak di sana. Pencuri ini tidak sepintar itu ternyata. Kalian seharusnya bisa mengurusnya sejak lama." Salah satu polisi bicara, dia sepertinya atasan para polisi ini.

Aku yang bersembunyi di balik bangunan trafo listrik menyeringai. Dasar bodoh, merekalah yang tidak pintar. Aku sengaja lari ke sini, karena aku

punya rencana. Tanganku bergerak cepat, membuka paksa tutup pelindung panel listrik, terbuka, melemparkan lempeng penutup ke lantai. Lantas tanpa menunggu lagi, meninju panel listrik itu. Percik api memercik di panel, terdengar suara letupan kecil.

Seketika, listrik di kompleks *mall* itu padam.

Kami berada di basemen tertutup, itu artinya tidak ada cahaya dari luar yang masuk. Gelap total di dalam basemen.

Polisi-polisi itu berseru kaget. Tidak menduganya.

Aku telah berlari di antara mereka dengan mudah. Latihan melintasi padang rumput talang dengan penutup mata itu sangat efektif. Tersenyum. Polisi-polisi ini tidak punya ide sama sekali aku di mana.

"KE MANA PENCURI ITU!"

“SENTER! SIAPA YANG MEMBAWA SENTER!”

DOR! DOR!

“HEI, JANGAN TEMBAK! KAU BISA MENGENAI TEMAN SENDIRI!”

Aku berhenti sejenak di samping atasan polisi yang berdiri di antara anak buahnya. Dilihat dari tanda pangkatnya, dia adalah Komisaris Besar Polisi. Aku menyeringai, berbisik di kupingnya, “Hei, Bodoh! Terima kasih untuk uangnya.”

Lantas berlarian meninggalkan basemen itu. Lenyap di anak tangga.

***

Teman Kosan

Libur panjang. Nyaris sebagian penghuni kos pulang. Aku tidak, ke mana aku harus pulang? Aku sendirian di kosan, bilang ke ibu kos jika aku sibuk belajar. Dia tidak bertanya lagi.

Kosan itu sepi. Juga gang-gang, jalan menuju kampus. Aku menghabiskan libur panjang di dalam kamar. Membeli batu baterai, memasangnya di radio antik milik Abu Syik. Menyalakannya, masih bekerja dengan baik. Aku tersenyum lebar. Memutar kenop volume, lantas memutar kenop pencari sinyal siaran. Suara siaran radio yang jernih terdengar. Ini bukan talang, ada banyak pilihan stasiun radio yang tersedia, tidak *krsk krsk*. Setelah setahun lebih radio ini hanya teronggok bisu di

meja, aku menggunakannya. Menjadi teman belajar selama libur panjang.

Satu bulan libur. Tahun kedua kuliahku tiba. Penghuni kosan mulai berdatangan. Satu-dua membawa oleh-oleh. Aku jadi tahu sekaligus bisa menikmati makanan khas banyak daerah.

Dan hei, aku punya teman baru.

Namanya Nina. Dia mahasiswa baru Fakultas Ilmu komputer.

Selama ini, aku mengira, aku sudah sangat tertutup dengan penghuni kosan lain. Menyapa seadanya, bicara seperlunya. Menghindar saat ditanya-tanya. Itu menjadi SOP-ku. Tapi Nina adalah pengecualian, dia lebih tertutup lagi.

Anak itu menghuni kamar kosong persis di sebelahku. Tingginya hanya sebahuku, tubuhnya

besar, rambutnya keriting, mengenakan kacamata tebal. Dia datang beberapa hari sebelum kuliah dimulai. Daftar ulang, mencari kosan. Ada dua kamar kosong, karena penghuninya sudah wisuda. Nina memilih kamar di dekatku. Sejak dia datang, basa-basi berkenalan dengan penghuni kos lainnya, dia masuk kamarnya. Dan nyaris tidak pernah membuka pintu kamar lagi.

Aku hanya sesekali bertemu saat berangkat kuliah, sisanya Nina lebih sering mendekam di dalam kamar. Entah apa yang dia lakukan di sana. Dia menjawab sapaan atau pertanyaan lebih pendek dibanding aku. Dan selalu terlihat menghindari orang lain. Tirai jendela kamarnya senantiasa tertutup rapat.

Di minggu-minggu pertama kuliah, sore itu, aku mengetuk kamar Nina. Tadi saat melintas pulang,

ibu kos memintaku membawa paket di teras depan. Demi sopan santun, aku membawanya. Menyerahkannya ke penghuni lain. Yang terakhir milik Nina.

“Nina, kau ada di dalam?” Aku bertanya pelan.

Tidak ada jawaban. Aku mengetuk lagi.

“Nina, aku tahu kau ada di dalam.” Aku berseru.

Satu menit, pintu kamar Nina terbuka kecil, hanya celah setengah jengkal, wajahnya terlihat, “Ada apa, Kak Padma?”

“Paket untukmu.” Aku mengangkat bungkusan kertas cokelat. Besar.

Nina membuka pintu kamarnya lebih lebar, agar paket itu bisa lewat. Mataku yang terlatih, bergerak cepat memeriksa kamar Nina saat menjulurkan paket.

Aku termangu—tidak bisa menahan rasa penasaran. Selama ini, orang lain yang penasaran kepadaku, kali ini terbalik, demi melihat isi kamar Nina, kakiku refleks menghalangi daun pintu, mencegah Nina menutupnya lagi.

“Wow! Itu apa, Nina?” Aku bertanya, memasang wajah paling ramah sedunia.

“Eh, bukan apa-apa, Kak.” Nina menggeleng, dia hendak memaksa menutup pintu. Tidak akan kubiarkan, kakiku tetap di sana, aku penasaran.

“Kau punya komputer secanggih itu, Nina? Itu punya kau?” Aku berbisik, sengaja menurunkan volume suara. Sepertinya isi kamar Nina rahasia, aku akan menjaga rahasianya.

“Iya.” Nina menjawab setelah diam sejenak.

“Boleh aku lihat?”

Tahun-tahun itu sudah biasa mahasiswa punya komputer, dibawa ke kosan untuk membantu mengerjakan tugas. Telepon genggam juga sudah mulai ramai, meski layar sentuh masih jarang. Tapi komputer milik Nina menakjubkan. Ada tiga layar berjejer, dengan kotak CPU besar-besar. Aku tahu dia mahasiswa Ilmu Komputer, itu adalah fakultasnya, tapi untuk apa dia punya komputer secanggih ini? Memangnya anak baru sudah belajar serumit itu?

“Eh, jangan sekarang, aku sibuk belajar, Kak.”

“Ayolah. Aku lihat sebentar saja.” Aku tersenyum ramah.

“Besok-besok saja, Kak.”

Aku menggeleng. Masih tersenyum.

Terdesak. Nina mengalah.

“Tapi jangan bilang ke siapa-siapa, Kak. Juga ke ibu kos, nanti dia minta biaya tambahan untuk listrik komputerku.”

“Tenang. Ke semut di dinding pun aku tidak akan bilang, Nina.”

Nina menghela napas pelan, membuka pintu lebih lebar, agar aku bisa masuk. Aku melangkah cepat, sebelum dia berubah pikiran. Menatap isi kamar Nina. Bentuk dan besarnya sama seperti kamar lain, tapi komputer canggih milik Nina membuatnya seperti ruangan film aksi keren. Di dinding ada kotak kecil berkedip-kedip.

“Kau punya jaringan internet sendiri?”

“Eh, iya, Kak.” Nina memperbaiki kacamata tebalnya, sedikit gugup.

Aku menepuk dahi, tertawa. Tahun-tahun itu, mahasiswa hanya bisa mengakses internet di lab kampus, atau di warung internet. Sedikit sekali yang punya jaringan internet sendiri. Telepon genggam masih memakai teknologi GPRS. Tapi Nina, dia punya jaringan internet pribadi, entah bagaimana caranya dia mendapatkan akses itu.

Aku menatap tumpukan kertas, buku-buku, catatan. Sejenak aku tahu. Aku pernah membaca soal ini, menatap mahasiswa Ilmu Komputer itu, “Kau seorang *hacker*, Nina?”

Wajah Nina sedikit berubah, dia hendak menggeleng, tapi akhirnya mengangguk, “Aku baru belajar, Kak.”

“Wah, kau jangan-jangan *hacker* yang hebat, Nina.” Aku menggeleng, tidak setuju. Lihatlah

perlengkapan Nina, ini keren. Tahun-tahun itu, bahkan istilah *hacker* masih jarang dipakai.

“Tapi Kak Padma jangan bilang siapa-siapa. Tidak ada yang tahu kalau—”

“Tenang saja, Nina.” Aku memotong tersenyum, “Aku tahu ini rahasia dan tidak boleh bilang siapa pun. Aku berjanji menjaganya…. Ssst, aku juga punya rahasia, Nina.”

“Kak Padma punya rahasia?” Nina menatapku bingung.

Sore itu, aku menemukan kecocokan dengan mahasiswa baru ini. Dia yang sangat pendiam, telah membuka rahasianya, mempersilakan aku masuk ke kamarnya, maka mungkin aku bisa sedikit membuka rahasiaku, agar dia percaya padaku. Sepertinya keren punya teman seperti Nina.

Mahasiswa tahun pertama ini jelas genius. Dia sepertinya bisa menjaga rahasiaku.

Aku melangkah mendekati jendela, tanganku terangkat. Dua jariku teracung. PTAK! Dua jariku menembus bingkai jendela yang terbuat dari kayu tebal. Jariku terbenam di dalamnya.

Nina nyaris berseru kencang. Aku segera menutup mulutnya dengan tangan satunya, atau nanti tetangga kos berdatangan panik. Sambil menarik jari tangan kananku dari bingkai kayu. Tersenyum. Itulah salah satu rahasiaku.

“Bagaimana.... Aduh.... Bagaimana Kak Padma melakukannya?”

“Ssst.... Itu rahasia, Nina. Tapi besok-besok mungkin aku akan menceritakannya.”

Wajah Nina terlihat antusias. Dia menyentuh lubang di bingkai kayu jendela, dua lubang dalam. Aku sengaja hanya melubanginya, tidak merobeknya, repot jika ibu kos tahu.

“Ini sungguhan? Kak Padma tidak pakai alat, kan? Hanya tangan kosong?” Nina memasukkan dua jarinya ke lubang itu.

Aku mengangguk. Mengacungkan jariku. Tidak ada alat apa pun di sana.

“Wah, itu seperti jagoan kungfu!” Nina tertawa lebar.

***

Kami berteman.

Nina bercerita, jika dia menyukai komputer sejak SD. Terpesona pada pandangan pertama, menyaksikan benda itu bisa melakukan banyak hal.

Hardware, software, coding, keamanan jaringan, dan sebagainya adalah keterampilan tingkat tinggi yang dia pelajari sejak kecil.

Usia SMP dia mulai mengenakan kacamata karena terlalu lama menatap layar komputer—yang semakin tebal saat SMA. Lulus SMA, dia tahu harus kuliah di mana, Ilmu Komputer. Semua *gadget* canggih yang dia miliki di kamar kosan dia beli sendiri. Dia beli sedikit demi sedikit, dirakit di dalam kamar. Dari mana uangnya? Tidak perlu ditanya, itu masalah mudah bagi Nina. "Tapi aku tidak mencuri, Kak Padma. Sumpah. Aku hanya mengambil dari pihak yang mencuri milik orang lain." Aku mengangguk, aku tahu maksudnya. "Aku juga tidak pernah berlebihan melakukannya, Kak Padma, selalu tahu batasnya, agar tidak mencolok." Aku sekali lagi mengangguk. Aku tahu maksudnya.

Sore itu kami menghabiskan waktu berjam-jam, mengobrol.

“Kak Padma kuliah di fakultas apa?” Nina bertanya.

“Aku kuliah di sembilan fakultas.” Aku menjawabnya, menyeringai.

Nina menatapku bingung.

Aku menjelaskannya. Nina menatapku antusias, matanya membulat, nyaris tidak percaya.

Esoknya, sebagai balasan dia telah bercerita banyak hal, membuka rahasianya, aku mengajaknya kuliah di Fakultas Teknik. Tepatnya Jurusan Arsitektur.

“Jangan berisik, jangan gugup. Anggap saja ini kelas di Fakultas Ilmu Komputer.” Aku berbisik.

Nina mengangguk, menyeka peluh di pelipisnya. Dia jelas gugup.

Kami duduk di kursi belakang. Tidak ada mahasiswa yang sibuk memerhatikan kami, dosen juga tidak akan ingat detail semua mahasiswanya. Kalaupun dia melihat wajah baru, dia mengira itu mahasiswa yang jarang masuk.

“Ini seru, Kak.” Nina tertawa saat keluar dari kelas itu dua jam kemudian, “Apakah kita minggu depan bisa datang lagi?”

“Tidak bisa, Nina.”

“Eh, tapi aku mau belajar arsitektur.”

Aku melotot, “Jangan bohong. Kau tidak belajar di dalam sana tadi, Nina. Kau sibuk melihat mahasiswa teknik. Tampan-tampan, kan? Kau tidak memerhatikan dosen.”

Wajah Nina sedikit memerah, menyengir.

“Minggu depan, saat kau kembali sibuk menatap mahasiswa Teknik yang tampan-tampan itu, kau akan ketahuan, dan urusan jadi panjang. Jadi, kau tidak akan kembali ke sana. Aku juga tidak.”

“Maaf.” Wajah Nina terlihat menyesal. Polos.

Aku tertawa. Dia memang tidak berbakat menyelinap. Keahlian Nina adalah komputer, menyelinap di jaringan komputer. Seperti sore itu, saat Nina menunjukkan jika dia bisa tahu nilai-nilai mahasiswa lain di kampus. Dia bisa meretas jaringan komputer kampus.

“Pantas saja tidak ada nama Kak Padma di sini. Ternyata memang tidak terdaftar di fakultas mana pun. Dulu aku kira data ini tidak lengkap, ada yang manual.”

“Eh, kau pernah memeriksa profilku?”

Nina menyeringai. Dia telah memeriksa semua profil penghuni kosan.

“Yang kamarnya di pojok sana, IPK-nya *nasakom*, Kak. Yang sebelahnya, lumayan, hampir tiga. Yang satunya lagi, yang punya banyak pacar itu, bergaya ke mana-mana, kacau, terus mengulang mata kuliah tahun pertama.”

Kami berdua tertawa.

Esok harinya, giliranku mengajaknya latihan lari. Nina tersuruk-suruk bangun, pukul empat subuh. Wajahnya kuyu, matanya separuh terpejam. Dia menelan ludah saat melihatku memasang gelang-gelang besi pemberat di kaki. Juga di tangan.

“Kak Padma lari dengan besi itu?”

Aku mengangguk.

“Berapa kilogram?”

Aku menjulurkan salah satu gelang. Nina memegangnya—langsung terjatuh. Aku menyambarnya sebelum menghantam lantai, membuat suara berisik, membangunkan penghuni kos lain.

“Astaga! Bagaimana Kak Padma bisa lari dengan gelang seberat ini?”

“Itu tidak seberat yang kau kira. Masalahnya kau jarang olahraga, Nina. Hanya duduk di depan komputer. Ayo!” Aku mendengus.

Dia hanya kuat lari tiga ratus meter, sisanya berjalan kaki, menontonku yang mengejar KRL, berusaha mengalahkannya. Setahun berlalu, kemajuanku lumayan, aku tidak tertinggal terlalu jauh saat KRL itu tiba di stasiun ketiga. Latihan lari ini juga sekaligus latihan melompat, karena sesekali aku melompati trotoar. Pot bunga. Apa pun yang

merintangi di rute lari. Satu jam, kembali ke kosan, Nina terkapar di atas tempat tidurnya, bersumpah, tidak mau ikut lagi. Tidak peduli jika aku menggendongnya, memaksanya olahraga.

Aku menyeringai. Baiklah. Ini tetap menyenangkan. Aku tidak mengira akan punya teman di kosan ini. Dulu, aku hanya punya Abu Syik, dan monyet, eh anak laki-laki di pohon tumbang itu. Sekarang aku punya sahabat baru, Nina. Dia juga punya rahasia sepertiku. *Hacker*. Seorang jago komputer, yang diam-diam bahkan bisa mengubah nilai mahasiswa semau-mau dia, tanpa diketahui siapa pun.

***

Buruh Yang Hilang

Dengan memiliki teman, waktu melesat tidak terasa. Meskipun lokasi aktivitas kami hanya kampus, kosan, kampus, kosan lagi.

Sesekali aku dan Nina mencoba meniru gaya mahasiswa lain, *nongkrong* di tempat makan, jalan-jalan ke *mall*, cuci mata, nonton di bioskop, tapi kami lebih banyak menyeringai, menatap keramaian sekitar, saling berbisik, tertawa, segera kembali ke kosan. Kami tidak cocok dengan gaya hidup itu.

Aku lebih memilih berada di kosan, belajar banyak hal, atau berlatih. Sementara Nina, juga lebih memilih berada di kosan, menatap layar komputernya, mengotak-atik banyak hal, mencoba meretas sesuatu atau membuat program, atau

hanya menatap layarnya tanpa melakukan apa pun, seolah itu menyenangkan. Kuliah kami lancar. Nilai-nilai Nina baik, meskipun dia jarang belajar. Aku curiga, anak itu bisa menentukan sendiri nilai yang dia mau.

Aku sudah lama tidak mencuri uang setoran pemilik toko bajakan. Pertama, uangku masih ada. Dua, aku sibuk dengan kuliah. Tiga, polisi-polisi itu kembali memindahkan lokasi setoran. Mereka mengacaknya, bahkan jika lokasi telah disepakati, mereka bisa mengubahnya satu jam sebelum waktunya tiba. Itu gara-gara telepon genggam, semakin banyak orang yang memilikinya. Dengan alat itu, kirimkan SMS misalnya, komunikasi lebih mudah dan lebih cepat, termasuk komunikasi antara pemilik toko bajakan dan polisi. Pemilik toko bajakan juga tidak lagi membicarakan soal setoran

di tokonya, komunikasi mereka juga pindah lewat telepon genggam.

Tapi di penghujung tahun kedua, terjadi sesuatu yang melibatkan polisi-polisi itu lagi.

Sore itu, aku pulang dari kampus, berjalan cepat di gang, tiba di pintu pagar kosan, termangu. Halaman kosan ramai. Ada satu mobil polisi parkir di sana. Ruang depan rumah pemilik kosan dipenuhi oleh tetangga. Satu-dua berdiri di teras, tidak muat di dalam.

“Apa yang terjadi?” Aku bertanya kepada Nina—yang berdiri di depan kamar kosannya, melihat keramaian. Tepatnya, hampir semua penghuni kosan menonton.

“Ibu pemilik kos ditimpa kemalangan.”

Dahiku terlipat. Bukankah tadi pagi semua terlihat baik-baik saja? Tadi pagi aku masih menyapa ibu kos yang duduk di teras menyuapi anaknya yang semakin besar. Apa yang terjadi?

“Suaminya hilang.” Nina menjelaskan.

Hilang? Aku diam sejenak. Aku tahu, bapak kos adalah karyawan sebuah pabrik, posisinya supervisor produksi atau apalah. Dia hilang? Memangnya bisa manusia hilang? Kalau buku, pulpen, dompet hilang, masuk akal. Manusia hilang? Bukankah dia bisa jalan sendiri buat pulang, bisa bicara? Aku melangkah mendekati rumah induk, menguping.

Satu, ternyata sudah tiga hari suami ibu kos tidak pulang ke rumah. Dia awalnya mengira mungkin lembur, atau tugas ke luar kota mendadak, atau pergi ke rumah temannya, atau keluarganya.

Suaminya memang aktif dalam banyak kegiatan, sudah biasa mendadak tidak pulang, baru mengabari besoknya. Tapi kali ini, sudah tiga hari tetap tidak ada kabar. Dia sudah menelepon perusahaan, staf di sana bilang, terakhir kali suaminya terlihat di kantor tiga hari lalu, kemudian tidak pernah masuk lagi. Staf perusahaan justru balik bertanya, kenapa suaminya tidak masuk dua hari terakhir.

Dua, ibu kos juga sudah mencoba menghubungi banyak pihak, teman, sanak keluarga, bertanya apakah melihat suaminya, tidak ada yang tahu. Bingung, panik, dia melapor ke polisi. Sore ini, tetangga, kerabat berdatangan. Juga satu mobil polisi, mencoba membantu menyelidiki.

“Apakah ada masalah di rumah, Bu?” Salah satu polisi bertanya.

“Tidak ada.” Ibu itu menggeleng, memangku balitanya.

“Apakah dia pernah bilang sesuatu seminggu terakhir? Sesuatu yang berbeda dari biasanya?”

Ibu itu diam sejenak, “Tidak ada. Dia hanya bilang lagi ada masalah di kantor. Tapi di pabrik memang selalu ada masalah. Karyawan tidak masuk, target produksi terlambat, mesin pabrik macet, dia kadang cerita tentang itu.”

Polisi itu sibuk entah mencatat apa. Lima menit, bertanya satu-dua hal lain, mereka pamit, naik mobil, pergi meninggalkan halaman.

“Tidak usah khawatir, Bude, polisi akan menemukan Pakde.” Salah satu kerabat menghibur ibu kos, yang lain ikut mengangguk-angguk.

Terdengar suara tepukan pelan, aku menoleh. Nina barusan menepuk dahinya, dia ternyata ikut mendekat, berdiri di sampingku.

“Percuma.” Nina berkomentar.

Percuma apanya?

“Polisi. Akan menemukan suami ibu kos? Itu mimpi.” Nina menambahkan.

Aku menyeringai. Aku tahu maksud Nina.

Hingga malam datang, keramaian berkurang, penghuni kos kembali ke kamar masing-masing, tidak banyak yang bisa dilakukan. Aku ikut sedih memikirkan ibu kos. Mereka punya tiga anak, yang paling kecil masih balita. Dua yang lain SD.

“Kak Padma.” Pintu kamarku diketuk.

Aku meletakkan sejenak buku, mengecilkan volume radio.

“Ada apa?” Kepalaku muncul di balik pintu. Nina ada di depanku.

“Bisa ke kamarku sebentar?”

Aku menganggguk, mengikuti Nina ke kamarnya. Tiga layar komputer itu menyala—tepatnya layar itu tidak pernah mati. Saat pemiliknya tidur pun, komputer Nina tetap bekerja melakukan sesuatu.

“Ada apa, sih?”

“Lihat.” Nina menunjuk layar, “Sebulan terakhir, ada lima kali demo di pabrik ini.”

Aku menatap layar komputer. Menatap berita-berita tersebut.

“Kau menyelidiki suami ibu kos yang hilang?”

“Iya. Aku penasaran. Tidak susah mencari informasi sepanjang tahu nama lengkap seseorang.” Nina mengangkat bahu.

"Buruh pabrik demo kenaikan upah, karyawan kontrak, bonus tahunan…." Nina membaca berita, "Mogok dua kali. Bentrok dengan satpam pabrik. Jangan-jangan suami ibu kos menghilang gara-gara ini. Karena selain sebagai supervisor produksi, suami ibu kos juga ketua serikat buruh. Dia yang mewakili serikat buruh pabrik saat berunding dengan manajemen dan pemilik pabrik."

Sebenarnya tanpa perlu Nina bacakan, aku juga ikut membaca berita-berita itu. Aku teringat kasus buruh dihilangkan paksa lainnya, itu pernah terjadi.

"Bagaimana menurut Kak Padma?" Nina bertanya.

Aku masih menatap layar komputer yang sekarang memutar liputan televisi terkait demo di pabrik itu. Entah dari mana Nina mendapatkannya, dia bisa mengumpulkan banyak informasi hanya dengan *klik klik*. Aku berpikir sejenak. Apa yang akan dilakukan

oleh Abu Syik? Apakah kakekku akan membantu ibu kos, anak-anaknya?

“Bagaimana, Kak?”

“Aku akan menyelidikinya.” Aku akhirnya bicara.

“*Yes*. Sekarang?”

“Iya. Aku akan ke pabrik malam ini juga.” Aku melangkah keluar kamar, bersiap-siap sejenak, mengganti pakaian, mengenakan pakaian aksiku, kembali ke kamar Nina.

“Keren.” Nina terlihat semangat, “Ini seperti saat Kak Padma mencuri uang setoran itu, kan?”

Aku menyeringai—Nina tahu soal itu, aku telah menceritakannya, “Besok kau ada UAS atau tidak? Bisa bantu cari informasi lainnya?”

“Ada sih, tapi aku kan memang tidak pernah belajar.” Nina menyengir.

Aku mengangguk, mengenakan jaket untuk melapisi pakaian aksi. Aku akan menggunakan angkutan umum ke pabrik, lokasinya cukup jauh. Siap berangkat.

“Sebentar, Kak.” Nina teringat sesuatu. Dia turun dari kursinya, meraih kotak, mengeluarkan benda mirip *earphone*. Juga mengambil telepon genggam, mencolokkan *earphone* itu, “Kak Padma bawa ini, biar kita bisa berkomunikasi jarak jauh.”

Aku menatap Nina. Aku tahu benda ini, canggih. Bagaimana dia mendapatkannya? Lupakan bertanya, Nina jelas bisa memperolehnya, mungkin memesannya langsung dari luar negeri. Aku memasang alat itu di telinga.

“Ini seru.” Nina bertepuk tangan pelan, “Seperti film aksi.”

Aku ikut tertawa, lantas berangkat, melewati pintu kamar kosan.

***

Satu menit kemudian.

“Tes. Kak Padma mendengarku?”

“Iya, aku mendengarnya.”

“Posisi Kak Padma di mana?”

“Aku masih di gang kosan, Nina. Di mana lagi?”

“Oh, maaf.”

Lima menit kemudian.

“Tes, Alfa Satu.”

“Alfa Satu? Siapa Alfa Satu?”

“Eh, itu kode buat Kak Padma, Alfa Satu. Kodeku Bravo Dua.”

"Heh?"

"Biar jika ada yang menyadap, mereka tidak tahu siapa yang bicara."

Aku diam sejenak. Masuk akal.

"Posisi Alfa Satu di mana?"

"Aku masih di gang kosan, Nina, menuju stasiun KRL. Ini baru lima menit, kan."

"Oh, maaf."

"Hubungi aku lagi satu jam, atau tunggu aku yang duluan menghubungi. Sementara itu, kau bisa mencari informasi apakah tahun-tahun sebelumnya juga terjadi demo di pabrik itu. Sejak kapan suami ibu kos bekerja di sana, apakah dia pernah bekerja di tempat lain. Siapa manajemen dan pemilik pabrik."

"Siap, Alfa Satu. Bravo Dua *out*."

Aku mengusap dahi. Nina sepertinya terlalu semangat.

***

Lokasi pabrik itu cukup jauh, dua kali berganti KRL, lantas disambung dengan angkot.

Gerbong KRL mulai sepi oleh komuter yang pulang kerja. Juga stasiun, lengang. Itu sudah lewat pukul sembilan malam. Aku tiba di stasiun tujuan, melangkah menuju jalan raya, melewati gang kecil yang sedikit gelap.

Dua orang berjalan di belakangku. Entah siapa. Aku terus melangkah, tidak peduli.

Persis di tengah gang, dua orang itu mendadak merangsek maju, menghadang. Salah satu di antara mereka mengeluarkan celurit.

“Serahkan dompetmu!” bentak yang memegang celurit.

“Juga perhiasan! Semuanya!” sergah temannya.

Aku menatap sejenak wajah dua orang di depanku. Usia tiga puluhan, ada tato di tangan mereka. Preman receh.

“Kalian serius hendak merampok seorang perempuan?” Aku bertanya.

“Jangan banyak *ngoceh*!” Yang memegang senjata memajukan celuritnya.

Temannya kasar hendak memeriksa pakaianku.

Aku menepis tangannya.

“Minta dihajar wanita ini, cuy.”

“Iya, berani-beraninya dia melawan. Habisi!”

Celurit itu hendak menyabet tanganku.

BUK! BUK! Tinjuku bergerak lebih cepat, menghantam rahang mereka satu per satu. Kalimat mereka tersumpal. Tubuh mereka tersungkur, BYUR, terjungkal masuk got. Celurit tergeletak.

Aku meneruskan langkah, seolah tidak terjadi sesuatu.

Aku tiba di jalan raya, menyetop angkot berwarna hijau. Duduk di dalamnya. Setengah jam, setelah berkali-kali *ngetem* di mulut gang, angkot itu tiba di pabrik tujuan. Aku lompat turun.

Jalanan lengang. Itu kawasan industri, dengan ribuan karyawan yang telah pulang. Aku memerhatikan sekitar, berdiri di belakang bayangan pohon yang tumbuh di tepi jalan. Gerbang pabrik itu ditutup rapat. Ada empat petugas keamanan berjaga di pos. Lampu jalanan menerangi sekitar, satu lampu berkedip nyala-mati, sepertinya rusak.

Aku memasang topeng penutup wajah. Lantas mulai bergerak mendekati tembok pabrik. Tingginya tidak kurang tiga meter. *Hup*, aku lompat, tanganku menyambar bagian atasnya, tubuhku dengan mudah melewati tembok, lompat turun, tiba di parkiran luas. Ada belasan truk kontainer besar parkir di sana. Juga mobil-mobil lain.

"Tes, Alfa Satu."

Alat di telingaku mengeluarkan suara.

"Iya, Nina, Bravo Dua."

"Aku menemukan informasi tambahan."

"Iya?"

"Lima tahun lalu, juga pernah terjadi demo besar di pabrik itu. Buruh mogok, membakar ban di depan pabrik, membuat kemacetan panjang."

Aku mengangguk, menyimak. Sambil mulai berlarian melintasi parkiran truk kontainer. Menyelinap dari satu bayangan truk ke bayangan berikutnya.

“Mereka protes tentang kesejahteraan buruh. Dua hari mogok, buruh dan pihak manajemen menyepakati jalan keluar. Gaji naik, bonus naik. Semua kembali normal.”

Aku mengangguk, sambil terus maju, hampir tiba di salah satu bangunan. Pabrik ini luas, ada belasan bangunan besar di sini. Entah aku harus mulai memeriksa dari mana untuk menemukan petunjuk, mungkin bangunan terdekat ini.

“Aku juga menemukan informasi tentang suami ibu kos. Dia bekerja di pabrik itu sepuluh tahun lalu. Sempat kerja di perusahaan lain delapan tahun, pindah ke sana. Posisi pertamanya wakil pengawas

produksi. Dia naik pangkat lima tahun lalu setelah demo besar, sekaligus menjadi kepala serikat buruh. Ngomong-ngomong, kau di mana, Alfa Satu?”

“Aku di pabrik, Bravo Dua.”

“Wah, menyelinap dari satu tempat ke tempat lain? *Sat set sat set*?” Nina berseru antusias.

“Tidak juga.” Aku mengusap dahi.

“Atau lompat dari satu tempat ke tempat lain? Menghindari petugas keamanan? *Sat set sat set*?”

“Kau masih ada informasi lain, Nina?” Aku memotong, fokus.

“Belum ada, Alfa Satu.”

“Hubungi lagi jika ada informasi baru.”

“Siap. Bravo Dua *out*.”

Aku tiba di bangunan itu, merapat di dindingnya. Pintu bangunan itu terkunci. Tidak masalah, ada jendela atau kisi-kisi udara di atas sana. Aku mengambil ancang-ancang, lompat, menyambar pegangan, membuka jendela, berhasil masuk.

Itu salah satu bangunan pabrik. Jalur-jalur produksi. Pabrik ini membuat barang elektronik. Mulai dari televisi, kulkas, pendingin udara, semua jenis kebutuhan rumah tangga. Tidak ada pekerja *shift* malam, bangunan lengang. Aku menghela napas pelan, tidak akan ada petunjuk di sini, hanya jalur produksi.

Di mana aku bisa menemukan petunjuk? Aku berpikir sejenak, menyeringai, aku sepertinya tahu di mana bisa menemukan sesuatu.

Kembali menuju dinding bangunan, lompat ke kisi-kisi udara, melewatinya. Keluar. Menatap sekitar,

ketemu. Gedung kantor. Tiga lantai, berdiri di tengah kompleks pabrik. Aku berlarian menuju target baru itu. Menyelinap di antara tumpukan palet *spare part*, bahan baku. Hampir tiba di lobi gedung itu, langkahku terhenti. Bergegas lompat mencari tempat bersembunyi.

Di lobi gedung itu terparkir dua mobil polisi. Suara sirenenya padam, tapi lampunya menyala, berpendar-pendar. Apa yang dilakukan polisi di sini? Menyelidiki kasus itu? Aku menilai situasi, sepertinya mereka lebih terlihat berjaga-jaga. Polisi-polisi itu mengobrol dengan satpam pabrik. Terlihat akrab. Atau polisi-polisi menjaga pabrik karena demo beberapa hari lalu? Entahlah.

Aku punya urusan lain yang lebih penting. Bagaimana aku bisa masuk ke dalam gedung jika mereka berjaga di sana? Aku mengangguk, pintu

belakang. Aku berlarian ke sisi belakang gedung, baru setengah jalan, mataku melihat jendela di lantai dua yang terbuka. Lupakan pintu belakang, jendela itu bisa menjadi tempat masuk, tidak ada yang melihat.

Hup, aku melompati satu demi satu pijakan, tiba di samping jendela. Sepertinya karyawan yang bekerja di bagian ini lebih suka jendelanya terbuka, dan lupa menutupnya saat pulang. Terima kasih. Aku melewatinya, lompat turun ke lantai gedung. Menatap sekitar. Lampu-lampu kantor padam. Meja-meja kerja, komputer. Partisi. Aku bergerak, mulai memeriksa. Tumpukan kertas, arsip-arsip. Aku leluasa memeriksa. Seluruh gedung sepi, hanya bagian lobi yang dijaga petugas keamanan dan polisi.

Setengah jam memutari lantai dua, tidak ada petunjuk. Hanya menemukan dokumen transaksi, status produksi, stok, utang piutang, tidak ada yang penting. Aku pindah ke lantai tiga, memeriksa ruangan-ruangan di sana. Sepertinya lantai itu digunakan khusus untuk direksi. Memeriksa tumpukan dokumen. Di salah satu meja aku menemukan kesepakatan serikat buruh dengan direksi. Kenaikan gaji disetujui, bonus tambahan disetujui. Ada delapan orang yang menandatangani kertas itu. Termasuk suami ibu kos sebagai ketua serikat buruh.

Menatap sejenak kertas itu. Tanggalnya tiga hari lalu. Berarti semua masalah telah selesai tiga hari lalu. Keinginan buruh dipenuhi. Lantas kenapa suami ibu kos menghilang? Seharusnya semua baik-baik saja, bukan? Dia bisa pulang ke rumah dengan wajah ceria, tuntutan buruh berhasil. Apakah

karena manajemen kesal dengan dia, terpaksa menyetujui kesepakatan atau operasi pabrik terganggu? Atau ada pihak lain yang marah, membuat dia dihilangkan secara paksa?

Tetap buntu. Tidak ada petunjuk. Aku meletakkan kembali dokumen itu hati-hati, memastikan posisinya seperti semula. Masih ada lantai yang belum aku periksa, lantai satu. Berlari kecil menuruni anak tangga. Sambil terus awas melihat sekitar. Siapa tahu ada detail yang luput.

Setengah jam berikutnya, aku mengaduk lantai satu. Meja kerja karyawan, mesin fotokopi—siapa tahu ada dokumen penting tersisa di sana. Kotak sampah. Lemari arsip. Tetap tidak ada yang terlihat ganjil. Kenapa suami ibu kos menghilang? Atau dia tidak menghilang? Hanya sedang jalan-jalan ke manalah. Tidak mungkin. Selama aku *ngekos* di

sana, suami ibu kos selalu ada di rumah. Dia memang berangkat kerja pagi-pagi—saat aku kembali dari latihan lari—dan baru pulang malam hari, tapi dia selalu berusaha bersama keluarganya. Mereka punya balita. Di akhir pekan, aku sering melihat suami ibu kos menggendong anaknya, berjalan-jalan di gang, mengobrol dengan tetangga.

Tiga hari tanpa kabar dan berita, itu jelas ada sesuatu.

Aku mengusap dahi yang berkeringat. Tetap tidak ada hasil. Sempat menguping sejenak satpam dan polisi di lobi, mengendap-endap di belakang pot bunga besar. Tidak ada hal penting yang mereka bicarakan. Membahas pertandingan bola, saling olok klub favorit, tertawa. Mereka sepertinya tidak tahu apa pun. Apakah aku harus kembali

memeriksa semua lantai? Percuma. Sama saja hasilnya.

Sejenak, aku terdiam menatap kamera CCTV di atas pintu lobi. Hei, benar juga. Di awal tahun 2000-an, CCTV sudah banyak digunakan oleh pabrik-pabrik dan perusahaan besar untuk mengawasi produksi. Pabrik ini salah satunya. Aku menekan tombol di telepon genggam.

"Nina, Bravo Dua, kau mendengar suaraku?"

"*Yes*, *loud and clear*, Alfa Satu."

Aku sebenarnya sedikit kesal dengan kode-kode panggilan ini, "Kau tahu bagaimana kamera CCTV menyimpan datanya?"

"Tentu saja aku tahu." Nina menjawab cepat, "Ada tiga jenis, tergantung teknologinya. Satu, *hard disk* penyimpan data itu ada di CCTV itu sendiri. Dua,

hard disk itu ada di jaringan lokal, tersambung ke CCTV. Tiga, *hard disk* itu ada di jaringan luar, bahkan di luar negeri sana, tersambung dengan CCTV. Ngomong-ngomong, ini tentang CCTV pabrik, bukan?"

Aku mengangguk, "Ada beberapa kamera CCTV di sini, mungkin ada yang merekam kapan terakhir kali suami ibu kos meninggalkan pabrik."

Nina terdengar bertepuk tangan, "Ide bagus. Cari ruangan yang dipenuhi CPU komputer, Alfa Satu. Pabrik itu pasti punya *server* lokal. Di *server* itu mereka menyimpan datanya."

Aku sudah berlarian. Aku tahu, aku melihat ruangan itu di bagian belakang lantai satu. Tadi aku mengabaikannya, karena tidak ada dokumen yang bisa kuperiksa. Tiba di sana, mendorong pintunya, ruangan itu dingin, dengan empat CPU besar di

pojoknya. Berkedip-kedip. Mendesing. CPU itu menyala *non-stop*. Sepertinya inilah *server* lokal tersebut.

"Apa yang harus kulakukan sekarang, Bravo Dua?" Aku bertanya.

Apakah aku harus menjebol CPU ini, mengambil *hard disk*-nya paksa? Tapi jika itu kulakukan, besok pagi-pagi mereka akan tahu ada yang menyelinap masuk.

"Sebentar.... Apakah ada layar komputer di ruangan itu, Alfa Satu?"

"Ada."

"Bisa dinyalakan?"

"Ini sudah nyala."

"Bagus. Bisa buka *internet explorer* atau apalah? Aktifkan *email*."

Aku mengangguk, aku sering ke warung internet dua tahun terakhir. Meskipun aku tidak secanggih Nina, aku tahu maksud Nina. Dia hendak meretas *server* pabrik ini, dan dia membutuhkan 'pintu' masuk. Aku membuka *browsing* internet, *login* ke *email*-ku, Nina mengirim 'sesuatu' lewat *email*, berisi 'paket sakti'. Aku mengkliknya. Persis paket sakti itu diklik, bekerja di CPU pabrik, Nina bisa membuka pintu tersebut.

"*Yes*. Tersambung."

Aku mengangguk. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Nina bisa mengurus sisanya, termasuk membersihkan *login email*-ku dan jejak peretasan. Aku bergegas keluar dari ruangan. Kembali ke lantai dua, keluar lewat jendela. Lompat turun. Berlarian kecil di samping lobi, aku jahil menendang batu di sana, mengenai salah satu kontainer.

PRANG!

“Hei, kalian dengar suara itu?” Salah satu polisi berseru.

“Segera periksa!” Mereka berlarian mendekati sumber suara. Disusul oleh satpam pabrik.

Senter-senter menyala, menyiram samping lobi. Aku telah jauh, melompati tembok pabrik. Mudah saja keluar-masuk pabrik ini.

***

Kelompok Jiwa Korsa

Aku tiba di kosan pukul dua belas malam.

Nina sedang asyik membongkar file dari *server*. Aku menemaninya setengah jam, hanya diam, menatap layar komputer yang dipenuhi baris-baris kode, menyerah, aku masuk kamarku, tidur. Pukul empat pagi saat jadwalku latihan lari, Nina masih asyik di depan komputer. Anak ini sepertinya punya kehebatan tersendiri, bisa tidak tidur sepanjang malam.

Pulang dari latihan lari, Nina tetap di depan layar komputernya.

“Kau mau kubelikan sarapan, Nina?”

“Nanti saja.” Nina menyahut, tetap menatap layar.

Pukul setengah delapan, saat mahasiswa lain di kosan siap berangkat menuju kampus, pintu kamarku diketuk.

“Alfa Satu.” Terdengar suara berbisik.

Kepalaku muncul, melotot, “Jangan panggil pakai kode itu lagi, Nina. Kita sudah di kosan.”

“Oh maaf. Tapi itu seru.” Wajah Nina terlihat semringah.

“Ada apa?”

“Aku menemukan petunjuk penting, Alfa Satu, eh Kak Padma.”

Aku mengangguk, segera keluar dari kamar. Nina mengiringiku, masuk kamarnya. Masih berdiri, Nina menekan tombol spasi di *keyboard*, layar komputer yang tadi berhenti sejenak (*pause*) memutar video dari CCTV, kembali melanjutkan rekaman.

“Suami ibu kos.” Nina menunjuk.

Aku mengangguk lagi—aku tahu. Ini rekaman CCTV di lobi kantor. Setelah semalaman membongkar file-file itu, memeriksa setiap CCTV yang ada, sepertinya Nina menemukan sesuatu.

Tiga puluh detik lengang. Tidak terlihat siapa pun di layar. Di detik ketiga puluh satu, suami ibu kos terlihat keluar dari lobi kantor. Dengan pakaian rapi, mengenakan dasi. Sebuah mobil merapat sejenak di lobi, sedan hitam metalik, tertangkap oleh CCTV. Tidak terlihat siapa pengemudinya, dan siapa saja di dalam mobil. Suami ibu kos masuk ke dalam mobil itu, lima detik, mobil itu meluncur meninggalkan lobi gedung.

“Itu rekaman empat hari lalu, momen terakhir suami ibu kos terlihat di pabrik. Jam empat sore, waktu pulang kerja.”

Aku mengepalkan tinju, Nina benar, ini petunjuk penting, mobil sedan metalik ini, terlihat jelas nomor polisinya, "Kau bisa mencari tahu itu mobil siapa, Nina?"

"Tentu saja." Nina menjulurkan secarik kertas. Ada alamat tertulis di sana.

"Kau sudah melakukannya?"

"Itulah tugasku, Alfa Satu, eh Kak Padma." Dia bergaya melepas kacamata tebalnya, berkacak pinggang.

Aku tertawa, "Terima kasih, Nina. Aku akan memeriksa alamat di kertas pagi ini juga."

"Eh, Kak Padma tidak ada UAS hari ini?" Sejenak, Nina menepuk dahi, "Aku yang harus ikut UAS. Aku lupa, aduh, mata kuliah enam SKS." Nina bergegas

bersiap-siap, lari ke lemari, mengambil sembarang pakaian.

"*Bye*, Nina. Semoga lancar UAS-nya." Aku lebih dulu keluar.

"Iya, Kak!" Dia balas berseru.

Itu minggu-minggu UAS, wajah-wajah mahasiswa kusut. Sibuk belajar. Rusuh mencari kisi-kisi dan petunjuk soal yang akan keluar. Aku tidak, aku kan mahasiswa gadungan.

***

Aku kembali naik KRL. Setengah jam menuju utara, tiba di jantung ibu kota, turun. Berjalan di trotoar, menunggu di halte.

Pagi pukul sembilan, kendaraan melintas silih berganti, ini jam-jam sibuk. Sebuah metromini merapat, aku hafal semua rute angkutan umum

sejak pertama kali melihat petanya dulu. Metromini ini melewati tujuanku. Lompat naik.

Lima belas menit, lompat turun. Tiba di kawasan kompleks perumahan elit. Rumah-rumah megah, pohon-pohon besar, tembok tinggi. Jalanan lebih sepi. Aku berjalan seperti pejalan kaki yang kebetulan melintas di depan rumah target. Pintu gerbang rumah itu tertutup rapat, tidak ada celah untuk mengintip apa yang ada di dalam sana. Aku tiba di ujung tembok. Apa yang harus kulakukan? Melompati tembok? Itu mudah saja. Yang jadi masalah, aku tidak tahu apa yang telah menunggu di sana. Kepalaku menoleh ke sana kemari.

Tidak ada bangunan tinggi yang bisa dijadikan tempat mengintai. Kompleks perumahan elit ini menyebalkan, semua pintu gerbang rumah mereka tertutup. Baiklah, ada pohon besar yang tumbuh di

seberang jalan. Daunnya lebat. Aku bisa bersembunyi di dahan-dahannya tanpa terlihat. Aku segera mendekati pohon itu, memeriksa sekitar, memastikan tidak ada sepeda motor atau mobil melintas. *Hup*, aku lompat naik. Berpindah dari satu dahan ke dahan lain. Menemukan posisi paling baik, duduk di sana.

Menyeka pelipis sebentar. Sudah lama aku tidak memanjat pohon, kenangan pohon tumbang itu melintas sejenak. Wajah monyet, eh anak laki-laki itu. Aku segera mengusirnya. Aku harus fokus, mulai menatap rumah target. Dari atas pohon, halaman depan, samping kiri, kanan, terlihat jelas.

Siapa orang kaya pemilik rumah ini? Aku bergumam dalam hati.

Lihatlah, ada dua mobil patroli polisi terparkir di halamannya yang luas. Juga tiga mobil mewah,

salah satunya sedan hitam metalik yang terlihat di CCTV. Tidak salah lagi, inilah targetku. Masalahnya, rumah ini dijaga ketat. Ada empat polisi berjaga di teras depan, membawa senjata laras panjang. Siapa orang kaya yang bisa menyuruh polisi mengawal rumahnya?

Aku memicingkan mata, memeriksa lebih detail. Rumah itu dua lantai, dengan jendela kaca besar-besar—yang tertutup gorden tebal. Aku tidak bisa melihat aktivitas di dalam rumah. Apa yang akan aku lakukan sekarang? Mobil sedan hitam metalik itu petunjuk jelas. Siapa pun pemilik rumah ini, pasti bisa menjelaskan apa yang terjadi dengan suami ibu kos. Apakah dia dibawa ke sini? Lantas dihabisi di rumah ini? Boleh jadi. Lantas polisi-polisi ini, apakah mereka terlibat? Bukankah itu hanya demo buruh yang meminta kenaikan gaji? Pihak

pabrik juga telah menyetujuinya. Apa urusannya dengan polisi?

Aku harus segera masuk ke rumah itu. Tidak bisa menyelinap diam-diam, tidak masalah, aku akan menyergap terang-terangan. Aku lompat turun dari pohon, berlarian kecil mendekati tembok rumah. Diam sejenak, melepas kemeja, juga rok luar. Aku sengaja melapisi pakaian aksiku dengan pakaian seperti mahasiswa hendak ke kampus, memasukkan pakaian itu ke ransel. Terakhir, memasang topeng penutup wajah. Mengembuskan napas pelan.

Hup! Aku gesit lompat ke tembok, satu detik di atas sana, memeriksa cepat, *hup*, kakiku telah mendarat di halaman rumput, berlarian ke sudut halaman, berhenti. Bersembunyi di balik pohon palem. Dua dari empat polisi itu sedang mengobrol di sisi kanan

halaman. Aku mengendap-endap mendekat. Pindah dari satu pohon palem ke pohon palem berikutnya. Mereka tidak bisa mendengar langkah kakiku. Aku bergerak nyaris tanpa suara.

Mereka baru tahu kehadiranku saat aku berdehem pelan. Mereka menoleh, terlihat kaget. BUK! BUK! Aku telah memukul pelipis mereka, melumpuhkannya. Itu pukulan yang terukur. Dua polisi itu tergeletak pingsan di atas rumput. Tidak sempat mengurusnya, aku berlari kecil mendekati teras rumah. Salah satu dari polisi di teras menoleh, sial, aku terlihat. Polisi itu hendak berseru, aku lompat cepat. BUK! Meninju rahangnya. Melumpuhkannya, dan BUK! Rekannya yang juga menoleh ke arahku ikut ambruk.

Dua menit, empat polisi yang berjaga di depan rumah berhasil dilumpuhkan.

Aku diam sejenak, mencoba mengendalikan deru napas. Meskipun tidak sulit melumpuhkan polisi-polisi ini, aku tetap harus berhati-hati. Aku tidak mau membunuh sembarangan—ini bukan misi seperti yang dilakukan oleh Abu Syik di ladang ganja atau di Kelok Sembilan. Aku belum tahu apa peran polisi ini dalam kasus hilangnya suami ibu kos.

Setengah menit, saatnya masuk ke dalam rumah. Mendorong pintu depan, tidak terkunci. Mengintip sejenak, bergegas menarik kepalaku. Dua polisi berjaga di ruang depan.

“Ada apa di luar?” Salah satu dari mereka berseru saat melihat pintu dibuka—tapi dia tidak sempat melihat kepalaku tadi.

Aku diam. Menunggu di balik pintu yang terbuka separuh.

“Ada apa, sih?” Polisi itu berdiri, keluar.

BUK! Aku melumpuhkannya. Menyeretnya ke teras.

"Heh?" Temannya menatap pintu yang terbuka, juga mendengar suara gedebuk jatuh barusan, "Ada apa?" Dia ikut mendekat, bingung mendengar suara-suara dari teras. Aku menunggu, bersiap. Persis dia muncul, BUK! Aku memukul pelipisnya dengan akurat. Menyusul jatuh pingsan.

Ruang depan bersih. Aku melangkah masuk. Menatap sekitar. Perabotan mewah, lukisan besar di dinding, patung-patung keramik. Ruang depan itu luas, dengan anak tangga marmer menuju lantai dua. Dua orang polisi terlihat di ujung anak tangga. Melangkah turun. Aku mendengus pelan, ini rumah siapa, sih? Tempat ini lebih mirip kantor polisi. Alangkah banyaknya mereka di sini. Bergegas lompat ke balik salah satu sofa besar.

“Kenapa ruangan ini kosong? Ke mana yang lain? Mereka tidak berjaga?” Salah satu dari polisi itu bertanya.

“Mungkin *nongkrong* di luar.” Timpal temannya.

“Dasar pemalas. Mereka tidak bisa *nongkrong* semaunya.”

Dua polisi itu tiba di bawah, melangkah menuju pintu yang masih terbuka separuh. Aku berjinjit mengikutinya dari belakang.

“Hei, kenapa kalian tidur di lantai?” Salah satu polisi itu bertanya saat melihat teman-temannya tergeletak.

“Mereka tidak tidur. Mereka pingsan!” Temannya berseru.

Aku menyeringai. Mengetuk kepalanya lebih dulu, dia menoleh. PLAK! Aku menampar rahangnya.

Rekan satunya berseru kaget, SLAB! Aku menusuk lehernya. Itu tusukan yang harus dilepas dengan tepat. Keliru tusuk, atau terlalu kuat tenaganya, lawan akan cedera parah atau mati, alih-alih pingsan. Dua polisi itu menyusul tersungkur.

Aku balik kanan, melewati ruang depan, menaiki tangga marmer. Siapa pun pemilik rumah ini, dia pasti ada di lantai atas. Tiba di ruangan pertama, membuka pintu perlahan. Mengintip. Kamar tidur. Kosong. Aku pindah ke ruangan berikutnya. Juga sama, kamar tidur, tidak ada siapa pun di dalamnya. Tiba di kamar ketiga, yang jendela-jendela besarnya aku lihat dari luar. Aku membuka pintu perlahan, mendorongnya. Nyaris tidak ada suara.

Mengintip ke dalam, ada penghuninya. Seseorang sedang bekerja, memeriksa tumpukan kertas-kertas. Aku mendengus pelan. Aku tahu orang ini.

Aku pernah bertemu dengannya. Ruangan itu besar, dengan sofa mewah, lemari buku, foto-foto besar. Sepertinya dirancang kedap suara, tidak terdengar suara mobil di jalan raya. Hanya desing pendingin ruangan, juga suara televisi yang memutar berita. Aku melangkah maju.

Sekali saja orang itu mengangkat kepalanya, menoleh ke samping, dia akan melihatku. Empat meter dari meja itu, sejauh ini aman, aku bergeser perlahan di sisi ruangan. Dia masih sibuk memeriksa kertas, wajahnya serius. Dua meter, dia berhenti sejenak menatap tumpukan kertas, meraih gelas air minum, membuat langkahku terhenti. Dua-tiga teguk, meletakkan gelas, kembali melihat kertas.

Aku bergerak maju, empat langkah jinjit, akhirnya tiba di belakang kursinya.

Menyeringai. Saatnya menyapa kawan lama.

“Selamat siang, Komisaris Besar.” Aku bicara—dengan suara yang kubuat lebih berat.

Polisi itu terkejut, dia refleks menoleh, melihat wajahku yang ditutupi topeng. Hendak meraih pistol *glock* di pinggang, tanganku lebih dulu menyambar pulpen di atas meja, lantas menekan pulpen itu di lehernya.

“Tetap diam di kursi, Komisaris Besar. Atau pulpen ini menembus lehermu.” Aku mendesis.

“Siapa.... Siapa kau?” Polisi itu berseru, wajahnya marah.

“Aku? Panggil saja aku Alfa Satu. Tetap di kursi, Komisaris Besar. Jangan coba-coba melawan.” Aku menusukkan pulpen itu lebih dalam, menembus kulit lehernya, darah segar keluar, membasahi kerah baju seragamnya, “Percuma berteriak, Komisaris Besar, delapan anak buahmu pingsan di

bawah sana. Tidak ada yang akan datang membantumu."

Polisi itu meringis menahan sakit, sekaligus menahan marah. Tapi kali ini dia tahu, aku serius. Aku mencabut sebentar pulpen, mendorongnya duduk dengan tenang. Aku tahu polisi ini, dia yang membawa rombongan anak buahnya menyergapku di basemen *mall* saat aku mencuri setoran itu.

"Apa maumu?" Dia bertanya.

"Sederhana. Aku hanya membutuhkan informasi."

"Informasi apa?" Polisi itu menggeram.

"Apakah mobil sedan hitam metalik itu milikmu?"

Polisi itu mendengus.

"Jawab!" Aku mendesis, menusukkan kembali pulpen.

"Iya." Dia menjawab sambil meringis kesakitan.

“Empat hari lalu mobil itu menjemput seorang karyawan pabrik. Apakah itu atas perintahmu, heh?” Pulpenku masih terbenam di lehernya.

“Kau siapa? Apa kepentinganmu dengan karyawan pabrik itu?” Dia berseru.

Aku menyeringai, itu berarti jawabannya ‘iya’. Polisi ini telah mengaku.

“Di mana karyawan pabrik itu?” Pulpenku semakin menekan lehernya, mengancam.

“Kau siapa?”

“Jawab, Bodoh! Aku yang berhak bertanya di sini, bukan kau.”

Polisi itu meringis. Dia mulai mengerti arah percakapan. Sejak tadi dia menebak-nebak, informasi apa yang sedang aku cari. Apakah terkait setoran toko bajakan, setoran klub hiburan malam,

atau bisnis lain. Ternyata tentang karyawan pabrik itu.

“Apakah karyawan itu sudah kalian bunuh, heh?” Mataku yang terlihat di lubang topeng melotot, “Kalian membunuhnya hanya karena dia ketua serikat buruh yang memimpin demo? Pemilik pabrik meminta kalian menyingkirkannya?”

Polisi itu masih diam, lantas sejenak tertawa pelan.

“Aku tahu siapa kau.”

Aku menelan ludah. Tahu betulan?

“Kau adalah seorang *vigilante*. Cukup hebat dan pintar, bisa menemukan rumah ini. Melumpuhkan anak buahku.... Tapi masih amatiran.” Dia kembali tertawa pelan, “Ini menarik. Dua tahun ini, entah kenapa bermunculan beberapa *vigilante*, bergaya hendak menegakkan keadilan. Sok pahlawan. Ada

yang mencuri setoran, kabur di basemen *mall*. Ada yang menyerang rombongan polisi. Tapi kalian semua amatiran....

"Para *vigilante*.... Kalian tidak tahu apa-apa tentang kasus ini.... Kalian tidak tahu sama sekali sedang berurusan dengan apa dan siapa. Sebaiknya kau kabur selagi bisa. Aku bisa memberimu uang satu-dua koper untuk kabur. Jangan pernah kembali. Aku akan melupakannya. Atau—"

"Atau apa, heh? Atasanmu akan marah? Atau atasan dari atasanmu akan mengirim pasukan? Aku tahu polisi busuk sepertimu. Pangkatmu baru Kombes, tapi lihat rumah ini, kaya raya. Punya pengawal khusus. Atasanmu pasti lebih berkuasa dan kaya raya. Tapi aku tidak peduli.... Jawab pertanyaanku, di mana karyawan pabrik itu? Apakah kalian telah membunuhnya? Kalian

menyingkirkannya hanya karena dia memimpin demo membela hak buruh?"

Polisi itu menggeleng, kembali tertawa, "Tidak ada pemilik pabrik atau polisi yang akan membunuh seorang karyawan hanya karena demo. Dan kau.... Apa yang kau bilang tadi? Karyawan itu membela hak buruh? Itu lucu sekali."

Aku terdiam. Kenapa polisi ini tertawa dan bilang kalimat itu? Apa yang tidak kupahami dari kasus ini? Informasi apa yang hilang?

"Lantas kenapa kalian menyingkirkan karyawan pabrik itu?"

"Aku tidak akan menjawabnya."

Aku menggeram, menekan pulpen lebih dalam.

Polisi itu meringis, tapi tetap diam.

Aku menekan pulpen lebih dalam lagi, darah membanjiri seragamnya.

Polisi itu menahan rasa sakit, tapi dia tetap menggeleng, "Aku tidak akan mengkhianati siapa pun. Aku akan tutup mulut. Toh, nasibku sudah tamat sejak rumah ini ditemukan. Aku telah mati. Jika kau tidak membunuhku, mereka yang akan membunuhku lebih dulu."

"Jawab, Bodoh! Atau aku akan membocorkan fakta itu ke wartawan. Jika karyawan pabrik itu hilang setelah dijemput mobil milikmu. Mereka akan berbondong-bondong menulis berita itu, dan semua orang akan tahu!"

Polisi itu tetap menggeleng.

"Apa susahnya kau memberi tahu, Bodoh! Aku hanya butuh informasi di mana karyawan pabrik itu. Keluarganya cemas, dia tidak pulang. Jika dia

sudah mati, di mana mayatnya? Aku akan pergi setelah mendapatkan informasi itu.”

Polisi itu menggeram, tidak peduli.

Aku berseru gemas. Dasar keras kepala. Mengendurkan sejenak tusukan pulpen, berusaha lebih tenang, tidak mudah membujuk polisi ini buka suara. Satu detik, saat penjagaanku kendur, polisi itu justru bergegas meraih pistol *glock* di pinggangnya, aku refleks hendak menepisnya. Tidak, dia tidak mengincarku, dia justru mengarahkan pistol itu ke pelipisnya.

Astaga? Apa yang hendak dia lakukan?

“Hidup Jiwa Korsa!” Dia berseru pelan, lantas DOR! Menarik pelatuk pistol.

Detik berikutnya, kepalanya terkulai, darah segar membanjiri kursi. Dia memilih bunuh diri daripada bicara.

Aku termangu.

***

Manifes Impor

Aku menatap jalanan padat di depanku.

Dua tanganku memegang setir kemudi. Kepalaku dipenuhi banyak pikiran. Memikirkan kejadian barusan. Menghela napas perlahan. Boleh jadi aku memang amatiran, tidak setaktis Abu Syik. Aku kira akan mudah saja memaksa polisi tadi bicara, ternyata sebaliknya, dia setia pada kelompoknya.

Siapa pun yang terlibat di jaringan polisi ini sepertinya loyal, dan telah bersumpah siap mati jika ketahuan, agar memutus rantai penjelasan. Mereka bukan kelompok polisi korup biasa, mereka memiliki 'kehormatan'. Pantas saja mereka bisa menguasai banyak hal. Bayangkan, orang jahat yang pintar, setia, dan berani mati. Siap memotong jaringan mereka saat diketahui. Sekali dia mati,

maka penyelidikan siapa pun terhenti. Aku tidak tahu siapa atasannya, siapa lagi yang terlibat.

Dasar Kombes sialan. Dia menembak kepalanya di depanku. Tidak bisakah dia memilih tempat atau momen bunuh diri yang lebih baik, tidak merugikan orang lain. Pakaian aksiku dipenuhi ciprat darah.

Jalanan di depan terurai, aku menginjak pedal gas, mobil maju.

“Halo, Alfa Satu.” *Earphone*-ku mengeluarkan suara.

“Nina, Bravo Dua? Kau sudah kembali ke kosan?” Aku balas berseru.

“Iya. Aku sudah selesai UAS. Kembali ke markas.”

Aku menyeringai senang, dari tadi aku menunggu Nina.

“Bagaimana dengan alamat yang aku berikan, Alfa Satu?”

“Aku menemukan sedan hitam itu, juga pemiliknya. Kombes Polisi yang dulu menjebakku di basemen *mall*. Tapi dia lebih memilih bunuh diri daripada bicara.”

“Astaga.” Nina berseru, “Jadi bagaimana dengan suami ibu kos?”

“Buntu.” Aku mengembuskan napas, “Kau sudah memeriksa lagi siapa pemilik pabrik?”

Dari kemarin sore, Nina berusaha memeriksa siapa pemilik pabrik. Masalahnya, mereka pintar. Pemilik yang terdaftar di dokumen-dokumen bukanlah pemilik aslinya. Ada berlapis-lapis kepemilikan, dengan nama pinjaman, atau orang suruhan. *Ultimate* atau pemilik akhir pabrik itu tidak mudah

diketahui. Direksi, manajemen, mereka hanya orang suruhan yang tidak tahu-menahu.

“Sama, Alfa Satu. Buntu juga.”

“Kau bisa periksa CCTV lagi, Bravo Dua? Siapa pun pemilik asli pabrik itu, dia mungkin pernah terlihat datang ke pabrik. Atau periksa acara seremonial pabrik, rapat umum pemegang saham, semuanya, dia mungkin ada di sana, diam-diam datang.”

“Siap, Alfa Satu.”

“Juga periksa operasional pabrik itu. Sepertinya ada yang luput kita lihat, Bravo Dua. Pabrik itu telah menyetujui kenaikan upah, bonus, lembur, dan lain-lain sebelum suami ibu kos menghilang. Ada yang tidak masuk akal. Lagi pula, Kombes sialan itu benar, mereka tidak akan menyingkirkan buruh hanya gara-gara demo. Itu terlalu sepele sebagai

motif. Periksa dokumen ekspor impor pabrik itu, juga gudang-gudang lain yang mereka miliki."

"Siap, Alfa Satu."

"Kau besok masih ada UAS?" Aku teringat sesuatu.

"Masih, sih. Tapi itu tidak penting. Aku hanya perlu hadir saja di ujian, formalitas, sisanya aku bisa memilih sendiri nilai yang diinginkan. A, B, C, tinggal pilih." Nina tertawa pelan.

Aku ikut tertawa. Meskipun tidak lucu, mendengar Nina tertawa selalu menyenangkan.

"Ada yang perlu aku cari lagi, Alfa Satu?"

"Iya. Apakah kau tahu gudang, atau apalah untuk menyimpan mobil?"

"Mobil? Kau bawa mobil sekarang?"

"Iya."

“Kau beli?”

“Tidak. Nanti aku jelaskan. Di mana aku bisa menyimpan mobil ini?”

“Mudah. Tinggal parkir saja di halaman kosan.”

“Aduh, ini mobil yang berbeda.”

Aku mendengus. Baiklah, akan aku jelaskan kepada Nina. Tadi, sebelum meninggalkan rumah mewah Kombes itu, aku memutuskan memeriksa beberapa bagian. Menemukan basemen. Pintunya tidak terkunci. Aku mendorongnya. Termangu. Itu pemandangan yang menakjubkan. Aku mengira isinya perabotan, benda-benda tidak penting. Kalian tahu apa isi basemen itu? Uang. Ditumpuk di lantai, diikat rapi per bal. Tingginya satu meter, luas dua kali tiga meter. Sebagian bal itu pecahan mata uang asing. Gila! Rumah ini ternyata juga berfungsi

sebagai penyimpanan uang kelompok polisi korup itu. Entah dari mana asal uang itu.

Basemen itu tersambung dengan garasi. Aku berpikir cepat, ada mobil *minivan* di sana, baiklah, aku memindahkan uang itu ke dalam *minivan*. Nyaris setengah jam. Mobil itu penuh sesak oleh tumpukan uang, hanya menyisakan tempatku mengemudi. Lantas meluncur meninggalkan rumah itu. Delapan polisi masih tergeletak pingsan di lantai.

"Ini serius, Alfa Satu?" Nina berseru.

"Buat apa aku bergurau dalam situasi ini, sih?"

"Waaah, ada berapa banyak uangnya, Alfa Satu?"

"Tidak tahu. Aku tidak sempat menghitungnya. Nanti-nanti, sekarang yang penting di mana aku bisa menyimpan mobil ini, Bravo Dua?"

“Gampang. Segera aku SMS-kan alamat gudang. Aku tahu beberapa penyewaan gudang yang bisa dipercaya. Mereka tidak akan banyak bertanya, dan tidak akan mengintip apa yang disimpan.”

Aku mengangguk, memutus percakapan.

Menghela napas perlahan sekali lagi, menginjak pedal gas, jalanan kembali longgar.

Sambil menatap sekitar. Trotoar ramai oleh pejalan kaki. Pedagang asongan di perempatan. Motor-motor. Mobil. Polisi mengatur lalu lintas—mungkin dia sedikit di antara polisi yang jujur, mungkin juga tidak, suka meminta uang ke pelanggar lalu lintas. Memerhatikan pedagang kaki lima. Orang-orang di jalanan. Mereka tidak tahu, mobil minivan yang kubawa adalah mobil barang dengan bawaan termahal di kota ini, sedang melintas di depan mereka.

***

Dua jam kemudian, mobil *minivan* meluncur masuk ke sebuah kawasan pergudangan, di dekat pelabuhan. Ada banyak gudang tersedia di sana, mau ukuran besar, muat puluhan kontainer. Atau yang kecil, hanya pas untuk satu mobil, juga ada.

Nina telah menyewa satu gudang. Mengirimkan kode *booking* lewat SMS. Petugas di gerbang memberikan kunci, memberi tahu lokasi gudang, CN1. Aku mengangguk, mobil *minivan* menuju nomor gudang. Tiba di sana, lompat turun, membuka kunci *rolling door*. Pintu besi itu berderit, jarang diminyaki. Kembali naik mobil, memarkirkan *minivan* di dalam gudang. Keluar lagi. Menutup pintu, menguncinya. Selesai.

Aku menatap sekitar, tidak terlalu meyakinkan. Menatap nomor gudang di atas *rolling door* yang

terkelupas. Penyewaan gudang ini tidak terawat, kotor. Tapi itu mungkin ada bagusnya, orang-orang tidak akan menyangka jika ada mobil *minivan* penuh dengan uang di dalamnya. Aku melangkah menuju pintu keluar.

Pukul dua belas siang, matahari terik membakar kepala. Gerah. Kawasan pelabuhan itu juga pengap oleh asap polusi.

“Halo, Alfa Satu.” Suara Nina kembali terdengar.

“Iya, Bravo Dua.” Semoga dia membawa petunjuk baru.

“Aku menemukan sesuatu yang menarik.”

Aku mengangguk semangat.

“Aku barusan memeriksa manifes impor pabrik itu. Ada yang ganjil....” Nina diam sejenak, dia menatap layar, “Misal, data enam bulan lalu. Pabrik itu

mengimpor 20.000 TEU dari luar negeri. China, Jepang, Korea. Aku memeriksa detail manifes yang ada di *server*, ditulis di dokumen itu jika barang dikirim dari tiga pelabuhan besar di tiga negara tersebut. Tapi saat melakukan *cross-check*, memeriksa data pengiriman dari tiga pelabuhan itu, tidak ada pengiriman yang cocok.

"Justru jika memeriksa pelabuhan lain, baru ditemukan jumlah pengiriman yang sesuai. Ada yang memanipulasi dokumen manifes, seolah dikirim dari pelabuhan resmi, tapi barang itu dikirim dari pelabuhan lain—"

"Barang apa yang ada di manifes itu, Bravo Dua?"

"Bahan baku, *spare parts*. Sekilas semua oke, datanya cocok, kecuali asal pelabuhannya. Petugas di sini mungkin mengabaikan detail soal dari mana

barang itu berasal, mereka hanya akan memeriksa isinya.”

“Mereka juga tidak akan memeriksa isinya, Bravo Dua. Kontainer-kontainer itu melintas tanpa hambatan.” Aku menimpali cepat, sepertinya aku tahu apa yang sedang terjadi.

“Tapi kenapa mereka harus mengubah data asal pelabuhan?” Nina bergumam.

Aku mengepalkan tinju. Aku ingat buku-buku yang kubaca, juga materi kuliah di Fakultas Ekonomi. Manifes itu diubah bukan untuk mengelabui petugas di sini, karena petugas di sini lebih mudah diatur. Melainkan untuk memuluskan saat barang itu keluar dari negeri asalnya. Seolah ekspor bahan baku, *spare part* dari sana, tapi barang yang dikirim berbeda, dari titik lain.

Penyelundupan.

Pabrik besar itu terlibat dalam penyelundupan barang-barang elektronik. Pabrik itu hanya kamuflase, seolah merakit semua barang itu di sini. Legal. Resmi. Tapi sebagian besar produk itu datang utuh dari sana. Barang-barang itu murah di luar negeri, tiba di sini dikenakan pajak barang mewah dan sebagainya, menjadi mahal, dua kali lipat. Potong kompas, selundupkan saja, pabrik bisa menghemat banyak sekali.

Aku mendengus pelan. Ini bukan penyelundup kelas receh, yang menggunakan kapal-kapal nelayan, atau jaringan kecil saat memindahkan barang. Ini penyelundup kelas berat. Ribuan kontainer itu melintas di pelabuhan tanpa masalah, karena semua pihak telah disumpal. Mereka tidak hanya melibatkan polisi, mereka juga melibatkan petugas pelabuhan, bea cukai, dan sebagainya. Setiba di pabrik, mereka bungkus dengan kemasan baru.

Made in lokal. Barang dikirim ke distributor seluruh kota. Bisnis berjalan. Uang mengalir. Besar sekali nilai bisnis selundupan.

"Astaga. Itu masuk akal, Alfa Satu." Nina berseru saat aku menjelaskan dugaanku.

Aku mengusap wajah, itu sangat masuk akal. Tiba di gerbang keluar kawasan pergudangan.

"Suami ibu kos, apa pekerjaan sebelumnya? Delapan tahun di perusahaan lain?" Aku bertanya, teringat sesuatu.

"Sebentar." Nina menggeser *mouse*, klik klik, "Dia bekerja di perusahaan ekspor impor."

Aku mendengus pelan. Ini juga masuk akal.

"Kau tahu sejak kapan ibu kos punya kosan itu?"

"Sebentar." Nina menggeser lagi *mouse*, klik klik, "Lima tahun lalu. Dia membelinya tunai."

“Itu berarti setelah demo besar sebelumnya.” Aku mengembuskan napas pelan.

Aku tahu sekarang kenapa suami ibu kos disingkirkan. Sederhana sekali. Meskipun pemilik pabrik itu telah menyamarkan bisnis mereka serapi mungkin, juga telah menutup mulut direksi dan jabatan penting lainnya, suami ibu kos yang baru bergabung, mengetahui penyelundupan itu. Dia memiliki latar belakang ekspor impor. Entah mungkin kebetulan, atau dia tahu caranya, dia bisa mengakses manifes impor, tahu rahasia pabrik. Lima tahun lalu saat demo terjadi, dia memanfaatkannya untuk bernegosiasi dengan direksi. Bilang jika tuntutan buruh tidak dipenuhi, dia akan membocorkan informasi itu.

Pemilik pabrik menyetujuinya. Mudah saja, karena dengan keuntungan dari bisnis penyelundupan,

menaikkan gaji bukan masalah besar. Dan alih-alih menganggapnya sebagai ancaman, pemilik pabrik melihat potensi dari suami ibu kos. Dalam bisnis itu, mereka membutuhkan orang yang bisa mengendalikan buruh. Suami ibu kos mendapat promosi, menjadi ketua serikat buruh, sekaligus disumpal dengan uang. Itulah yang menjelaskan kenapa karyawan biasa sepertinya punya aset kosan dengan luas tanah seribu meter persegi di dekat kampus.

Lantas kenapa dia dihilangkan? Boleh jadi karena beberapa hari lalu terjadi demo buruh lagi. Gaji memang telah dinaikkan, tuntutan buruh dipenuhi, tapi pemilik pabrik kesal, menganggap suami ibu kos tidak bisa mengendalikan buruh, tidak becus bekerja. Pemilik pabrik menghubungi Kombes Polisi, meminta masalah itu dibereskan. Suami ibu kos itu dihabisi. Selesai.

“Apakah ibu kos tahu soal penyelundupan itu, Alfa Satu?”

“Tentu saja dia tahu.” Aku mendengus, “Dia tahu gaji suaminya berapa. Tiba-tiba punya uang banyak untuk membeli kosan. Dia ikut menikmati uang dari bisnis selundupan itu.”

Nina mengembuskan napas pelan.

“Kau sekarang ada di mana, Alfa Satu?”

“Aku baru saja menyimpan mobil.”

Nina mengangguk.

“Bagaimana dengan pemilik pabrik?” Aku balik bertanya.

“Masih buntu, Alfa Satu. Sepertinya dia hati-hati sekali, aku tidak menemukan petunjuk jika dia pernah datang ke pabrik. Dokumen kepemilikan pabrik ini rumit sekali, melibatkan perusahaan

cangkang di luar negeri. Aku membutuhkan akses tingkat tinggi untuk meretas dokumen di luar sana."

Baiklah. Saatnya kami menggunakan kartu As baru.

"Apakah kau bisa meretas telepon genggam, Bravo Dua?"

"Telepon genggam?"

"Iya."

"Telepon genggam siapa?"

"Kombes sialan itu. Tadi aku mengambil telepon genggamnya sebelum pergi. Aku sudah mencoba membukanya, dikunci, ada *password*-nya."

"Wah! Itu keren. Ini semakin seru." Nina berseru.

"Kau bisa meretasnya, tidak?"

"Aduh, bahkan saat aku masih SMP, aku sudah bisa membuka *password* apa pun."

Aku tertawa. Baiklah, aku akan segera kembali ke kosan, membawa telepon genggam ini. Aku melambaikan tangan ke taksi yang melintas di jalanan, taksi itu berhenti, aku naik ke dalamnya. Bilang alamat kosan.

"*Ngebut*, Pak. Bila perlu terbang." Aku berseru ke sopirnya.

"Seriusan, Neng?"

Aku melemparkan uang segepok—yang kuambil di mobil *minivan*.

Sopir itu tidak bertanya lagi. Dia mencengkeram setir, matanya membesar, wajahnya konsentrasi penuh, kakinya menginjak pedal gas, mobil itu melesat cepat.

***

Paspor *Aspal*

Aku tiba di kosan 49 menit kemudian.

Berlari kecil menuju kosan. Melintasi teras depannya, ibu kos sedang menyuapi balitanya. Dia tidak menyapaku, dia lebih banyak diam sejak suaminya hilang.

Aku terus menuju kamar Nina. Menyerahkan telepon genggam itu.

Nina segera bekerja. Dia menyambungkan kabel-kabel ke telepon genggam. Lantas menggunakan aplikasi entahlah, dia mulai mencoba membuka *password*. Kombes itu sepertinya tidak bodoh, telepon genggamnya dilindungi teknologi *password* yang lebih rumit. Mencegah orang lain

membukanya. CPU berdesing lebih kencang. Layar komputer dipenuhi kombinasi angka dan huruf.

“Menurut Kak Padma, apakah suami ibu kos masih hidup?” Nina bertanya, sambil menunggu proses.

“Tidak tahu, tapi kemungkinannya kecil.”

Nina menghela napas, “Kasihan ibu kos.”

Aku menatap wajah Nina. Apanya yang harus dikasihani? Dia bertahun-tahun menikmati uang bisnis penyelundupan itu. Aku tahu sekarang kenapa ibu kos tidak sibuk bertanya latar belakang ke mahasiswa yang hendak *ngekos* di rumahnya. Karena dia juga punya rahasia. Prinsip sederhana: urus saja rahasia masing-masing.

“Kasihan dengan anak-anak mereka.”

Aku menatap wajah Nina lagi. Aduh, anak ini, sentimental. Bapak dan ibu kos itu saja tidak pernah

kasihan dengan anaknya, tidak memikirkan betapa berbahaya apa yang telah mereka lakukan, tidak memikirkan nasib anak-anaknya jika ketahuan, kenapa orang lain harus kasihan dan memikirkannya? Jika saja Nina dulu melihat Abu Syik meracuni dan membakar ladang ganja itu. Menyaksikan mayat anak-anak bergelimpangan. Nina akan tahu, Abu Syik tanpa ampun menghabisi para penjahat itu.

"Apakah kau akan memberi tahu ibu kos?"

Ting. Terdengar suara pelan, aku menyikut lengan Nina, menunjuk layar. *Password* berhasil dibuka. Wajah Nina semringah. *Yes*! Dia meraih *mouse*, segera bekerja.

Sekali lagi, Kombes Polisi ini pintar dan berpengalaman. Lihatlah, telepon genggam itu nyaris kosong. Tidak ada foto, video, bahkan tidak

ada nomor kontak. Dia tahu persis cara menghilangkan jejak. Telepon genggam itu sempurna hanya untuk berkomunikasi untuk keperluan bisnis gelap mereka, dan setiap kali selesai mengirim SMS, atau menelepon seseorang, di telepon genggam itu ada aplikasi yang bisa menghapus semua *history* percakapan. Tidak bisa dipulihkan, tidak bisa dicari lagi.

Sayangnya, sepintar apa pun Kombes itu, dia luput, ada yang disebut kesalahan kecil. Nah, beberapa menit sebelum aku menyergapnya, dia menerima telepon. Dan dia tidak segera menghapus *history* tersebut. Mungkin karena sibuk memeriksa dokumen di atas meja, mungkin baru berencana dihapus setelah itu. Aku terlanjur datang, dan dia lupa soal itu, lebih dulu bunuh diri.

Hanya itu satu-satunya isi telepon genggam itu. Nomor yang meneleponnya. Aku tidak tahu isi percakapannya apa. Tapi Nina bisa melacak nomor itu.

Simsalabim! Nina berseru, menunjuk layar komputer.

Pemilik nomor itu diketahui. Itu bukan telepon biasa. Sedikit sekali yang tahu nomor-nomor kelompok itu. Dia adalah pemilik puncak pabrik itu. Seorang taipan tua, cukup terkenal, ada beberapa berita yang menyebut namanya. Mungkin dia menelepon, bertanya tentang situasi terakhir pabrik ke Kombes. Apakah semua terkendali, kembali normal.

“Kau tahu lokasi terkini pemilik pabrik itu, Nina?”

“Sebentar. Satu menit.”

Tangan Nina lincah memainkan *mouse*.

***

Ini menjadi rumit.

Rumah pemilik pabrik itu ternyata ada di luar kota.

“Singapura.” Tepatnya Nina memberi tahu.

Aku mengembuskan napas pelan, “Singapura, luar negeri?”

“Memangnya ada Singapura dalam negeri, Kak Padma? Kalau L.A., di dalam negeri ada, Kak.”

Aku melotot. Tidak lucu.

“Bagaimana ini?” Nina bertanya.

“Kau pernah ke luar negeri, Nina?”

Nina menggeleng.

Aku juga belum. Aku bahkan tidak punya paspor. Satu-satunya identitas yang kumiliki adalah kartu

tanda penduduk yang dibuatkan Abu Syik. Tapi jika aku hendak menyelesaikan masalah ini, aku harus mendatangi pemilik pabrik itu.

"Kau punya kenalan yang bisa membuatkan paspor dengan cepat, Nina?"

Nina menyengir, seolah hendak bilang, *'Dia hacker gitu, loh.'* Tentu saja dia punya. Grup *email* yang dia ikuti—tahun-tahun itu yang sangat terkenal adalah grup *email*, bukan grup aplikasi—salah satu anggota grup itu bisa membuatkan dokumen *aspal*. Asli tapi palsu.

"Harganya mahal."

"Tidak masalah."

"Dan dia hati-hati sekali, Kak Padma. Hanya membantu orang yang dia percaya. Dia tidak mau sembarangan menerima klien. Di grup, hanya aku

yang tahu dia bisa membuat dokumen *aspal*, karena dia pernah minta tolong mencari informasi. Kak Padma berjanji tidak akan membuka rahasianya?”

Aku mengangguk, “Segera hubungi lewat telepon.”

Nina menggeleng, untuk urusan pekerjaan, yang bersangkutan hanya bisa dihubungi lewat *email* di internet. Dahiku terlipat, bagaimana jika dia baru membalas pesan seminggu kemudian? Nina mulai mengetik pesan. Syukurlah, tidak lama, pesan itu di-*reply*. Aku mengantongi nama dan alamatnya, tidak jauh, pembuat dokumen *aspal* itu ternyata tinggal di dekat kampus.

Siang itu, aku punya teman baru.

Setengah jam, tiba di jejeran ruko samping jalan raya. Ada empat ruko berdempet dijadikan satu, tiga lantai. Di depannya terpasang plang jasa

percetakan. Ada belasan karyawan di sana yang sedang sibuk mencetak poster, buku yasin, kartu nama, apa pun bisa dicetak di ruko itu. Beberapa mobil pelanggan terparkir rapi. Juga mobil boks membawa kertas. Aku segera masuk, menyebutkan nama yang kucari, karyawan toko mengangguk, menunjuk tangga besi di samping ruko, yang menuju lantai tiga.

Aku menaikinya. Tiba di teras lantai tiga, dengan pintu besi tertutup. Aku mengetuknya pelan.

"Siapa?" Terdengar jawaban ketus dari dalam. Seperti hendak mengusirku.

"Charlie Tiga." Aku menimpali—itu kode yang disepakati lewat *email*. Memastikan jika aku memang orang yang dikirim oleh Nina.

Terdengar suara kunci dibuka, satu, dua, tiga kunci. Pintu akhirnya terbuka.

“Masuk. Segera.”

Aku menganggguk, melangkah cepat. Tuan rumah mengunci kembali pintu.

Aku menatap sekitar, itu ruang tamu yang nyaman. Sofa, meja, perabotan yang bagus. Pot bunga, jendela-jendela besar. Yang tidak nyaman itu melihat wajah orang di depanku. Masih ketus. Wanita, usianya mungkin satu-dua tahun lebih tua dibanding aku. Tinggi rata-rata, sedaguku, kurus. Mengenakan topi, kaus, celana *jeans*. Kami saling tatap sejenak.

“Eh, sepertinya aku kenal.” Aku bicara lebih dulu.

Wajah wanita di depanku juga berubah, dia menyeringai.

“Padma.”

“Sapti.”

Aduh, ini kan mahasiswa Fakultas Sastra, yang sering meneriaki siapa yang butuh fotokopi materi kuliah di kelas. Aku beberapa kali bertemu di sana, mengambil mata kuliah kakak tingkat.

Aku menepuk dahi, “Kau yang bisa membuat paspor?”

“Iya.” Dia mengangkat bahu. Santai.

Lima menit kemudian, aku tahu jika Sapti adalah pemilik ruko itu. Dia memang mahasiswa Fakultas Sastra tahun keempat, sedang membuat skripsi. Lantai dua tempat tinggal staf dan karyawannya. Dia tinggal di lantai tiga, menyulapnya menjadi rumah yang menyenangkan. Selintas lalu, dia seperti mahasiswa biasa. Tapi dia adalah ‘pekerja seni’ yang brilian. Aku termangu mendengar penjelasannya—tapi senang dengan fakta ini, aku

kira, hanya aku dan Nina yang memiliki rahasia. Ternyata masih ada yang lain.

“Kau mau ke mana, Padma?” Dia bertanya.

“Singapura. Ada yang harus kuselesaikan.”

“Aku hanya perlu tahu kau mau ke mana. Aku tidak peduli apa keperluanmu di sana.” Sapti menukas cepat, “Singapura, kau butuh paspor kualitas terbaik. Petugas imigrasi mereka sangat hati-hati.”

Aku mengangguk.

“Kau bawa uangnya?”

“Berapa?”

Sapti menyebut angka. Heh? Dahiku terlipat. Semahal itu? Nyaris separuh harga mobil?

“Kau bisa mencari orang lain jika keberatan. Paspor buatanku bahkan lebih asli dibanding yang asli.” Sapti melambaikan tangannya santai.

Aku menyeringai, aku tidak keberatan, aku punya uang satu *minivan*. Aku tadi hanya terkejut, pantas saja Sapti punya ruko di jalan besar ini. Bisnis dokumen *aspal* ternyata serius. Aku menarik ransel di punggung, mengeduk isinya. Menyerahkan tumpukan besar uang.

"Ikuti aku, Padma." Sapti membawa uang itu, melangkah ke ruang tengah.

Aku menyusul punggungnya.

"Karena kita teman, maksudku pernah teman sekelas, aku akan memberimu bonus. Tiket ke Singapura, juga hotel, jika kau tertarik bermalam, aku sediakan gratis."

Aku mengangguk, tidak segera menimpali, aku sedang takjub melihat ruang tengah. Ruang kerja Sapti. Ada banyak peralatan membuat dokumen *aspal* di sana. Meja kerja besar dari kayu jati,

dipenuhi alat-alat. Komputer dan layarnya. Ini seperti studio seni yang keren.

“Duduk di sana, aku membutuhkan fotomu.”

Aku duduk.

“Tegakkan punggungmu, Padma. Menatap kamera.”

Aku menurut, menegakkan punggung. Tersenyum.

“Tidak usah tersenyum, Padma. Ini bukan foto model.”

Maaf. Aku menelan ludah. Sebenarnya aku kikuk, ini pertama kali aku difoto. Jepret! *Blitz* menyambar. Sapti mengangguk, beres.

Dia segera bekerja, mengambil blanko paspor kosong, mengeluarkan hasil foto dari tustel.

“Sejak kapan kau menjadi pembuat dokumen *aspal*, Sapti?” Aku bertanya, penasaran.

"Bukan urusanmu, Padma." Dia menjawab.

Aku menyeringai. Saling tatap sejenak. Maaf, itu memang bukan urusanku. Seharusnya aku tidak bertanya sejauh itu. Sejenak, Sapti tertawa pelan.

"Aku hanya bergurau. Aku akan menceritakannya sepanjang kau berjanji tidak menceritakan ke orang lain."

Tentu saja aku tidak akan cerita.

"Aku tinggal di panti asuhan sejak kecil.... Milik sebuah yayasan agama, yang juga punya aktivitas sosial, juga percetakan besar. Salah satu pengasuh panti itu dari Eropa, seorang suster, dia ternyata pandai sekali meniru dokumen-dokumen resmi. Dia tidak melakukannya untuk kejahatan, dia hanya menyukainya. Seni. Aku belajar darinya. Sejak usia enam tahun. Belajar detail-detail super kecil, teknik pengaman dokumen, dan sebagainya. Lulus SMA,

empat tahun lalu, aku diterima kuliah di sini, suster itu melepasku untuk mandiri, aku memulai usahaku sendiri. Semua berjalan lancar." Sapti bercerita sambil tangannya gesit bekerja.

Aku mengangguk-angguk.

"Kau masih kuliah di banyak fakultas, Padma?" Sapti balik bertanya.

Aku mengangguk lagi.

"Apa sih yang kau cari?" Dia bertanya.

"Ilmu pengetahuan."

Sapti tertawa. Aku juga ikut tertawa—jawaban yang klise, tapi betulan aku memang fokus belajar.

"Kau masih latihan lari mengejar KRL dengan gelang besi di kaki?"

"Heh, bagaimana kau tahu?" Aku menatapnya heran.

"Nina."

Astaga. Aku menepuk dahi. Nina menceritakan ini kepadanya?

"Iya. Saat kau menuju ke sini. Aku tidak sembarang menerima klien, Padma. Aku harus yakin sekali jika dokumen-dokumen ini tidak digunakan untuk hal-hal buruk. Nina menceritakannya lewat percakapan di internet tadi. Sama-sama adil, kau juga tahu ceritaku sekarang."

Baiklah. Aku mengembuskan napas perlahan.

Sapti terus bekerja dengan gesit. Sesekali dia menatap layar komputer di ruang kerja. Memastikan semua detail tidak ada yang tertinggal. Garis-garis, benang pengaman, motif, corak, warna, semuanya.

“Paspormu siap tiga-empat jam lagi, Padma. Kau bisa menunggu di ruang depan. Jika kau lapar, ada makanan dan minuman di dapur. Gratis. Tiket dan hotelmu juga sedang diproses. Jika kau mau menontonku bekerja juga boleh. Bebas saja.”

Aku mengangguk.

Siang itu aku punya teman baru. Sapti. Sama seperti Nina, mahasiswa tingkat akhir Fakultas Sastra ini juga bisa menjadi teman yang seru. Kami sama-sama punya rahasia.

***

Pemilik Pabrik

Pukul lima sore aku berangkat menuju bandara—naik taksi.

Aku belum pernah naik pesawat, tapi itu tidak akan sulit. Logikanya sama saja seperti naik kendaraan umum dari talang, bedanya yang satu ini terbang. Sapti menyerahkan pasporku bersama *print out* tiket pesawat. Tiba di bandara satu jam kemudian. Terminal keberangkatan internasional.

Aku memerhatikan, sambil melangkah memasuki bandara. Antre di tempat *check-in*, sesuai nama maskapai yang akan aku gunakan. Lancar. Petugas melihat tiket dan paspor, aku meniru penumpang sebelumnya, bertanya seolah setiap hari aku naik pesawat, "Boleh aku meminta kursi di dekat

jendela? Baris jendela darurat, agar kakiku lega." Petugas itu mengangguk ramah.

Melewati petugas imigrasi. Tidak ada pertanyaan, paspor itu mulus digunakan. Memasuki ruang tunggu, menunggu jadwal *boarding*.

Satu jam kemudian, aku telah duduk rapi di kursi sesuai dengan *boarding pass*. Pesawat mulai meluncur menuju *runway*, beberapa menit kemudian, pesawat lepas landas. Wajahku menempel separuh di jendela, menatap pemandangan di bawah sana. Gemerlap ibu kota. Jutaan cahaya dari rumah, bangunan, jalan, kendaraan. Aku tersenyum simpul. Hei, monyet, aku naik pesawat sekarang. Tidak hanya menatapnya di atas pohon tumbang. Apa kabar monyet itu? Wajahnya melintas di kepalaku. Aku menyeringai, buru-buru mengusirnya.

Dua jam penerbangan, pesawat tiba di bandara Singapura. Aku lagi-lagi memerhatikan, ikut melangkah bersama rombongan penumpang lain. Tiba di pemeriksaan imigrasi, antre dengan tertib, giliranku, maju, menyerahkan paspor. Petugas melihat sejenak nama dan fotoku, lantas *CHOP*! Pasporku telah distempel, mengembalikannya. Aku mengangguk. Sapti tidak membual, paspor *aspal* buatannya bisa digunakan dengan mulus.

Bagian perjalanan yang jauh lebih penting telah menunggu.

Aku naik taksi, menuju alamat yang ditemukan oleh Nina. Mobil meluncur membawaku ke gemerlap kota Singapura. Lebih banyak lagi gedung-gedung tinggi. Aku mendongak menatap ke luar jendela. Kota ini hebat sekali. Sopir bertanya dalam bahasa

Inggris, ‘Apakah Anda baru pertama kali ke Singapura?’. Aku menjawabnya singkat, ‘Ya.’

Itu pukul sepuluh waktu Singapura, jalanan mulai lengang, taksi bisa melaju cepat. Setengah jam, tiba di jalan ternama itu, Orchard Road, berhenti di depan alamat yang aku sebutkan. Aku melangkah turun, menyerahkan uang.

Aku berdiri di depan alamat yang diberikan Nina.

Sejak dari kosan, aku tahu jika tujuanku adalah apartemen mewah di Jalan Orchard. Taipan tua, pemilik pabrik itu tinggal di lantai 59, *penthouse* gedung tinggi di depanku. Ini berbeda dengan rumah Kombes Polisi itu, yang aku bisa masuk sambil melumpuhkan penjaganya. Di sini, bahkan memasuki lobi depannya rumit. Petugas memeriksa semua pengunjung. Kamera CCTV mengawasi di semua sisi. Hanya penghuni yang diizinkan masuk.

Tamu, harus mendapatkan konfirmasi dari unit apartemen yang dituju.

Sejak di pesawat aku memikirkan caranya. Aku menghela napas perlahan. Lima belas menit, masih berdiri di depan apartemen mewah itu. Setidaknya, banyak turis berlalu-lalang di Jalan Orchard, petugas apartemen tidak curiga melihatku yang terus berada di situ. Apa yang akan aku lakukan? Hanya dua petugas, aku bisa melumpuhkannya dalam hitungan dua-tiga detik. *Sat set*. Tapi ini di tengah Jalan Orchard yang ramai.

Memerhatikan. Berpikir.

Ada mobil *cleaning service* masuk ke bagian belakang gedung apartemen. Apakah aku mendatangi salah satu staf bersih-bersih itu, meninjunya, lantas berganti pakaian pura-pura menjadi staf bersih-bersih? Aku menyeringai. Nina

akan senang dengan cara itu, seperti film aksi. Tapi secara praktik, itu malah menambah masalah baru, melibatkan pihak lain. Atau aku mencari informasi salah satu penghuni apartemen, diam-diam mencuri kartu aksesnya, masuk menggunakannya? Itu bertele-tele.

Baiklah. Aku berdiri, melangkah mendekati lobi apartemen.

Petugas itu langsung mencegatku. Bertanya aku hendak ke mana.

"Lantai 59." Aku menjawab tenang, menyebut nama pemilik pabrik.

Dua petugas itu saling tatap. Mereka kenal taipan tua yang tinggal di lantai itu. Orang paling kaya di apartemen. Bagaimana mungkin wanita muda ini hendak ke sana? Tidak salah alamat?

“Bilang ke lantai 59, aku datang mewakili Kombes Polisi, menyelesaikan urusan karyawan pabrik.” Aku menyebut nama suami ibu kos.

Dua petugas itu kembali saling tatap, salah satu di antara mereka akhirnya menghubungi lantai 59. Aku menunggu. Lupakan menyelinap atau menyergap, aku memilih datang dengan gagah. Mari kita lihat apa yang akan menyambutku di atas sana. Penghuni lantai itu bisa saja menolakku, tapi nama-nama yang kusebut, dia tidak bisa mengabaikannya.

Petugas itu masih bicara beberapa menit, lantas mengangguk. Akses diberikan. Aku tersenyum tipis. Salah satu dari mereka menemaniku ke lift pribadi menuju lantai 59. Menekan tombol di dinding. Pintu lift terbuka.

“Boleh aku menitip pesan?”

Petugas itu menatapku, mengangguk.

"Jika aku tidak turun setengah jam kemudian, tolong lapor ke polisi.... Semoga polisi negara kalian tidak korup." Aku bicara santai.

Dahi petugas itu terlipat. Apa maksudnya?

Aku telah melangkah masuk, menekan tombol menutup pintu.

Lift meluncur naik.

Napasku menderu. Jantungku berdetak lebih kencang. Aku bersiap dengan semua kemungkinan saat pintu lift terbuka. Ini bukan kunjungan biasa. Aku mendatangi taipan tua pemilik pabrik yang menyelundupkan jutaan barang elektronik, menyuap petugas, bersekongkol dengan polisi, dan sebagainya. Lantai 59 itu pasti dijaga ketat. Itu laksana sarang harimau.

Empat puluh detik, *ting*! Lift berdenting lembut. Pintunya terbuka perlahan.

Delapan laki-laki mengenakan jas hitam, dasi, sepatu mengilap telah menungguku. Pistol mereka teracung sempurna. Empat di kiri, empat di kanan. Siap tempur. Aku mengangkat tangan. Menatap mereka dengan tenang—tepatnya berusaha tetap tenang. Melangkah maju. Keluar dari lift. Memasuki *penthouse* itu.

Satu menit saling tatap.

"*Haiya*, turunkan senjata kalian."

Seseorang bicara, muncul dari ruangan lain, seorang taipan tua, usia tujuh puluhan, mengenakan tongkat, "Kalian tidak malu membidik nona muda yang tidak bersenjata itu?"

Itu benar, aku datang dengan tangan kosong. Mendengar kalimat itu, delapan laki-laki mengenakan jas hitam menurunkan pistol mereka.

Taipan tua mendekat, menatapku dari ujung rambut ke ujung kaki.

“Mengesankan. Tadi aku pikir, yang datang adalah seorang laki-laki, gagah, usia matang. Lihatlah, seorang nona muda. Mungkin di awal dua puluh tahun. Masih minim pengalaman, tapi keberanian, kemampuannya, sangat mengesankan.” Taipan itu mengangguk-angguk, “Kemarilah, jangan khawatir, ikuti aku.”

Dia melangkah. Aku menelan ludah, menatap delapan laki-laki berjas hitam yang masih waspada. Lima detik, aku ikut melangkah, sambil memerhatikan sekitar.

Seluruh lantai 59 adalah tempat tinggal taipan tua ini. Ruangan-ruangan luas dengan perabotan mahal. Lampu-lampu kristal mewah. Benda seni berharga tinggi. Tidak terbayangkan berapa nilai *penthouse* ini. Taipan tua itu melintasi ruangan tengah, menuju ruangan lebih kecil dekat dinding kaca tinggi-tinggi, yang dari sana terhampar pemandangan spektakuler kota.

Dia duduk di sofa ruangan itu, menghadap dinding kaca tinggi.

“Duduklah.” Dia menunjuk sofa di sebelahnya. Dua sofa dipisahkan oleh meja jati.

Aku mengangguk, duduk.

Taipan tua itu menangkupkan kedua telapak tangannya, menatap pemandangan. Di meja sampingnya, sebuah botol anggur mahal telah dibuka, dengan gelas yang isinya tinggal separuh.

Sepertinya, saat aku memberi tahu petugas lobi, dia sedang bersantai menikmati pemandangan malam Singapura.

Lengang sejenak. Aku masih menunggu. Berhitung dengan awas. Tapi delapan pengawal dengan jas rapi itu tetap ada di ruangan tengah dekat lift. Mereka menunggu di sana.

"Siapa namamu, Nona Muda?"

"Padma." Aku memutuskan menjawabnya.

"Ah, Nona Padma…." Taipan tua itu mengangguk, "Enam jam lalu, mereka meneleponku. Memberi tahu jika Kombes Polisi itu ditemukan dengan peluru menembus kepalanya. Apakah kau yang mendatangi polisi malang itu? Hingga membuatnya bunuh diri?"

Aku mengangguk.

Taipan tua itu kembali mengangguk-angguk pelan.

"Apa yang kau inginkan, Nona Muda?"

"Aku hanya ingin tahu apa yang terjadi dengan karyawan pabrik itu."

"Apa hubunganmu dengan karyawan pabrik itu?"

Aku diam sejenak, apa hubunganku? "Aku penghuni kos di rumahnya."

"Hanya penghuni kos?"

Aku mengangguk. Memangnya kenapa?

Taipan tua itu tertawa pelan.

"Bukan main. Hanya penghuni kos? Dan kau menyerbu hingga ke Singapura.... Baiklah, sepertinya, kau tidak akan berhenti sebelum semuanya jelas, bukan? Aku akan menjawabnya. Apa yang terjadi? Karyawan pabrik itu telah mati."

“Kenapa kalian membunuhnya?” Aku menggeram.

“Aku yakin, dengan menemukan tempat tinggalku, kau telah tahu alasannya.”

“Jelaskan!” Aku mendesak.

Taipan tua itu menghela napas sejenak, “Itu benar, pabrikku digunakan sebagai samaran bisnis penyelundupan. Tapi yang mungkin kau belum tahu, karyawan pabrik itu rakus. Seharusnya uang yang diberikan lima tahun lalu, juga jatah bulanan lebih dari cukup, tapi dia merasa kurang. Dia meminta uang lagi, memanfaatkan buruh untuk demo, mengancam akan membuka rahasia pabrik. Aku mudah saja memenuhi tuntutan para buruh, juga uang ekstra yang dia minta, tapi partner bisnisku tidak terima. Polisi menghabisinya.

“Seharusnya semua selesai dengan tenang. Karyawan pabrik itu berhasil disingkirkan. Tapi

sepertinya kami membunuh orang yang salah. Karyawan pabrik itu, ternyata salah satu penghuni kosannya adalah seorang *vigilante* hebat. Kombes Polisi itu membuat kesalahan kecil, kau mendatanginya dengan gagah berani. Dia terdesak, memilih bunuh diri agar memutus kerusakan lebih luas. Pun aku, kematianku sudah ditentukan."

Aku menatap taipan tua itu. Apa maksudnya?

"Kau sepertinya benar-benar belum berpengalaman di dunia ini, Nona Muda." Dia tersenyum sedih, "Bisnis ini gelap sekali. Saking gelapnya, bayanganmu sendiri telah pergi. Kau berpikir, akulah yang mengendalikan semua bisnis, karena itu pabrikku? Tidak. Aku hanyalah satu pion saja di rencana besar mereka. Bukan aku, melainkan mereka yang mengendalikan semuanya."

"Siapa yang mengendalikan semuanya?"

“Aku tidak tahu. Kontakku hanya Kombes Polisi itu. Sisanya rahasia, mereka tidak memberi tahu. Polisi, militer, hakim, jaksa, pejabat tinggi, mungkin, aku tidak tahu seberapa besar jaringan yang mereka kuasai. Ujung ke ujung, nyaris semua bisnis gelap di negeri kalian mereka kuasai.”

Taipan tua itu diam lagi.

“Dua puluh tahun lalu, pabrik itu nyaris bangkrut. Kalah bersaing dengan pabrik-pabrik lain. Aku hampir menjualnya. Hingga suatu malam, Kombes Polisi itu datang menemuiku. Dulu pangkatnya masih rendah. Dia menawarkan bisnis menarik. Menyelundupkan barang-barang elektronik. Aku awalnya menolak, istriku juga menolak, tapi dia terus membujuk, dan sepertinya aku juga serakah, berpikir pendek. Kenapa tidak? Itu bisnis yang sangat menguntungkan. Kombes Polisi itu bilang,

dia akan mengurus semuanya. Dia punya atasan, dan atasan dari atasannya sedang membangun jaringan besar. Mereka menyebutnya Kelompok Jiwa Korsa—jika tidak keliru.

“Orang-orang itu hebat sekali. Semua skenario penyelundupan berjalan mulus. Ribuan kontainer mulai berdatangan dari China, Jepang, dan Korea. Pabrik seolah terus beroperasi, memproduksi barang elektronik, tapi 90% lebih barang-barang itu hanya diganti dengan kemasan baru. Uang mulai mengucur deras. Sebagian besar diambil oleh mereka, Kombes Polisi itu yang mengaturnya, biaya untuk perlindungan dan keamanan bisnis. Uang-uang itu entahlah digunakan untuk apa, tapi kelompok mereka jelas membutuhkan dana operasional besar untuk membeli semua pihak, termasuk partai politik.

“Sepuluh tahun berlalu, lihatlah, aku semakin kaya. Pindah ke Singapura, tinggal di apartemen mewah ini. Sementara kelompok itu semakin kuat. Siapa yang bisa melawan mereka? Semua berjalan lancar…. Tapi istriku benar, dia selalu benar…. Dulu dia bilang, hanya soal waktu semua runtuh. Sayangnya, aku terlalu serakah, tidak mendengarkannya…. Istriku telah wafat beberapa tahun lalu…” Taipan itu menghela napas perlahan, menatap gemerlap kota Singapura. Wajahnya terlihat lelah.

Aku masih menyimak.

“Enam jam lalu, salah satu dari mereka meneleponku, bilang jika operasional pabrik telah diketahui pihak luar. Kombes Polisi ditemukan mati bunuh diri. Uang di basemen hilang. Itu hanya

berarti satu hal, mereka siap memotong jaringan yang rusak. Mengamputasinya tanpa ampun."

"Siapa mereka?"

"Aku tidak tahu."

"Siapa pimpinan mereka?"

"Aku hanya tahu mereka menyebutnya dengan panggilan Sang Kaisar."

"Apakah ada taipan-taipan lain terlibat?"

"Banyak. Tapi lagi-lagi aku tidak tahu. Kelompok itu selalu membutuhkan pengusaha sebagai rekanan. Sepanjang semua aman, bisa dikendalikan, posisi kami aman.... Tapi jika ada yang keliru, nasib kami berakhir buruk. Enam jam lalu, kematianku telah ditentukan, Nona Muda."

"Apa maksudmu? Kau akan bunuh diri?" Aku menatapnya, sejak tadi taipan tua ini bilang itu.

Taipan tua itu menggeleng. Dia menunjuk botol anggur.

Aku meraihnya, memeriksanya, mencium aroma botol itu. Astaga. Di antara aroma anggur, aku bisa mengenali aroma lain. Racun mematikan. Dibuat dari jamur langka, Abu Syik pernah mengajariku. Seseorang diam-diam telah memasukkan racun itu ke dalam anggur. Taipan tua ini meminumnya tanpa mengetahuinya saat duduk santai menikmati malam. Racun ini unik. Dalam waktu 12 jam, siapa pun yang meminumnya akan mati perlahan. Taipan tua ini tahu dia telah diracun, dia tahu kondisinya mulai memburuk. Sisa hidupnya tinggal hitungan jam.

Taipan tua itu meraih sesuatu dari balik pakaiannya, sepucuk amplop.

“Tolong berikan ini kepada keluarga karyawan pabrik itu…. Permintaan maafku, sekaligus lokasi jasad karyawan pabrik itu ditimbun. Aku menulisnya beberapa jam lalu setelah mendapat kabar Kombes Polisi mati. Aku tahu, kau akan datang. Dengan gagah berani. Tebakanku tidak keliru. Saat petugas lobi bilang, aku dengan senang hati menyambutmu.”

Aku menelan ludah, menerima amplop itu.

“Andai saja aku dulu mendengarkan istriku—” Taipan tua itu tersenyum sedih.

“Siapa yang memasukkan racun ke dalam anggur?” Aku memotongnya, bertanya.

“Ah, soal itu, aku tidak tahu. Tapi enam jam terakhir, hanya ada delapan pengawal itu di lantai ini.” Taipan tua menjawab.

Aku menggeram, itu berarti salah satu dari mereka adalah mata-mata dari kelompok yang menguasai bisnis gelap. Sengaja ditugaskan di sini. Dia telah menerima perintah meracuni tuan rumah. Malang sekali nasib taipan tua ini, hidupnya tidak pernah bebas sejak bersedia pabriknya menjadi samaran bisnis penyelundupan. Hidupnya mungkin kaya raya, tapi dia dikendalikan pihak lain.

“Apa yang akan kau lakukan, Nona Padma?”

“Apakah taipan tahu yang mana mata-matanya?”

Taipan tua itu menggeleng.

“Baik. Aku akan membunuh mereka semua. Mata-mata itu telah mengetahui wajahku. Itu berbahaya. Sebelum dia memberi tahu atasannya.”

Taipan tua mengangguk, “Baiklah, mungkin ini penebusan kecil…. Di bawah sofa yang kau duduki, ada senjata. Kau bisa mengambilnya.”

Aku saling tatap dengan taipan tua itu.

“Lakukan dengan cepat, agar aku bisa tenang menghabiskan sisa waktuku malam ini.” Taipan tua itu tersenyum untuk terakhir kalinya, lantas menatap pemandangan kota.

Aku mengangguk. Mengambil senjata itu. Dua buah pisau. Menyelipkannya di balik pinggang. Berdiri, “Selamat tinggal, Taipan Tua.”

“Selamat tinggal, Nona Padma.”

Dan aku telah melangkah menuju lift.

Delapan pengawal berjas itu mengawasiku, berdiri di sana. Empat di sisi kiri, empat di sisi kanan. Persis aku di tengah mereka. Aku mencabut dua pisau di pinggang. Langsung menyerang tanpa ampun.

SLASH! SLASH! Dua pengawal tersungkur dengan leher robek.

DOR! DOR! Mereka menembakkan pistol. Aku berkelit, melenting lompat. Peluru menghancurkan salah satu keramik China besar, membuatnya berhamburan di lantai.

SLASH! SLASH! Dua pengawal lagi terkapar dengan jantung ditikam pisau.

Seruan-seruan, teriakan-teriakan, DOR! DOR! Pistol menyalak bertubi-tubi. Tubuhku bergerak lebih cepat dibanding mereka. SLASH! SLASH! Dua pengawal lain menyusul terkapar.

DOR! DOR!

Aku tidak memberikan kesempatan, tubuhku melesat maju sambil menghindari peluru, dua pisauku bergerak deras, SLASH! SLASH! Dua pengawal terakhir mati.

Tiga puluh detik. Selesai, melemparkan dua pisau ke lantai. Aku tidak tahu siapa di antara mereka yang menjadi mata-mata, maka membunuh semuanya adalah pilihan paling masuk akal. Aku memunguti delapan telepon genggam, melangkah menuju lift, menekan tombolnya.

Tiba di lobi persis di menit ke-29, saat petugas lobi menatap lift itu.

Aku melewatinya, “Enam jam lagi, bisakah kau memberi tahu petugas pemakaman, penghuni lantai 59 membutuhkannya.”

Petugas lobi menatapku bingung.

Aku telah melambaikan tangan, melangkah menuju Jalan Orchard.

***

Kegiatan Ekstrakurikuler

Libur panjang tiba. Aku dan Nina tidak pulang kampung. Kami punya kegiatan ekstrakurikuler. Apalagi kalau bukan urusan Kombes Polisi itu. Aku memang tidak punya kampung. Nina memilih tidak pulang. Sebagai alasan, Nina menelepon orang tuanya, bilang dia sibuk belajar. Orang tuanya tidak keberatan.

“Lihat, Kak Padma.” Nina berbisik.

Aku menoleh.

“Bukan di sana. Arah jam dua.” Nina berbisik lagi.

Aku menoleh ke arah yang dimaksud Nina. Di meja itu, baru saja duduk empat laki-laki seumuran kami. Tampilan mereka bergaya. Pakaian kebesaran, jaket

terang, topi, sabuk mencolok. Seperti mau mengadakan pertunjukan *fashion* di tempat makan.

“Tampan, tidak?”

Aku melotot, “Apanya yang tampan? Norak iya.”

Nina menahan tawa. Aku meneruskan menghabiskan *ramen* di dalam mangkuk.

Siang ini, *stuck*, tidak mendapatkan petunjuk soal jaringan polisi itu, aku dan Nina memutuskan rehat. Pergi ke *mall*, menonton film di bioskop, lantas makan mi di *tenant* yang sedang *nge-hits*. Mencoba meniru sebentar gaya hidup mahasiswa normal lainnya.

“Kalau yang di sana? Arah jam tujuh.”

Aku menoleh.

“Astaga, Nina, alangkah aneh seleramu.” Aku menyergah.

Nina tertawa lagi. Dia sengaja memang, memberitahuku meja yang duduk tiga laki-laki dengan salah satunya terlalu gemulai.

“Ngomong-ngomong, Kak Padma pernah *naksir* cowok di kampus?”

Aku menggeleng.

“Kan Kak Padma sering pindah kuliah. Masa’ tidak ada yang *nyantol*? Di Fakultas Ekonomi, bukankah ada yang selalu resek bertanya aneh-aneh di kelas itu, Kak Padma pernah cerita, siapa namanya?”

“Thomas? Dia bukan seleraku. Terlalu rapi, terlalu banyak bicara.”

“Tampan, kan?”

“Iya. Tapi bukan seleraku.”

“Atau yang di Fakultas Hukum.” Nina tidak putus semangat, “Yang Kak Padma pernah ceritakan juga,

yang pintar, selalu punya sudut pandang menarik setiap melihat kasus hukum. Berhati tulus dan selalu membela keadilan. Tampan, bukan?”

“Zaman, maksudmu? Aduh, dia juga bukan seleraku. Dia selalu sibuk membahas argumen hukum. Besok-besok, bahkan memutuskan mau makan di mana, dia harus menguraikan teori hukum memilih tempat makan dulu.”

Nina tertawa lagi.

Setiap kali jalan-jalan begini, Nina, selain sibuk cuci mata, dia juga sibuk membahas cowok. Mengolok-olokku, padahal dia sendiri juga *jomblo* abadi. Pacaran dengan komputer.

“Atau jangan-jangan, Kak Padma pernah suka dengan cowok lain sebelum kuliah?”

Aku terdiam.

"Benar, kan? Di talang itu?"

Aku melotot, "Jangan bahas soal cowok, Nina."

"Benar, kan? Kak Padma menghindar, berarti iya." Nina bertepuk tangan pelan.

Anak ini susah sekali dibilangin. Wajahku mulai merah—sedetik lalu wajah monyet itu melintas di kepalaku, wajahnya saat duduk di pohon tumbang.

"Siapa, Kak Padma?" Nina menahan tawa.

"Bahas yang lain, Nina."

"Memangnya mau membahas apa? Kombes Polisi itu? Dia sudah mati, Kak. Taipan tua itu, dia juga sudah mati. Kita *stuck*, buntu berminggu-minggu." Nina bersungut-sungut, sedikit kecewa. Ini kan jalan-jalan santai, masa' membahas tentang cowok tidak boleh?

Aku menyeringai.

Sebulan lalu, turun dari apartemen mewah itu, aku memutuskan menginap di Singapura. Itu hampir tengah malam, tidak ada lagi penerbangan pulang. Sapti telah mengatur perjalananku dengan baik. Aku menginap di hotel yang lumayan, tidak semewah apartemen taipan itu, tapi posisinya strategis, masih di Jalan Orchard. Besok pagi-pagi, aku masih sempat belanja. Mumpung lagi di Singapura, dan di ranselku ada setumpuk uang dolar.

Aku membelikan Nina *gadget* canggih. Laptop terbaru, telepon genggam terkini, *earphone bluetooth*, apa pun yang aku lihat paling mahal, bungkus. Aku juga membeli pakaian, sepatu, tidak bisa menahan diri. Bagasiku banyak, memasukkannya ke dalam koper besar—yang juga baru kubeli. Tiba di kosan sore hari, Nina bersorak senang menerima oleh-oleh itu.

Malamnya, surat dari taipan tua itu aku selipkan di kursi teras rumah induk. Esok paginya, ibu kos menemukannya. Dia menangis terisak membacanya, sambil menggendong balitanya. Dia jelas tahu, suaminya terlibat bisnis penyelundupan. Menyesal? Entahlah. Tiga anaknya menjadi yatim sekarang. Beruntung dia sekarang tahu di mana mayat suaminya ditimbun, bisa dipindahkan, dikuburkan dengan baik. Semoga dia betulan bertobat.

Melanjutkan kasus itu, aku dan Nina mencoba mencari petunjuk tentang kelompok Jiwa Korsa yang disebutkan taipan tua. Tapi nihil. Ke mana kami harus mencari? Jaringan itu telah memotong bagian mereka yang terekspos. Tanpa ampun. Kombes memilih bunuh diri. Taipan tua itu dibunuh. Tidak ada lagi jejak tersisa. Delapan telepon genggam yang kubawa, tujuh di antaranya

normal—milik tukang pukul. Satu jelas-jelas milik mata-mata. Tapi kondisinya sama dengan telepon genggam Kombes Polisi, kosong melompong. Tapi setidaknya aku berhasil mencegah dia membuka identitasku ke atasannya.

“Ngomong-ngomong, Kak Padma.” Nina bicara lagi.

“Iya?” Aku menatapnya, “Kau tidak akan bahas soal cowok lagi, kan?”

“Tidak.” Nina memperbaiki kacamatanya, “Bagaimana jika kita mengajak Kak Sapti?”

“Sapti yang membuat paspor?”

“Iya, mungkin dia bisa membantu. Misal, ikut mengawasi rumah Kombes itu? Kita tidak bisa memasang CCTV di sana. Tapi Kak Sapti, dia punya karyawan, kan. Ada banyak. Suruh mereka pura-pura jadi petugas penyapu jalanan. Mengawasi

rumah itu. Boleh jadi ada pejabat polisi lain yang datang ke rumah itu, dan kita bisa mendapatkan petunjuk."

Aku diam sejenak. Benar juga. Itu masuk akal.

Sepulang dari *mall*, kami mampir ke ruko dempet empat. Sapti juga tidak pulang kampung. Dia tidak punya tempat untuk pulang, selain panti asuhan itu. Sapti sedang santai membaca buku saat aku mengetuk pintu besinya.

Kami bertemu di ruang depannya yang nyaman.

Aku dan Nina menceritakan situasinya. Setengah jam. Lantas menutupnya dengan bertanya apakah dia bisa membantu.

"Bukan main." Sapti akhirnya bicara setelah hanya menyimak, "Aku baru tahu jika kalian punya ekstrakurikuler yang keren.... Kau Padma, beraksi di

lapangan, *sat set, sat set*. Hebat sekali…. Kau Nina, mencari informasi, meretas jaringan, klik klik, klik klik. Genius. Brilian….”

Aku dan Nina menatap Sapti. Apakah dia bersedia membantu?

“Dan sekarang kalian datang meminta bantuanku…. Apa tadi? Memintaku menjadi tukang sapu di jalanan, menunggu di sana, siapa tahu ada pejabat polisi datang. Ayolah, itu penghinaan untuk kemampuanku. Aku seorang seniman, menghasilkan *masterpiece* dokumen tiruan, bahkan aku bisa meniru naskah *Declaration of Independence* Amerika Serikat. Kalian hanya suruh berdiri bengong di jalan. Pura-pura menyapu.”

Ruang depan itu lengang sejenak. Jadi sedikit tegang. Sapti sepertinya tersinggung.

“Tapi, Kak, bukan Kak Sapti yang jadi tukang sapu, karyawannya.”

“Sama saja, Nina.” Sapti memotong.

“Maaf, Kak Sapti.” Nina merasa bersalah. Itu idenya.

Salah tingkah. Suasana menjadi *awkward*.

“Tapi baiklah, aku setuju.” Sapti tertawa—menertawakan wajah polos Nina.

“Heh?” Aku melotot ke Sapti. Ternyata dia bergurau.

Wajah Nina bingung. Tadi bukankah Sapti marah? Kenapa sekarang tertawa?

“Dengan senang hati aku melakukannya, Nina. Ini seru. Aku malah senang kalian mengajakku. Susterku dulu bilang, bantu siapa pun yang hendak menegakkan kebenaran dan keadilan. Jadilah

kesatria yang melawan kejahatan. Berdiri di depan memberantas kemiskinan—"

"Heh!" Aku menyikut tangan Sapti, dia jadi *lebay*.

"Kak Sapti mau ikutan? Sungguh?" Nina memastikan.

"Iya. Aku akan membantu."

"*Yes*! Jika begitu, kode aksi Kak Sapti adalah Charlie Tiga." Nina semangat.

"*Okay*. Charlie Tiga. Aku suka." Sapti tertawa lagi.

Sore itu, tim kami secara resmi bertambah satu orang lagi. Alfa Bravo Charlie.

***

Tapi tetap saja buntu.

Satu bulan lagi berlalu. Tahun ajaran baru datang. Aku masuk tahun ketiga, Nina tahun kedua. Sapti

nyaris lulus, tinggal sidang skripsi. Tidak ada kemajuan soal kelompok Jiwa Korsa itu.

“Karyawanku bahkan nyaris bertengkar dengan petugas kebersihan yang asli, Padma. Mereka nyaris siang malam pura-pura melintas di sana. Rumah itu tetap kosong. Lampunya mati. Rumputnya tumbuh tinggi, gerbangnya tidak pernah dibuka.” Sapti menjelaskan.

“Satu minggu lagi, Sapti. Tetap awasi rumah itu.”

“Percuma, Padma. Mereka benar-benar menghindari rumah itu. Kau seharusnya tahu persis betapa hati-hati dan berpengalaman kelompok ini.”

Aku mengembuskan napas pelan. Itu benar. Sia-sia mengawasi rumah itu.

“Bagaimana dengan Nina? Dia tetap tidak menemukan petunjuk di komputernya?” Sapti menoleh ke kursi sebelah.

Nina menggeleng.

Aku juga telah meminta Nina memeriksa semua berita terkait kasus penyelundupan. Sekecil apa pun beritanya, sepanjang merujuk nama Kombes Polisi. Tetap buntu, tidak ada berita itu di mana-mana. Mereka sangat hati-hati, atau boleh jadi, mereka punya orang di media, yang bisa mencegah informasi keluar. Berita Kombes Polisi bunuh diri misalnya, tidak muncul di mana-mana. Berita taipan tua itu mati, juga tidak muncul di mana-mana.

“Atau bagaimana jika Nina melakukan penyelidikan mundur ke belakang? Kapan Kombes itu lulus dari akademi, apa jabatan pertamanya, siapa atasannya, siapa koleganya. Mungkin itu bisa mengembangkan

hipotesis siapa saja yang dekat dengannya selama ini, bukan?”

Benar juga. Kenapa tidak terpikirkan olehku selama ini? Aku mengangguk. Juga Nina.

Pintu di samping kami terbuka, memutus percakapan, salah satu staf Fakultas Sastra keluar, “Sapti, giliranmu, silakan masuk.”

Sapti berdiri, membawa tumpukan skripsi, buku referensi, dan amunisi yang dia perlukan. Pagi ini kami sengaja menemani Sapti ujian skripsi di fakultasnya. Sejak tadi kami duduk rapi di depan pintu ruangan ujian, menunggu dosen penguji siap. Sapti telah dipanggil, saatnya dia masuk.

“Semangat, Kak Sapti!” Nina mengepalkan tinju.

Sapti mengembuskan napas pelan, bersiap. Sebelum melangkah masuk.

“Kau pasti lulus, Sapti.” Aku ikut menyemangati.

“Seharusnya aku seperti kau saja, Padma. Tidak perlu pusing ujian apa pun. Menjadi mahasiswa yang benar-benar merdeka belajar.”

Aku tertawa.

Sapti melintasi bingkai pintu.

***

Dua jam, dia keluar lagi, wajahnya sedih.

“Bagaimana, Kak?”

Sapti menyeka ujung matanya. Menggeleng.

“Tidak lulus?” Nina bertanya cemas, ikut sedih.

Sapti terisak pelan.

“Aduh. Aduh.” Nina berusaha memeluknya.

PYAR! Aku telah menyiramkan air dari botol, membasahi pakaian Sapti. Cukup sudah, aku telah

mengenal Sapti dengan baik meskipun baru beberapa bulan. Anak ini memang suka bergurau. Pura-pura tidak lulus. Selera bercandanya tidak lucu.

“Eh, kenapa Kak Padma menyiram Kak Sapti?” Nina bertanya. Bingung.

“Dia berbohong.”

“Apanya yang berbohong? Kak Padma tega, sudah tidak lulus, disiram juga.”

“Dia hanya akting, Nina. Dia lulus.”

“Kak Sapti lulus?” Nina semakin bingung, memastikan.

“Buat apa lagi ditanya, dia jelas-jelas lulus.” Aku menyergah.

Sapti akhirnya tertawa.

PYAR! Nina yang sejenak diam, ikut menyiramkan air dari botolnya. Telak sekali mengenai wajah. Membuat Sapti tersedak.

Depan ruang ujian itu basah. Terdengar langkah kaki staf fakultas yang hendak memeriksa keributan kami. Aku sudah berlarian lebih dulu, kabur. Dikejar oleh Nina yang tertawa, dan Sapti yang mengejar Nina sambil mengomel.

“Siapa yang menyiram air di lantai?” Staf berseru.

Kami telah menghilang.

***

Empat bulan berlalu. Hampir di penghujung semester.

Ekstrakurikuler itu tetap tidak ada kemajuan. Aku terus mengisi hari dengan rutinitas sebelumnya. Pagi-pagi pukul empat subuh berlatih berlari.

Mengejar KRL. Lebih intensif, lebih lama, dua jam. Pukul enam, kembali ke kosan.

"Lama-lama, Kak Padma bisa jadi *superhero*." Nina yang sudah bangun, melihatku yang melepaskan gelang besi di dalam kamar.

"Itu beda konsep, Nina." Aku menyeringai, "Ini latihan. Semakin sering kau berlatih, semakin optimal hasilnya. Seratus tahun lalu, misal, rekor lari maraton dunia hampir tiga jam. Hari ini, rekor baru nyaris dua jam saja. Itu artinya, manusia terus berhasil melompati kemampuan fisiknya. Tiga jam menjadi dua jam, itu tidak pernah terbayangkan seratus tahun lalu. Seperti melihat *superhero* lari." Aku melemparkan gelang besi terakhir.

"Berapa berat gelang besi itu sekarang, Kak Padma?"

"Dua puluh lima kilogram."

Nina menepuk dahinya, “Lama-lama Kak Padma lari membawa beban lebih berat daripada tubuh sendiri.”

“Kenapa tidak? Semut bisa membawa beban dua puluh kali berat tubuhnya.”

Nina menepuk dahinya lagi.

“Kau mau sarapan? Aku mau ke ujung gang.” Aku berdiri, keluar dari kamar.

“Boleh, Kak. Titip gado-gado Bi Atun.”

“Aduh, sudah sebulan kau sarapan itu terus.”

“Enak kan gado-gadonya?” Nina mengangkat bahu.

Aku mengembuskan napas, mengangguk.

“Tolong sekalian *bayarin*. Kak Padma kan punya uang semobil.”

Aku menoleh, mengacungkan tinju. Nina tidak boleh bercanda tentang uang semobil di kosan. Bagaimana jika penghuni kos lain mendengar?

"Maaf." Nina menyengir.

Aku melintasi teras rumah. Ibu pemilik kosan sedang menyapu. Aku mengangguk pelan, dia balas mengangguk pelan. Aktivitas warga gang itu telah dimulai. Warung-warung dibuka. Anak kosan mandi, sarapan, bersiap kuliah.

Gado-gado Bi Atun ada di ujung gang, ada beberapa warung di sana. Jika Nina memesan menu itu, maka aku juga ikut memesan menu yang sama. Malas menunggu antrean jika pindah ke warung lain. Pagi-pagi begini, mahasiswa seperti laron, keluar mencari sarapan.

Tiba di ujung gang. Benar kan, antre. Lima menit baru giliranku.

“Pagi, Neng.” Bi Atun menyapa.

“Pagi, Bi.” Meskipun aku menutup diri di gang itu, karena sebulan terakhir sering ke warung ini, Bi Atun kenal wajah langganannya, meski tidak tahu nama.

“Biasa? Dua bungkus? Pedas?”

“Iya.” Aku mengangguk, menatap Bi Atun yang cekatan mulai menyiapkan pesanannya. Suaminya, Mang Dedi, ikut membantu. Aku kenal pasangan ini, mereka menyewa warung kecil ini. Rumah kontrakan mereka tidak jauh dari kampus. Mang Dedi bekerja sebagai tukang bangunan. Jika dia sedang berada di warung itu, berarti lagi sepi *job*.

“Neng tahu kabar terbaru?” Bi Atun bicara, memotong lamunanku menunggu gado-gado siap. Tinggal dibungkus.

“Oh ya? Apa?”

“Anaknya Mang Agus diterima jadi polisi.” Bi Atun menusuk bungkusan daun pisang dengan lidi.

“Mang Agus yang jualan jus buah?” Aku menimpali.

“Mang Agus mana lagi, Neng. Yang jual jus buahlah.”

Aku menyeringai. Hanya memastikan. Warung Mang Agus ada di deretan ujung. Aku juga sering mampir di sana. Anak sulungnya diterima jadi polisi? Dahiku berkerut. Semoga tidak menjadi bagian kelompok Kombes sialan itu. Aku sensitif sekali mendengar kata ‘polisi’.

Bi Atun menyerahkan kantong plastik berisi dua bungkus gado-gado, sudah selesai. Aku menyerahkan selembar uang, “Tidak usah dikembalikan, Bi. Buat bantu-bantu.” Aku sengaja

tidak meminta kembalian karena melihat Mang Dedi membantu di warung, sepi *job*.

“Aduh, jangan Neng. Ini kembaliannya.”

Aku menggeleng, balik kanan.

“Duuh, Neng selalu saja begini. Sudah *geulis pisan*, juga baik hati. Semoga besok-besok dapat jodoh yang *kasep*, juga baik hati. *Aminnn*.”

Wajahku sedikit merah. Bi Atun bicaranya kencang sekali, ditonton pembeli lain yang antre di belakang—meskipun mereka tidak mengenalku, tetap saja risih. Mang Dedi juga membungkuk-bungkuk, ikut bilang terima kasih. Aku buru-buru meninggalkan deretan warung.

Geulis? Aku menyeringai, aku sudah terbiasa disebut begitu. Aku bukan lagi anak kecil yang berlarian di talang tanpa alas kaki. Dapat jodoh

yang *kasep*? Kalau yang ini, baru Bi Atun yang bilang. Wajahku memerah. Wajah monyet itu melintas di kepalaku.

***

Bisnis Gelap

Semester genap telah tiba. Aktivitas kuliahku kembali padat.

Seperti pagi ini, aku mengikuti kuliah ekonomi yang membahas tentang resesi. Aku sudah tamat membaca materi kuliah ini, termasuk membaca buku-buku referensi lain, tapi menghadiri kuliahnya selalu menarik. Satu, dosennya seorang profesor, akademisi dengan banyak penelitian. Dua, aku bertemu lagi dengan mahasiswa cerewet itu. Dia juga mengambil mata kuliah ini.

“Baik, ada pertanyaan?” Dosen membuka kesempatan, setelah menyelesaikan presentasi materi kuliah.

Beberapa mahasiswa mengangkat tangan. Dosen menunjuk. Sesi tanya jawab dimulai. Satu-dua pertanyaan terkait materi, dosen menjelaskan ulang. Tiga-empat tentang contoh dan studi empiris, dosen juga memberikan contoh dan kajian terdahulu terkait resesi. Kelas itu sangat aktif.

Mahasiswa cerewet itu akhirnya ikut mengacungkan tangan.

"Iya, Thomas. Silakan."

"Apakah mungkin indikator resesi berjalan terbalik dari teori dan studi empirisnya, Prof?"

Dosen mengangguk, "Tergantung indikator apa dulu, Thomas. Konsumsi menurun, produksi barang dan jasa menurun, itu jelas selalu berbanding lurus, karena itulah definisi resesi. Harga-harga, sebaliknya, belum tentu. Inflasi, harga naik, bisa

menjadi indikator resesi. Tapi deflasi, harga turun, sebaliknya juga bisa menyebabkan resesi ekonomi."

"Maksudku, tingkat pengangguran, Prof."

"Ah, itu memang menarik. Kau hendak bertanya, apakah resesi selalu ditandai dengan tingkat pengangguran tinggi?"

Mahasiswa yang bertanya mengangguk.

"Menurut studi empiris, resesi selalu ditandai dengan meningkatnya pengangguran. Jarang sekali sebaliknya, tingkat pengangguran turun. Saat *output* ekonomi turun maka tingkat pengangguran langsung naik. Sudah sifatnya begitu, mengutip salah satu ekonom, 'tingkat pengangguran naik laksana roket, tapi turun seperti bulu yang jatuh'. Tingkat pengangguran selalu bereaksi cepat saat konsumsi produk dan jasa turun. Tapi boleh jadi dalam kasus tertentu yang unik, sebaliknya.

“Karena ada hal-hal yang kadang tidak bisa dihitung dalam rumus dan variabel ekonomi. *Black economy* misalnya, ekonomi gelap. Bisnis hitam. Itu jelas tidak masuk dalam perhitungan pertumbuhan GDP, tapi lapangan pekerjaan yang disediakan oleh bisnis gelap tersebut, adalah nyata. Bahkan boleh jadi, untuk kelompok pekerja tertentu, itu lebih nyata dibanding lapangan pekerjaan yang tersedia di pasar. Itu mungkin membuat persamaan ekonomi tidak berjalan sesuai teorinya. Resesi terjadi, tingkat pengangguran justru turun. Itu bisa saja terjadi.”

Demi mendengar jawaban dosen, aku tidak kuat menahan rasa penasaran, mengacungkan tangan, melanggar SOP-ku selama ini.

“Ya?” Dosen menoleh kepadaku, “Ah, aku belum tahu namamu. Kau selalu duduk di kursi belakang,

bukan?” Dosen hendak meraih daftar hadir. Memeriksa.

“Eh, aku mahasiswa dari jurusan lain, Prof. Tidak ada di daftar hadir. Ikut kelas ini karena tertarik.” Aku bergegas mengarang alasan.

“Oh ya? Sungguh sebuah kehormatan jika begitu. Mahasiswaku banyak yang titip absen, kau sebaliknya, semangat ikut kuliah ini. Itu tentu karena kualitas mengajarku yang baik, bukan? Hei, kalian harus meniru semangat belajar dia.” Dosen itu bergurau.

Kelas ramai oleh tawa sejenak.

“Apa pertanyaanmu?”

“Berdasarkan penelitian dan pengalaman Profesor, di negara kita, sektor apa saja yang paling besar nilai *black economy*-nya?”

“*Well*.” Dosen diam sejenak, “Pertama-tama, itu jelas susah dihitung. Bagaimana kita akan menghitung nilai bisnis narkoba misalnya, petugas sensus akan bertanya ke bandarnya? Atau menghitung nilai penyelundupan, petugas sensus mewawancarai pelakunya? Kan susah.”

Kelas ramai lagi oleh tawa.

“Tapi jika diestimasi, bisa. Negara-negara maju, nilai ekonomi gelapnya bisa 15-20%. Sementara negara-negara berkembang seperti kita, bisa 30-40%. Besar sekali, bukan? Dan rumitnya, tidak semua bisnis gelap ini betulan gelap. Mereka bisa menggeser aktivitas ekonomi mereka yang selama ini gelap, beranjak ke setengah gelap, setengah terang. Susah dibedakan lagi.

“Di negeri kita, judi, prostitusi, penyelundupan, minuman keras, tambang ilegal, adalah contoh

bisnis hitam tersebut. Negara-negara dengan penegakan hukum buruk, adalah surga bagi bisnis gelap. Aparat penegak hukum, pejabat, bisa menjadi bagian dari bisnis itu. Aku tidak tahu pasti sektor mana yang paling besar, tapi berbagai aktivitas yang aku sebutkan sebelumnya nilainya bisa ratusan hingga ribuan triliun."

Kelas lengang, memerhatikan dosen.

"Bagaimana memberantas bisnis gelap itu, Prof?" Yang lain ikut bertanya, tertarik.

"Itu pertanyaan yang berat sekali. Susah dijawab. Lebih-lebih dengan penegakan hukum yang buruk. Kita tidak tahu siapa saja yang terlibat dalam bisnis itu. Orang-orang yang disangka lurus, jujur, ternyata penjahatnya, pelaku bisnis gelap. Aku tidak bisa menjawabnya.... Mungkin hanya Tuhan yang bisa menolong kita semua." Dosen bergurau.

Kelas ramai lagi oleh tawa.

Sayangnya waktu kuliah habis, pertemuan hari ini selesai. Dosen berseru agar mahasiswa mengumpulkan *paper* dua halaman tentang resesi minggu depan, mahasiswa serempak ber-*yaaa*, mengeluh.

"Astaga, kalian tidak malu dengan mahasiswa tamu kita itu? Dia semangat sekali masuk kelas ini, kalian malah banyak mengeluh." Dosen tertawa lebar, melambaikan tangan, melangkah, meninggalkan kelas.

Aku bergegas membereskan buku catatanku.

"Hei, Padma." Seseorang menyapa.

Aku menoleh.

"Akhirnya kau bertanya juga di kelas." Thomas menyeringai.

Aku balas menyeringai, memasukkan buku ke ransel.

“Kau memakai gelang apa?” Thomas melihat gelang di tanganku, lengan panjang kemejaku tersingkap, memperlihatkan gelang besi itu.

“Oh, gelang perhiasan biasa.”

“Itu bukan perhiasan biasa, Padma. Itu gelang yang besar dan berat.”

Aku telah melangkah menuju pintu kelas. Thomas menatap punggungku, tapi dia memutuskan tidak bertanya lagi.

***

Dua minggu kemudian, aku memutuskan membaca banyak buku referensi tentang bisnis gelap. Agar aku lebih memahaminya.

Di kamar Nina, aku juga menempelkan kertas cokelat raksasa, hampir menutupi sisi di samping tempat tidur. Persis di tengah kertas itu, aku meletakkan foto Kombes Polisi. Lantas mulai membuat jaring-jaring hipotesis siapa saja yang terlibat.

Nina, menggunakan kemampuan meretasnya, mulai mencari tahu Kombes Polisi itu pernah bekerja di mana saja. Jabatan pertamanya saat lulus akademi. Siapa atasannya saat itu. Lantas dia promosi, naik pangkat, pindah ke mana. Lagi-lagi, siapa yang menjadi atasannya kemudian. Nina mencetak foto orang-orang itu, aku menempelkannya di kertas, menghubungkannya dengan benang merah.

Meskipun itu hanya hipotesis, jaring-jaring itu mulai menarik. Lihatlah, lima dari mantan atasan Kombes

Polisi itu telah menjadi jenderal. Dua orang bintang tiga, satu orang bintang dua, dan dua lagi bintang satu. Mungkin itu hanya kebetulan, karena lumrah polisi naik pangkat. Atasannya naik pangkat, dia ikut naik pangkat. Tapi itu tetap memberi gambaran—dibandingkan *stuck*, *blank* selama ini. Nina juga mengumpulkan berita-berita tentang bisnis miras, narkoba, penyelundupan, prostitusi, hiburan malam, barang ilegal, bajakan, hingga kasus-kasus korupsi, suap.

Kertas cokelat besar itu mulai dipenuhi catatan, foto, keterangan. Benang merah yang tersambung ke sana kemari memenuhi kertas. Aku membagi-bagi kelompok bisnis gelap itu. Narkoba, aku pernah terlibat dalam misi itu, saat masih di talang. Penyelundupan, aku juga telah tahu. Judi—masih gelap. Prostitusi, miras, tambang ilegal, dan lain-lain.

“Apakah ini valid?” Sapti, saat dia berkunjung beberapa minggu kemudian bertanya, dia ikut menatap kertas cokelat itu. Setelah lima belas menit diam mempelajarinya.

Aku dan Nina saling tatap.

“Sejauh ini hanya satu rantai yang valid, Kombes Polisi – Taipan pemilik pabrik selundupan.” Aku menjawabnya, menunjuk benang merah yang menghubungkan dua foto, “Sisanya hipotesis. Tidak ada satu pun bukti mereka terlibat.”

Sapti mengembuskan napas pelan. Ini idenya, tapi sekarang, dia terlihat tidak yakin lagi. Peta besar ini tidak lebih hanya ‘dugaan’, ‘perkiraan’, atau malah mirip ‘tuduhan’.

“Kita harus menemukan petunjuk. Satu saja jaringan ini terbuka, kita bisa menyingkap yang lain.” Sapti berkomentar.

“Iya, sepanjang dia tidak bunuh diri atau dibunuh lebih dulu.” Nina menambahkan.

Aku mengangguk.

“Percayalah, sehebat apa pun kelompok ini menyembunyikan jejak, mereka pasti membuat kesalahan. Dan saat itu terjadi, itu adalah kesempatan emas bagi kita.” Sapti membesarkan hati, tersenyum.

Aku dan Nina mengangguk.

Pertanyaannya sekarang, titik mana yang akan terbuka? Kelompok Jiwa Korsa ini sangat hati-hati. Kami menghadapi *firewall*, pertahanan yang kokoh.

***

“Kau mau titip sarapan, Nina?”

“Iya, Kak. Gado-gado pedas Bi Atun.”

“Heh, di dunia ini bukan cuma gado-gado Bi Atun.” Aku balas berseru dari luar kamar Nina, sudah tiga bulan setiap hari Nina sarapan itu.

“Iya, sih. Tapi aku maunya gado-gado Bi Atun. Kalau Kak Padma tidak mau, bisa beli yang lain. Aku tetap itu. Traktir, ya.” Nina balas berseru dari kamarnya, dia sibuk dengan layar komputer.

Aku mengusap sisa keringat latihan. Nasib. Anak ini lama-lama *ngelunjak*. Sudah dibelikan, sudah dibayari, *ngatur* pula. Tapi baiklah, anak *geulis* harus sabar. Biar jodohnya *kasep*. Itu kata Bi Atun dua hari lalu saat antrean panjang.

Aku melangkah menuju ujung gang. Deretan warung itu ramai oleh mahasiswa yang mencari sarapan. Antre di depan lapak Bi Atun. Lebih panjang antreannya. Bi Atun sendirian, tidak ada

Mang Dedi, dia terlihat kerepotan melayani pembeli.

Lima belas menit, tiba giliranku.

“Seperti biasa, Neng?”

Aku mengangguk.

“Mang Dedi ke mana, Bi?”

“Oh, dapat pekerjaan, Neng.”

Aku mengangguk lagi—syukurlah. Tadi aku kira sakit. Sudah penghasilan kecil, tanggungan banyak, jatuh sakit, akan sangat merepotkan.

“Pekerjaannya bagus loh, Neng. Gajinya dobel.”

“Memangnya pekerjaan apa?” Aku basa-basi ingin tahu—sambil mengisi waktu menunggu Bi Atun menyiapkan pesanan.

"Tukang bangunan, Neng. Kan suami Bibi bisanya cuma itu. Tapi kali ini dapat pekerjaan di kantor pejabat katanya. Renovasi ruangan."

Aku mengangguk-angguk.

Dua menit, pesananku siap. Bi Atun menjulurkan kantong plastik berisi dua bungkus gado-gado. Aku menyerahkan uang pas. Balik kanan. Bi Atun telah sibuk melayani pelanggan berikutnya.

***

Bi Atun & Mang Dedi

Minggu-minggu UAS kembali datang, penghujung tahun ketiga.

Wajah-wajah kusut, terlipat, terlihat di mana-mana. Di kampus, di kosan, di warung makan. Fotokopian lebih ramai dibanding biasanya. Sebaliknya, berbanding terbalik, penjual DVD/CD bajakan sepi. Siapa yang akan sibuk nonton film saat besok ada ujian?

Jika kalian melihat ada mahasiswa yang bicara sendiri di kamarnya, itu belum tentu kesurupan. Boleh jadi dia sedang belajar. Mengingat materi kuliah, teknik menghafal sambil berseru-seru sendiri. Entahlah, apakah efektif atau tidak. Atau saat melihat ada mahasiswa memejamkan matanya, mendongak, seperti merapal mantra. Dia

bukan dukun. Dia sedang mengerahkan segala cara agar bisa konsentrasi menghafal rumus.

Aku juga sibuk belajar, meskipun tidak ikut UAS. Nina sibuk di depan layar komputernya, entah belajar atau tidak. Sapti, dia telah lama lulus, tidak perlu belajar apa pun.

Nyaris setahun, ekstrakurikuler itu tidak mengalami kemajuan. Padahal setahun terakhir, ada begitu banyak kejadian menarik. Dua menteri tertangkap tangan, menerima suap. Ramai sekali beritanya di mana-mana. Juga menjadi topik percakapan mahasiswa dan dosen. Apakah mereka berdua anggota kelompok Jiwa Korsa? Jelas bukan. Mereka pasti telah mati jika iya, alih-alih cengengesan saat memakai rompi tahanan. Media masih membahas menteri tersebut, saat berita baru muncul.

Penyergapan teroris. Berita teroris ini langsung menutup keributan tentang dua menteri ditangkap.

Sebulan kemudian, skandal pejabat tinggi terungkap. Dia dituduh mendalangi pembunuhan gara-gara wanita, rebutan cinta. Itu juga ramai diliput. Apakah pejabat ini anggota kelompok yang aku cari? Jelas bukan. Susul-menyusul berita-berita lain, pemimpin daerah yang memalsukan ijazah, penyalahgunaan bantuan, termasuk penangkapan penyelundup narkoba, penggerebekan pabrik miras, berbagai bisnis gelap lain. Aku menyelidikinya, tetap tidak ada yang cocok dengan pola pekerjaan kelompok tersebut. Itu hanyalah pelaku kelas receh.

Ada banyak sekali kejadian setahun terakhir. Dan yang paling mencolok adalah, sebulan lalu, saat gedung Kejaksaan mengalami kebakaran hebat.

Seluruh lantai enam, lantai paling tinggi habis dilumat si merah. Dokumen, perabotan, peralatan kerja, tidak ada yang tersisa. Untung kebakaran itu terjadi malam hari, tidak ada korban jiwa. Minggu-minggu itu, media berlomba-lomba meliputnya. Aku dan Nina menyimak di layar televisi semua kehebohan.

“Kenapa gedung itu terbakar?” Nina bergumam.

Aku mengangkat bahu. Tidak tahu.

Teori konspirasi meletus di mana-mana. Ada yang menduga itu upaya penghilangan barang bukti. Kebakaran itu direkayasa agar kasus besar di Kejaksaan terhenti. Kasus apa? Entahlah. Apakah kebakaran hanya korsleting listrik atau sengaja dibakar? Itu diskusi sangat menarik.

“Apakah itu dilakukan oleh kelompok itu, Kak Padma?” Nina bertanya.

Aku mengangkat bahu lagi. Tidak tahu.

"Kami akan memastikan penyelidikan berlangsung transparan dan akuntabel. Tentu saja, kami tidak akan mengenyampingkan teori jika kebakaran itu adalah upaya penghilangan barang bukti." Seorang jaksa bicara di depan kerumunan wartawan, usianya empat puluhan, wajahnya terlihat cerdas, matanya tajam. Wartawan berebut bertanya.

"Tampan." Nina berkomentar pendek.

Aku mengembuskan napas, *puh*, Nina selalu begini setiap melihat laki-laki dengan jidat mulus. Kami masih menonton televisi yang sibuk meliput berita itu. Aku tahu jaksa ini, dia cukup terkenal, reputasinya dikenal bersih, memenjarakan banyak koruptor, kariernya bagai bintang kejora, melesat cepat. Dia pernah menjadi dosen tamu di Fakultas Hukum.

“Kami sangat memahami jika kasus ini menjadi perhatian publik. Tapi terlepas dari itu, sekali lagi, tidak ada berkas, atau dokumen, atau bukti-bukti kasus yang ikut terbakar. Semua aman. Berada di lantai yang berbeda dengan yang terbakar.” Jaksa itu masih menjawab pertanyaan wartawan.

Dua hari kemudian, masih hangat tentang kebakaran itu, seorang teroris meledakkan gedung kedutaan. BUM! *Breaking News*. Bom bunuh diri. Berita tentang kebakaran gedung Kejaksaan segera dilupakan. Ada yang lebih seru. Siaran langsung dari puing-puing sisa ledakan bom. Asap mengepul. Kesaksian korban. Media kembali berlomba-lomba memberitakannya. Layar televisi berganti gambar.

“Apakah teroris itu anggota kelompok yang kita cari?” Nina bertanya polos.

Aku menepuk dahi. Tentu saja bukan.

Setahun berlalu, saat aku mulai merasa ini sia-sia, kemajuan berikutnya datang.

Pagi itu, seperti pagi-pagi sebelumnya di kosan.

"Kau mau titip sarapan, Nina?"

"Iya. Gado-gado Bi Atun."

Aku mengangguk. Percuma juga kesal, Nina sepertinya hendak memecahkan rekor, sarapan gado-gado Bi Atun selama setahun. Aku melangkah di gang, menyeka sisa keringat di dahi.

Tiba di ujung gang, di deretan warung kecil. Menatap lapak milik Bi Atun. Kosong. Tidak ada sayur yang ditumpuk, lontong, ulekan, piring-piring, ember, dan peralatan lain. Bi Atun tidak jualan. Ini jarang sekali terjadi. Seingatku, Bi Atun tidak pernah libur. Dia rajin.

Aku pindah ke penjual nasi uduk. Antreannya paling sedikit.

“Pagi, Neng.” Penjualnya menyapa.

“Bungkus dua, lengkap, Bu.”

Penjual mengangguk, mulai gesit bekerja.

“Ngomong-ngomong, ke mana Bi Atun?” Aku bertanya.

“Oh, dia dapat musibah, Neng.”

Aku menelan ludah. Ada yang meninggal?

“Mang Dedi.”

Hah? Mataku membesar. Mang Dedi meninggal?

“Mang Dedi ditangkap polisi.” Penjual nasi uduk menambahkan.

“Ditangkap polisi?”

“Iya, kemarin siang. Makanya Bi Atun tidak jualan hari ini. Dia di rumah kontrakan. Mungkin masih sedih, atau apalah.” Penjual nasi uduk menyerahkan kantong plastik berisi dua bungkusan.

Aku balas menyerahkan uang pas. Segera kembali ke kosan.

Apa yang terjadi? Kenapa Mang Dedi ditangkap polisi? Itu juga pertanyaan Nina—sambil protes, kenapa aku membawa pulang nasi uduk, bukan gado-gado. Aku melotot, menjelaskan penyebabnya.

“Atau jangan-jangan Mang Dedi mencuri?” Nina mulai menyendok nasi uduknya.

“Mereka bukan pencuri, Nina. Meskipun miskin, Bi Atun dan Mang Dedi selalu jujur dan bekerja keras. Memangnya seperti Kombes Polisi sialan itu. Lagi pula, bulan-bulan terakhir Mang Dedi punya

pekerjaan, penghasilan mereka membaik. Kau malah menuduhnya mencuri, padahal Bi Atun membuatkanmu gado-gado enak setiap pagi.”

“Maaf.” Nina menyeringai.

“Ngomong-ngomong, Nina, kau ternyata doyan juga nasi uduk. Kenapa selama ini selalu beli gado-gado, sih?” Aku bertanya.

“Eh.” Nina menunjuk tubuhnya, yang semakin besar setahun terakhir.

Aku balas menyeringai, “Makanya olahraga, bukan hanya duduk di depan komputer.”

***

Siang itu, aku memutuskan mengunjungi rumah kontrakan Bi Atun. Aku tidak ada niat lain, hanya untuk menunjukkan simpati, sekalian mencari tahu apa yang terjadi.

Rumah itu ada di gang sempit dengan bau got menyengat. Anak-anak berlarian cuek, bermain. Aku mengetuk rumah dengan pintu dicat hijau. Dua kali mengetuk, pintu dibuka.

Wajah sembap Bi Atun terlihat. Aku menyapanya, bertanya apakah aku boleh masuk, Bi Atun mengangguk, membuka pintu lebih lebar.

Ukuran rumah itu depan empat meter, memanjang ke belakang enam meter. Ada ruang tamu, ruang tengah, dan dua kamar, serta dapur, kamar mandi, tempat menjemur pakaian, dan sebagainya. Semua serba sempit. Aku duduk di kursi kecil, menatap Bi Atun yang sedih. Dua anaknya yang usia SD tengah bermain di luar. Kakaknya yang usia SMP dan SMA, entah di mana.

“Ada apa dengan Mang Dedi, Bi?” Aku bertanya lembut.

“Dia… dia….” Bi Atun menangis lagi sebelum bisa menjawab.

Aku menghela napas perlahan.

“Dia ditangkap polisi, Neng.” Bi Atun akhirnya bisa menjawab.

Aku mengangguk, aku tahu soal itu. Tapi, kenapa?

“Dia dituduh menyebabkan kebakaran.” Bi Atun menambahkan.

Mataku membesar. Instingku mulai berdenting.

“Kebakaran?”

“Iya. Di tempat kerjanya.”

Sebentar. Di mana Mang Dedi bekerja selama ini?

“Di kantor pejabat yang kebakaran, yang beritanya ada di televisi-televisi itu.”

Astaga. Aku mengusap dahi pelan. Aku benar-benar tidak menduganya.

“Menurut polisi… saat menangkap suamiku kemarin siang, setelah hasil penye… penyedilikan… penye apalah, kebakaran itu bukan karena korslet, atau apalah. Tapi… tapi karena puntung rokok tukang yang bekerja saat renovasi. Suamiku…. Dia ditangkap bersama lima tukang lain.”

Aku berpikir cepat. Ini serius. Ada sesuatu di sana. Boleh jadi, inilah petunjuk yang aku tunggu-tunggu. Tapi tidak banyak yang bisa dijelaskan oleh Bi Atun, karena dia masih syok, dan informasi dibatasi.

“Apakah Bi Atun mau menjenguk Mang Dedi di tahanan polisi?”

Bi Atun menatapku, “Memangnya boleh, Neng?”

Aku tersenyum, “Boleh, Bi. Itu hak Bi Atun.”

“Bagaimana menjenguknya?”

Baiklah. Aku memutuskan membantu Bi Atun. Aku bisa menemaninya ke kantor polisi besok pagi, meminta bertemu dengan suaminya. Aku juga punya pertanyaan untuk suaminya. Dia menganggguk, menurut. Sebelum pulang ke kosan, aku menyerahkan uang kepada Bi Atun.

“Ini buat apa, Neng?”

“Bantu-bantu, Bi. Kan Bibi belum bisa jualan.”

Bi Atun menangis. Seketika.

“Neng selalu baik ke Bibi…. Duuuh, semoga Neng dapat rezeki yang banyak. Dapat jodoh yang *kasep*, baik hati, sesuai cinta Neng, sehidup semati....”

Aku telah bergegas pergi setelah mengelus pundaknya yang bergerak-gerak karena menangis.

Wajahku sedikit memerah. Kalimat itu, selalu aneh mendengarnya.

***

Besok pagi-pagi, aku menemani Bi Atun ke kantor polisi.

Aku mengenakan topi, memakai kacamata, mengikat rambutku agar terlihat pendek, mengubah penampilanku. Aku berjaga-jaga, meskipun kelompok itu tidak tahu identitasku, tetap saja ada risiko mereka mengenaliku di sana.

Di pintu depan bangunan, tempat Mang Dedi ditahan, petugas memeriksa pengunjung dengan ketat. Meminta kartu identitas, bertanya tujuan. Petugas itu diam sejenak saat Bi Atun bilang hendak menjenguk suaminya, tersangka pembakaran gedung Kejaksaan. Petugas itu menyuruh

menunggu, dia masuk ke dalam, bicara dengan atasannya.

Pintu depan bangunan itu ramai, ada beberapa awak media di sana. Pengumuman tersangka kemarin siang membuat mereka tertarik.

Petugas itu kembali ke depan, menggeleng, "Tersangka belum bisa dijenguk."

"Tapi aku istrinya, Pak." Bi Atun berseru, mulai menangis, "Tolonglah, kami memang orang kecil, tapi izinkan aku bertemu suamiku."

Aku telah menduga ini akan terjadi, petugas menolak kami masuk. Maka aku menyiapkan rencana cadangan sejak semalam. Tadi saat di taksi, aku bilang ke Bi Atun, jika polisi menolak, Bi Atun harus pura-pura histeris.

"TOLONGLAH, PAAAK!" Bi Atun betulan histeris. Rantang makanan yang dia bawa tumpah, berceceran. Dia sebenarnya tidak perlu disuruh histeris, dia benar-benar sudah menangis kejer, bergulingan di lantai. "AKU HANYA INGIN KETEMU SUAMIKU, PAAAK!" Itu segera menjadi tontonan semua orang.

Awak media merapat, kamera-kamera terangkat. Aku menunduk, sambil mencari posisi paling aman, agar wajahku tidak terekam. Wartawan mulai berseru-seru, bertanya apa yang terjadi. Petugas pintu masuk panik, dia bergegas kembali ke dalam. Bicara dengan atasannya. Lantas atasannya bicara dengan atasannya lagi. Lima menit, dia kembali keluar. Mengangguk.

"Ibu bisa bertemu dengan suami Ibu, tapi hanya lima belas menit."

Bi Atun menyeka pipinya, merapikan rantang makanan. Aku membantunya berdiri.

“Silakan, Bu.” Petugas membuka pintu.

Bi Atun melangkah masuk. Aku hendak menyusul.

“Hanya keluarga yang bisa menjenguk.”

“Aku keponakannya.” Aku bicara, mengarang cepat.

Petugas pintu masuk menggeleng tegas.

Baiklah, aku mengalah, membiarkan Bi Atun masuk sendiri. Tidak masalah, toh semalam, lagi-lagi aku telah menyiapkan rencana cadangan. Aku tahu aku tidak akan bisa menemui Mang Dedi. Enam tersangka itu diisolasi dari pihak luar agar mereka bisa menyiapkan skenario yang rapi. Mereka mengizinkan Bi Atun masuk, karena yakin itu tidak akan merusak skenario. Tapi di taksi tadi, aku juga

telah menitipkan beberapa pertanyaan, agar Bi Atun menanyakannya ke Mang Dedi saat bertemu.

***

Lima belas menit, Bi Atun keluar.

Dia menyeka pipinya yang basah. Aku segera membimbingnya menuju taksi yang masih menunggu di parkiran. Beruntung, pusat perhatian awak media telah pindah. Baru saja tiba di bangunan itu, mobil-mobil taktis membawa tersangka jaringan teroris yang mengebom kedutaan. Kedatangan mereka sangat mencolok. Polisi-polisi berlompatan dengan seragam tempur, menggiring teroris. Wartawan kehilangan selera meliput tersangka penyebab kebakaran gedung Kejaksaan, yang hanya tukang bangunan. Mereka punya berita lebih panas.

Taksi membelah jalanan kota, menuju kosan.

Bi Atun kembali menangis di dalam taksi, terisak pelan. Tapi kondisinya baik-baik saja. Dia hanya sedih setelah bertemu suaminya.

“Apa kabar Mang Dedi, sehat?”

Bi Atun mengangguk.

Lengang sejenak. Aku menunggu tangis Bi Atun reda.

“Apakah Mang Dedi mau menjawab pertanyaan?” Aku akhirnya membahas yang lebih penting.

Bi Atun mengangguk lagi. Sambil terisak, dia melapor. Satu, malam itu, saat kebakaran terjadi di gedung Kejaksaan, tukang bangunan memang berada di lantai enam. Tapi mereka sungguh tidak tahu-menahu soal sumber api. Mereka memang merokok beberapa jam sebelum kejadian, tapi puntung rokok dibuang dalam kondisi padam.

Kalaupun ada yang masih menyala, tidak ada benda yang mudah terbakar di sekitar mereka.

Dua, mereka justru tahunya sumber api dari ruangan lain. Merambat dengan cepat. Saat kejadian, pukul dua malam, mereka sedang tidur, salah satu tukang terbangun merasakan panas api. Mereka lantas lari ke bawah, menyelamatkan diri. Setiba di parkiran, mereka segera memberi tahu petugas keamanan gedung, agar memanggil pemadam kebakaran.

Tiga, setelah kejadian itu mereka masih masuk kerja, menyelesaikan pekerjaan renovasi di lantai lain. Mereka bingung, sebulan kemudian ditangkap, diumumkan sebagai tersangka. Ada enam tukang bangunan yang ditahan, jika memang mereka pelakunya, puntung rokok siapa yang membuat

kebakaran? Siapa yang merokok pukul dua dini hari?

“Suamiku bilang....” Bi Atun menyeka pipinya sebentar, “Jika dia mau bersaksi... melihat tukang lain melemparkan puntung rokok yang masih menyala, dia akan dibebaskan.”

Aku menatap wajah Bi Atun. Itu strategi yang licik, mengadu domba antar tukang bangunan. Tukang lain sepertinya juga ditawarkan hal yang sama. Kasus ini kental sekali dibuat-buat. Siapa yang menyaksikan tukang ini melemparkan puntung rokok masih menyala? Itu gedung kantor, bukan rumah di permukiman padat, atau bangunan dengan banyak kertas, benda mudah terbakar.

Lengang sejenak di dalam taksi.

“Apakah ada hal lain yang disampaikan Mang Dedi?” Aku bertanya lagi.

“Dia bilang…. Dia bilang minta maaf…. Kepada anak-anak….” Bi Atun terisak lagi.

“Dia bilang…. Dia bilang agar aku terus berjualan. Mencari uang, membesarkan anak-anak kami. Sampai dia keluar dari penjara.”

Aku menghela napas perlahan.

Keluarga Mang Dedi dan Bi Atun itu sudah sangat susah tanpa perlu ditambah masalah baru. Sekarang, Mang Dedi malah jadi tersangka kebakaran. Di negeri ini, mengorbankan rakyat kecil sepertinya memang mudah sekali dilakukan. Dijadikan tersangka. Dimasukkan ke penjara. Mereka tidak akan melawan, mereka hanya bisa pasrah.

***

Ekstradisi Koruptor

Sore hari, aku mengajak Sapti berkumpul di kamar Nina.

Mereka sudah tahu sejak kemarin jika suami Bi Atun menjadi tersangka. Aku hanya menambahkan informasi pertemuan Bi Atun dan Mang Dedi.

"Kasihan Bi Atun." Nina bicara setelah lengang beberapa saat.

"Kasus kebakaran ini menjadi antiklimaks. Setelah berbagai isu besar, mereka cuci tangan dengan menyalahkan tukang bangunan, hanya puntung rokok penyebabnya." Sapti ikut bicara.

"Tidak bisakah Kak Padma menyelinap ke gedung itu malam-malam, mencari petunjuk? Membuktikan jika pelaku pembakaran itu bukan

Mang Dedi. Aku bisa meretas CCTV mereka seperti di pabrik dulu sepanjang Kak Padma bisa menemukan *server*-nya." Nina mengusulkan.

Aku menggeleng, "Percuma, Nina. Kebakaran itu justru untuk menghilangkan jejak. Aku yakin sekali, kebakaran itu terkait dengan kelompok yang kita cari, tapi aku tidak tahu bagaimana membuktikannya. Mereka pasti telah mengamankan *server* data, tidak akan ada petunjuk di gedung itu, mereka belajar dari kesalahan Kombes Polisi sebelumnya."

Sapti mengangguk, setuju denganku.

"Apa yang akan terjadi dengan Mang Dedi?" Nina bertanya dengan wajah suram.

"Mereka akan mengadilinya, proses hukum."

"Berapa lama Mang Dedi akan masuk penjara?"

Aku mengingat pelajaran di Fakultas Hukum, “Mungkin satu tahun. Atau dua tahun. Mungkin pasal yang akan digunakan terkait kelalaian, menyebabkan kerusakan. Mereka hanya perlu kambing hitam, karena kasus itu terlanjur jadi perhatian publik. Mereka cukup membungkam teori yang beredar di masyarakat jika itu upaya penghilangan barang bukti kasus besar.”

“Tapi satu tahun tetap lama, Kak.”

Lengang sejenak di kamar Nina, menyisakan desing CPU.

Aku menatap kertas cokelat besar di dinding kamar Nina. Instingku bilang, kebakaran gedung itu ada di simpul jaringan yang kami buat. Tersambung dengan benang merah lain. Entah apa yang sedang mereka tutupi. Aku yakin sekali, tidak hanya polisi,

tapi pejabat kejaksaan juga terlibat dalam kelompok tersebut.

“Apa kasus yang sedang ditangani kejaksaan sekarang?” Sapti bertanya.

“Banyak. Tapi yang paling besar, ada delapan. Tiga di antaranya kasus korupsi pejabat negara, empat kasus pembunuhan dan narkoba. Yang paling menyita perhatian publik kasus buronan itu.” Nina yang menjawab—dia telah melakukan riset itu sejak kasus kebakaran terjadi. Aku yang menyuruhnya.

Sapti menganggguk. Dia tahu siapa buronan itu. Sebenarnya nyaris semua orang tahu, buronan itu terkenal. Beberapa tahun lalu, buronan pengemplang uang negara itu divonis. Saat hendak dieksekusi oleh pegawai kejaksaan, dia melenggang kabur. Ada yang membantunya melarikan diri. Naik pesawat, menuju negara lain. Bertahun-tahun

upaya menangkap buronan besar itu gagal, dia licin seperti belut. Menikmati kekayaannya yang melimpah, tinggal di luar negeri.

Nina meraih *mouse*, klik klik, menampilkan foto buronan tersebut.

Aku menatap layar komputer lamat-lamat. Jika kami bisa menemukan lokasi buronan ini, aku bisa bertanya langsung kepadanya, apakah dia terkait dengan kebakaran di gedung Kejaksaan. Apakah itu dilakukan untuk menghilangkan jejak kasusnya. Tapi, ke mana aku harus mencari?

“Di mana lokasi terakhir buronan ini diduga?” Sapti bertanya lagi.

“Singapura.” Nina menjawab.

Sapti terlihat berpikir.

“Sepertinya, sudah saatnya aku beraksi sama kerennya dengan kalian. Tidak hanya disuruh jadi tukang sapu.” Sapti bicara.

Apa maksud Sapti? Aku menatap wajahnya yang serius.

“Aku punya koneksi di Singapura. Mungkin dia tahu di mana buronan itu.”

Wah! Mata Nina membesar.

“Ini betulan, Kak?”

Mataku juga membesar, Sapti tidak sedang bergurau, kan? Anak ini selera humornya kadang tidak lucu.

Sapti balas menatapku, “Siapkan paspormu, Padma. Kau berangkat sore ini juga.”

***

Aku segera bersiap.

Pukul empat sore, lompat naik taksi, meluncur ke bandara. Aku belum pegang tiket, Sapti masih mengurusnya. Pukul lima, tiba di bandara, aku menerima SMS dari Sapti, tiket penerbangan. Berlarian kecil menuju meja *check-in*. Waktunya mepet. Juga berlarian kecil melintasi petugas imigrasi, langsung menuju pintu keberangkatan.

Aku orang terakhir yang menyerahkan *boarding pass* ke petugas, melintasi garbarata, masuk ke dalam pesawat. Duduk di kursiku. Pukul enam, pesawat itu tinggal landas, menuju Singapura. Wajahku menempel di jendela, menatap gemerlap lampu ibu kota.

Ini kali kedua aku ke luar negeri.

Siapa koneksi Sapti di Singapura?

Ini sedikit mengejutkan. Namanya Chen, tepatnya *Deputy Assistant Commissioner*, alias DAC Chen.

DAC adalah pangkat kepolisian, karena dia memang anggota polisi Singapura, seorang perwira menengah. Departemen intelijen.

Aku tidak percaya dengan polisi—polisi negara mana pun. Mereka cenderung korup. Tapi jika Sapti percaya dengannya, aku tidak punya pilihan. Aku percaya dengan Sapti.

Bagaimana Sapti kenal dengan polisi Singapura ini? Menurut cerita singkat Sapti, dia pernah membantu Chen menyiapkan dokumen *aspal* dalam sebuah misi penting. Itu misi lintas negara, melibatkan banyak pihak. Dahiku terlipat, bagaimana mungkin polisi menggunakan dokumen *aspal*? Tapi aku tidak sempat banyak bertanya. “Kau akan memahaminya setelah bertemu dengannya, Padma,” tutup Sapti. Baiklah. Sepanjang kontak Sapti ini bisa

membantuku menemukan buronan itu, masalah lain lupakan sejenak.

Pesawat mendarat tepat waktu. Tidak ada bagasi, aku bisa langsung menuju pemeriksaan imigrasi, lantas menuju lobi kedatangan. Lima belas detik aku berdiri di sana, sebuah mobil *jeep* model terbaru, berwarna hitam, melesat mendekatiku. Suara roda saat direm membuat ngilu. Berhenti persis di depanku. Jendela depan turun separuh.

“Padma?” Seseorang berseru di dalamnya, mengenakan kacamata hitam.

Aku menatapnya sejenak, mengangguk. Tidak salah lagi, inilah kontak Sapti. Dia telah memberi tahu jadwal kedatanganku. Kontaknya telah menunggguku.

“Naik.” Seseorang itu kembali berseru.

Aku melangkah cepat, membuka pintu depan, duduk di kursi sampingnya. Belum genap posisiku, belum terpasang sabuk pengaman, dia telah menginjak pedal gas, mobil *jeep* itu melaju cepat.

“Selamat datang di Singapura.” Orang itu basa-basi menyambut.

Aku mengangguk. Sambil melirik.

Usianya sekitar 30, tinggi, gagah, mengenakan kemeja kasual, celana lapangan, sepatu kets, kacamata hitam. Jika Nina ada di sini, dia pasti histeris melihatnya. Tampan. Dia mirip anggota *boyband*, tapi di pinggangnya terselip pistol. Rahangnya kokoh, tubuhnya liat oleh latihan. Bahasa Inggrisnya fasih. Menurut Sapti, DAC Chen adalah ketua satuan khusus polisi Singapura. Lulusan terbaik di angkatannya, memiliki gelar S2 dari universitas top Eropa. Dilihat dari wajahnya,

tatapan matanya, dia jelas cerdas, berani, dan fokus. Aku sepertinya mulai paham maksud Sapti, saking fokusnya, polisi satu ini bisa melanggar peraturan, mengabaikan prosedur sepanjang misi berhasil.

“Karena kita sudah tahu nama satu sama lain, kita tidak perlu lagi berkenalan, bukan?” Chen menyeringai, sambil membanting setir, mobil *jeep* keluar dari jalur bandara, masuk jalanan kota, menuju kawasan gedung-gedung tinggi Singapura.

“Terima kasih telah bersedia membantuku, Chen.” Aku ikut bicara. Basa-basi.

“Tidak masalah, ini selingan yang menyenangkan, membantu *vigilante* sepertimu. Kalian sepertinya punya masalah serius, bukan?”

“Apakah kau tahu di mana lokasi buronan itu?” Aku balik bertanya, langsung pada inti masalah.

“Sebenarnya, tapi ini *off the record*, aku tahu semua buronan yang bersembunyi di negara kami.” Dia tertawa pelan.

Aku menatapnya. Jika tahu, lantas kenapa polisi Singapura tidak menangkapnya?

“Tentu saja kami menangkapnya, tidak terhitung yang sudah kami tangkap, mengembalikannya ke negara-negara asal buronan itu.” Chen seperti tahu ekspresi wajahku, “Tapi negara kalian, itu spesial.... Sangat spesial. Tidak ada perjanjian ekstradisi di antara dua negara tetangga yang sejatinya hanya dipisahkan jarak sejengkal.”

Aku segera ingat kuliah Fakultas Hukum-ku. Perjanjian ekstradisi itu tidak pernah berhasil disetujui. Itu menjadi polemik bertahun-tahun antara dua negara.

“Itu karena kalian yang tidak mau menyetujui perjanjian ekstradisi, Chen. Negara kalian menikmati kekayaan buronan itu. Mereka menyimpan hartanya di sini.”

“Astaga, Nona Padma.” Chen berseru pelan, “Kau juga percaya soal itu? Bukan main.” Mobil *jeep* terus melesat, menyalip satu, dua, tiga mobil sekaligus, Chen jelas lihai menyetir.

“Apa maksudmu?” Aku bertanya.

“Kau tahu *ranking* berapa negara kami dalam transparansi, soal bersihnya aparat negara, Padma? Tiga besar dunia. Kau tahu *ranking* berapa negara kalian di sana? Nomor seratus sekian. Kita bagaikan bumi dan langit. Maka bayangkan, di sebuah kelas, kami adalah murid yang pintar, jujur. Sementara kalian murid paling nakal, suka menyontek, nilai jelek. Tiba-tiba kalian mengadu ke guru, bilang

kamilah yang nakal, suka menyontek. Kalian yang jujur dan berhati mulia. Bukankah itu lucu?" Chen menatapku sekilas.

Aku terdiam. Masuk akal.

"Itu benar, negara kami kadang memasukkan syarat lain di perjanjian ekstradisi, karena itu bagian dari negosiasi. Tapi sesungguhnya, kami sejak lama menginginkan perjanjian ekstradisi itu. Elit pemerintahan kalianlah yang tidak pernah mau menyetujui ekstradisi itu. Lantas penduduk kalian ditipu dengan teori jika negara kami menikmati menjadi surga buronan, surga bagi uang-uang mereka. Itu benar-benar tuduhan lucu. Kalian tidak tahu jika kami ketat sekali dengan transaksi keuangan, sumber dana, sumber kekayaan. Ayolah, kami *ranking* tiga negara paling bersih. Kalian di mana?"

Aku menelan ludah. Benar juga.

“Justru negara kalianlah yang korup, penegakan hukum buruk, praktik bisnis yang menghalalkan segala cara. Aku tahu, dari ekspresi wajahmu saat bertemu denganku, kau tidak suka dengan polisi, bukan? Karena di sana terlalu banyak aparat yang korup, bukan? Mereka bukannya membersihkan rumah yang kotor, merekalah yang menjadi sapu kotornya. Terlibat dalam bisnis gelap. Elit pemerintahan kalianlah yang boleh jadi menikmati jika ekstradisi itu tidak pernah disetujui. Melindungi taipan-taipan yang menjadi sumber dana politik mereka. Juga melindungi aset mereka sendiri. Coba tanyakan ke parlemen kalian, kenapa mereka menolaknya.

“Maka, tanpa perjanjian ekstradisi, bagaimana kami akan menangkap buronan negara kalian? Setelah

kami tangkap, kami apakan? Dia memang penjahat, tapi kejahatan itu tidak terjadi di wilayah kami. Lagi pula, kenapa kami harus sibuk menangkapnya, saat aparat penegak hukum kalian malah tidak berusaha mencarinya?”

Chen semangat ‘membela’ negaranya.

Aku menyeringai menatapnya, “Kau juga bukan polisi yang bersih seratus persen, Chen.”

“Iya, aku bukan polisi yang baik, Padma. Aku menghalalkan banyak cara agar misiku berhasil. Termasuk saat menggunakan dokumen *aspal* yang dibuat Sapti. Tapi aku bukan pencuri, penjilat, apalagi pengkhianat. Aku menyukai beraksi, itu memacu adrenalinku. Menjadi polisi memberiku salah satu cara menyalurkannya. Jika berdasarkan mauku, sudah sejak lama buronan dari negara kalian aku habisi satu per satu. Karena terlalu

banyak waktu, tenaga yang dihabiskan oleh satuan khususku untuk mengawasi buronan ini. Merepotkan sekali. Lebih baik tembak mati saja. *Dor*. Selesai. Bukankah begitu menurutmu?”

Aku menyeringai. Aku baru bertemu dengan Chen lima menit, dan kami telah ‘akrab’, berdebat soal perjanjian ekstradisi. Sapti benar, polisi Singapura yang satu ini unik. Dia jelas memiliki fleksibilitas tinggi. Bisa bekerja sesuai prosedur hukum, pun bersedia menemui *vigilante* seperti aku. Kami bisa mengandalkannya untuk membantu misi.

“Di mana buronan itu sekarang, Chen?” Aku akhirnya bicara, kembali fokus ke misi kami.

“Gedung Esplanade, Theatres on the Bay.” Chen menjawab, “Jangan khawatir, mobil kita sejak tadi mengarah langsung menuju lokasi.”

Aku mengangguk.

Mobil *jeep* hitam itu terus melaju di jalanan Singapura.

***

Itu sebuah ironi. Saat menyaksikan seorang buronan koruptor besar menikmati hidupnya.

Sepuluh tahun lalu, buronan yang kami cari adalah seorang taipan kaya, pemilik bank besar. Konglomerat. Hingga suatu ketika, dunia dilanda krisis moneter. Banyak bank kolaps, termasuk miliknya. *Rush*, nasabah panik, mengambil uangnya di bank. Khawatir itu merusak seluruh ekonomi, menimbulkan dampak sistemik, pemerintah memutuskan menalanginya. Triliunan. Uang itu mengalir deras.

Ekonomi pulih. Sialnya, uang negara itu tidak pernah dikembalikan. Perusahaan mereka kembali sehat, utang tidak dikembalikan. Buronan itu

semakin kaya raya. Lantas siapa yang mengganti uang itu? Seluruh rakyat, merekalah yang menanggungnya, lewat pajak, atau lewat utang negara yang besok-besok mereka juga yang bayar. Hidup rakyat sebagian besar susah payah, gaji hanya UMR, tapi buronan ini, mereka menikmati hidup mewah setiap detiknya.

Lima belas menit kemudian, mobil *jeep* itu tiba di salah satu gedung *iconic* Singapura. Gedung itu dari jauh sudah terlihat mencolok.

Sebelum menuju lobi, Chen mengambil sebuah kotak dari kursi belakang *jeep*.

“Kau harus membawa senjata, Padma. Anak buahku menerima laporan aktivitas mencurigakan sejak beberapa jam lalu. Aku khawatir itu terkait dengan buronan yang kau cari.”

Aku menatap isi kotak. Pistol, jenis *glock* dan *heckler*. Aku menggeleng. Abu Syik memang mengajariku menggunakan pistol, senjata api, tapi aku tidak pernah menyukainya.

“Baiklah.” Chen seperti tahu maksud gelenganku, dia mengambil kotak lainnya.

Kali ini aku menyeringai lebar. Aku mengambil beberapa pisau kecil, menyelipkannya di pinggang. Ini cukup.

Lima menit kemudian, aku dan Chen memasuki gedung teater itu. Duduk di salah satu kursi barisan depan. Menonton pertunjukan opera musik klasik dari Eropa. Pertunjukan itu diisi oleh artis top, yang bisa berakting dan bernyanyi begitu indah. Pakaian-pakaian menawan. Tata panggung yang megah. Sudah mulai sejak setengah jam lalu.

Inilah ironi itu.

“Arah jam empat, lantai dua.” Chen berbisik, menyerahkan teropong kecil—yang biasa dibawa penonton opera.

Aku menerima teropong itu, memasangnya di depan mata. Mendongak, melihat ruangan VIP di lantai dua, ada banyak ruangan VIP di atas sana, dipisahkan oleh ruangan-ruangan kecil dengan empat kursi, memeriksa satu per satu penonton yang duduk di kursi elit itu. Aku menghela napas pelan. Buronan pengemplang uang negara itu telah ditemukan. Setelah bertahun-tahun susah dicari, mudah saja menemukannya. Chen tidak membual, dia tahu semua lokasi buronan di negara mereka. Itu adalah tugas satuan khususnya, dengan beberapa anak buah Chen sejak tadi terlihat berjaga di depan Esplanade—mereka juga yang menyiapkan tiket masuk kami.

Kenapa buronan ini tidak pernah ditangkap? Chen lagi-lagi benar, karena tidak dicari. Elit pemerintahan boleh jadi diuntungkan dari situasi ini. Siapa dulu yang menikmati saat dana talangan itu mengalir deras bernilai ratusan triliun? Semua kecipratan. Bahkan kalaupun hanya kecipratan sedikit, seperti noda kecil, itu tetap uang puluhan miliar, cukup untuk membungkam pejabat, elit-elit politik. Buronan-buronan ini baru dikejar, dibuat dramatis sedemikian rupa, jika elit pemerintahan membutuhkan 'tontonan', atau ada kepentingan lain. Barulah mereka serius.

Aku terus mengamati ruangan VIP di lantai dua. Sementara di atas panggung, pertunjukan terus berlangsung. Lagu klasik sedang dinyanyikan, dua aktor dan aktris sedang berpelukan, adegan perpisahan. Sang pujaan hati hendak pergi

berperang. Penonton menahan napas, satu-dua menyeka pipi, itu adegan yang mengharukan.

“Situasi memburuk, Padma.” Chen berbisik.

Memburuk apanya? Buronan itu masih duduk santai di atas sana, ditemani oleh seseorang, wanita. Di belakangnya terlihat empat pengawal, berdiri. Dia menikmati ruangan VIP yang harga tiketnya setara gaji setahun buruh. Meja di depannya dipenuhi makanan lezat senilai uang belanja sebulan karyawan. Apanya yang memburuk?

“Anak buahku baru saja melaporkan, ada rombongan tidak dikenal menuju Esplanade.” Chen menunjuk *earphone*, dia baru saja menerima laporan.

“Rombongan apa?”

“Belum teridentifikasi.” Chen menggeleng.

Di atas panggung, adegan semakin mengharukan. Nada-nada tinggi, berpadu dengan tata panggung fantastis, sebuah kapal buatan muncul di sana. Terlihat seperti aslinya. Sang pujaan hati lompat ke atas kapal. Mereka akhirnya berpisah. Semakin banyak penonton yang mengusap air mata.

“Siapa wanita yang bersama buronan itu?” Aku bertanya pada Chen.

“Kau tidak tahu? Dia aparat dari negaramu.”

Aku menelan ludah. Aparat?

“Menurut informasi intelijenku, buronan ini sedang mengatur agar dia bisa mengajukan upaya hukum lagi, meminta keringanan, atau peninjauan kembali. Dia membutuhkan orang dalam mengurusnya. Wanita itu penghubungnya. Jaksa dari negaramu.”

Jaksa? Aku diam sejenak, “Apakah intelijenmu tahu tentang kebakaran gedung Kejaksaan di negara kami sebulan lalu, Chen?”

“Tahu.”

“Apakah buronan dan wanita itu terlibat?”

“Intelijenku bilang, mereka hanya membicarakan tentang upaya hukum. Menyuap hakim, jaksa, dan sebagainya. Tidak pernah membicarakan tentang membakar gedung.”

Itu berarti jaksa dan buronan ini tidak terlibat.

“Kau tahu siapa yang membakar gedung itu?”

Chen menoleh, menatapku, “Heh, Padma, itu kasus di negaramu, bukan urusanku. Seharusnya kau tahu, ada banyak kelompok di dunia hitam. Polisi di negaramu, ada kelompok-kelompok yang bersaing. Kejaksaan juga sama. Mereka memiliki kepentingan

masing-masing. Kadang kala kepentingan itu berbenturan, membuat rumit situasi. Nah, kabar buruk, sepertinya salah satu kelompok itu hampir tiba." Chen berbicara sejenak dengan anak buahnya di luar gedung lewat *earphone*.

Wajahnya serius dan sedikit tegang.

"Ini menyebalkan. Tapi tidak ada pilihan lain, kita harus melindungi buronan negaramu, Padma." Chen telah berdiri.

"Apa yang terjadi?" Aku ikut berdiri, bertanya.

"Jangan banyak tanya dulu, ikuti aku."

Chen menyibak penonton—membuat satu-dua mengomel. Chen tidak peduli, dia terus melangkah, aku menyusul punggungnya. Di atas panggung, tata panggung berubah menjadi medan pertempuran. Serdadu berbaris, artileri dikeluarkan, para

pemeran sedang menyanyikan lagu penuh semangat.

***

Adu Tembak di Esplanade

“Status?” Chen bertanya pada dua anak buahnya yang berjaga di pintu masuk teater.

“Level lima, *Commander*. Dua mobil mendekat, total delapan-sepuluh orang. Membawa senjata. Mereka sepertinya kontraktor terlatih.”

“Posisi?”

“ETA lima menit lagi.”

“Apakah kita harus mengevakuasi gedung?” Anak buah satunya bertanya.

“Kau mau membuat kepanikan, heh? Dan besok muncul di *headline* media? Kendalikan situasi sebisa mungkin, jangan sampai ada yang tahu.” Chen berseru, “Rombongan itu memiliki target yang jelas. Mereka tidak akan mengincar penduduk sipil. Tugas

kalian, bersihkan lobi dan sekitarnya dari pengunjung, suruh mereka masuk ruangan lain, dan tahan siapa pun yang masuk dari pintu depan. Hubungi tim di markas, kirim bantuan. Aku akan mengamankan target mereka.”

Dua polisi itu mengangguk, mereka kembali ke depan.

Chen melangkah cepat menuju lantai dua teater. Aku mengikutinya. Menaiki anak tangga, melintasi lorong-lorong, tiba di depan pintu ruang VIP itu.

Chen mengetuk pintunya. Tidak ada jawaban. Dia terlihat kesal, hendak menendang pintu, situasi darurat. Pintu itu lebih dulu dibuka, empat pengawal taipan itu terlihat, mengacungkan pistol.

“Tenang, Kawan.” Chen berseru, “Lihat, tanganku kosong.”

Empat pengawal itu tetap mengacungkan senjata. Aku siaga di samping Chen. Situasi mulai menegangkan. Atmosfer aksi tercium di langit-langit teater.

“Ada apa?” Taipan itu bertanya dari dalam ruangan.

“Polisi Singapura, Tuan.” Salah satu pengawal memberi tahu bos mereka.

“Suruh mereka pergi. Mereka tidak bisa menangkapku.” Taipan berseru santai.

“Aku tidak datang untuk menangkapmu, Ahong.” Chen balas berseru, “Aku justru hendak menyelamatkanmu. Ada rombongan yang hendak membunuhmu.”

Lengang lima detik, pistol-pistol masih teracung.

“Suruh dia masuk. Sepertinya aku mengenal suaranya yang menyebalkan.” Taipan bicara.

Chen bergegas masuk, menyibak empat pengawal—aku menyusulnya.

“Ah, DAC Chen.” Taipan itu menoleh, tersenyum lebar, “Mari bergabung, menonton di sini.”

“Situasimu genting, Ahong. Dengarkan aku baik-baik.” Chen menyergah, “Ada orang dari negaramu yang menginginkanmu mati. Kau harus segera meninggalkan gedung ini.”

“Buat apa lari? Pengawalku bisa menjagaku.” Taipan itu terkekeh.

DOR! Suara tembakan terdengar. Salah satu pengawal yang berdiri di dekat pintu yang masih terbuka tersungkur. Peluru menembus kepalanya. Membuat tawa taipan itu tersumpal. Jaksa wanita yang bersama taipan itu berseru panik.

DOR! DOR! Di bawah sana, di atas panggung, adegan pertempuran juga sedang berlangsung. Aktor dan aktris menjerit, itu pertempuran kolosal. Penonton menatap takjub. Membuat kejadian di ruang VIP tidak disadari oleh ratusan penonton.

DOR! DOR! Peluru menembus daun pintu, merobek tirai.

Kontraktor, atau orang-orang bayaran yang disuruh membunuh buronan itu, telah tiba di lorong-lorong lantai dua teater. Mudah saja mereka melewati dua anak buah Chen di bawah sana. Merangsek naik, langsung menyerang.

DOR! DOR! Tiga pengawal taipan merunduk sambil balas menarik pelatuk.

DOR! DOR! Baku tembak terjadi.

“Kita harus keluar dari gedung ini, Ahong!” Chen berhitung cepat, segera meraih tangan taipan, menariknya paksa. Aku juga menarik tangan jaksa wanita yang bersama taipan itu.

“Ikuti aku!” Chen berseru, merapat ke dinding lorong, memperkecil ruang tembak lawan, keluar dari ruang VIP. Kali ini, taipan itu patuh.

DOR! DOR! Chen melepas tembakan ke arah rombongan yang ada di sisi belakang.

DOR! DOR! Mereka balas menembak.

Peluru beterbangan di sekitar kami. Menghantam dinding, lantai. Kami terus lari, sementara tiga pengawal taipan membantu melindungi di belakang.

Wajah taipan itu pucat, dia tidak mengira jika situasi akan serius. Jaksa wanita yang bersamaku lebih pias lagi, dia berseru-seru.

DOR! DOR!

Salah satu pengawal taipan menyusul tersungkur di lantai lorong. Para kontraktor itu, empat orang, mengenakan seragam tempur, dengan penutup kepala, melepas tembakan tanpa ampun. Mereka jelas terlatih dan berpengalaman.

DOR! DOR! Chen berhenti sejenak, membantu menahan para pengejar.

Jaksa wanita yang bersamaku berseru tertahan, menunjuk. Aku menatap ke depan. Sial, dua orang kontraktor juga datang dari arah depan, naik dari tangga belakang. Senapannya terangkat. Siap menghabisi kami. Chen tidak sempat menembak mereka.

Aku mendengus, melepaskan pegangan ke jaksa wanita sejenak, dua tanganku meraih pisau kecil di pinggang. Cepat sekali pisau itu telah melenting ke depan. ZAP! ZAP! Menembus kening dua orang itu, tubuh mereka tersungkur. Pistol mereka tergeletak.

“Cukup mengesankan, Padma.” Chen menyeringai, dia telah kembali lari menarik tangan taipan.

Aku balas menyeringai. Aku memegang tangan jaksa wanita, berlarian di lorong.

DOR! DOR! Empat kontraktor di belakang terus mengejar.

Kami tiba di anak tangga. Menuruninya.

DOR! DOR!

Empat orang itu melepas tembakan dari atas.

DOR! DOR! Chen balas menembak sambil lari. Satu peluru telak mengenai kepala pengejar, terjungkal jatuh di anak tangga. Sisa tiga.

DOR! DOR! Peluru dari atas menghujani.

Posisi kami di bawah menjadi sasaran empuk. Aku bergegas menarik jaksa wanita ke salah satu tiang besar, berlindung. Juga Chen, menarik taipan, berlindung di tiang sebelahku. Terpisah dua meter. Kami kalah jumlah, semua pengawal taipan telah tewas di atas sana. Tiga pengejar menuruni anak tangga, mendekat. Dan masalah baru muncul, empat pengejar lain muncul dari lobi, mendekati tiang. Dua sisi serangan.

Aku dan Chen saling tatap.

"Kau bisa mengurus yang datang dari depan, Padma?" Dia berseru.

“Aku justru mau bertanya, kau bisa mengurus yang di belakang, heh?”

Chen menyeringai. Lantas tertawa pelan. Mengangguk.

Dia melepaskan pegangan di lengan taipan. Aku juga, melepaskan sejenak tangan jaksa wanita. Bersiap. Sekarang! Aku keluar dari balik tiang.

DOR! DOR! Empat orang pengejar melepas tembakan, aku melenting menghindar. Sambil tanganku meraih pisau kecil di pinggang. Melemparkannya. ZAP! ZAP! Itu lemparan yang akurat, menembus dahi dua kontraktor, tersungkur bersama pistol mereka. Darah segar membasahi topeng.

DOR! DOR! Sementara di belakang sana, Chen juga keluar dari balik tiang, dia bergulingan di lantai menghindari tembakan, lantas balas menembak.

DOR! Satu pengejar jatuh. Dua kontraktor berseru marah, melepas tembakan membabi buta, Chen bergegas pindah ke balik tiang lain. Dinding tiang terkelupas oleh peluru.

DOR! DOR! Aku tidak, aku terus maju sambil menghindari tembakan lawan. Abu Syik pernah melatihku menghindari peluru. Latihannya lebih rumit dibanding ini. Dulu, dia melemparkan kerikil dari jarak dua meter dan aku harus menghindari setiap kerikil tersebut. Kerikil itu memang tidak secepat peluru, tapi jumlahnya lebih banyak.

DOR! DOR! Aku melenting ke sana kemari, kakiku bergerak lincah, sambil terus mendekat. Pisau kecilku habis, aku harus berada sedekat mungkin dengan penyerang. Sepanjang tetap fokus, bisa melihat gerakan tangan yang memegang pistol, menghindari peluru mudah.

DOR! Kepalaku miring setengah jengkal. Peluru itu lewat di samping telingaku. Maju dua langkah, tiba di depan salah satu pengejar. BUK! Aku meninju rahangnya, tubuhnya terbanting. Temannya berteriak, DOR! Aku berkelit, peluru itu lewat setengah jengkal dari bahuku. BUK! Meninju pelipisnya, tersungkur. Napasku menderu, aku berhasil menghabisi semua pengejar dari lobi.

DOR! DOR! Di belakang sana, Chen juga telah keluar dari balik tiang, dia menghindari tembakan lawan, sambil balas menembak, DOR! Satu lagi pengejar di anak tangga tersungkur. Sisa satu, tapi pengejar itu memilih berlari mengejar taipan—itu misinya, membunuh taipan. Lupakan Chen.

Astaga! Chen berseru, taipan itu sendirian di balik tiang. Tidak ada yang melindunginya. Chen tidak

akan sempat mencegat pengejar yang berlarian cepat dengan pistol teracung.

Kontraktor itu telah berdiri di depan taipan, siap menembak.

ZAP! Pisau kecil lebih dulu menembus dahinya. Pistol di tangannya jatuh. Tubuhnya tersungkur.

Aku yang melemparkan pisau itu. Mencabut pisau itu dari kepala kontraktor lain beberapa detik lalu, melemparkannya dari jarak enam meter.

Chen mengembuskan napas. Nyaris saja. Terlambat sepersekian detik, taipan itu mati. Dia kembali menarik tangan taipan keluar dari balik tiang. Aku juga memegang tangan jaksa wanita.

“Kau baik-baik saja, Padma?”

Aku mengangguk.

“Ini gila! Kontraktor ini nekat menyerang Esplanade. Mereka sepertinya dibayar mahal sekali.”

Lobi itu lengang sejenak. Mayat-mayat kontraktor bergelimpangan. Darah mengalir membasahi lantai. Para penonton di dalam sana tidak menyadari sama sekali jika sedang terjadi baku tembak di luar. Mereka sedang takjub menyaksikan koreografi pertempuran di atas panggung. Suara tembakan, pasukan berjatuhan. Teriakan. Diiringi sesekali pemerannya bernyanyi. Opera musik klasik itu mengagumkan.

Terdengar derap suara kaki mendekat. Dari depan lobi belasan anak buah Chen mendekat. Polisi dari markas telah tiba. Mereka memberi hormat kepada Chen.

“Kalian terlambat, heh.” Chen berseru.

“Maaf, *Commander*, kami telah berusaha secepat mungkin datang.”

“Bersihkan lokasi sebelum diketahui penduduk sipil.” Chen memberi perintah.

“Siap.”

Mereka bergerak cepat menuju mayat-mayat, termasuk membantu dua temannya yang terkapar dengan luka tembak. Satuan khusus ini sepertinya terlatih menghadapi situasi ini. Sementara Chen membawa taipan menuju mobil *jeep*, aku menyusulnya.

“Naik, Ahong.” Chen membuka pintu mobil.

“Tidak mau. Polisi Singapura tidak bisa menangkapku, Chen. Kalian tidak punya perjanjian ekstradisi.” Taipan itu protes.

“Aku tidak menangkapmu, heh! Aku justru hendak menyelamatkanmu.” Chen menatap galak taipan itu, “Para kontraktor itu boleh jadi masih mengejarmu. Sejujurnya, aku lebih senang jika kau mati dalam adu tembak tadi, tidak merepotkan satuanku lagi, tapi aku harus tahu apa yang sedang terjadi. Kau akan bersedia bekerja sama, Ahong.”

Taipan itu menatap Chen, dia tetap menolak naik mobil.

“Baiklah, aku akan meninggalkanmu di tengah jalan, membiarkan para kontraktor itu menghabisimu dengan mudah.”

Taipan itu terdiam. Sejenak. Dia mengangguk, naik ke atas mobil *jeep* sukarela. Juga jaksa wanita bersamanya. Aku membantunya naik—jaksa itu masih pias, menangis, dengan tangan gemetar.

***

Pemimpin Dengan Visi

Setengah jam kemudian, aku berada di atas kapal pesiar. Tidak besar, panjang lima belas meter, lebar empat meter. Tapi mewah.

Itu milik Ahong, taipan, buronan pengemplang uang negara. Chen harus membawa dia ke tempat yang aman. Karena kejadian ini di luar prosedur, Chen tidak bisa membawanya ke kantor polisi. *Yacht* itu bisa jadi pilihan. Kami tiba di pelabuhan Singapura beberapa menit lalu, naik ke atasnya. Awak kapal melepas ikatan, segera membawa *yacht* meninggalkan pelabuhan, lantas melepas jangkar dua kilometer dari gemerlap kota Singapura. Dari tengah laut, *yacht* bisa melihat siapa pun yang mendekat. Itu tempat sementara yang aman.

Taipan itu duduk di sofa ruang tengah *yacht*, membersihkan cipratan darah di wajah dan pakaian. Awak kapal memberikan handuk basah. Juga jaksa wanita itu, kondisinya lebih baik, meski rambut berantakan dan pakaian kotor.

Chen berdiri di depan sofa, berkacak pinggang. Aku berdiri di sampingnya. Menatap taipan itu. Usianya tujuh puluhan, rambutnya memutih. Dia masih terlihat sehat.

Taipan itu mengangkat kepalanya, menatapku.

“Siapa wanita bersamamu, Chen? Aku baru tahu kau punya anak buah perempuan?”

“Bukan urusanmu siapa dia.” Chen menjawab ketus, “Yang pasti, jika dia tidak menghabisi kontraktor terakhir, kau telah mati tadi.”

Taipan itu menyeringai, “Aku hanya bertanya, Chen. Jika kau tidak mau menjawabnya, kau tidak harus marah-marah.”

“Kau tidak dalam posisi bertanya, Ahong. Kami yang akan bertanya.” Chen mendengus.

Awak kapal datang lagi, mengambil handuk basah.

“Apakah kau tahu siapa yang mengirim kontraktor itu, heh?” Chen mulai bertanya.

Taipan itu menghela. Diam sejenak.

“Aku tidak tahu persis siapa orang-orangnya, tapi aku bisa menduganya.” Taipan itu bicara sambil memperbaiki posisi duduk, “Sial. Ini membuat segala rencanaku buyar. Aku tidak akan pernah bisa lagi kembali ke tempatku dilahirkan, menziarahi makam orang tuaku.”

“Jelaskan!” Chen mendesak.

Baiklah. Taipan itu mengangguk.

“Dua puluh tahun lalu, kami para taipan adalah raja-raja kecil. Kami bisa mengatur banyak hal, mengendalikan semua pihak. Pemerintah, aparat penegak hukum, dan sebagainya. Sepanjang ada uang, urusan lancar. Polisi, jaksa, hakim, pejabat daerah setempat, termasuk tentara, mereka bisa diatur. Berikan setumpuk uang, mereka bahkan bersedia mencuci kaki kami. Bisnis berjalan lancar, perusahaan berkembang pesat, jika ada masalah, tinggal diatur. Selesai.

“Hingga beberapa waktu lalu, semua masih bisa dikendalikan…. Contohnya jaksa wanita itu.” Taipan menunjuk ke sebelah, “Dia bersedia datang, membantuku menyiapkan dokumen, surat-surat, agar aku bisa mengajukan peninjauan kembali atas kasusku. Aku cukup memberinya uang satu-dua

miliar, dan dia sudah senang, bisa melakukan perawatan wajah di luar negeri. Atasannya juga bersedia membantu, mungkin tarifnya lebih mahal, lima-sepuluh miliar. Hakim, itu bisa diatur kemudian. Polisi, lebih-lebih itu, mudah saja membeli mereka. Sepanjang ada uangnya."

Taipan itu diam lagi sejenak.

"Tapi sepertinya situasi mulai berubah. Sejak orang ini mulai menjalankan rencananya.... Aku tidak tahu persis siapa orang ini, tapi dia adalah polisi. Dia memiliki visi baru, dia hendak mengubah pola permainan. Orang ini tahu persis tabiat polisi yang sibuk mencari sampingan, objekan. Jika polisi melakukannya sendiri-sendiri, maka mereka hanya menjadi pesuruh yang sudah senang saat disuap uang satu-dua tumpuk.

“Orang ini berpikir, kenapa tidak diubah saja, semua polisi jahat itu disatukan, bergabung? Bayangkan betapa besar kekuatan mereka saat jaringan itu terbentuk. Mereka tetap bisa mencari objekan, sampingan, tapi dilakukan bersama-sama, terorganisir. Lupakan hanya menjadi pesuruh para taipan, mereka bisa jadi bos. Merekalah ‘pengusaha’-nya, sekaligus polisi. Menguasai bisnis penyelundupan, narkoba, miras, judi, prostitusi, dan sebagainya. Lupakan hanya menilang di jalanan, memalak truk, dan hal receh lainnya.

“Aku tahu soal orang ini lima belas tahun lalu. Beberapa taipan, pengusaha, menceritakannya kepadaku saat kami kongko. Sebagian dari mereka mengaku jika mereka telah bergabung. Sebagian besar terpaksa, karena situasi mereka terdesak. Pabrik mereka bangkrut misalnya, orang ini mengirim anak buahnya menawarkan bisnis

menarik. Orang ini akan mengatur segalanya, taipan terima beres, uang mengalir. Pabrik mereka kembali maju."

Aku yang menyimak penjelasan teringat taipan pemilik pabrik penyelundup.

"Aku awalnya tidak menduga jaringan ini akan berhasil. Karena sebenarnya, di dalam kepolisian, ada banyak kelompok, geng, faksi, dan masing-masing bersaing. Tapi sepertinya orang ini secara perlahan, mulai bisa menguasai semua kelompok itu. Meletakkan orang-orangnya, jaringannya menyebar luas seperti virus, di setiap daerah, di setiap divisi, badan, korps. Dia merekrut anggota sejak polisi itu lulus. Dididik, disiapkan, dikader untuk setia padanya. Orang-orang baru ini dengan segera naik kariernya. Melewati jalur cepat.

“Siapa pun yang tidak suka, dia singkirkan. Siapa pun yang jadi ancaman, dihabisi. Sepertinya, belasan tahun berlalu, mereka telah menguasai kepolisian. Termasuk menentukan siapa yang akan menjadi pejabat di setiap posisi hingga level tertingginya. Jika semua polisi jahat berhasil disatukan, kompak, terorganisir dalam satu komando, tidak terbayangkan kekuatan mereka.”

Taipan itu mengusap rambutnya. Lengang lagi di dalam *yacht*.

“Dan sepertinya orang ini tidak cepat puas. Dia juga hendak menguasai aparat penegak hukum lainnya. Kejaksaan, misalnya. Orang ini telah mengader jaksa sejak lama, menyiapkannya mengambil alih. Sepertinya sedang terjadi ‘pertempuran’ tidak terlihat di gedung Kejaksaan. Kelompok-kelompok jaksa lain jelas tidak akan mengalah begitu saja.

Mereka juga berkepentingan meletakkan orang mereka di posisi paling tinggi. Kebakaran gedung itu, sama sekali tidak terkait denganku.

“Kebakaran itu…. Itu boleh jadi ditujukan untuk menyingkirkan secara cepat jaksa-jaksa lain yang menolak bergabung. Bakar saja gedungnya, selesai…. Tapi rencana itu tidak berjalan mulus, api lebih dulu menyala saat masih dipersiapkan. Akan berbeda hasilnya jika berjalan sesuai rencana…. Gedung terbakar saat jaksa sedang bekerja….

“Aku tidak terlibat apa pun, hanya ingin bebas dari masalah hukum. Mengajukan peninjauan kembali. Bisa pulang, menziarahi makam orang tuaku. Jaksa wanita ini bersedia membantuku, atasannya juga mau. Sejak enam bulan lalu. Seharusnya semua berjalan lancar, tanpa keributan. Nasib, gedung itu terbakar, orang-orang menyalahkanku. Dan orang

itu, serta jaksa yang ada di kelompoknya, sepertinya memilih menghabisiku. Agar tidak menimbulkan masalah baru. Toh, kelompok yang hendak membantuku adalah lawannya selama ini.”

“Siapa orang itu?” Aku tidak sabaran, bertanya.

“Aku tidak tahu. Para taipan hanya mengenalnya dengan sebutan ‘Kaisar’.”

Kaisar? Aku menelan ludah.

“Dia adalah kaisar kerajaan yang berhasil dia bentuk. Polisi-polisi jahat, rendahan, mereka tidak lagi menunduk-nunduk kepada para pengusaha, taipan. Mereka tidak perlu lagi mencari objekan receh di jalan. Mereka memiliki bisnis besar sekarang. Bisnis gelap. Jika rencana ini berjalan sempurna, hanya soal waktu, kamilah yang akan mencuci kaki mereka. Kamilah yang menunduk-nunduk.”

“Apakah kau tahu siapa jaksa yang menjadi kaki tangan orang itu?”

Taipan diam sejenak. Berpikir. Mengangkat tangannya, seperti mengingat sesuatu.

“Astaga! Sepertinya aku tahu.”

“Siapa?” Aku mendesak.

Taipan itu menggeleng-gelengkan kepalanya, seolah tidak percaya, “Aku ingat sesuatu.... Anak itu, lima belas tahun lalu hanyalah staf kejaksaan di luar kota. Beberapa tahun sebelum krisis moneter, dia datang ke salah satu kantor bankku, menawarkan kerja sama. Meminta bankku memberikan kredit modal kepada perkebunan kelapa sawit baru. Kepala cabang menolaknya—karena konsesi perkebunan itu tidak jelas. Anak itu berusaha mendatangiku di ibu kota, dua-tiga kali. Meyakinkanku jika semua perizinan konsesi sedang

diurus. Aku tetap menolaknya…. Lima belas tahun, posisinya cepat sekali naik. Tidak salah lagi….”

“Siapa?”

Taipan itu menyebutkan nama.

Aku terdiam, aku tahu jaksa itu. Yang muncul di televisi.

“Jaksa itulah yang mengirim para pembunuh. Dia khawatir kasus kebakaran gedung ini ke mana-mana, dan ada yang bisa menghubungkan berbagai kejadian. Bukan main…. Kelompok ini hebat sekali, mereka segera memotong jalur informasi tanpa ampun. Mengirim kontraktor terlatih, menyerang teater Esplanade.” Taipan itu mengusap wajahnya.

Itu sekaligus kabar buruk baginya. Itu berarti dia masih akan terus dikejar. Kelompok itu memastikan siapa pun yang di masa lalu tahu, harus mati.

***

Akhirnya, aku menemukan simpul penting berikutnya dari peta jaringan ini.

Setengah jam kemudian, *yacht* itu merapat sebentar di pelabuhan Singapura. Aku dan Chen lompat turun. Menatap *yacht* yang kembali ke perairan.

"Kau tidak akan menangkap taipan itu, Chen?"

"Buat apa?"

"Dia memiliki pengawal bersenjata, ada banyak sekali UU Singapura yang dia langgar."

Chen menggeleng, "*Naah*, aku tidak mau membuang waktuku. Toh, boleh jadi beberapa hari lagi mayatnya mengambang di lautan. 'Kaisar' dari negaramu itu yang akan mengurusnya. Atau

kalaupun Ahong selamat, lihat, dia tidak lagi tinggal di Singapura. Bukan urusanku."

Aku menyeringai.

Yacht itu mulai melaju meninggalkan teluk Singapura. Tadi, taipan itu bilang dia akan segera pergi ke perairan China, mencari tempat yang lebih aman. Jaksa wanita itu juga ikut. Situasi jaksa itu runyam, nyawanya ikut terancam. Tapi itu bukan urusanku, aku tidak akan mengasihaninya. Meskipun jaksa wanita itu tidak terlibat kelompok yang aku cari, dia tetaplah jaksa jahat. Bersedia menunduk-nunduk di depan buronan, hanya demi mendapatkan uang untuk perawatan wajah.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang, Padma?"

Aku melihat jam di layar telepon genggam. Hampir pukul dua belas malam. Tidak ada lagi penerbangan

pulang. Sapti telah mengirimkan alamat hotel yang dia pesankan.

"Aku akan menginap satu malam di sini. Besok pagi-pagi kembali. Aku harus mengunjungi jaksa itu. Ada yang harus kuselesaikan dengannya."

"Apakah kau perlu bantuan?"

Aku menggeleng. Aku bisa mengurusnya. Tidak perlu melibatkan polisi Singapura.

"Baiklah. Bagaimana jika aku membantumu mengantar ke hotel?"

Aku mengangguk.

Chen melangkah meninggalkan bibir pelabuhan. Aku berjalan di sampingnya.

"Tidak buruk, Padma. Kau seorang *vigilante* yang hebat. Masih amat muda. Petarung jarak dekat

yang mematikan, kakimu sangat lincah melompat ke sana kemari. Cerdas. Berani.” Dia memujiku.

“Oh ya?” Aku menyeringai.

“Tapi masih sangat minim pengalaman.”

“Oh ya?” Aku melotot.

“Ayolah, Padma, aku memujimu, loh. Dan soal minim pengalaman, kau memang masih polos sekali di dunia gelap ini. Polisi-polisi jahat, jaksa-jaksa yang bisa disuap, hakim-hakim yang bisa dibeli, bukan hanya mereka masalah di dunia. Di luar sana, setiap hari terjadi pertarungan besar yang tidak terlihat oleh penduduk banyak. Para keluarga penguasa *shadow economy*.”

“*Shadow economy*? Apa maksudmu?” Aku penasaran.

“Lihat. Kau tidak tahu, bukan? Berarti kau memang masih minim pengalaman, Padma.” Chen tertawa, membuka pintu mobil *jeep*.

***

Mencari Jaksa

Aku naik penerbangan pertama dari Singapura. Mendarat pukul delapan pagi, melintasi petugas imigrasi dengan cepat, tidak perlu menunggu bagasi. Aku hanya membawa ransel kecil di punggung.

Telepon genggamku berbunyi, aku memasang *earphone*.

"Pagi, Alfa Satu. Kau sudah tiba?" Suara Nina terdengar.

"Pagi, Bravo Dua. Dan iya, aku sudah mendarat." Aku menimpali, berjalan menuju lobi kedatangan.

"Bawa oleh-oleh untukku?"

"Tidak sempat." Aku menukas cepat. Nina harusnya tahu persis, ada yang lebih penting dan mendesak

untuk diselesaikan, “Kau sudah menemukan lokasi jaksa itu, Bravo Dua?”

“Ini sedikit rumit, Alfa Satu.”

“Kau tidak bisa menemukannya?”

Sejak semalam aku mengirimkan informasi itu ke Nina, memintanya segera mencari tahu lokasi rumah, atau tempat tinggal jaksa itu.

“Tentu saja aku bisa menemukannya. Maksudku rumit, tempat tinggal jaksa ini banyak. Ada dua belas di kota ini saja, enam di kota lain, sembilan di luar pulau. Termasuk di lokasi-lokasi wisata terkenal. Jaksa ini super kaya, dia memiliki banyak properti yang terdaftar langsung maupun tidak langsung atas namanya.”

Aku terdiam. Nina benar, itu rumit. Jaksa ini bisa ada di mana pun.

“Tapi kau bisa memperkirakan di mana dia tinggal hari ini?”

“Bisa, sih. Kemarin sore dia masih bekerja di kantornya. Hari ini *weekend*, tidak ada data jika dia ke luar kota. Kemungkinan besar dia ada di kota ini.”

“Dua belas titik itu masih terlalu banyak, aku tidak mungkin memeriksanya satu per satu, mereka akan curiga jika ada yang mendatangi rumah-rumah itu.”

“Baik, sebentar....” Nina mengklik-klik *mouse*, menatap layar komputer, “Jika melihat lokasi rumah-rumah ini, jaraknya dari gedung kejaksaan, sepertinya ada tiga titik yang mungkin menjadi tempat tinggalnya hari ini.”

Tiga dari dua belas, itu lebih mudah dilakukan.

“Baik, kirimkan alamat titik pertama, aku akan memeriksanya segera.” Aku menjawab cepat, melambaikan tangan ke taksi.

“Siap, Alfa Satu.” Nina memutus percakapan.

***

Lokasi pertama yang diberikan Nina ada di kompleks perumahan mewah—seperti rumah Kombes Polisi sebelumnya. Jalan *boulevard* yang lebar-lebar. Pohon tumbuh tinggi. Rumah-rumah dengan gerbang tertutup rapat.

Aku turun dari taksi seratus meter sebelum tiba. Mulai berjalan santai, seolah hendak olahraga pagi. Ada beberapa warga yang sedang *jogging*. Gerbang rumah itu tertutup rapat, tinggi temboknya nyaris tiga meter. Apa yang harus kulakukan? Naik pohon?

Waktuku terbatas, aku harus segera beraksi. Kejadian di Singapura pasti telah tiba di telinga jaksa itu. Dia boleh jadi menyiapkan rencana darurat cadangan.

Hup! Aku lompat naik ke atas tembok. Satu detik memeriksa, lompat ke halaman rumput yang terpangkas rapi. Ada salah satu pekerja sedang menyiram tanaman. Bukan polisi, juga bukan pengawal rumah ini. Aku menyelinap, membiarkannya sibuk bekerja. Juga pekerja lain yang mencuci mobil-mobil, laksana *showroom* mobil mewah. Aku masuk ke bagian belakang rumah, ada jendela terbuka di lantai bawah, lompat masuk.

Bergerak dari satu titik ke titik berikutnya. Tanpa diketahui oleh pekerja rumah. Naik ke lantai dua, juga lantai tiga. Kosong. Tidak ada jaksa itu di

rumah, kecuali dua belas pekerjanya yang sibuk mengurus rumah. Lima belas menit, aku lompat lagi naik ke atas tembok pagar. Lantas mendarat di sisi jalan *boulevard*. Tidak sempat memerhatikan sekitar, ternyata ada dua anak kecil usia enam-tujuh tahun bermain sepeda di kompleks. Mereka tengah berhenti di samping pagar saat aku turun.

Menatapku heran. Salah satunya mulutnya terbuka.

"Ssst...." Aku tersenyum, "Kakak lagi main petak umpet."

"Oooh."

Mereka berdua mengangguk-angguk, aku telah berjalan cepat meninggalkan kompleks itu.

"Bravo Dua, titik pertama nihil." Aku segera menghubungi Nina.

"Nihil?"

“Jaksa itu tidak ada di sana.”

“Oh. Maaf perhitunganku keliru, Alfa Satu.”

“Kirimkan alamat kedua.” Aku menimpali cepat.

“Siap, Alfa Satu.”

***

Aku tiba di titik kedua setengah jam kemudian. Turun dari taksi.

Ini tidak akan mudah, lokasi yang diberikan oleh Nina ternyata adalah kompleks perumahan pejabat tinggi. Dari gerbang depan, telah terlihat polisi berjaga-jaga. Mereka memang tidak mencegat atau bertanya ke mobil-mobil yang lewat, tapi mereka jelas waspada memerhatikan pengunjung. Pun di setiap titik tertentu, juga terlihat polisi lain mengawasi.

Aku berjalan di atas trotoar. Berusaha senormal mungkin, melintas di bawah pohon-pohon tinggi. Sesekali melihat sekitar, seperti menikmati cahaya matahari pagi yang menyenangkan. Ada banyak pejabat tinggi tinggal di kawasan ini, termasuk level menteri.

Lima menit berjalan kaki, aku melintas di depan gerbang rumah dinas jaksa itu. Gerbangnya terbuka lebar-lebar, ada beberapa polisi yang berjaga. Sepertinya mereka adalah ajudan atau polisi yang ditugaskan resmi di rumah dinas ini. Apa yang harus aku lakukan? Menerobos masuk? Melumpuhkan para penjaga? Itu akan menarik perhatian siapa pun. Atau menyelinap diam-diam? Tidak bisa. Halaman rumah ini nyaris tidak ada tempat bersembunyi.

Aku masih berpikir, terus berjalan kaki melewati rumah itu. Tiba di ujung jalan, berputar lagi, berjalan di atas trotoar berlawanan arah. Aku harus segera menemukan solusi, atau polisi-polisi ini akan curiga melihatku yang mondar-mandir di depan mereka.

Beruntung, 'pertolongan' itu datang.

Sebuah mobil liputan dari stasiun televisi merapat. Itu lazim, wartawan agresif mencari informasi terbaru dengan mendatangi langsung rumah narasumber. Mobil itu berhenti di depan rumah dinas jaksa, wartawan lompat turun. Satu membawa mik, satu membawa kamera, siap merekam. Polisi yang berjaga menahannya.

"Tidak ada. Berapa kali harus aku bilang, Jaksa tidak ada di rumah."

“Kami hanya hendak mengonfirmasi berita terbaru. Apakah benar dua dari tukang bangunan itu bukan perokok? Jadi bagaimana mungkin mereka jadi tersangka?”

Polisi yang berjaga menggeleng, “Jaksa tidak ada di rumah…. Jika dia ada, dia pasti akan keluar menemui kalian. Bukankah dia selalu mau ditemui wartawan?”

Wartawan stasiun televisi itu terlihat kecewa.

Aku menganggguk dalam hati. Polisi ini tidak berbohong. Aku tidak perlu memeriksa rumah dinas ini.

“Di mana Jaksa sekarang?” Wartawan bertanya.

“Tidak tahu.” Polisi menggeleng.

Aku telah berjalan cepat meninggalkan kompleks rumah dinas itu, sambil menghubungi Nina.

“Lokasi kedua juga nihil, Bravo Dua.”

Nina berseru pelan, kecewa. Sekali lagi minta maaf perhitungannya keliru.

“Kirimkan lokasi ketiga, Bravo Dua.”

“Siap, Alfa Satu.”

***

Aku tiba di lokasi ketiga pukul dua belas siang.

Rumah itu berada di Kota Tua. Kawasan *heritage*. Ada banyak bangunan bersejarah di sana. Sebagian besar bukan tempat tinggal. Dijadikan kantor, atau kafe, butik, hotel. Tiga-empat lantai, dengan arsitektur khas peninggalan penjajah. Alamat yang diberikan Nina berada di perempatan jalan, *hook*. Berdiri sendiri, tidak berdempet dengan bangunan lain.

Aku turun dari taksi, berjalan kaki di trotoar yang rapi dan lapang. Mengamati sekitar. Jalan itu cukup ramai, ada beberapa restoran yang dipenuhi oleh pengunjung yang hendak makan siang. Mobil parkir di depan bangunan, penuh, luber hingga bahu jalan.

Aku berdiri sejenak di depan alamat itu. Bangunan empat lantai. Dengan dinding dicat putih. Tiang-tiang tinggi. Berbeda dengan bangunan lain yang dibiarkan terbuka tanpa pagar, yang satu ini memiliki tembok tinggi, gerbangnya tertutup rapat. Aku memutuskan masuk ke salah satu restoran di seberang bangunan itu, naik ke *rooftop* di lantai tiga. Berdiri di pembatas, memerhatikan target.

“Mbak mau duduk di mana?” Pelayan mendekat, bertanya.

Aku menggeleng.

“Atau Mbak mau pesan apa dulu?”

Aku menatapnya. Aku tidak ada niat untuk makan.

“Aku hanya lihat-lihat.”

Pelayan itu bingung. Aku melangkah pergi. Aku telah cukup melihat situasi target. Halaman luas dengan banyak pohon, juga pot-pot bunga di balik tembok itu. Aku juga melihat beberapa mobil parkir, dan yang sangat penting, aku melihat empat-lima orang mengenakan pakaian seperti kontraktor tadi malam. Berjaga di teras rumah. Tidak terlalu pasti berapa jumlah mereka, tertutup pepohonan.

Tidak salah lagi, jaksa itu ada di rumah ini.

Aku melangkah keluar dari restoran. Itu restoran khusus *steak*. Tanganku diam-diam meraih pisau dan garpu *steak* yang ada di atas meja, memasukkannya ke dalam kantong. Aku butuh

senjata, ‘meminjam’ sebentar dari restoran. Pisau dan garpu ini cukup.

Tiba di jalan, menyeberang. Berdiri sejenak di pojokan tembok tinggi itu, memastikan semua orang sibuk sendiri, tidak ada yang memerhatikanku, termasuk tukang parkir, sibuk mengatur jalanan, *hup*! Aku lompat ke atas tembok, sedetik, mendarat di halaman target. Aku tahu titik awal yang baik untuk menyerbu rumah ini. Bersembunyi di balik sebuah pot besar, merunduk.

Diam sejenak, mengambil topeng penutup wajah dari ransel, mengenakannya. Napasku mulai menderu. Jantungku berdetak kencang. Meskipun aku tenang, tetap saja aku tidak bisa mengendalikan reaksi tubuhku. Otakku memberikan sinyal, adrenalin mengalir deras.

Aku mulai bergerak maju. Menyelinap dari pot besar ke benda lain. Membungkuk. Sesekali berhenti, mengawasi empat kontraktor yang berdiri di teras. Satu di antaranya bergerak menjauh, dia menerima telepon, melangkah menuju ujung teras agar bisa bicara lebih leluasa. Bagus. Itu kesempatan yang aku tunggu, aku mendekatinya.

Dia masih asyik berbicara dengan entah siapa di seberang sana, sesekali tertawa. Aku telah berdiri di belakangnya. Kontraktor ini adalah pembunuh terlatih. Tadi malam, teman-temannya menyerang tanpa ampun. Maka aku tidak akan memberinya kesempatan. Tanganku yang memegang pisau *steak* bergerak. ZAP! Menembus lehernya, tubuhnya hendak roboh, aku menahannya agar tidak mengeluarkan suara, menyeret tubuh itu ke balik salah satu pot.

Lima menit, aku tetap menunggu di sana.

"Heh, ke mana temanmu?" Salah satu kontraktor itu bertanya—menggunakan bahasa asing.

Temannya mengangkat bahu.

"Tadi dia menerima telepon, bukan?" Yang lain menimpali.

Satu di antara mereka penasaran, menyusul ke titik terakhir kali temannya terlihat. Dahinya terlipat saat melihat darah berceceran di lantai, tangannya segera mencabut pistol, melangkah cepat memeriksa jejak darah yang terlihat di rerumputan hingga balik pot.

Dia tiba di sana, menatap tubuh temannya yang tergeletak. Wajahnya bingung, juga marah, hendak mencari siapa pelakunya. Sedetik kemudian, SLAB!

Tubuhnya ikut tersungkur. Aku telah menunggunya sejak tadi. Lama sekali dia datang.

Sisa dua.

Lagi-lagi skenario yang sama. Aku menunggu. Hingga dua kontraktor itu curiga, kenapa dua temannya tidak kembali. Bedanya, kali ini mereka maju berdua. Pistol telah teracung siaga. Tapi itu sama saja bagiku, mau satu-satu atau dua sekaligus. Saat mereka tiba di balik pot besar, menyaksikan dua temannya yang tergeletak, aku keluar dari pot satunya.

Dua tanganku bergerak sekaligus. Pisau dan garpu *steak*. Dengan kekuatan penuh, menusuk leher mereka. SLAB! SLAB! Darah segar muncrat membasahi pakaian. Tersungkur di atas rumput. Kali ini aku membiarkan mereka jatuh dengan

suara. Aku telah berlarian maju. Melintasi teras rumah, mendorong pintu—tidak terkunci.

Ruang depan lengang.

Tidak terlihat kontraktor lain, juga pekerja rumah. Aku melangkah hati-hati, tetap waspada, dua tanganku masih memegang pisau dan garpu yang berlumuran darah. Siapa tahu tiba-tiba muncul kontraktor dari balik lemari, toilet atau tempat lain.

Rrrr…

Langkah kakiku terhenti. Menatap ke depan, di dekat anak tangga menuju lantai atas. Dua ekor anjing menatapku galak. Itu jenis *American Pit Bull Terrier*. Anjing paling buas. Tubuhnya besar, dengan tinggi nyaris sepahaku. Mulutnya terbuka lebar, lidah menjulur, siap menerkam kapan pun.

Aku menggeram. Pantas saja tidak ada kontraktor atau polisi yang menjaga ruang depan ini. Dua anjing ini yang menggantikan posisinya. Siap mencabik-cabik siapa pun yang melintasi anak tangga. Aku menatap tajam dua anjing itu. Tetap tenang. Aku tahu bagaimana mengatasi hewan buas. Di hutan Bukit Barisan, bahkan ada harimau yang lebih mematikan. Abu Syik pernah mengajariku trik menghadapinya.

Rrrr....

Dua anjing itu menggerung pelan.

Aku tetap menatapnya tajam, tidak mundur walau selangkah, sedikit mengangkat dua tanganku, menunjukkan pisau dan garpu *steak* yang berlumuran darah. *Coba saja jika kalian berani, silakan maju*. Balas menggertak.

Rrrr....

Dua anjing itu berhitung. Kapan pun siap menerkam.

Aku mengacungkan pisau dan garpu *steak*. *Jangan coba-coba.*

Dan mereka tetap nekat menyerang. Astaga! Tidak berhasil trik dari Abu Syik. Aku segera lompat ke atas salah satu sofa, menghindar. Terkaman dua Pit Bull mengenai udara kosong. Dua anjing itu segera memutar badannya, kembali mengejarku. Ikut lompat ke atas sofa. Berlarian, lantas menerkamku dari dua sisi. Aku mendengus, aku tidak mau membunuh anjing ini. Tapi sepertinya mereka telah dilatih untuk membunuh siapa pun yang tidak dikenali. Sekali lagi aku lompat menghindar. Terkaman anjing mengenai udara kosong.

Kembali berbalik arah, hendak menyerangku lagi. Dasar menyebalkan, aku tidak mau membunuh

anjing ini. Tapi jika aku tidak segera menghabisinya, suara perkelahian ini bisa didengar siapa pun yang ada di atas. Baiklah, pilihannya hanya satu. Anjing-anjing itu lompat ke arahku, aku meluncur merebahkan tubuh, menyambut serangan. Pisau dan garpu *steak* terangkat ke udara. SLAB! SLAB! Menghantam leher anjing itu, lantas merobeknya hingga ke pangkal perut.

Darah segar membasahi karpet ruang depan. Dua anjing itu tergeletak, tewas.

Aku menghela napas, menatapnya. Anjing-anjing ini tidak tahu terlibat 'pertarungan' apa. Mereka hanya dilatih untuk menyerang. Memiliki majikan yang buruk. Ini menyedihkan…. Tapi tidak ada waktu untuk memikirkannya, aku segera berlarian menaiki anak tangga.

***

Kulkas

Lantai dua kosong. Hanya ruangan-ruangan luas dengan tumpukan berkas. Bangunan ini sepertinya bukan tempat tinggal, tapi kantor, sekaligus gudang arsip. Menyimpan dokumen-dokumen penting milik jaksa itu. Aku membuka beberapa map tebal itu, membacanya. Termangu. Aku sepertinya tahu. Memeriksa map lain, juga menemukan pola yang sama. Aku mengembuskan napas perlahan, aku tahu bisnis apa yang diurus oleh jaksa ini.

Lantai tiga juga kosong, tanpa penghuni. Lagi-lagi hanya ruangan dengan tumpukan berkas, dokumen, dan arsip lainnya. Memeriksanya beberapa secara acak, menemukan benang merah yang sama dengan dokumen di lantai dua. Sebagian

dokumen ini tidak lengkap. Mungkin hilang, tercecer.

Aku mencoba mengatur napas sejenak, tersisa lantai terakhir. Jaksa itu kemungkinan besar ada di sana. Menyeka pelipis yang berkeringat. Kembali maju. Persis tiba di ujung tangga, gerakanku terhenti. Segera menundukkan kepala. Empat orang kontraktor berjaga di sana. Tepatnya di depan pintu sebuah ruangan paling besar. Mereka tidak membawa pistol, melainkan senjata mesin semi otomatis.

Ini adalah 'benteng' terakhir bangunan ini.

Bagaimana aku melewatinya? Senjata mesin itu tidak bisa dihindari seperti pistol. Menatap sekeliling, jendela bangunan yang ditutup kaca-kaca tebal. Sepertinya bangunan ini juga kedap suara,

mencegah siapa pun di luar sana mendengar apa pun yang terjadi di dalamnya.

Baiklah, saatnya berimprovisasi.

Tubuhku bergerak cepat, sambil melemparkan garpu di tangga. Berkelontangan. Suara itu jelas didengar oleh empat orang itu. Mereka saling tatap. Dua di antaranya maju dengan senjata mesin teracung, tiba di ujung anak tangga. Tidak melihat apa pun selain garpu yang tergeletak, dengan darah berceceran.

"Heh, apa yang terjadi?" Rekannya bertanya, "Itu garpu milik siapa?"

Dia menuruni anak tangga, disusul oleh rekan kontraktor satunya. Persis membungkuk hendak mengambil garpu itu, memeriksanya, aku melenting keluar dari bawah tangga. Sejak tadi aku

bergelantungan di sana. Menunggu momen yang tepat.

Cepat sekali pisauku bergerak. SLAB! Menembus leher kontraktor yang membungkuk. Temannya berseru kaget. Senjata mesinnya teracung ke arahku. Sementara dua kontraktor lain di dekat pintu ruangan lantai empat bergegas mendekat.

TRAATATATAT....

Kontraktor yang tersisa di anak tangga refleks melepas tembakan. Peluru muntah. Tapi karena jaraknya dekat, aku bisa memegang tangannya, memutar arah tembakan, mengacungkannya ke ujung anak tangga, persis saat dua kontraktor lain datang.

TRAATATATAT....

Dua kontraktor itu berseru, tidak menduga tembakan rekannya terarah ke mereka. Satu langsung tersungkur dihunjami oleh peluru. Satu lagi masih sempat tiarap menghindar.

SLAB! Pisau *steak* telah merobek leher kontraktor yang memegang senjata mesin. Suara tembakan terhenti. Tubuhnya tersungkur di tangga, menyusul rekan satunya yang tewas lebih dulu. Aku merampas senjata mesinnya, segera melenting naik, kontraktor yang tiarap beranjak berdiri, dia siap menembakku.

TRAATATATAT.... Aku lebih dulu menembakinya. Peluru menembus seragam taktis yang dia kenakan, tersungkur. Mendengus, aku lebih dari bisa memakai senjata mesin ini—meskipun tidak menyukainya.

Berlarian menuju pintu ruangan, menendangnya terbuka. Siapa pun di dalam sana, apa pun yang menyambut, aku siap menghabisinya. Senjata mesin semi otomatis teracung ke dalam ruangan.

Tapi tidak ada tembakan yang menyambutku, lengang sejenak.

Tidak ada pengawal di sana.

Hanya jaksa itu.

Yang duduk di kursinya, di belakang meja kerja. Menatapku.

***

“Jangan bergerak!” Aku mendesis. Maju. Dengan senjata mesin membidik kepalanya.

Dia tetap diam—dia sepertinya memang tidak berminat melawan.

Aku memeriksa sekilas ruangan besar itu. Perabotan mewah. Sofa besar, tempat menerima tamu. Lukisan mahal tergantung di dinding. Dahiku mengernyit, bukankah itu lukisan yang sangat terkenal, dengan nilai luar biasa? Bagaimana jaksa ini mendapatkannya? Aku menggeram, tentu saja dia punya uang untuk membelinya.

Televisi besar tergantung di dinding. Ruang minibar kecil. Kulkas besar tiga pintu, saking besarnya bisa muat orang di dalamnya. *Jacuzzi* untuk berendam dengan pemandangan melintasi jendela kaca tebal. Ruangan itu memiliki segalanya.

Langkah kakiku berhenti dua langkah di depan meja. Menatap jaksa itu. Untuk seseorang dengan senapan mesin teracung sempurna di kepalanya, dia cukup tenang. Wajahnya sedikit pucat, atau kaget, atau apalah, tapi tidak terlihat reaksi panik.

Orang ini pasti terlatih menghadapi situasi ini. Atau dia tahu persis SOP yang harus dilakukan dalam situasi tersebut.

Tangannya hendak meraih sesuatu di ujung meja.

“Jangan bergerak, Bodoh!” Aku mendesis, “Aku tahu apa yang hendak kau lakukan.... Jangan coba-coba bunuh diri, sebelum aku bertanya dan kau menjawabnya.”

Jaksa itu kembali menatap wajahku yang tertutup topeng, menyisakan bola mata.

Tiga puluh detik lengang. Aku masih awas memeriksa sekitar.

“Apakah kau yang menggagalkan serangan di Singapura?” Dia justru bertanya lebih dulu.

“Iya.” Aku menjawabnya.

“Apakah taipan tua itu yang memberi tahu namaku?”

“Iya.” Aku menjawabnya lagi.

Jaksa itu menghela napas pelan, “Seharusnya aku membunuh taipan itu sejak dulu.... Aku membuat kesalahan kecil. Sama seperti Kombes Polisi.... Apakah kau yang mendatangi rumahnya, membuatnya bunuh diri?”

“Iya.” Untuk ketiga kali aku menjawabnya.

Jaksa itu hendak mengusap rambut.

“Jangan bergerak, heh!” Aku membentak, “Berapa kali lagi aku harus mengatakannya!”

Jaksa itu menatapku, sejenak, lantas tertawa pelan.

“Itu percuma saja, aku tetap akan mati.... Aku tahu kau *vigilante* yang hebat. Setelah bertahun-tahun operasi ini lancar, harus kuakui, kau adalah

ancaman serius bagi kelompok ini. Tapi kami selalu punya cara memotong jaringan yang rusak. Aku akan mati bunuh diri—"

"Aku belum mengizinkanmu mati, Bodoh!" Aku mendesis.

Jaksa itu berhenti tertawa, menghela napas.

Lengang sejenak.

"Apakah kau yang menyebabkan kebakaran di gedung Kejaksaan, heh?" Giliranku bertanya.

Dia tidak menjawab.

"Aku tahu apa yang terjadi di sana. Semua omong kosong itu. Apa yang kau katakan di depan wartawan, '*Kami sangat memahami jika kasus ini menjadi perhatian publik. Tapi terlepas dari itu, sekali lagi, tidak ada berkas, atau dokumen, atau bukti-bukti kasus yang ikut terbakar.*' Dan

wartawan percaya. Juga jutaan orang lain. Jaksa yang jujur, lurus, telah bicara, orang-orang mengaminkannya.

“Omong kosong! Di lantai itu memang tidak ada dokumen kasus-kasus biasa. Melainkan tumpukan bukti-bukti kasus penting yang sedang diselidiki oleh kelompok jaksa lain. Mereka diam-diam menyelidiki ratusan proses alih lahan konsesi tambang dan perkebunan. Kelompok jaksa lain yang juga sedang menyiapkan amunisi untuk menyingkirkanmu. Mereka tahu, jika kau terlibat dalam ribuan kasus alih fungsi hutan-hutan menjadi tambang, perkebunan kelapa sawit, dan sebagainya. Mereka mendapatkan sebagian dokumen itu dari pejabat daerah, orang-orang yang selama ini membantumu.

"Kau tahu soal itu, lantas memutuskan membakarnya, sekaligus menghabisi kelompok jaksa yang hendak menjatuhkanmu. Sayangnya rencana itu tidak berjalan sempurna. Api lebih dulu menyala, kebakaran terjadi di malam hari. Dokumen-dokumen itu memang habis terbakar, tapi kelompok jaksa lain selamat. Kau tahu situasinya semakin rumit, menggunakan rencana cadangan. Menyewa kontraktor. Serangan di Singapura tadi malam, jika berhasil, tidak hanya membungkam taipan itu, tapi juga pesan kepada kelompok jaksa lain. Jika kau siap menghabisi siapa pun. Taipan yang selama ini memberikan uang ke kelompok jaksa lain itu juga mengetahui siapa kau.

"Tapi recanamu telah gagal.... Aku bisa menemukanmu, aku tahu sekarang segala omong kosong itu.... Apa katamu di depan wartawan, heh? '*Kami akan memastikan penyelidikan berlangsung*

transparan dan akuntabel.' Kalian pengecut, hanya bisa mengambinghitamkan tukang bangunan. Mengarang cerita bebas, dan orang-orang percaya...."

Jaksa itu tetap diam.

"Siapa Kaisar itu, heh?"

Jaksa itu menatapku, menggeleng.

"Siapa Kaisar yang merekrutmu sejak menjadi staf kejaksaan di luar kota? Menugaskanmu untuk mengurus izin ilegal alih fungsi lahan, heh? Dengan menyuap kepala daerah, pejabat setempat. Hutan itu kalian habisi, kayu-kayunya kalian jual mahal. Lantas kalian ganti dengan perkebunan kelapa sawit. Atau tambang batu bara luas.

"Siapa Kaisar yang memberimu perintah, heh! Aku melihat tumpukan dokumen di lantai dua dan lantai

tiga, bukan main, entah berapa juta hektare hutan yang telah kalian kuasai secara ilegal. Entah berapa ratus triliun uang yang kalian hasilkan.... Siapa Kaisar itu?"

Jaksa itu tetap menggeleng.

"Jawab, atau aku akan menyiksamu habis-habisan, sampai kau memohon lebih baik mati segera." Aku menatap serius—itu sudah kurencanakan. Agar jaksa ini mau bicara.

"Percuma saja.... Aku tidak akan menjawabnya. Dan kau.... Kau tidak akan sempat menyiksaku.... Kau terlambat sekali mencegahku bunuh diri."

Aku menatap jaksa itu, apa maksudnya?

Dia kembali tertawa pelan.

"Aku telah bunuh diri sejak kau masuk ke ruangan ini tadi." Dia menatapku, "Dan kali ini kau akan mati

bersamaku. Kaisar telah menyiapkan skenario ini sejak Kombes Polisi itu ditemukan bunuh diri. Memotong jaringan, sekaligus menghabisi *vigilante* yang mengganggu jaringan."

Apa maksud jaksa ini, heh? Aku berpikir cepat. Jangan-jangan.... Aku lompat mendekati meja, mengambil laptop yang sejak tadi menyala. Menatap layarnya.

Timer. Tersisa 30 detik. Astaga!

Bangunan ini telah dilengkapi dengan bom. Setiap dinding dan tiang. Setiap lantai. Itulah teknik bunuh diri yang disiapkan oleh jaksa ini. Bukan racun, atau menembak kepalanya sendiri. Dia memasang bom di bangunan ini, dan dia telah menekan tombol itu, mengaktifkannya. Sekarang tersisa 25 detik.

Jantungku berdetak kencang. Ini serius. Apa yang akan kulakukan? Aku menatap jendela kaca tebal. Lompat kabur dari sana?

"Kaca itu sayangnya bahkan tidak bisa dihancurkan oleh senjata mesinmu."

Berlari ke lantai bawah? Tidak sempat. Waktunya jelas tidak cukup. 20 detik.

Aku menatap sekitar ruangan.

Jaksa itu kembali terkekeh. Dia mengangkat tinjunya ke udara, "Hidup Jiwa Korsa! Hidup Kaisar!"

Timer tersisa 15 detik.

Sekali lagi Jaksa itu berseru, "HIDUP JIWA KORSA! HIDUP KAISAR!"

Aku menatap kulkas besar tiga pintu, berlarian ke sana. Membuka pintunya. Mengeluarkan apa pun

yang ada di dalamnya, berserakan di lantai. Lompat masuk ke dalam.

Persis di detik terakhir, menutup pintu kulkas.

BUM! BUM! BUM!

Bom itu meledak satu per satu. Dinding-dinding robek, tiang runtuh, lantai merekah. Meja kerja jaksa itu meledak berkeping-keping bersama pemiliknya.

Aku mencengkeram pintu kulkas, menahannya tetap tertutup. Lantai empat jebol. Kulkas itu meluncur deras ke bawah, terbanting ke sana kemari. Aku refleks berteriak. Kulkas menghantam bongkahan dinding, anak tangga, atap rumah, jungkir balik di udara. Kaki jadi kepala, kepala jadi kaki. Melewati lantai demi lantai. Bersama jutaan pecahan benda lainnya.

Bangunan empat lantai, salah satu *heritage*, warisan bersejarah di kawasan Kota Tua itu runtuh. Disaksikan oleh penduduk lain yang memenuhi jalanan ramai. Sebagian menjerit ketakutan, berlarian menjauh. Sebagian berdiri termangu di atas *rooftop* restoran.

Debu tebal kecokelatan beterbangan menerpa radius ratusan meter di sekitarnya. Mobil-mobil di bahu jalan terenyak. Satu-dua alarmnya aktif mendengking-dengking. Orang-orang di jalanan tiarap. Sejenak, segala aktivitas di Kota Tua itu terhenti.

***

Bertahan Hidup

Aku sempat kehilangan kesadaran saat kulkas terbanting di udara, meluncur deras jatuh. Lantas berdebam menghantam lantai bawah. Entah berapa lama.

Aku baru terbangun saat telepon genggamku bergetar.

Gelap. Tidak ada cahaya di sekitarku, selain cahaya dari layar telepon genggam.

Kepalaku terasa pusing. Tapi sepertinya aku baik-baik saja. Kulkas ini berhasil melindungiku dari ledakan bom-bom, juga meredam efek benturan saat bangunan runtuh.

Aku menekan tombol.

“Kak Padma! Kak Padma ada di mana?” Nina bahkan lupa kode kami. Dia langsung berseru panik saat telepon tersambung.

Aku terbatuk sebentar.

“Aku ada di alamat rumah terakhir, Nina.”

“Astaga! Kak Padma masih di sana? Kak Padma terkubur di sana?”

Aku menelan ludah. Nina tahu apa yang terjadi?

Nina ternyata bukan hanya tahu, dia telah datang ke lokasi, karena panik. Tiga jam lalu, berita itu muncul di televisi, sebuah bangunan runtuh di kawasan Kota Tua. Wartawan meluncur, berebut menjadi orang pertama yang meliput. Nina menonton berita itu di kamar kosan. Menatap cemas, dia tahu itu rumah yang kutuju, dia mencoba menghubungi telepon genggamku, tidak

dijawab—karena aku masih pingsan. Berkali-kali ditelepon, tetap tidak ada jawaban, dia bergegas bersiap, berlarian menuju gang kosan. Menyetop taksi di jalan raya, menuju lokasi. Tiba satu jam lalu.

“Aku baik-baik saja, Nina. Aku berhasil berlindung saat bangunan runtuh. Tapi aku tidak tahu cara keluar.” Aku menatap layar telepon genggam, dua baris, sinyal masih bisa menembus reruntuhan. Tapi baterai telepon genggamku sekarat, hampir habis.

“Apakah Kak Padma bisa menggeser reruntuhan?”

Aku menggeleng. Itu mustahil. Entah berapa tebal tumpukan potongan, serpihan, bongkahan di atas. Dan berbahaya, salah menggeser, potongan benda di atas runtuh menimpaku. Aku baik-baik saja sejauh ini, karena masih di dalam kulkas.

“Di luar ramai sekali, Kak. Polisi-polisi berdatangan. Pemadam kebakaran, mereka sedang bersiap

melakukan evakuasi. Garis polisi dipasang di depan rumah."

"Kau ada di mana, Nina?"

"Seberang rumah yang runtuh. Di restoran *steak*."

Aku mengembuskan napas. Nina betul-betul mencemaskanku, dia bahkan nekat datang ke lokasi kejadian. Berita dari Nina kabar buruk, cepat atau lambat mereka akan membongkar reruntuhan dengan alat berat. Aku tidak boleh ditemukan oleh polisi-polisi itu, mereka jelas dikendalikan oleh sang Kaisar. Mereka jelas akan mengarang cerita jika runtuhnya bangunan ini disebabkan karena pipa gas meledak, atau apalah, dan wartawan mentah-mentah akan menelannya. Wartawan tidak akan melihat mayat kontraktor, apalagi dokumen-dokumen itu.

Kaisar itu pasti tahu, simpul penting di jaringannya kembali terekspos. Jaksa itu memilih bunuh diri untuk memutus jaringan. Meledakkan rumah bersama orang yang datang menemuinya. Kaisar itu pasti berusaha mencari siapa pun yang ada di bawah puing. Hidup atau mati. Aku berkejaran dengan waktu, aku harus bisa melarikan diri dari lokasi ini sebelum mereka menemukan kulkas ini.

Apa yang harus kulakukan? Apa yang Abu Syik akan lakukan?

Situasiku terdesak. Aku butuh jalan keluar—dalam artian yang sebenarnya.

“Kak Padma masih di sana?” Terdengar lagi suara Nina.

“Iya.”

“Aku baru saja memeriksa kawasan Kota Tua. Membuka desain arsitektur kawasan ini.” Nina sepertinya membawa laptop, dia terus bekerja sambil meneleponku, “Ada jalan keluar, Kak. Lewat saluran—”

“Saluran apa, Nina?”

Tidak ada jawaban.

“Saluran apa, Nina?” Aku berseru sambil melihat layar telepon genggam.

Sial, telepon genggamku kehabisan baterai. Telepon Nina terputus. Menyisakan gelap total.

***

Satu menit, aku beranjak keluar dari kulkas itu. Menggeser pintu perlahan-lahan. Aku tidak ingin membuat puing di atas berjatuhan. Terbuka sejengkal, pintu membentur sesuatu di luar. Aku

perlahan mencoba mendorongnya lagi, bongkahan yang menghambat gerakan pintu terdorong. Sepertinya batu yang tergeletak di lantai.

Aku bisa keluar. Merangkak hati-hati.

Menyentuh sekitarku lebih dulu, memeriksa. Mataku tidak bisa melihat, tapi tanganku bisa. Dan kepalaku bisa membayangkan sekitar. Lima menit, aku tahu situasiku. Ada ruang kosong di depan kulkas ini. Cukup untuk duduk jongkok. Sisanya bongkahan besar—sepertinya dinding salah satu kamar, tertahan oleh kulkas, menahan reruntuhan di atasnya.

Aku menghela napas.

Dari dalam sini tidak terdengar suara apa pun di luar sana. Ingar-bingar petugas, alat berat, tidak terdengar. Senyap.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Bagaimana aku keluar?

"Besok lusa, kau akan menghadapi situasi seperti ini, Padma. Setiap pertempuran selalu ada risiko. Dan saat kau terluka, atau kehilangan bagian tubuhmu, tidak ada yang akan mengajarimu cara mengatasinya. Tapi sepanjang kau tidak panik, berpikir jernih, kau akan tahu solusinya."

Aku teringat Abu Syik saat dia menjahit sendiri luka di pahanya. Kalimat itu terngiang di telingaku. Aku tidak terluka, juga tidak kehilangan bagian tubuh, tapi aku terkunci di sini. Situasiku mungkin lebih buruk. Apa yang harus kulakukan?

Tetap tenang. Berpikir jernih. Konsentrasi.

Nina tadi bilang apa? Saluran? Apa maksudnya?

Konsentrasi, mencoba mendengarkan sekitarku.

Sejenak, telingaku seperti mendengar suara air mengalir. Hei, dari mana asal suara itu? Tidak mungkin dari reruntuhan. Pipa-pipa telah hancur lebur. Dari mana? Aku menelan ludah. Saluran air. Itulah yang hendak disampaikan Nina. Kawasan ini adalah Kota Tua. Dulu sekali, boleh jadi ada banyak saluran air yang dibuat oleh penjajah di bagian bawah bangunan, untuk mengendalikan banjir dan tujuan lain. Beberapa saluran itu masih berfungsi. Ada saluran air di bawahku.

Aku mengepalkan tinju.

Aku tahu cara keluar dari reruntuhan ini. Lewat bawah sana, menembus lantai ini.

***

PTAK! PTAK!

Suara itu terdengar di ruang sempit tempatku jongkok.

Itu menit-menit yang terasa panjang. Suara yang keluar setiap kali aku menghantamkan jariku ke lantai.

PTAK! PTAK!

Itu bukan kayu, itu keramik tebal. Tapi aku pasti bisa menembusnya.

PTAK! PTAK!

Jariku terasa sakit, tapi aku tidak akan berhenti. Aku adalah *padma*. Ratu segala bunga.

PTAK! PTAK!

Lima belas menit, keramik itu mulai retak rambut. Aku bisa merasakannya saat merabanya. Semangatku membara.

PTAK! PTAK! Lupakan jariku yang terasa sakit.

PTAK! PTAK!

Satu menit, ditusuk berkali-kali, keramik tebal itu merekah.

Yes! Aku menggeram. Menyingkirkan pecahan keramik ke samping.

Tapi itu masih terlalu dini untuk merayakannya. Masih ada lapisan adonan semen tebal di bawahnya.

PTAK! PTAK!

Aku terus menusukkan jariku ke bawah. Tidak ada alat yang bisa membantuku, satu-satunya senjataku adalah jariku.

PTAK! PTAK!

Perlahan-lahan, seperti remah roti, aku bisa mengikis lapisan adonan semen itu.

Setengah jam, PTAK! Lapisan itu merekah. Aku mengembuskan napas pelan, membongkarnya. Itu bongkahan yang besar, ke mana aku meletakkannya? Tidak ada tempat. Aku menoleh ke kulkas, itu bisa jadi tempat menyingkirkan bongkahan.

PTAK! PTAK! Dua jam sejak aku mulai melubangi lantai, akhirnya aku berhasil tiba di lapisan tanah. Dua tanganku seperti gila segera meraup tanah itu, terus membuat lubang. Kulkas semakin penuh oleh tumpukan tanah.

Tiga jam, lubang semakin dalam, hampir satu meter. Aku sudah dekat sekali dengan saluran air itu. Saat PTAK! Jariku mengenai lapisan keras berikutnya. Astaga! Ini pastilah adonan semen yang menutup saluran air. Kabar buruk. Tidak akan

mudah menembusnya. Saluran air ini dibuat ratusan tahun lalu, kokoh, bertahan berabad-abad.

Aku berhenti sejenak. Menyeka pelipis. Entah pukul berapa sekarang. Mungkin pukul sembilan atau sepuluh malam. Apakah Nina masih di restoran *steak* itu? Sudah sejauh mana polisi dan petugas di atas sana membongkar reruntuhan? Karena sesekali aku bisa merasakan sekitarku bergetar, debu tipis berguguran di atasku, sepertinya mereka mulai memindahkan tumpukan di atas sana.

PTAK! PTAK!

Aku kembali melanjutkan melubangi lantai.

Jariku semakin sakit. Mengelupas, berdarah.

PTAK! PTAK!

Tidak peduli. Tetap fokus.

PTAK! PTAK!

Beton sialan. Kuat sekali. Tetap tidak retak.

PTAK! PTAK!

Jari manisku tidak bisa digunakan lagi, terlalu sakit untuk dihantamkan. Tinggal dua jari, telunjuk dan jari tengah.

PTAK! PTAK!

Dua jam lagi berlalu, saat dua jari itu bergetar sakit, darah menetes, PTAK! Beton keras itu merekah. *Yes*! Aku mengembuskan napas. Saatnya hantaman terakhir.

PTAK!

Beton itu akhirnya jebol. Berjatuhan di saluran air bawah sana. Tidak menunggu lagi, tubuhku meluncur turun, mendarat di saluran air. Basah hingga lutut. Bau busuk khas got tercium. Aku tidak peduli. Saluran itu sempit, hanya bisa dilalui dengan

merangkak. Tapi itu lebih dari cukup, bahkan jika hanya bisa dilalui dengan merayap, akan aku lakukan.

Aku mulai merangkak maju. Sesekali rambutku tersangkut di langit-langit saluran air. Dua puluh meter, bertemu simpangan. Aku mengambil ke kanan. Terus merangkak. Lima puluh meter, cahaya terlihat di ujungnya. Aku menahan napas, di mana aku akan muncul? Apakah ada yang menunggu di ujung sana? Polisi?

Aku merangkak perlahan.

Lima menit, akhirnya tiba. Lengang. Tidak ada keramaian. Ujung saluran itu bertemu dengan sungai di kawasan Kota Tua, yang tepi-tepinya telah ditembok. Lubang saluran muncul di tembok itu. Aku beringsut keluar dari lubang. Hampir kehabisan tenaga. Terduduk di air sungai yang hitam pekat

dan bau. Menatap sekitarku, barisan ruko-ruko, gedung. Jalan raya yang lengang oleh kendaraan melintas.

Tidak ada yang sempat memerhatikan sungai. Itu pukul satu dini hari. Sebagian besar penduduk telah tidur. Melupakan sejenak berita heboh, rumah empat lantai runtuh.

Aku mengembuskan napas.

Aku berhasil keluar setelah berjuang empat jam lebih. Apa yang akan dikatakan Abu Syik? “Tidak buruk, Padma.” Atau apa yang akan dikatakan monyet itu? Aku tersenyum, menyeringai. Wajah anak laki-laki itu melintas di kepalaku. Entah ada di mana monyet itu sekarang. Dia pasti tertawa melihatku, yang kotor, bau, duduk di sungai yang dipenuhi sampah.

Aku selamat. Tapi urusan ini kembali buntu. Jaksa itu telah bunuh diri. Dia berhasil memotong jaringan yang telah diketahui. Tapi.... Aku menyeringai. Enak saja, tidak semudah itu, aku punya sesuatu. Tadi saat keluar dari kulkas, meraba-raba lantai, aku menemukan sesuatu.

Flash disk yang sedang tergenggam erat di tanganku. Benda kecil ini boleh jadi penting.

***

Tahun Ke-4 Kuliah

Lima belas menit terduduk di aliran sungai, setelah tenagaku mulai pulih, aku naik ke atas bantaran sungai. Menuju jalan raya, melambaikan tangan ke taksi yang lewat.

Sopir taksi agak takut, ragu-ragu melihat kondisiku. Dia mungkin mengiraku gelandangan, atau malah orang gila. Aku melemparkan uang dari ransel. Meskipun uang itu ikut bau dan basah, tetap saja itu uang, simbol universal yang diterima siapa pun. Tidak perlu kusuruh, taksi itu mengebut menuju kosan. Mungkin sopirnya ingin segera terbebas dari penderitaan membawa penumpang bau got.

Tiba di sana pukul satu dini hari. Nina dan Sapti—yang juga ada di sana—berseru tertahan. Nina sudah sejak pukul sepuluh pulang, restoran itu

tutup, dan dia tidak bisa berdiri sendirian menatap alat-alat berat bekerja, itu mengundang perhatian. Sapti juga datang sejak Nina tiba. Mereka sejak tadi menunggu di kosan, dengan cemas. Persis melihatku masuk ke kamar kosan, tidak peduli dengan kondisiku yang bau, Nina memelukku erat-erat, menangis.

Sapti menepuk-nepuk bahuku, ikut senang.

"Aku tadi cemas sekali. Telepon genggam Kak Padma tidak bisa dihubungi. Bagaimana.... Bagaimana Kak Padma bisa keluar?" Nina menyeka pipinya.

Aku mengangkat tanganku, jari-jariku yang berdarah. Nina dan Sapti menatap jerih.

"Aku harus mandi, berganti pakaian, Nina."

Nina mengangguk. Melepas pelukannya.

“Sepertinya kau harus mandi yang lama, Padma. Biar baunya hilang.” Sapti bergurau.

Aku tertawa, melemparkan *flash disk* ke Nina sebelum beranjak ke kamarku, “Kau bisa memeriksa ini?”

Nina menatap *flash disk* itu, kotor, basah, tapi sepertinya masih bisa dipulihkan, “Lima menit.” Nina menjawab.

Aku tersenyum, dia selalu bisa diandalkan.

***

Apakah *flash disk* itu berisi informasi yang kuharapkan? Tidak. Aku menghela napas kecewa saat Nina menunjukkan layar komputer. Tapi Nina sebaliknya, dia bersorak.

Jaksa itu hati-hati sekali menyimpan informasi di komputer atau laptopnya. Dia disiplin tidak

menyimpan data rahasia secara digital. Kecuali *flash disk* itu yang selalu dia kantongi. Tapi itu bukan berisi informasi jaringan kelompoknya, melainkan akses. *Flash disk* itu kunci membuka sesuatu, yang hanya dia yang bisa membukanya. Masukkan *flash disk* itu ke colokan komputer, masukkan kata sandinya—yang susah payah ditembus oleh Nina, dia ternyata butuh lima jam menaklukkan enkripsinya. Maka kunci itu membuka sesuatu. Aplikasi dijalankan oleh *flash disk*.

Apa isinya? Daftar semua rekening bank luar negeri yang dikelola oleh Jaksa. Tempat dia menyimpan uang hasil bisnis tambang, perkebunan yang menggunakan izin ilegal. Rekening bank itu tersebar di berbagai negara 'surga pajak', yang tidak peduli dari mana uang berasal. Tempat-tempat yang melindungi nasabah perbankan, surga para pengemplang pajak. Sekali *flash disk* itu

tersambung dengan internet, akses ke bank-bank tersebut diberikan.

“Kita super kaya, Kak!” Nina masih bersorak.

Sapti menepuk dahi, tidak percaya dengan apa yang dia lihat di layar.

Aku mengembuskan napas. Aku menginginkan daftar nama, bukan daftar rekening.

“Kita apakan rekening ini, Kak? Tidak ada yang punya akses kecuali kita sekarang. Aku bisa mengirim perintah agar uang ini ditransfer. Kak Sapti dan Kak Padma mau berapa triliun?”

“Uang itu bukan milik siapa pun, Nina. Itu uang ilegal.” Aku menyergah.

Sapti mengangguk—setuju.

“Yaaa... terus diapakan? Mubazir, Kak!” Nina kecewa.

Tidak diapa-apakan, biarkan saja di rekeningnya. Seperti uang di dalam *minivan*, teronggok bisu di dalam gudang.

Nina melepas *flash disk*, mengembalikannya padaku.

Kami kembali *stuck*. Kelompok itu tetap rahasia.

Entah siapa pemimpinnya, siapa Kaisar tersebut.

***

Minggu-minggu UAS selesai, nilai-nilai semester diumumkan.

Sebagian mahasiswa wajahnya cerah setelah melihat nilai IP semester itu, sebagian lagi kusut. Minggu-minggu liburan kembali tiba. Kosan berubah sepi, gang juga sepi. Sebagian besar mahasiswa pulang ke rumah, mudik. Aku dan Nina tidak. Juga Sapti.

“Sebenarnya, apa sih pekerjaan orang tuamu?” Aku bertanya kepada Nina.

Kami bertiga sedang duduk menikmati *ramen* di *mall*. Mengisi liburan dengan aktivitas lain. Aku sengaja bertanya lebih dulu, sebelum Nina sibuk melihat cowok-cowok di sekitar kami.

“Ayahku *chief officer* kapal pesiar. Dia bisa berbulan-bulan di kapal.”

“Ibumu?”

“Juga bekerja di kapal pesiar itu, kepala koki *pastry*. Mereka berdua bertemu dan jatuh cinta di kapal itu. Romantis, bukan? Aku lahir di kapal pesiar, lantas mereka pulang ke kota ini, cuti setahun, kemudian bergantian kerja di kapal. Hingga usiaku SD, aku bisa dititipkan dengan keluarga dekat, mereka kembali berlayar berdua.”

Aku mengangguk-angguk. Pantas saja Nina tidak pulang. Orang tuanya entah berlayar ke mana.

“Eh, lihat, arah jam dua.” Nina telah sibuk melirik-lirik.

Aku menepuk dahi.

Sapti menoleh ke arah jam dua.

“Tampan tidak, Kak Sapti?”

“Wah, kau benar, tampan.” Sapti balas berbisik.

“Lihat, Kak Padma.” Nina menyuruhku.

Tidak mau.

Sapti mengangguk. Ikut menyuruhku.

Tidak mau.

“Betulan tampan, Padma.”

Baiklah, aku menoleh. Mendengus kesal. Hah? Apanya yang tampan? Ini seperti yang dulu,

rombongan bocah dengan pakaian sok *fashion*, tapi bahkan padu padan warna saja mereka tidak paham. Pakaian serba kebesaran, tidak jelas konsepnya, semua ditumpuk, ditimpa, yang penting *ngejreng*, beda sendiri. *Fashion* itu memang seni, ekspresi bebas, tapi tetap saja ada selera yang berkelas, ada yang norak.

Nina dan Sapti tertawa terpingkal melihat wajah masamku. Aku melotot ke arah Sapti. Ternyata dia sengaja ikutan mendukung Nina agar aku menoleh tadi.

"Kalau arah jam empat, Kak, gimana?" Nina berbisik lagi.

"Aduh, bahas yang lain, Nina." Aku berseru ketus.

"*Okay*. Kita bahas yang lain." Nina mengangkat bahu, mengalah.

Nah, begitu. Tidak harus membahas cowok setiap kami jalan-jalan.

“Jadi siapa cowok di talang itu, Kak?” Nina mencomot ‘topik lain’.

Aku mendengus. Itu sih sama saja.

“Cowok di talang? Siapa?” Sapti menyambar—dia memang belum tahu.

“Siapa lagi? Cowok yang ditaksir oleh Kak Padma. Yang dia berjanji akan menjadi teman satu sama lain selama-lamanya.”

“*What*? Hanya teman?”

“Awalnya sih teman dulu, Kak Sapti. Nanti baru mesra. Teman hidup *gitu,* deh. Tapi kasihan, Kak. Entah di mana cowok itu sekarang. Lenyap tidak berbekas, padahal jerawat saja ada bekasnya.

Makanya ada yang sensitif sekali setiap bahas cowok lain. Dikit-dikit ngomel, dikit-dikit—"

PLAK! Aku menimpuk Nina dengan bola bakso kecil. Telak, masuk ke dalam mulutnya yang lagi asyik berceloteh.

"Aduh!" Nina berseru kaget, gelagapan. Nyaris tertelan baksonya.

Sapti tertawa.

***

Sebulan kemudian, tahun ajaran baru tiba.

Kosan kembali ramai, gang-gang, tempat makan, fotokopian, toko buku bajakan, toko CD/DVD bajakan, kampus dan sebagainya. Aktivitas mahasiswa kembali aktif.

Sebulan lebih, selama libur, kami meneruskan kegiatan 'ekstrakurikuler' itu. Sayangnya, tetap

buntu. Kasus kebakaran gedung itu telah dilupakan. Juga kasus hilangnya jaksa yang dikenal jujur, lurus. Tidak ada yang tahu. Hasil penyelidikan polisi menyatakan bahwa rumah itu runtuh karena terlalu tua. Titik. Bagaimana dengan ledakan? Wartawan bertanya saat konferensi pers. Itu bukan suara ledakan, itu efek suara dari lantai, dinding yang berjatuhan. Apakah ada korban? Wartawan bertanya lagi. Tidak ada. Sama sekali tidak ditemukan korban di bawah reruntuhan bangunan.

Satu minggu berita tentang bangunan itu ramai di media, BUM! Terjadi serangan teroris di pusat perbelanjaan, asap mengepul tebal, pengunjung *mall* berlarian. Sangat dramatis. Polisi sigap memburu teroris, wartawan punya berita yang lebih seru. Orang-orang melupakan kasus bangunan runtuh. Juga kabar jaksa wanita yang tak kunjung pulang. Apa kabar buronan pengemplang uang

negara? Itu jelas lebih tidak penting lagi. Entah ada di mana dia sekarang. Tidak pernah dicari oleh aparat.

Stuck. Aku memutuskan melanjutkan aktivitas kuliah seperti biasa. Tahun keempat.

Jika merujuk mahasiswa resmi, yang sebagian lulus di tahun keempat, maka ini juga tahun terakhirku. Aku siap lulus dari dua belas fakultas sekaligus. Seharusnya aku punya banyak ijazah, tapi itu tidak penting.

Aku semangat kuliah. Seperti pagi ini, berlarian menuju gedung Fakultas Hukum, nyaris terlambat. Menaiki tangga, lompat dua-tiga anak tangga sekaligus. Tiba di kelas persis dosen memulai materi kuliah, aku bergegas duduk di kursi belakang, tanpa suara. Aku sebenarnya telah mengkhatamkan membaca materi kuliah ini, juga semua buku

referensinya, tapi aku tetap tertarik datang. Profesor yang mengampu mata kuliah ini adalah salah satu favoritku, dan diskusi di kelas selalu berjalan seru.

Benar saja, setengah jam berlalu, diskusi tentang kasus klasik itu berlangsung hangat.

“Aku tetap setuju jika perjanjian utang piutang itu sah.” Seorang mahasiswa bicara.

“Itu tidak sah.” Timpal yang lain.

“Sah. Karena secara substansi, uang itu telah dipinjamkan. Terlepas uang itu dari rentenir, pihak yang meminjam telah menerima dan menikmati uangnya. Dia tetap harus mengembalikan.”

“Bagaimana mungkin perjanjian itu sah?” Balas mahasiswa lain, “Dia meminjam dari rentenir, yang keberadaannya ilegal. Belum lagi tingginya suku

bunga, juga cara-cara mereka menagih, pihak yang meminjamkan bahkan bisa kena pasal pidana."

"Tetap sah. Peminjam sudah tahu risikonya sejak awal. Peminjam tahu persis jika dia akan menanggung bunga yang tinggi. Dia juga tahu persis dia akan ditagih dengan kasar, paksa. Dia tahu sejak awal semua situasi itu, dan dia tetap memutuskan meminjam." Yang lain ikut bicara.

"Iya, karena dia terdesak. Jadi meminjam ke rentenir."

"Aku tidak setuju. Tidak semua peminjam melakukan pinjam ke rentenir karena terdesak."

Dosen berdiri di depan kelas menyimak diskusi. Aku yang duduk di belakang juga menyimak. Kasus ini klasik sekali. Apa hukum saat seseorang meminjam uang pada rentenir? Apakah utang itu tetap harus dilunasi? Bagaimana jika seorang pejabat negara

menyatakan, ‘Utang ke rentenir tidak perlu dikembalikan.’? Diskusi langsung hangat sejak menit pertama.

“Saya setuju jika perikatan utang itu bermasalah. Ada syarat-syarat yang tidak dipenuhi. Tapi masalahnya di sini adalah pejabat negara menyatakan jika utang itu tidak perlu dikembalikan. Maka itu sama saja melegalkan para peminjam untuk mengemplang utang.”

“Tapi kan rentenir itu ilegal. Itu risiko dia sebagai pihak ilegal. Dengan pernyataan pejabat itu, mereka akan berhenti melakukan usaha meminjamkan uang ke pihak lain.”

Kelas itu nyaris terbelah dua. Sebagian setuju utang itu ilegal dan tidak perlu dikembalikan, setuju dengan pernyataan pejabat negara. Sebagian lain tidak setuju, utang itu tetap legal, harus

dikembalikan, otomatis menolak pendapat pejabat negara.

Mahasiswa berambut tebal yang sejak tadi diam akhirnya mengangkat tangan.

“Iya, Zaman, apa pendapatmu?” Profesor mengangguk

Mahasiswa lain menoleh—sejak tadi mereka juga penasaran dengan pendapat Zaman.

“Aku setuju dengan semua pendapat teman-teman tadi. Itu saja.” Dia bicara singkat.

“Hanya itu?” Profesor memastikan.

“Kau jadinya mendukung pendapat siapa, Zaman?” Rekan mahasiswa lain mendesak.

“Iya, kau setuju jika utang itu ilegal?”

“Atau setuju utang itu legal?”

Mahasiswa itu memperbaiki sejenak posisi duduknya, “Diskusi ini sia-sia, Kawan. Karena masalah kasus ini bukan pada legal atau ilegal. Masalahnya ada di negara. Kenapa negara tidak sejak awal menegakkan hukum dengan benar? Memberantas para rentenir, bukan sebaliknya, dibiarkan hidup di mana-mana. Besok lusa bahkan rentenir bisa meminjamkan uang secara *online*.

“Dan kacaunya, saat negara tidak mampu mengatasinya, impoten, mereka malah menyuruh rakyat tidak membayar utangnya. Mengambil jalan pintas, seolah itu solusi. Itu sebenarnya ironi. Karena hukum adalah tindakan, bukan kata-kata indah.”

Mahasiswa terdiam. Benar juga.

“Saya keberatan, Prof.” Salah satu mahasiswa tidak terima, “Pendapat Zaman di luar konteks diskusi.”

“Memang di luar konteks. Karena diskusi kita sia-sia.” Zaman segera menimpali, “Kalaupun kita punya kesimpulan atas situasi ini, misal, utang itu memang ilegal, tidak perlu dikembalikan, apakah masalahnya selesai? Tidak. Rentenir itu tidak kapok, tetap punya cara menagih, mencari peminjam berikutnya. Atau kalaupun kita sepakat jika utang itu legal, tetap harus dikembalikan. Apakah peminjamnya akan berhenti? Juga tidak, peminjam tidak kapok, dia tetap meminjam lagi ke rentenir. Lagi, lagi, dan lagi.”

“Kalau begitu, itu bukan negara yang jadi penyebabnya, Zaman. Itu karena rakyatnya yang susah diatur. Sebagus apa pun hukum, jika rakyatnya begitu, juga tetap sama.”

Mahasiswa lain mengangguk-angguk setuju dengan rekannya.

Zaman menggeleng, “Bukan rakyatnya yang susah diatur. Tapi negaranya yang tidak hadir. Tidak berfungsi. Hukum hanya bisa ditegakkan oleh negara, bukan rakyat. Maka jika ada pejabat negara yang bilang, ‘Utang kepada rentenir tidak perlu dikembalikan’, itu bukti negara mandul. Dan pejabat itu hanyalah ahli kata-kata, bukan negarawan. Dia bukannya bergegas memastikan negara hadir, tapi malah menimbulkan masalah baru.”

“Kenapa kita malah membahas pejabat negara itu, Zaman?” Mahasiswa lain bertanya.

“Kau sepertinya sejak dulu sentimen dengan pemerintah, Zaman.” Yang lain ikut menyerang.

Diskusi itu masih terus berlangsung hingga waktu habis setengah jam kemudian.

“Bagus sekali, anak-anak.” Profesor menutup kuliah, “Kumpulkan *essay*—”

“Yaaaa....” Mahasiswa serempak mengeluh.

Profesor itu tertawa, “Baiklah, minggu ini tidak ada tugas. Sampai bertemu minggu depan.”

Mahasiswa dengan wajah riang membereskan meja masing-masing. Aku ikut membereskan buku catatanku, memasukkannya ke dalam ransel kuliah. Beranjak berdiri.

“Hai, Zaman.” Aku menyapa mahasiswa dengan rambut tebal itu.

“Hai, Padma.”

“Menurutmu, apa hukumnya jika aku menemukan sesuatu dan menolak mengembalikannya kepada pemiliknya?” Aku menyeringai.

“Kembalikan pulpenku, Padma. Aku tahu kau memungutnya tadi.”

Aku tersenyum, menyerahkan pulpen. Selain cerdas, selalu punya sudut pandang menarik dalam setiap kasus hukum, mahasiswa ini memiliki mata yang awas. Dia tahu aku tadi membungkuk di belakangnya mengambil pulpennya yang jatuh.

“Apakah kau lulus tahun ini, Zaman?” Aku basa-basi bertanya. Kami berdua berjalan keluar dari kelas, menuju anak tangga.

“Iya. Semester ini. Skripsiku hampir selesai.”

“Wah, itu pasti menarik isinya.”

“Apakah kau juga lulus tahun ini, Padma?” Zaman balik bertanya, “Maksudku, lulus dengan definisi versimu. Karena jangan-jangan kau juga diam-diam

datang di kelas S2 atau S3? Tidak ada ruang kelas yang bisa mencegahmu masuk, bukan?"

Aku tertawa pelan, "Mungkin aku ikut lulus tahun ini. Aku mulai bosan soalnya."

Kami tiba di lantai bawah gedung.

"*Bye*, Zaman, aku ada kuliah lain." Aku berlari-lari kecil meninggalkannya.

"*Bye*, Padma."

***

Supermodel

Pagi hari kesekian di kosan.

Aku melemparkan gelang besi. Tiga, empat, bertumpuk. Keluar, meneriaki Nina di kamar sebelah, "Kau mau titip gado-gado, Nina?"

"Iya, Kak. Pedas. Dan traktir." Nina balas berteriak.

Aku mengangguk, menyeka sisa keringat di leher.

Melintasi teras rumah, ibu kos menyapa, sedang menyapu. Anaknya tambah besar, sudah bisa berlarian. Aku mengangguk sopan. Berjalan di gang. Lima menit tiba di deretan warung.

Bi Atun sudah lama berjualan lagi. Bahkan Mang Dedi juga telah keluar penjara sebulan lalu. Sesuai perkiraanku, dia hanya dituntut pasal kelalaian, vonis penjara satu tahun. Karena masa tahanannya

lebih dari itu, dia langsung bebas. Tidak ada proses banding, Mang Dedi menerima hukuman. Bagi rakyat kecil, meskipun mereka tidak tahu apa kesalahannya, mereka memilih segera cepat selesai saja. Melanjutkan hidup.

"Pedas, Neng?" Bi Atun bertanya, aku mengangguk.

Itu pertanyaan basa-basi, ini hari ke-534 aku selalu membeli sarapan di lapaknya. Terputus hanya ketika Bi Atun tidak jualan. Soal konsistensi makanan sarapan, Nina juara.

Tangan Bi Atun sibuk bekerja. Di sebelahnya, Mang Dedi membantu.

Lima menit, pesananku jadi, menerima kantong plastik berisi dua bungkusan daun pisang berisi gado-gado. Aku menyerahkan uang.

“Tidak usah dikembalikan, Bi.” Dan aku bergegas kabur, sebelum Bi Atun drama memanjatkan doa. Ada banyak mahasiswa lain yang antre di sana. Itu lebih penting diurus.

UTS telah lewat, semester itu segera berakhir, tanpa terasa.

Aktivitasku masih sama, kuliah dan ‘ekstrakurikuler’ itu. Kuliah berjalan lancar, tapi penyelidikan kelompok penguasa bisnis gelap itu tersendat. Sejauh ini tidak ada petunjuk apa pun. Sepertinya kejadian rumah runtuh itu membuat mereka lebih hati-hati. Aku tahu, Kaisar itu pasti mendapatkan laporan tentang kulkas berisi tanah dan bongkahan beton. Juga lubang menuju saluran air. Dia tahu *vigilante* yang mengganggu bisnisnya berhasil lolos, selamat dari ledakan bom.

Nina terus berusaha mengumpulkan informasi. Aku juga terus menyimak berita, menemukan detail yang mungkin luput dari perhatianku. Juga Sapti, dia sering datang ke kosan Nina, ikut berdiskusi.

"Ini semakin menarik." Itu komentar Sapti, di hari berikutnya. Saat kami bertiga berkumpul di kamar Nina, menatap kertas cokelat besar di dinding.

Semakin banyak benang merah di kertas itu. Titik-titik baru. Karena sejak jaksa itu bunuh diri, aku meminta Nina mengumpulkan semua informasi tentang jaksa itu. Menyelidiknya mundur ke belakang. Kapan dia mulai bekerja, di kantor mana, siapa atasannya pertama kali. Juga promosi, pindah ke mana, siapa atasan barunya. Saat disambungkan informasi itu dengan pejabat kepolisian, beberapa titik benang merah itu membentuk pola menarik. Jaksa yang bunuh diri itu misalnya, ternyata pernah

bertugas satu kota dengan Kombes Polisi. Juga ada atasan dari Kombes Polisi, pernah bertugas satu kota dengan jaksa tersebut.

"Aku yakin orang ini adalah anggota kelompok." Aku menunjuk sebuah foto, seorang jenderal polisi bintang satu. Namanya dua kali bertemu dengan benang merah Kombes Polisi dan Jaksa, sebelum dia menjadi jenderal. Kariernya melesat cepat.

"Benar, posisinya sangat mencurigakan. Tapi tanpa bukti, atau petunjuk, kau tidak bisa mendatanginya, lantas menuduhnya, Padma." Sapti mengingatkan.

Aku mengembuskan napas. Itulah masalah kami. Tidak ada petunjuk. Aku memang seorang *vigilante*, tapi aku tidak bisa tiba-tiba mendatangi jenderal ini, memaksanya bicara. Tanpa pemicu, dia akan menolak bicara, dan tidak akan panik bunuh diri. Hanya menganggapnya tuduhan kosong.

“Apa yang kita lakukan sekarang, Kak Padma?”

“Apalagi? Terus berusaha, Nina.” Aku menjawab cepat.

“Kau bisa menambahkan jaringan para hakim, Nina?” Sapti usul, “Siapa saja hakim yang bertugas saat Kombes Polisi dan Jaksa itu bekerja di tempat sebelumnya. Juga pejabat daerah, tentara, tokoh-tokoh lain. Meskipun ini hanya hipotesis, atau lebih mirip ‘tuduhan’, setidaknya kita terus berusaha.”

“Siap, Kak Sapti.”

Aku mengangguk, setuju dengan Sapti.

Peta jaringan ini semakin meyakinkan. Hanya soal waktu, besok lusa, saat satu nama tersingkap lagi, aku bisa membongkar seluruh bisnis gelap yang mereka kuasai. Di mana pun Kaisar itu, siapa pun dia, aku akan menemukannya.

***

Minggu-minggu UAS tiba.

Wajah kusut mahasiswa kembali bermunculan. Fotokopian kembali ramai, kisi-kisi ujian, atau soal-soal tahun lalu menjadi pegangan wajib mahasiswa. Tahun-tahun itu, telepon genggam semakin canggih. Layar sentuh bermunculan, juga kamera dengan kemampuan *megapixels*. Itu berarti, mahasiswa yang malas mencatat, atau malas menunggu antrean fotokopian, dia cukup jepret, jepret memfoto materi ujian.

Pagi hari kesekian di kosan. Cahaya matahari menyiram lembut halaman.

Aku melemparkan gelang besi, membiarkannya berantakan. Mengganti kausku yang basah kuyup, lantas beranjak memasuki kamar sebelah.

“Kau tidak ada UAS hari ini, Nina?”

“Ada.”

Aku menatap Nina yang santai, “Kenapa kau malah sibuk bermain komputer?”

Nina tidak menjawab, hanya mengangkat bahu.

Aku menyeringai, “Kau mau titip gado-gado?”

“Iya, Kak. Pedas. Dan traktir.”

Aku mengangguk, menyeka sisa keringat di leher. Itu seperti kaset yang diputar berulang-ulang. Sebenarnya aku tidak perlu bertanya lagi Nina mau sarapan apa. Aku meninggalkan Nina dan komputernya. Melintasi teras kosan, ibu kos sedang menemani anak bungsunya. Aku basa-basi menyapa. Berjalan di gang. Lima menit, tiba di barisan warung kecil.

Ya ampun, alangkah panjang antrean Bi Atun. Baiklah, aku akan menunggu dengan sabar.

Sambil melihat sekitar.

“Bu, Mang Agus tidak jualan?” Aku bertanya ke penjual nasi uduk di dekatku, mengisi waktu antre. Sambil melihat lapak paling ujung, tempat penjual jus dan es buah, yang kosong, “Dia sakit atau memang libur?”

“Oh, Mang Agus berhenti jualan, Neng.”

“Oh ya? Kenapa?”

“Anaknya kan jadi polisi, Neng. Terima gaji tiap bulan, jadi dia tidak perlu jualan lagi…. Lagian, kasihan, Mang Agus itu kan sudah tua, sering sakit-sakitan sejak istrinya meninggal sepuluh tahun lalu, masa’ disuruh kerja terus. Syukurlah anaknya sudah

sukses, bisa bantu-bantu membiayai keluarga dan adik-adiknya sekolah."

Aku mengangguk-angguk. Aku ingat, setahun lalu anak sulung Mang Agus memang diterima masuk polisi. Baguslah, dia bisa menjadi tulang punggung keluarganya.

Lima belas menit, tiba di depan Bi Atun. Pesanan seperti biasa.

Bi Atun dan Mang Dedi gesit menyiapkannya.

***

Setelah minggu-minggu UAS, libur semester tiba. Nilai-nilai telah diumumkan.

Akhir semester itu, aku kehilangan dua teman kuliah.

Thomas, mahasiswa Fakultas Ekonomi itu, dia telah lulus. Juga Zaman, mahasiswa Fakultas Hukum.

Menyenangkan melihat mereka akhirnya selesai kuliah. Sepertinya aku akan kehilangan selera hadir di kuliah dua fakultas itu. Tidak ada lagi tontonan seru melihat mereka berdebat dengan mahasiswa lain. Tapi tidak masalah, aku sebenarnya juga mulai memikirkan serius, kapan aku akan berhenti kuliah.

“Apa yang akan kau lakukan setelah lulus, Padma? Maksudku, kau tidak akan terus-menerus menjadi mahasiswa gadungan, kan?” Itu juga pertanyaan Sapti. Saat kami berkumpul makan-makan di *mall*, mengisi libur semester.

“Belum tahu.” Aku menjawab singkat.

Mungkin aku akan tetap tinggal di kosan, banyak mahasiswa lain yang telah lulus juga tetap tinggal di sana. Aku juga masih punya teman di kosan, Nina masih setahun lagi—asumsi jika dia mau menamatkan kuliahnya.

“Itu sih mudah, Kak. Bagaimana jika Kak Padma menjadi wanita karier?”

“Wanita karier apanya, Nina? Padma tidak akan cocok bekerja di kantoran. Jadi karyawan? Diperintah manajernya? Yang ada bosnya yang dia atur-atur.” Sapti menyeringai.

“Kalau begitu, Kak Padma bisa punya perusahaan, berbisnis seperti Kak Sapti.”

“Dia tidak punya perusahaan.”

“Gampang, kan. Tinggal Kak Padma beli saja yang mana. Duit banyak ini, tinggal dicairkan dari rekening luar negeri, juga duit satu mobil itu. Kak Padma bisa beli perusahaan minyak, otomotif. Kalau mau, mudah saja.” Nina balas menyeringai.

Aku tertawa melihat wajah Nina yang serius sekali.

"Atau, Kak Padma bisa menikah. Mencari di mana cowok talang itu."

"Heh!" Tawaku tersumpal, melotot ke Nina.

Giliran Sapti tertawa.

Kami sedang berkumpul di restoran *seafood*. Makan malam. Selalu menyenangkan berkumpul bertiga seperti ini, berhenti sejenak memikirkan tentang kelompok itu. Paling yang menyebalkan, jika Nina mulai eror, membahas tentang cowok.

Tapi sebenarnya, diam-diam aku memikirkan pertanyaan Sapti itu. Apa yang akan aku lakukan berikutnya? Dulu saat pergi meninggalkan talang, rencanaku sederhana, naik bus, tiba di ibu kota. Menemui orang yang dikirim organisasi. Rencana itu berubah, aku menjadi mahasiswa. Tapi aku tidak mungkin menjadi mahasiswa abadi, bukan? Entahlah, apa yang akan aku lakukan berikutnya.

Atau aku bisa terus menjadi *vigilante*. Itu profesi yang langka. Menegakkan kebenaran dan keadilan, mengungkap kejahatan. Aku memainkan sendok sejenak. Itu mulai berlebihan. Lama-lama aku mirip Sapti.

“Alangkah banyaknya kau makan, Nina?” Sapti menatap piring di depan Nina. Baru saja dia memesan makanan lagi.

“Aku masih lapar.” Nina menjawab pendek.

“Badanmu itu tambah melar setahun terakhir, Nina. Orang-orang itu tumbuh ke atas, kau malah ke samping. Percuma kau hanya sarapan gado-gado kalau makan malamnya seperti kesurupan.”

Nina melotot, “*Body shaming*.”

“Heh, aku teman baikmu. Obesitas itu penyakit. Aku bilang itu karena aku peduli, bukan sedang

mengolok-olok tubuhmu.” Sapti menepuk dahi pelan.

Makan malam terus berlanjut, hingga piring-piring kosong, pelayan membereskannya. Pukul sembilan malam, kami beranjak pulang. Menunggu taksi di halte depan *mall*.

Ada kejadian kecil di sana.

Halte itu mulai lengang. Satu-dua orang berdiri di dekat kami. Jalanan lengang, sesekali kendaraan melintas. Lampu halte menyinari sekitar, terang.

Saat aku hendak melambaikan tangan, menyetop taksi di kejauhan, sebuah motor melaju cepat. Dua orang. Satu mengemudi, satu duduk di belakang. Tangan yang duduk di belakang terjulur hendak menyambar tas kecil yang aku bawa.

mengolok-olok tubuhmu." Sapti menepuk dahi pelan.

Makan malam terus berlanjut, hingga piring-piring kosong, pelayan membereskannya. Pukul sembilan malam, kami beranjak pulang. Menunggu taksi di halte depan *mall*.

Ada kejadian kecil di sana.

Halte itu mulai lengang. Satu-dua orang berdiri di dekat kami. Jalanan lengang, sesekali kendaraan melintas. Lampu halte menyinari sekitar, terang.

Saat aku hendak melambaikan tangan, menyetop taksi di kejauhan, sebuah motor melaju cepat. Dua orang. Satu mengemudi, satu duduk di belakang. Tangan yang duduk di belakang terjulur hendak menyambar tas kecil yang aku bawa.

“JAMBRET!!” Teriak salah satu orang yang menyaksikan kejadian.

Nina juga refleks ikut berseru. Kaget.

Aku tidak. Aku tetap tenang, memegang tasku. Tanganku terentak sejenak, tas yang kupegang sempat ditarik, tapi jemariku kokoh memeganginya. Yang menarik tasku kalah tenaga. BRAK! Jambret itu terbanting jatuh dari motornya. BRAK! Motor itu menyusul menabrak trotoar. BRAK! Pengemudinya terkapar di sana. Aku menatap mereka, masih memegang tasku dengan baik. Santai.

Aku tidak memedulikan dua penjambret yang berdarah, tanganku yang lain masih melambai ke taksi yang mendekat. Taksi itu berhenti. Aku naik.

“Ayo, Nina.” Aku berseru.

Nina masih menatap dua penjambret. Juga motor mereka yang ringsek.

"Nina!" Sapti ikut berseru.

Nina bergegas naik ke dalam taksi. Taksi mulai melaju, meninggalkan keramaian di halte. Beberapa pejalan kaki berkerumun, menonton penjambret yang malang.

"Kasihan sekali penjambret itu, Kak. Berdarah." Nina menoleh ke belakang.

"Kau harusnya kasihan denganku, Nina." Aku menimpali.

"Apanya yang perlu dikasihani? Penjambret itu harusnya membawa tank, baru dia bisa merebut tas Kak Padma." Nina berseloroh.

Sapti tertawa.

“Ini sedikit menyebalkan. Aku sudah dua kali mengalami kejadian ini.” Aku bicara.

“Dua kali, Kak? Sebelumnya pernah?”

“Iya, pernah ada dua orang yang mencoba memalakku di dekat stasiun kereta…. Kenapa sih orang-orang ini, memangnya mereka tidak bisa memilih korban lain?”

“Itu karena tampilanmu, Padma.” Sapti bicara.

Tampilanku? Memangnya tampilanku mengundang penjambret?

“Kau itu tinggi, cantik, dengan selera pakaian yang baik, Padma. Kau mungkin tidak menyadarinya, saat berada di gang, jalan, atau halte tadi, kau itu terlihat seperti supermodel, loh.”

Wajahku sedikit merah. Senang dipuji oleh Sapti.

“Makanya tukang jambret atau tukang palak memilihmu. Terlihat seperti sasaran empuk. Punya uang. Mereka tidak akan memilih Nina yang pendek, gendut, keriting. Miskin pula.” Sapti sengaja jahil menggoda Nina di sebelahnya.

“Memang. Apalagi memilih Kak Sapti. Orang-orang itu kalau lihat Kak Sapti lewat, kurus, tinggi, pakai topi, menunduk-nunduk, malah menyangkanya Kak Sapti yang tukang jambret atau tukang palaknya.” Nina membalas sakit hati.

“Tidak sopan.” Sapti melotot.

“Benar, kan?” Nina tidak peduli.

Kami bertiga tertawa di kursi belakang taksi.

Membiarkan sopirnya bingung memerhatikan sejak tadi.

***

Polisi Muda Itu

Semester baru tiba. Berjalan dengan cepat, tidak terasa.

Aku sekarang lebih banyak menghadiri kuliah Fakultas Sastra. Memperlancar bahasa asingku. Beberapa bahasa sekaligus. Rusia, Jepang, China, Arab, tidak terbayangkan aku akan antusias mempelajarinya. Dulu bahasa yang aku kuasai hanyalah bahasa yang digunakan penduduk talang.

Semester delapan, tahun terakhirku.

Hari kesekian tiba di kosan.

Aku melemparkan gelang besi. Pakaianku basah kuyup. Latihan pagi ini berjalan menyenangkan. Aku berhasil mengejar KRL itu hingga stasiun kedua.

Nina ada di luar kamarnya, melemaskan tubuh.

“Kira-kira kalau Kak Padma ikut Olimpiade, bisa menang emas tidak?” Dia bertanya, *nyengir*.

“Mungkin.” Aku ikut *nyengir*.

“Kalau begitu, Kak Padma ikut saja. Lari seratus meter putri, dua ratus meter, empat ratus meter, delapan ratus meter—”

“Heh!” Aku memotong.

Nina tertawa, “Bahkan Kak Padma juga bisa ikut lari seratus meter putra, dua ratus meter—”

“Heh.” Aku melotot. Sambil masuk kamar, berganti pakaian, lantas keluar lagi.

“Titip sarapan, Kak.” Nina berseru melihatku menuju pintu pagar kosan.

“Tidak mau.”

“Aduh?” Nina mengangkat tangannya.

“Sapti benar, kau harus banyak-banyak olahraga, Nina. Ikut aku ke ujung gang. Tidak cukup dengan menari-nari tidak jelas di depan kamar. Itu bukan olahraga.” Aku berseru.

“Aduh, kenapa Kak Padma jadi ikut menyebalkan?”

“Ayo!” Aku menunggu di halaman kosan.

Nina mengalah, dia berjalan mendekatiku, sambil memperbaiki kacamata tebalnya. Kami sempat menyapa ibu kos yang sedang menyapu bersama anak bungsunya.

Tiba di deretan warung kecil lima menit kemudian. Masuk antrean. Lima belas menit—saat Nina mulai mengeluh terlalu lama berdiri, giliran kami tiba.

“Biasa, Neng?” Bi Atun bertanya.

“Satu, pedas.”

“Eh, bukannya biasanya dua?”

“Buat saya, Bi, satu lagi. Pedas.” Nina ikut bicara.

Bi Atun mengangguk-angguk. Tangannya segera gesit bekerja.

“Mang Dedi tidak ikut bantu, Bi?” Aku bertanya, mengisi waktu menunggu.

“Mang Dedi dapat pekerjaan, Neng.”

“Bukan renovasi kantor pejabat, kan?” Nina yang bertanya, kepalanya melongok ke depan.

“Bukan, Neng. Yang ini aman.” Bi Atun menggeleng. Mang Dedi sejak keluar dari penjara, hampir enam bulan tidak berani mengambil pekerjaan tukang bangunan, masih trauma. Syukurlah dia mau bekerja lagi. Semoga kali ini lancar.

“Memangnya kerja di mana, Bi?”

“Mang Agus. Dia lagi bangun rumah.”

Dahiku sedikit terlipat, “Bangun rumah di kampungnya?”

“Bukan, Neng. Di tanah kosong dekat sini, yang di belakang sekolahan. Sudah dibeli tanahnya, kontan.”

Aku terdiam. Aku tahu lokasi tanah itu, luasnya lebih dari lima ratus meter. Dari mana Mang Agus dapat uangnya?

“Anaknya yang bangun rumah, Neng. Yang jadi polisi.”

Instingku mulai berdenting. Ini ganjil. Dari mana anak Mang Agus punya uang untuk membeli tanah, lantas membangun rumah di sana? Sebesar apa gaji polisi?

Nina menyikutku. Aku menoleh.

“Sudah selesai gado-gadonya, Kak.” Nina memberi tahu, dia yang menerima kantong plastik yang dijulurkan Bi Atun.

Aku mengangguk, segera menyerahkan uang kepada Bi Atun.

***

Siangnya, sepulang kuliah, aku memutuskan melihat tanah kosong di belakang sekolahan.

Itu tidak jauh dari kosan.

Bi Atun benar, tanah lapang itu sedang dibangun. Ada delapan tukang bangunan, sibuk bekerja. Mulai menyiapkan pondasi bangunan. Mang Dedi salah satunya.

Aku melihat Mang Agus berdiri di bawah pohon mangga, mengawasi pembangunan. Juga ada anak keduanya, yang SMA kelas satu. Aku memutuskan

mendekat. Mereka menoleh saat mendengar langkah kakiku.

“Siang, Mang Agus.” Aku menyapa sopan.

“Eh, Neng. Siang.”

“Ternyata Mang Agus betulan bangun rumah.” Aku basa-basi memulai percakapan.

“Bukan rumahku, Neng. Rumah si sulung.”

“Mang Agus pasti bangga.” Aku basa-basi memuji.

“Iya, Neng. Si Sulung kerja keras. *Nabung* selama setahun, akhirnya bisa bangun rumah.”

Aku mengangguk-angguk, menoleh ke anak kedua Mang Agus, sejak tadi bermain telepon genggam di samping kami. Itu jenis telepon genggam paling canggih tahun-tahun itu, layar sentuhnya besar, dengan kamera terbaik di kelasnya.

“Bagus telepon genggamnya?” Aku lagi-lagi basa-basi memuji.

Anak Mang Agus nomor dua tersipu, mengangguk, “Iya, Kak. Dibelikan Aa.”

“Si sulung *teh bageur pisan*, Neng. Adik-adiknya dibelikan barang bagus-bagus. Bapak bersyukur banget.”

Aku mengangguk-angguk—demi sopan santun. Tapi di kepalaku, banyak sekali pertanyaan, teori-teori. Dugaan. Dan itu cukup untuk membuatku khawatir.

***

Malam harinya, di kamar Nina. Kami bertiga rapat darurat.

“Itu mustahil. Dengan gaji seorang jenderal pun, tidak ada rumusnya dia bisa membangun rumah di lahan seluas itu hanya dengan menabung setahun.

Untuk membeli telepon genggam seperti itu saja boleh jadi tidak cukup."

"Atau boleh jadi dia menang undian atau menemukan tumpukan uang, Kak Padma."

Aku menatap Nina. Ini serius, bukan waktunya bergurau.

Sapti menghela napas, "Aku setuju, Padma. Anak Mang Agus terlibat di kelompok itu. Tapi bagaimana kita membuktikannya?"

Itu yang sedikit rumit. Tidak mungkin aku menginterogasi langsung.

"Siapa nama anaknya Mang Agus? Biar aku cari di internet." Nina menawarkan solusi.

Benar juga. Aku mengangguk. Lantas terdiam, aku lupa bertanya nama anak sulung Mang Agus. Nina

tidak bisa mencari informasi jika tidak ada namanya.

"Aku akan bertanya besok ke Bi Atun. Boleh jadi dia tahu."

Nina mengangguk.

Lengang sejenak kamar Nina. Aku menatap kertas cokelat besar di dinding.

"Ini menyedihkan…. Kelompok itu, mereka pasti menyiapkan anggotanya sejak awal. Semakin dini berhasil direkrut, semakin loyal kepada kelompok. Anak Mang Agus cocok sekali. Dari keluarga serba kekurangan. Dijanjikan uang mudah, segala mudah." Sapti ikut menatap kertas itu.

Aku mengangguk. Inilah ironinya. Mang Agus mungkin bangga sekali melihat anaknya, tanpa menyadari jika anaknya bagian dari sesuatu yang

sangat jahat. Bertahun-tahun, kelompok ini beroperasi tanpa ketahuan siapa pun, entah sudah berapa dalam virus yang mereka sebar. Seberapa rusak para aparat penegak hukum, hingga polisi muda seperti anak Mang Agus, bisa memiliki kekayaan seperti itu.

Lengang lagi sejenak kamar Nina.

“Kita pasti bisa membongkarnya, Padma.... Tepatnya, kau yang akan membongkar jaringan ini. Kau adalah padma.” Sapti menepuk bahuku, memberi semangat.

***

Kabar buruk.

Esok pagi-pagi, setelah latihan lari, saat aku dan Nina menuju deretan warung kecil di ujung gang itu, kabar buruk itu datang tiba-tiba. Aku menatap

sekitar yang kosong. Nyaris semua warung tutup. Nina berseru kecewa. Mahasiswa lain juga kecewa, beranjak pindah mencari alternatif sarapan.

Tapi bukan itu kabar buruknya.

“Kenapa semua pada tutup, Mas?” Aku bertanya ke pekerja yang bantu-bantu menyapu di halaman warung, juga mengatur parkiran motor.

“Ada berita duka, Mbak.”

“Ada yang meninggal?”

“Iya.”

“Siapa?”

“Anak Mang Agus. Yang jadi polisi.”

Aku terdiam. Seketika. Juga Nina.

“Kapan meninggalnya?”

“Kurang tahu, Mbak. Beritanya sih baru tadi pagi-pagi banget, makanya yang jualan batal buka, semua ke sana, *ngelayat* dulu. Kasihan lihat Mang Agus. Katanya mau dikuburkan pagi ini juga.” Pekerja itu menambahkan.

Lupakan sarapan, ini penting sekali. Aku memutuskan menuju rumah kontrakan Mang Agus. Nina ikut denganku. Sesuatu yang serius sedang terjadi. Lima belas menit jalan kaki, tiba di gang sempit itu, yang ramai oleh lautan manusia. Tetangga berdatangan. Keluarga dari kampung ikut berkumpul. Kabar itu mengejutkan siapa pun.

“Baru kemarin pagi aku lihat anaknya Mang Agus. Sehat. Gagah. Pakai seragam polisi. Eh, malam-malam tadi pulang, dibawa di dalam kotak mayat.”

Aku menguping percakapan tetangga.

“Tadi malam ramai sekali polisi datang,” timpal tetangga lain.

Aku menatap sekitar, bahkan sepagi ini, polisi masih terlihat di mana-mana. Ini sangat mengherankan. Bukankah putra sulung Mang Agus itu hanya level Tamtama, pangkatnya ada di baris terbawah? Lihat, bahkan perwira menengah terlihat di sini. Apa urusan mereka datang?

“Itu *teh* kenapa anaknya Mang Agus bisa meninggal?” tanya tetangga lain.

“Katanya terjadi tembak-menembak di kantor polisi. Anaknya Mang Agus sedang menginterogasi penjahat. Tiba-tiba penjahat itu merebut pistol, menembak anaknya Mang Agus. Polisi lain langsung balas menembak, penjahat itu mati. Tapi anaknya Mang Agus juga mati.”

Aku dan Nina saling tatap, masih menguping percakapan.

Sementara terjadi keributan di dalam rumah. Seruan-seruan tertahan. Suara tangisan. Aku hendak masuk ke rumah kontrakan itu, tapi tidak bisa. Ada banyak keluarga dan tetangga lain yang berdiri di dalam rumah. Juga polisi-polisi. Apa yang terjadi? Hingga peti mayat itu akhirnya keluar dari rumah, dibawa menuju pemakaman, aku hanya bisa berdiri memerhatikan dari jauh. Mang Agus terlihat menangis memeluki peti mayat itu. Anak-anaknya yang lain juga menangis.

Kerabat, tetangga, mengiringi peti mayat itu. Melintas di gang, di depanku, dibawa ke jalan. Di sana, langsung dinaikkan ke mobil polisi, untuk dimakamkan.

Aku sekali lagi menghela napas perlahan.

Apa yang sebenarnya terjadi?

***

Siang harinya, aku kembali datang ke rumah kontrakan Mang Agus.

Suasana di gang dan di rumah lebih sepi. Sebagian besar tetangga kembali melanjutkan aktivitas. Masih ada beberapa polisi, memegang alat komunikasi, tapi mereka berjaga-jaga di luar.

Aku masuk, berusaha menemui tuan rumah. Suasana duka terasa kental. Tenda dadakan didirikan, menutup seluruh gang, kursi-kursi plastik. Mang Agus duduk di ruang depan, lebih banyak menunduk, sambil sesekali menyeka ujung mata. Dia jelas syok. Anak-anaknya yang lain, termasuk yang SMA, duduk di ruang tengah. Juga lebih banyak menunduk—tidak ada yang bermain telepon genggam.

Ada Bi Atun dan Mang Dedi yang juga duduk di ruang depan.

“Turut berduka cita, Mang Agus.” Aku menyalami tuan rumah.

Mang Agus hanya mengangguk lemah. Foto putra Mang Agus berseragam polisi, dengan nama lengkap, diletakkan di atas meja.

Aku sempat tinggal sejenak di sana—seperti pelayat lain. Mendoakan, mengobrol, atau sekadar basa-basi dengan yang lain. Bi Atun melambaikan tangan, menyuruhku duduk di dekatnya. Itu memang yang kurencanakan.

“Takdir memang tidak bisa ditebak, Neng.” Bi Atun menghela napas pelan, setelah aku duduk di sebelahnya.

“Iya, Bi.” Aku mengangguk.

Diam sejenak.

“Anaknya Mang Agus kerja di bagian apa, Bi?” Aku bertanya.

“Bibi kurang tahu, tapi katanya ajudan pejabat polisi.”

Aku terdiam. Ajudan? Kenapa ikut menginterogasi penjahat?

“Tadi pagi sempat ada ramai-ramai di dalam, ada apa, Bi?”

“Oh itu, Mang Agus minta tolong untuk melihat jenazah anaknya sebentar. Polisi menolaknya, bilang tidak enak dilihat, banyak bekas luka tembakan. Sempat ramai memang. Akhirnya dibuka. Tapi mau bagaimanalah, anaknya sudah meninggal. Ditutup lagi, dibawa ke pemakaman.”

“Bibi lihat jenazahnya?”

“Tidak boleh. Hanya Mang Agus dan anak-anaknya yang lihat. Tadi sepertinya anak Mang Agus yang nomor dua sempat memfoto.”

“Oh ya?” Mataku membesar. Itu informasi menarik.

Aku sempat mengobrol lima-enam menit lagi dengan Bi Atun, tetangga terus berdatangan ikut melayat. Aku izin beranjak ke dalam, hendak menemui anak Mang Agus yang nomor dua, dia duduk di pojokan, aku mendekatinya.

“Tadi Teteh sempat foto jenazah Aa?”

Anak SMA itu mengangguk.

“Bisa aku lihat sebentar foto-fotonya?”

“Telepon genggamnya diambil polisi, Kak.”

Heh? Aku terdiam.

“Katanya buat penyelidikan. Atau apa. Semua telepon genggam diambil polisi, termasuk punya

Aa.” Wajah anak Mang Agus nomor dua itu terlihat sedih.

Aku mengembuskan napas. Pantas saja tidak ada yang bermain telepon genggam sejak tadi. Tapi untuk apa benda itu disita? Semakin banyak yang mencurigakan.

Lima menit lagi, aku izin pamit kepada Mang Agus, yang hanya menatap kosong.

***

Seniman Brilian

“Terlalu banyak yang mencurigakan.” Itu komentar Sapti, saat kami bertemu lagi sore itu.

Rapat darurat yang kesekian.

“Polisi mati saat bertugas itu biasa terjadi. Di negara kita hampir tiap bulan ada. Di negara lain, setiap minggu ada polisi yang mati, bahkan setiap hari ada yang mati. Ditembak penjahat, ditabrak, dikeroyok, atau bentrokan dengan sesama polisi. Berangkat kerja masih segar bugar, pulang di dalam peti mayat. Itu risiko setiap polisi. Tapi yang satu ini, mencurigakan. Tidak wajar.”

Aku ikut mengangguk.

“Telepon genggam diambil, jenazah tidak boleh dilihat, polisi yang berjaga-jaga, mereka sepertinya

berusaha menutupi sesuatu. Atau minimal, mereka mencegah berita kematian ini tersebar."

Aku mengangguk lagi. Sapti benar, nyaris tidak ada wartawan yang memberitakan kejadian ini. Hanya dianggap kematian biasa. Tahun-tahun itu, pengguna media sosial masih terbatas, masyarakat bahkan belum mengenal istilah *viral*.

"*Simsalabim*!" Nina yang sejak tadi sibuk di depan komputer tiba-tiba berseru.

"Berhasil?" Aku menoleh, bertanya.

"Tentu saja."

Nina menunjuk layar komputer. Tadi dia mencari informasi tentang anak Mang Agus, dengan nama yang kuberikan. Dia meretas jaringan, mencari tahu posisinya sebagai apa.

"Jika melihat informasi ini, dia memang ajudan."

“Ajudan siapa?” Aku mendesak.

“Jenderal bintang satu itu.”

Aku terdiam. Juga Sapti.

Ini adalah momen yang aku tunggu-tunggu selama ini. Aku menoleh, menatap kertas besar di dinding. Nama jenderal ini, berkali-kali muncul di jaringan. Bertemu dengan benang merah Kombes Polisi, juga Jaksa. Sejak lama aku mencurigainya. Dan anak Mang Agus yang tewas ditembak adalah ajudannya. Itu bukan kebetulan.

“Jangan-jangan, anak Mang Agus dibunuh oleh mereka.” Sapti bicara setelah lengang sejenak.

Aku masih menatap kertas besar itu. Ada banyak catatan di dekat foto jenderal itu. Bisnis gelap yang kemungkinan besar terkait dengannya. Riset kami tentang jaringan ini sudah sangat detail. Hipotesis

kami tidak akan meleset. Hanya soal membuktikannya. Dan kejadian ini, bisa jadi pemicunya.

“Tapi jika anak Mang Agus terlibat dalam kelompok itu, dikader sejak awal, kenapa dia dibunuh?” Nina bertanya.

“Banyak kemungkinannya, Nina. Anak Mang Agus melakukan kesalahan, atasannya marah. Atau dia tidak bisa dikendalikan, membahayakan kelompok, lagi-lagi atasannya marah. Skenario tembak-menembak di kantor polisi itu bohong.”

Nina mengangguk-angguk.

“Atau kemungkinan lain, dia mendadak berubah pikiran.”

“Berubah pikiran bagaimana, Kak Sapti?”

“Anak Mang Agus masih muda sekali, labil. Meskipun dia jahat, dia tetap punya nurani. Biasanya semakin jahat seseorang, semakin gelap hatinya, semakin kecil nurani yang tersisa. Tapi anak Mang Agus, dia baru setahun bergabung. Mungkin saat melihat adik-adiknya, atau saat bertemu teman-temannya, atau saat teringat ibunya yang telah meninggal, nurani itu muncul.” Sapti menjelaskan.

“Anak Mang Agus memutuskan bicara, jujur. Atasannya tahu, dia dihabisi di tempat. Dibuat cerita jika terjadi tembak-menembak di kantor polisi. Penjahat yang sedang diinterogasi merebut pistol. Padahal boleh jadi, dia dihabisi oleh polisi lain atas perintah atasannya. Sayangnya anak itu telah mati. Kita tidak bisa bertanya ke orang yang telah mati. Orang mati tidak bisa membela diri.”

Sapti mengusap wajahnya.

“Jika orang mati tidak bisa ditanya lagi, aku bisa bertanya ke orang yang masih hidup.” Aku akhirnya ikut bicara.

Sapti menatapku, “Kau akan mendatangi jenderal bintang satu itu, Padma?”

“Iya. Kita punya petunjuk.” Aku menjawab tegas.

Yes! Nina mengepalkan tinju. Ini mulai seru.

“Kita memang punya petunjuk, Padma. Kematian ajudannya bisa jadi bahan konfrontasi, itu bisa dilakukan. Tapi itu sangat berbahaya.” Sapti mengingatkan, “Dengan kematian ajudannya, mereka siaga satu. Waspada penuh. Tidak mudah menemui jenderal itu. Keamanannya berlapis. Rumahnya dijaga. Bagaimana kau akan menemuinya?”

“Aku akan menemuinya di kantornya. Malam ini.”

“Kantor polisi?” Sapti memastikan tidak salah dengar.

“Iya, di mana lagi, Sapti? Aku akan mendatangi markas besar polisi itu. Mengetuk pintu ruangannya. Masuk, memaksanya bicara.”

“Aduh. Tempat itu berbahaya, Kak Padma.” Nina memotong, wajahnya cemas.

“Justru itu, Nina. Karena berbahaya, mereka tidak akan menduganya aku datang. Tempat paling berbahaya, boleh jadi tempat yang paling aman. Aku bisa pura-pura menjadi wartawan, hendak melakukan wawancara atau apalah. Polisi itu tidak akan curiga, mereka akan membukakan pintu.”

“Tapi wajah Kak Padma akan diketahui.”

Itu benar. Tapi tidak ada waktu lagi memikirkannya. Kami sudah dekat sekali dengan kelompok ini. Jenderal bintang satu itu simpul yang penting. Sekali aku bisa memaksanya bicara, seluruh jaringan terkonfirmasi. Tidak masalah mereka tahu identitasku sekarang.

“Jika mereka tahu siapa Kak Padma, mereka bisa menyerang kosan ini, bukan? Membahayakan siapa pun di sini!” Nina menambahkan kecemasan lain.

Sapti mengangkat tangannya.

Aku dan Nina menoleh.

“Sepertinya, sudah saatnya aku kembali beraksi sama kerennya dengan kalian.”

Aku menatap Sapti. Apa maksudnya?

“Serahkan padaku. Aku bisa membuatmu masuk ke markas besar polisi tanpa dikenali siapa pun.

Membuat dokumen *aspal* itu hanyalah selingan kecil. Masih ada keahlianku yang lebih keren." Sapti menyeringai.

***

Itu tidak keren. Itu *sangat* keren.

Lima belas menit kemudian, kami tiba di ruko dempet empat. Menaiki anak tangga, Sapti membuka pintu besi, melintasi ruang depan yang *cozy*, menuju ruang tengah, tempat dia bekerja selama ini.

Di pojokan ruangan itu ada meja besar yang ditutupi oleh kain. Aku dari dulu menebak-nebak itu apa, Sapti menarik kain itu, membuka selubung peralatan di atas meja.

"Waaah!" Nina berseru takjub. Mataku juga membesar.

Itu adalah *printer* 3D yang sangat canggih.

"Dari mana kau mendapatkannya?" Aku bertanya heran.

"Seseorang mengirimkannya dari Eropa. Hadiah. Tidak sekarang, besok-besok aku jelaskan." Sapti segera bekerja, dia duduk di depan komputernya. Klik klik, membuka fotoku yang digunakan untuk membuat paspor *aspal*.

"Kau mau wajah seperti apa?"

Aku menatapnya, belum mengerti apa yang akan dia lakukan.

"Baiklah. Terserah aku saja." Sapti menyeringai. Klik klik. Dia mulai mempermak gambar wajahku di layar komputer. Memancungkan hidung, meniruskan pipi, menebalkan bibir, kursor bergerak lincah. Aku dan Nina menonton.

Lima menit, wajah itu sama sekali tidak aku kenali lagi. Sapti menekan tombol klik, mengirim perintah 'cetak'. *Printer* 3D di atas meja pojokan mendesing pelan. Sedetik kemudian, mulai mencetak sehelai wajah dari bahan lateks. Dahi, mata, hidung, perlahan terbentuk di *printer* 3D itu.

"Wooow." Mulut Nina terbuka, "Ini seperti di film-film aksi."

Sapti tertawa.

Aku akhirnya tahu apa yang dilakukan Sapti. Dia membuat samaran untukku. Wajah baru. *Printer* 3D itu terus bekerja, mulut, hidung, dagu, hingga wajah itu sempurna dicetak.

"Duduk, Padma." Sapti menunjuk kursi satunya.

Aku pindah ke sana. Kursi itu bisa dibaringkan. Sapti dengan hati-hati mengambil helai lateks dari *printer* 3D. Membawanya mendekatiku.

"Kau siap?"

Aku mengangguk.

Sapti memasang helai lateks itu di atas wajahku. Sisi dalamnya persis sama, karena memang dipermak dari gambarku sebelumnya, tapi lapisan luar lateks itu berbeda. Lateks itu terasa dingin. Kenyal. Sedikit berair. Tapi aku segera terbiasa, helai lateks itu menempel erat, mulai mengering.

"Ambilkan kotak itu, Nina." Sapti berseru.

"Siap, Charlie Tiga." Nina berlarian mengambil kotak besar di dekat *printer* 3D.

Sapti belum selesai, masih ada satu tahap lagi yang jauh lebih penting, membuat helai lateks itu benar-

benar seperti wajah manusia. Dan itulah keahlian miliknya. Sapti adalah seniman. Dia tidak hanya bisa meniru dokumen resmi apa pun. Dia juga bisa meniru wajah siapa pun. Tangannya segera bekerja. Mengambil peralatan '*makeup*' dari dalam kotak.

Konsentrasi penuh, menyulap wajah baruku.

Nyaris satu jam dia bekerja tanpa henti. Hingga wajah baru itu selesai. Semua detail telah dikerjakan, termasuk bulu-bulu halus, kerutan, lubang pori-pori super kecil. Dan saat Sapti meletakkan peralatan kerjanya, menyuruhku bangun, duduk. Karya seni itu telah selesai.

"Astaga!" Nina berseru. Menatap wajahku.

"Ambilkan cermin, Nina."

"Siap, Charlie Tiga." Nina berlari lagi mengambil cermin di atas meja, menyerahkannya.

Aku termangu menatap wajahku di cermin. Itu bukan wajahku lagi. Itu wajah seorang pembawa berita terkenal, yang sering muncul dalam wawancara di televisi.

“Ini menakjubkan, Sapti.” Aku memujinya.

Sapti tertawa lebar, “Aku tahu.”

“Dari mana Kak Sapti belajar membuat samaran seperti ini?” Nina bertanya.

“Suster di panti asuhan. Dia mengajariku. Dia jago sekali. Bahkan tanpa mesin cetak 3D… dia pernah menyulap wajahnya menjadi wajah seorang penyanyi ternama, datang ke panti asuhan. Untuk merayakan ulang tahun seorang anak panti yang menderita kanker. Anak itu senang sekali bertemu dengan idolanya. Anak itu dua minggu kemudian meninggal, dengan bahagia.”

“Apakah wajahku juga bisa diubah, Kak Sapti? Lebih cantik?”

“Bisa.” Sapti menatap Nina jahil.

“Sungguh? Jerawatnya, bercak-bercak hitamnya? Bisa dibuat mulus?”

“Bisa. Tapi sebaiknya tidak usah, Nina. “

“Kenapa tidak usah?”

“Karena nanti jadi aneh, Nina. Atasnya cantik, bawahnya melebar ke mana-mana.”

“Heh, dasar tukang jambret. Tidak lucu!” Nina melotot.

Aku tertawa—sambil menatap wajahku yang tertawa di cermin. Wajah samaran ini.... Seperti bukan aku yang sedang tertawa.

***

Kantor Polisi

Dengan wajah ‘baru’, rencanaku berjalan mulus.

Pukul lima sore aku berangkat dari ruko dempet itu, naik taksi. Sopir menyapaku, lantas sibuk mengajak bicara, membahas semua isu sosial, ekonomi, politik terkini—dia mengenaliku sebagai pesohor. Aku menjawab pendek, menyuruhnya konsentrasi mengemudi atau nanti aku beritakan di televisi—sopir itu diam.

Jalanan padat, jam pulang kerja, taksi baru tiba di markas besar polisi pukul setengah tujuh malam. Berhenti persis di lobi utama. Aku turun dengan tenang. Apa yang harus kucemaskan? Orang-orang ini ‘sangat ramah’ dengan wartawan. Mereka ingin terlihat lurus, jujur, terbuka di depan media. Aku melintasi lobi, tiba di ruang depan. Beberapa polisi

menangguk sopan. Aku balas menangguk. Sejauh ini lancar.

Masalah pertama, aku tidak tahu di mana kantor jenderal bintang satu itu. Tidak mungkin wartawan terkenal sepertiku yang sering mewawancarai pejabat polisi tidak tahu lokasinya.

Belum selesai masalah pertama, muncul masalah kedua, seorang polisi wanita mendekat, tersenyum lebar seolah sangat mengenalku, “Selamat malam, Mbak. Kita ketemu lagi.”

“Malam.” Aku balas menyapa—basa-basi.

“Mbak mau ke mana?” Polisi wanita itu bertanya.

Aku berpikir cepat, bilang hendak menemui jenderal bintang satu itu.

“Eh, bukankah baru tadi siang Mbak mewawancari Bapak?” Polisi wanita itu masih tersenyum.

Aku tetap tenang—polisi wanita ini sepertinya salah satu staf jenderal itu, "Ada hal baru yang hendak kutanyakan lagi. Bapak masih ada di ruangannya?"

Polisi wanita itu mengangguk, "Mbak mau diantar ke ruangannya?"

Tentu saja aku mengangguk. Masalah kedua ternyata menyelesaikan masalah pertama.

Aku mengikuti punggung polisi wanita itu, melewati lorong lantai dasar. Berbelok satu kali, bertemu dengan lift, masuk ke dalamnya. Naik.

Hanya kami berdua isinya.

Masalah ketiga. Polisi wanita itu bertanya, mengisi lengang lift, "Apa kabar si kecil, Mbak?"

Aku menelan ludah, "Dia baik-baik saja."

"Wah, sudah ada kemajuan? Bukankah baru semalam terapinya?"

Aku berpikir cepat, “Maksudku kondisinya masih seperti sebelumnya, tapi baik-baik saja.”

Polisi wanita mengangguk-angguk.

“Ngomong-ngomong, Mbak kayaknya juga perlu istirahat, siang-malam mengejar berita. Nanti sakit seperti si kecil. Suara Mbak terdengar berbeda dari biasanya.”

Aku mendengus dalam hati—dasar amatiran. Aku sebenarnya telah berpikir dua langkah di depan, tadi sebelum berangkat, sempat mempelajari suara wartawan terkenal itu, meniru suaranya, tapi latihan itu terlalu singkat. Suaraku tetap sumbang. Polisi wanita ini meskipun tidak curiga, dia tahu suaraku berbeda. Dan soal si kecil sakit, itu benar-benar luput diperiksa oleh Nina.

Beruntung polisi wanita itu tidak bertanya lagi. Lift terbuka di lantai empat, kami melintasi lorong dan

ruangan kerja lain. Itu lantai yang diisi oleh jenderal-jenderal. Hampir pukul tujuh malam, masih terlihat ramai.

Masalah keempat. Aku bertemu rombongan wartawan lain yang sedang mengejar berita dari jenderal lainnya. Tentang teroris. Penyergapan teroris tepatnya.

“Hai, Najwa.” Salah satu wartawan menyapa, “Bukannya kita ada acara makan malam dengan narasumber setengah jam lagi?”

“Iya?”

“Kenapa kau malah kembali ke sini? Aku saja mau berangkat.”

Aku menatap wartawan itu. Dilihat dari pakaiannya, dia kameramen satu stasiun denganku, melirik nama di dadanya, “Ada informasi baru yang harus

aku konfirmasi, Bambang. Aku akan segera ke sana. Bilang ke narasumbernya jika aku agak terlambat."

"Baiklah." Wartawan itu melambaikan tangan.

Tidak ada waktu untuk mencemaskan hal lain. Diurus nanti-nanti. Paling juga wartawan ini bingung saat melihat 'aku' telah ada di sana bersama narasumber. Aku harus fokus. Misiku harus tuntas.

Akhirnya, tiba di depan ruangan jenderal bintang satu itu. Polisi wanita mengetuk pintu.

"Masuk!" Terdengar seruan.

Polisi wanita itu menganggguk, menyuruhku masuk, lantas dia meninggalkanku.

Jenderal itu duduk di kursinya, di belakang meja, dekat dinding. Ruangan itu luas. Dengan kursi

penerima tamu dan perabotan lain. Aku melangkah melintasi ruangan.

“Apa yang kau lakukan di sini, Najwa?” Jenderal bintang satu itu sedikit terkejut melihatku datang, juga sedikit kesal, “Harus berapa kali aku menjelaskannya, tadi siang kau juga sudah bertanya. Ajudan itu tewas karena ditembak penjahat yang dia interogasi. Kalian juga telah melihat kondisi penjahatnya. Kasus ini sangat sederhana, dan telah selesai.”

Aku masih diam, menatap sekitar, melihat lantai, ada bekas sesuatu di sana.

“Dan berapa kali lagi aku harus bilang, jangan bertemu di ruangan kerjaku. Kau tahu persis aku tidak suka wartawan masuk ke ruangan ini. Kita bisa bertemu di lobi, lorong, atau ruangan konferensi pers.”

Aku telah tiba dua langkah dari meja. Menatap jenderal bintang satu itu yang masih duduk. Wajahnya sama persis seperti di foto di dinding kamar Nina. Ekspresi wajah ini sama sekali tidak tahu jika dia sedang didatangi *vigilante* yang telah membuat dua komplotannya bunuh diri.

"Apa maumu sekarang, Najwa? Aku masih berduka cita. Ajudanku baru mati—"

"Hentikan omong kosong itu, Jenderal." Aku akhirnya bicara, dengan suara asliku.

Dia terdiam. Sedikit bingung.

"Apakah di ruangan ini kau menembak ajudanmu, heh? Bekas peluru di lantai, dinding. Ada berapa banyak polisi yang mati di ruangan ini? Yang membuatmu tidak nyaman bertemu wartawan di sini?"

“Apa maksudmu, Najwa?” Jenderal itu menyelidik.

“Apa maksudku? Heh, ada berapa banyak anak buahmu atau polisi kelompok lain yang kau bunuh di sini? Dor! Dor! Kau habisi. Lantas kau mengarang indah? Tidak ada CCTV yang merekamnya, karena mungkin CCTV telah rusak disambar petir. Itu petir masuk lewat jendela…. Apa kesalahan ajudan itu, Jenderal? Dia tiba-tiba tobat? Hendak membongkar kedok kalian semua?”

“Kau bukan Najwa!” Jenderal polisi itu berdiri, seketika, dia mencabut pistolnya, hendak menembakku.

Aku lebih dulu mencabut pisau kecil di pinggang—sudah kusiapkan sejak dari kosan. Aku mendatangi markas mereka, aku harus membawa senjata. ZAAP! Pisau itu melesat, menembus telapak tangannya yang memegang pistol. Dia mengaduh

pelan, pistol itu terjatuh. Darah segera mengalir dari telapak tangannya, pisau itu masih menembus di sana.

“Tetap di tempat, Jenderal!” Aku mencabut pisau kedua, mengancam. Kapan pun dia terlihat bergerak, aku akan melemparkannya.

Jenderal itu menggeram, wajahnya merah padam. Separuh menahan rasa sakit di telapak tangan, separuh lagi karena marah.

“Siapa kau, hah?”

“Duduk!” Aku menyuruh.

Dia menolak, ZAAP! Aku melemparkan pisau kedua, menembus dadanya.

“Itu hanya dua senti dari jantungmu, Jenderal.” Aku mendesis, mencabut pisau ketiga, “Aku bisa membunuhmu. Seketika. Aku tahu, kalian memang

siap mati saat jaringan kalian diketahui, bunuh diri. Tapi tidak sekarang. Ada hal penting yang hendak kusampaikan kepada Kaisar-mu."

Jenderal itu terdiam. Aku telah menyebut pemimpinnya. Ini tidak main-main.

Aku mengambil selembar kertas dari balik pakaian. Tadi Nina sempat memfoto kertas di dinding kamarnya, lantas mencetaknya, itu versi kecil dari peta jaringan yang kami buat. Aku meletakkan kertas itu di atas meja.

"Lihat kertas ini, Jenderal!" Aku menyergah, "Aku tahu semua jaringan kalian.... Kombes Polisi itu, dengan atasannya, mengurus bisnis penyelundupan barang elektronik, juga barang bajakan, ilegal. Kombes itu mati bunuh diri saat aku mendatanginya." Aku menunjuk satu simpul di atas kertas.

"Jaksa itu, mengurus bisnis tambang ilegal, perkebunan ilegal. Hebat sekali, jutaan lahan milik rakyat dibagi-bagikan seperti milik keluarganya. Apa kabar jaksa itu sekarang? Mati meledakkan diri." Aku menunjuk simpul lain di atas kertas.

"Dan kau, Jenderal, ada di sini. Bisnis perjudian, dengan kode 303. Mengelola semua judi di seluruh negeri. Besok lusa, termasuk judi *online*. Berapa uang yang kalian kelola? Triliunan. Bukankah ini wajahmu, heh?" Aku menunjuk simpul berikutnya di atas kertas.

"Apakah peta jaringan ini akurat, heh? Aku tahu semua bisnis gelap kalian, termasuk minuman keras, narkoba. Ah, narkoba, aku pernah membakar ladang kalian. Menghabisi konvoi mobil kalian. Ingat kejadian itu? Akulah yang melakukannya. *Vigilante* yang akan membongkar kelompok Jiwa Korsa. Aku

tahu semuanya sekarang. Bahkan aku tahu siapa pemimpin kalian."

Aku diam sejenak, tanganku bergeser, menunjuk bagian atas kertas, wajah seorang jenderal polisi bintang tiga, "Dialah kaisarnya. Dialah yang sejak lima belas tahun lalu membangun kerajaannya, menyatukan semua polisi jahat. Menyingkirkan kelompok, geng, faksi lain. Dia mengajakmu bergabung saat kalian bertugas di kota kabupaten sepuluh tahun lalu, bukan? Kau tertarik dengan visi hebatnya, sukarela menjadi orang kepercayaannya. Kariermu naik cepat."

Aku menatap wajah jenderal polisi di depanku yang terlihat semakin marah. Tapi dilihat dari ekspresi wajahnya, dia jelas mengakui semua tuduhanku. Peta jaringan ini akurat. Termasuk jika ajudan itu dibunuh di ruangan ini.

“Kau memang *vigilante* yang hebat, Nona Muda. Tapi kau tidak akan menang melawan kami!” Jenderal itu menggeram.

“Oh ya?” Aku melangkah mendekat, berdiri di samping kursinya, memutar kursi itu agar dia melihat wajahku.

“Kalianlah yang tidak punya kesempatan menang melawanku, Jenderal…. Kalian tidak tahu siapa aku, bukan? Gelap…. Kau tadi memanggilku ‘Najwa’, bukan? Lihat wajah ini baik-baik. Najwa siapa? Kalian tidak punya ide sedang berhadapan dengan siapa. Aku bisa mengubah wajahku menjadi seribu rupa.

“Aku sebaliknya, punya nama, lokasi, semua anggota kelompok Jiwa Korsa. Kalian tidak bisa mendatangiku. Aku sebaliknya, bisa mendatangi nama-nama itu. Dengan segala trik dan

kemampuanku. Sama seperti saat aku mendatangimu sekarang…. Satu per satu. Menghabisi kalian semua. Hingga tersisa satu nama, Sang Kaisar itu, aku sisakan terakhir.” Aku menatapnya.

Jenderal itu mendengus.

“Tapi aku punya tawaran menarik buat Kaisar, agar masalah ini cepat selesai. Bukankah kalian lebih suka jika semuanya segera dibereskan?”

Aku meraih telepon genggam milik jenderal itu yang tergeletak di atas meja.

“Aku tahu, kau akan bunuh diri. Percuma menanyaimu lebih detail. Tapi sebelum kau bunuh diri, *tolong* titip pesan untuk Kaisar-mu. Bilang ke dia, jika aku, seorang *vigilante* tanpa nama, hendak menemuinya…. Silakan tentukan tempat, waktu yang dia inginkan, lantas hubungi telepon ini. Aku

akan meminjam telepon genggam ini. Boleh?" Aku menyeringai, tersenyum sinis.

Jenderal itu mendengus lagi. Tapi dia mendengarkan.

"Tentukan tempat dan waktunya, aku akan datang menemuinya, menyelesaikan semuanya untuk selama-lamanya. Jika dia bisa membunuhku, maka kelompok kalian bisa bebas melanjutkan operasinya. Tapi jika dia mati dalam pertemuan itu, kelompok kalian selesai. Paham?"

Jenderal itu masih terdiam.

Aku mencabut dua pisau di telapak tangan dan dadanya. Dia berseru kesakitan. Aku mengantongi telepon genggam miliknya, lantas melangkah menuju pintu ruangan. Melambaikan tangan, meninggalkannya sendirian.

Masalah kelima, jenderal bintang satu ini bisa saja berseru memberi tahu anak buahnya. Seluruh gedung ini boleh jadi adalah anggota kelompok mereka. Tapi itu tidak perlu dicemaskan, masalah keempat sebelumnya menyelesaikan masalah kelima. Lorong-lorong kantor polisi masih dipenuhi oleh wartawan lain yang membawa kamera. Sedang mengerubungi jenderal polisi yang menangani terorisme. Senekat apa pun kelompok ini, mereka tidak akan berani membunuh 'Najwa' di depan siaran langsung.

Aku masuk lift dengan tenang.

Tiba di lobi setengah menit kemudian, terus melangkah, menuju gerbang keluar. Setiba di sana, melambaikan tangan, naik ke sebuah taksi.

Sementara itu, di belakangku, di lantai empat. Jenderal polisi itu baru saja menarik pelatuk

pistolnya. Moncong pistol menyalak, peluru menembus kepalanya. Dia tersungkur di atas meja. Dengan gagang telepon tergeletak.

Dia telah melapor ke Sang Kaisar, sebelum bunuh diri.

***

Menunggu

Satu jam kemudian, di kosan.

"Aku tidak tahu, apakah itu termasuk langkah berani, atau malah bodoh, Padma." Itu komentar Sapti saat aku tiba di kosan Nina. Pukul sepuluh malam.

Dia membantuku melepas lapisan lateks, menyeka '*makeup*' di dagu, juga di pinggir-pinggir wajah palsu tadi. Menyusul melepas wig, rambut palsu.

"Menantang Kaisar itu bertemu langsung. Memberikan dia kesempatan memilih tempat dan waktu. Itu sama saja memberikan dia semua keuntungan, Padma."

Aku mengembuskan napas. Aku tahu, itu memang tidak terencana. Aku emosional, menatap wajah

menyebalkan jenderal polisi itu, teringat wajah Mang Agus yang menangis memeluk peti mayat. Tidak sempat memikirkan strategi lain yang lebih aman, justru menawarkan 'duel'. DAC Chen benar, aku memang masih minim pengalaman.

"Tenang saja, Kak Sapti. Tidak ada yang bisa mengalahkan Kak Padma. Dia bisa lompat setinggi atap kosan ini, bisa bergerak nyaris tidak terlihat, belum lagi jari-jari tangannya."

Sapti mengusap wajahnya sejenak, "Iya, aku percaya sekali dengan kemampuan Padma. Dia bertahun-tahun berlatih menghadapi situasi pertarungan terburuk sekalipun. Tapi Kaisar itu bisa merencanakan apa pun sebelum pertemuan. Kita memang tahu siapa orangnya, tapi kita tidak tahu apa kekuatannya. Bagaimana jika dia menyewa

ratusan kontraktor? Pembunuh bayaran. *Sniper*. Memilih tempat terbaik untuk menghabisi Padma."

Nina terdiam. Benar juga.

"Belum tentu juga dia akan menerima tawaran itu, Kak Sapti." Nina mencoba menghibur diri.

"Dia akan menerimanya, Nina. Itu seperti memberikan kartu As kepadanya. Kesempatan emas mengalahkan *vigilante* yang mengganggunya selama ini." Sapti menggeleng.

Aku menatap telepon genggam milik jenderal itu yang diletakkan di atas meja. Benda itu masih teronggok bisu. Tapi hanya soal waktu, seseorang akan menghubunginya. Dan kali ini, boleh jadi Kaisar itu langsung.

Aktivitas 'ekstrakurikuler' ini hampir tiba di puncaknya. Pertarungan final. Aku tidak bisa lagi

mengubah skenario. Toh, pada akhirnya aku memang harus menghadapi Kaisar itu. Maka biarlah terjadi segera. Sebelum ada korban lain, orang-orang kecil tidak berdosa yang masuk penjara, anak-anak muda yang mati ditembak, hanya untuk menutupi kelompok itu. Atau sebelum ada lagi anak-anak kecil yang bekerja di ladang ganja, direkrut oleh kelompok tersebut.

“Apa yang akan kita lakukan sekarang, Kak Padma?”

“Menunggu. Tetap beraktivitas seperti biasa.” Aku menjawab, berdiri.

“Kak Padma mau ke mana?”

“Tidur. Istirahat. Kau juga perlu tidur, Nina.”

“Iya, kau juga harus istirahat, Nina. Berhenti memelototi layar komputer. Salah satu *tips* kalau mau cepat kurus, tidur yang cukup.” Sapti bergurau,

mencoba menurunkan ketegangan di kamar Nina. Sejak tadi wajah-wajah kami serius.

"Iya, Tukang Jambret. Terima kasih *tips*-nya." Nina menimpali.

Kami bertiga tertawa sejenak.

***

Esok pagi-pagi pukul empat subuh, aku latihan lari. Aktivitas biasa.

Memasang gelang besi di kaki, dan tangan. Hampir empat tahun aku berlatih mengejar KRL. Jika dijumlahkan, itu setara dua kali berlari mengelilingi planet Bumi. Udara terasa segar. Aku segera bersiap di stasiun pertama, menunggu KRL tiba.

Salah satu rangkaian KRL merapat ke stasiun. Aku masih menunggu. Dan persis saat klakson KRL itu melenguh, mulai bergerak maju, aku melesat lari.

Lima ratus meter pertama jelas aku menang, KRL itu masih berakselerasi. Selepas itu, KRL mulai menyalipku, lantas membuatku tertinggal jauh. Satu kilometer kemudian, KRL itu mengerem laju, bersiap berhenti. Itu kesempatanku memangkas jarak. Lari semakin kencang.

“LEBIH CEPAT, PADMA!”

Aku membayangkan Abu Syik yang berteriak.

“JANGAN MEMBUATKU KECEWA, PADMA!”

Aku mengatupkan rahang. Aku tidak akan membuat Abu Syik kecewa. Aku berlari mengerahkan semua tenaga. Jantungku berdetak bagai mesin. Napasku menderu. Pakaianku basah kuyup.

KRL itu berhenti tiga menit di stasiun kedua. Aku berhasil menyalipnya, kembali unggul. Beberapa ratus meter berada di depannya, KRL di stasiun

kembali maju. Penumpang telah selesai naik turun. Suara klaksonnya terdengar di belakang. Rodanya menggilas jalur kereta. Aku menggeram, terus berlari di jalan aspal yang bersisian dengan jalur itu.

Satu menit, KRL itu sejajar di sampingku, dan beberapa detik, dengan mudah menyalipku. Meninggalkanku di belakang.

“LEBIH CEPAT, PADMA!”

Aku mendengus. Iya, Abu Syik, aku akan berlari lebih cepat.

“LARI LEBIH CEPAT, PADMAAA!”

Itulah latihan lariku empat tahun terakhir. Bagiku, Abu Syik selalu ada di sana. Menyemangatiku. Meneriakiku. Mengomeliku. Marah-marah. Hingga kereta itu tiba di stasiun ketiga, dan aku masih tertinggal. Berdiri sejenak di sana, sambil mengatur

napas, menunggu KRL dari arah sebaliknya, ronde kedua. Hingga matahari mulai terbit. Dua jam, setelah dua kali bolak-balik mengejar KRL, aku akan kembali ke kosan.

Apa kabar talang itu? Apa kabar ladang sawah tadah hujan? Hutan Bukit Barisan? Pohon tumbang, pohon manggis. Apa kabar monyet itu? Aku tersenyum sendiri. Entahlah, di mana monyet itu sekarang. Menghilang begitu saja. Nina sempat mencarinya, memasukkan nama 'Agam'. Tapi tidak ada informasi tentangnya. Apakah monyet itu masih mengingat janji kami?

'Berteman' selama-lamanya. Wajahku semakin memerah.

***

Tiba di kosan.

Telepon genggam milik jenderal itu masih teronggok bisu saat aku meneriaki Nina, bertanya apakah dia mau ikut membeli sarapan. Nina keluar kamarnya, ikut melangkah menuju ujung gang. Pemilik warung-warung kecil kembali berjualan. Termasuk Bi Atun.

Percakapan di warung-warung itu masih membahas tentang putra Mang Agus. Itu sepertinya masih akan jadi topik hingga beberapa hari ke depan. Sementara sebaliknya, beberapa hari ke depan, tetap tidak ada berita tentang jenderal bintang satu itu di media, tidak ada berita jenderal polisi bunuh diri, mereka menutup rapat ruangan kerja itu dari endusan para wartawan.

Aku sarapan bersama di kamar Nina. Dia terlihat hanya mengaduk-aduk makanannya.

“Punyamu tidak enak, Nina?”

Dia menggeleng pelan.

"Atau kau sakit?"

Dia menggeleng lagi. Biasanya Nina selalu semangat makan apa pun.

"Aku tidak selera makan, Kak Padma."

"Heh?"

"Aku tegang." Dia menunjuk telepon genggam di atas meja. Sejak semalam telepon itu memang diletakkan di sana, karena Nina berusaha memeriksanya. Kabel-kabelnya masih tersambung ke komputer.

Aku menyeringai, "Yang seharusnya tegang itu aku, Nina. Aku yang menantang Kaisar itu."

"Aku juga ikut tegang, Kak Padma."

Aku tertawa. Aku tahu, Nina bukan hanya tegang, dia cemas. Dia mencemaskanku. Nina adalah sahabat yang baik.

“Tenang saja, Nina. Semua akan baik-baik saja.”

Nina mengembuskan napas pelan.

“Ngomong-ngomong ke mana Sapti?”

“Dia pulang ke rukonya, dia bilang hendak menyiapkan rencana cadangan.”

“Rencana cadangan apa?”

Nina mengangkat bahu.

***

Aku tetap berangkat kuliah pagi itu. Menuju Fakultas Sastra, tepatnya Jurusan Sastra Rusia. Ada dosen tamu, datang dari Moskow, aku tidak mau kehilangan kesempatan belajar bahasa itu langsung dengan *native speaker*.

Aku mengabaikan ketegangan yang terus menumpuk tebal. Lepas kuliah Sastra Rusia, aku pindah kelas di gedung yang sama, menyimak mata kuliah tentang *haiku*. Itu juga favoritku di semester ini, belajar seni sastra negara-negara lain. Telepon genggam milik jenderal bintang satu itu aku bawa. Hingga kelas usai, tetap tidak ada yang menghubungi.

Pukul dua siang, aku kembali ke kosan.

Lengang. Sebagian anak kosan masih sibuk di kampus. Nina di kamarnya, dia tidak kuliah, bolos. Memilih menghabiskan waktu membuat program. Sapti belum terlihat.

“Kau mau makan *burger* dan ayam goreng, Nina?” Kepalaku melongok ke kamarnya.

“Kak Padma bawa?”

Aku mengangguk, melangkah masuk, menjulurkan kantong kertas. Tadi aku sengaja mampir di restoran *fast food*. Agar selera makan Nina membaik. Dia jelas belum makan siang.

Wajahnya berubah lebih cerah. Mengambil bungkusan makanan.

Lima belas menit lengang, hanya desing CPU. Kami berdua menghabiskan makan siang.

“Kak Padma baik-baik saja, kan?” Dia bertanya, memutus senyap.

Aku mengangguk.

“Bagaimana caranya agar bisa tetap setenang Kak Padma?”

“Aku juga tegang, Nina.” Aku tersenyum, “Tapi Abu Syik dulu bilang, aku harus fokus. Itu akan membantu menghilangkan pikiran buruk. Jangan

pernah membawa beban dalam pertarungan. Karena tanpa beban sekalipun, kita belum tentu menang."

"Abu Syik itu, pastilah hebat sekali."

Aku menganggguk. Abu Syik memang hebat. Aku tahu sekarang, aku bisa mengalahkan Abu Syik di pertarungan terakhir karena kondisi fisiknya semakin lemah. Jika dia dalam kondisi fit, aku tidak akan punya kesempatan melawannya. Abu Syik adalah segala-galanya bagiku. Dia yang merawatku, melatihku, dia juga adalah satu-satunya keluarga yang aku punya. Tentang kalimat terakhirnya yang bilang ayah dan ibuku, dia yang membunuh orang tuaku, Abu Syik bohong.

"Kelompok itu belum menghubungi telepon genggam itu, Kak?" Nina bertanya lagi.

Aku menggeleng.

“Bagaimana jika mereka lupa nomor teleponnya? Mereka tidak menyimpannya di daftar kontak, kan? Jadi mereka sejak semalam bingung harus menelepon ke mana.” Nina teringat sesuatu.

Aku terdiam. Lantas tertawa, itu mustahil. Kelompok itu pasti tahu nomor telepon anggota kelompoknya, dengan caranya masing-masing.

***

Aku menghabiskan sisa sore dengan membaca di kamarku. Tetap tenang.

Yang semakin tegang itu Nina, dia setiap setengah jam muncul di depan kamar, melongokkan kepala, bertanya, apakah kelompok itu telah menghubungi.

“Jika sudah dihubungi, kau orang pertama yang aku beri tahu, Nina.” Aku menjawabnya setelah untuk ketiga kalinya dia muncul di celah pintu.

Nina mengembuskan napas, kembali ke kamarnya.

Hingga matahari terbenam, sekitar mulai gelap, lampu-lampu kosan menyala, telepon genggam itu tetap teronggok bisu di atas meja.

Aku mengajak Nina makan malam di luar. Sekalian *nongkrong* di kafe, memesan menu kesukaannya, *ramen*. Kafe itu ramai oleh mahasiswa lain. Murah meriah. Nina tetap tegang.

Bahkan kehadiran rombongan mahasiswa Fakultas Teknik tetap tidak membuat Nina jelalatan seperti biasanya. Dia sibuk makan—setidaknya nafsu makannya membaik. Hingga piring kami habis, aku membayar makanan di kasir, pulang ke kosan. Telepon itu tetap bergeming.

“Habis baterainya mungkin, Kak?” Nina yang menunggu di kamarku bertanya.

Aku melambaikan tangan, asyik membaca. Hanya Nina yang terus memandangi telepon genggam itu, seolah tiba-tiba akan muncul jin dari dalamnya.

Pukul sebelas malam, saat Nina menyerah, beranjak ke kamarnya, persis dia di bawah bingkai pintu, telepon genggam itu bergetar.

Nina berteriak—segera menutup mulutnya, dia nyaris berteriak kencang.

"Kak Padma! Kak Padma!" Nina berseru panik.

Aku mengangguk. Meletakkan buku tebal yang kubaca, beringsut turun dari tempat tidur, mengambil telepon genggam.

Sebuah pesan terkirim. Pendek saja.

"Sekarang. Pukul 00.00, Gedung S, Lantai 40."

Dengan *link* titik lokasi.

Aku menarik napas perlahan. Tempat. Waktu. Telah ditentukan. Kaisar ini pintar, dia sengaja mengirim pesan ini satu jam sebelum pertemuan, itu membuatku tidak punya waktu untuk bersiap-siap. Tidak masalah, aku segera meraih ransel. Memasukkan senjata, dan peralatan ke dalamnya. Mengenakan pakaian aksi, memakai sepatu yang cocok.

Wajah Nina pias—dia sejenak tidak bisa bicara.

Kurang dari lima menit, persiapanku tuntas.

“Aku berangkat, Nina.”

“Eh, eh, iya, Kak.” Nina menjawab patah-patah.

Aku telah berlarian kecil meninggalkan kamarku. Menuju gang, terus berlari, tiba di jalan raya, melambaikan tangan ke taksi yang melintas dengan lampu atas menyala—tanda kosong.

Lima menit kemudian, aku telah menuju titik pertemuan.

Aku luput memerhatikan, jika diam-diam, lawanku juga telah bergerak.

***

Gedung S

Lima belas menit sebelum pukul 00.00, aku tiba di lokasi. Turun dari taksi, berdiri agak jauh dari titik yang ditentukan. Mendongak.

Itu sebuah gedung yang sedang dibangun. Menjulang tinggi, 80 lantai. Konstruksi besarnya telah selesai, tiang-tiang berdiri kokoh, lantai demi lantai, calon gedung tertinggi di ibu kota. Tapi dindingnya masih terbuka, dalam proses pengerjaan. Lantai 40, itu berarti lokasi pertemuan adalah lantai di tengah-tengah gedung tersebut.

Gedung ini kemungkinan besar dimiliki oleh kelompok itu. Orang-orang menyebutnya dengan nama ‘Gedung S’. Entah apa kepanjangan S tersebut. Yang pasti, dengan uang dari bisnis gelap,

tidak sulit bagi kelompok itu membangun gedung setinggi ini. Mencuci uang mereka.

Aku mulai bergerak, melintas dari satu bayangan ke bayangan lain. Tiba di pagar seng yang mengelilingi proyek gedung. *Hup*, lompat dengan mudah, mendarat di sisi dalam. Pelataran luas dengan alat-alat berat berbaris, tumpukan material bangunan, tapi gedung itu lengang. Tidak terlihat satu pun tukang atau pekerjanya. Kaisar itu sepertinya telah mensterilkan lokasi. Aku mengikat rambutku, lantas mengambil topeng penutup wajah dari ransel, mengenakannya. Mendongak.

Bagaimana aku menuju lantai 40?

Mataku memeriksa. Lampu di pelataran depan bangunan menyala, juga beberapa titik di dalam lantai dasar. Ada dua pilihan. Lewat tangga darurat, yang telah tersambung setiap lantai. Atau lewat lift.

Ada lift pekerja di bagian depan. Dilihat dari sini, benda itu bekerja dengan baik. Ada kedip-kedip lampu terlihat. Sepertinya baru saja digunakan.

Tapi dua pilihan itu berisiko. Bagaimana jika di lantai tertentu, telah menunggu rombongan polisi bersenjata lengkap, atau kontraktor yang siap membunuh?

Aku mendongak sekali lagi. Aku punya solusi lain yang lebih cocok dengan gayaku. Aku melesat menuju salah satu sisi gedung itu. Kembali berpindah tempat dari satu bayangan ke bayangan lain. Tiba di salah satu sisi gedung yang menjulang ke atas. Aku akan memanjat gedung ini dengan tangan kosong. Itulah cara terbaiknya.

Dan itu tidak sulit. Aku adalah pemanjat ulung di hutan Bukit Barisan. Tidak ada pohon di hutan dekat talang yang tidak bisa kupanjat. Gedung ini

hanyalah pohon lain, yang dibuat dari beton. Konstruksi bangunan yang belum selesai justru menguntungkanku, memberikan banyak pijakan dan pegangan.

Aku konsentrasi sejenak, *hup*, mulai naik. Tanganku lincah memegang potongan besi yang terjulur, atau cerukan di beton yang belum rata. Di saat bersamaan, kakiku menginjak titik-titik yang aman. Satu lantai, dua lantai, aku terus naik dengan cepat.

Tiba di lantai lima, gerakanku terhenti. Mengintip dari balik tiang. Lihat! Tebakanku benar, Kaisar sialan itu menyiapkan tim sambutan. Ada dua puluh orang polisi bersiap di sana. Sebagian menunggu di dekat anak tangga, sebagian bersembunyi di balik tiang. Mereka mengenakan seragam tempur, lengkap dengan senjata mesin dan granat. Dasar

bodoh! Aku tidak lewat tangga, mau mereka tunggu sampai besok, aku tidak akan muncul di sana.

Aku masih punya waktu, baiklah, sebelum pasukan ini merepotkanku, aku akan menghabisinya terlebih dahulu. Tubuhku melompat tanpa suara ke lantai lima. Mulai berlarian dari satu tiang ke tiang lain di bagian dalam gedung. Tiba tanpa diketahui rombongan polisi itu. Dan tanpa banyak bicara, aku mulai menyerang. Ada salah satu polisi di dekatku, aku mengendap mendekat. Berdiri di belakangnya. Mengeluarkan pisau kecil. SLAAB! Polisi yang malang, dia bahkan tidak tahu apa yang menyerangnya, kepalanya terkulai dengan leher robek. Aku merebahkan tubuhnya agar tidak menimbulkan suara.

Bergerak lagi ke tiang yang lain. Dua polisi siaga di sana. Aku mengetuk helm mereka, menoleh.

SLAAB! SLAAB! Pisauku bekerja. Dua polisi berikutnya tersungkur. Darah segar membasahi lantai beton. Tubuhku kembali menyelinap di dalam gelap, mendekati satu per satu polisi. Hingga sisa sepuluh orang, yang berdiri persis di depan tangga. Posisi mereka di tempat terbuka, tidak bisa disergap diam-diam.

Aku mendengus, memegang dua pisau sekaligus. Berlari mendekat, ZAP! ZAP! Dua polisi paling depan tersungkur dengan kepala ditembus pisau. Sisanya menoleh kaget. ZAP! ZAP! Dua lagi polisi itu terkapar. Enam sisanya berseru, "Apa yang terjadi?", "Ada yang menyerang! Berlindung!" ZAP! ZAP! Sisa empat. "Siapa yang menyerang?", "Awas dari belakang!" Aku tinggal dua meter. ZAP! ZAP! Tanganku terus bergerak cepat meraih pisau kecil di pinggang. Tidak memberikan kesempatan mereka balas menyerang.

Tersisa dua polisi, yang hendak menarik pelatuk senjata mesin, ZAP! ZAP! Aku lebih dulu menghabisinya. Semua polisi itu terkapar mati. Darah menggenang, mengalir di anak tangga, terus ke lantai bawah. Aku mendengus. Mengendalikan deru napas, jongkok, mencabuti satu per satu pisau dari kepala mereka. Mengelapnya dengan seragam mereka. Pisau-pisau ini efektif dalam penyergapan. Tidak ada suara, lawan bahkan tidak tahu apa yang telah menghantam kepala mereka. Terlanjur mati lebih dulu. Tapi repotnya, amunisi pisau terbatas, berbeda dengan senapan mesin.

Pisau terakhir berhasil dicabut dari dahi polisi itu, menyekanya, memasangnya kembali ke pinggang. Mengambil beberapa senjata dari tubuh polisi yang terkapar, memasukkannya ke dalam kantong pakaian. Melihat jam di pergelangan, tersisa

sepuluh menit lagi. Aku berlarian, kembali menuju sisi gedung itu, melanjutkan memanjat.

Lantai 6, lantai 7. Tubuhku terus naik. Angin malam bertiup kencang, menerobos topeng yang kukenakan, mengeringkan keringat di pelipis. Lantai 11, lantai 12. Sejauh ini kosong. Tidak terlihat siapa pun, hanya gelap. Lantai 21, lantai 22, gerakanku terhenti lagi.

Ini mulai seru, dengusku. Jantungku kembali berdetak lebih kencang. Bukan polisi, di lantai ini ada dua puluh kontraktor yang menunggu. Mereka mengenakan seragam taktis dan senjata mesin. Jelas lebih berbahaya dibanding kelompok polisi sebelumnya. Terbagi menjadi dua kelompok. Sebagian berjaga di dekat tangga, sebagian lagi di depan lift, menungguku.

Dua-duanya tidak kugunakan, Bodoh!

Aku harus menghabisinya, agar tidak mengganggu pertemuanku dengan Kaisar.

Bagaimana menghabisi dua kelompok ini? Aku harus melumpuhkan satu kelompok dengan cepat, baru mengurus kelompok berikutnya. Tapi itu tidak bisa dilakukan diam-diam, sekali mereka tahu, yang lain akan membantu. Baiklah, aku mendengus, saatnya mengumumkan kedatanganku. Toh, cepat atau lambat, Kaisar itu tahu aku telah datang. Lebih baik diumumkan dengan bergaya.

Hup, aku lompat ke lantai 22. Melangkah dengan mantap.

Mendekati kontraktor yang berdiri di dekat lift.

"Halo!" Aku menyapa.

Mereka segera sigap, berseru-seru, senjata mesin teracung, siap menembak.

Aku lebih dulu melemparkan granat yang pinnya telah dilepas sejak tadi. Itu granat yang kuambil dari tubuh polisi di lantai lima.

BUM! BUM!

Dua granat meledak di udara. Merobek lantai, dan dinding. Melemparkan kontraktor yang ada di dekatnya.

BUM! BUM!

Dua granat berikutnya meledak. Para kontraktor itu bertumbangan. Tubuh mereka terbanting, senjata mereka terpelanting. Debu beterbangan. Sebagian mencoba lari menghindar, berseru-seru panik. “BERLINDUUNG!!”, “AWAAS!”

BUM! BUM!

Aku menimpuknya dengan granat.

Tiga puluh detik, sepuluh kontraktor yang berjaga di dekat lift beres. Terakhir, aku melemparkan dua granat ke jalur lift. BUM! BUM! Tiang-tiang lift merekah, lepas dari dinding, lantas terjungkal ke bawah sana. Berdebam keras. Juga beres! Tidak ada lagi yang bisa menyusul naik lewat lift.

TRAATATATAT....

TRAATATATAT....

Sepuluh kontraktor dari anak tangga telah berdatangan. Melepas tembakan. Aku segera berlindung di balik tiang, sambil meraih dua senjata mesin yang tergeletak di dekat dua mayat kontraktor. Ini senjata yang bagus, AK-47. Abu Syik menyukainya. Setiap dia membahas tentang senjata, tiba di bagian tentang AK-47, matanya berbinar-binar.

Senjata ini biasanya dipegang dengan dua tangan. Tidak untukku. Aku mencengkeram dua senjata itu sekaligus di tangan kanan dan tangan kiri. Bersiap.

TRAATATATAT....

TRAATATATAT....

Lawan terus menghujani tiang tempatku berlindung. Membuat tiang itu terkelupas, potongan semen dan kerikil beterbangan. Sekarang! Aku berteriak, keluar dari balik tiang sambil melenting tinggi, menghindari tembakan. Masih di udara, aku balas menembak.

TRAATATATAT....

TRAATATATAT....

Dua AK-47 yang kupegang mengirim tembakan mematikan. Lantai 22 itu gelap dan penuh debu mengepul sisa ledakan granat. Itu membuat

posisiku tidak terlihat, tapi aku bisa melihat posisi lawan. Latihan melintasi padang rumput dengan mata tertutup di talang itu sangat berguna.

TRAATATATAT....

TRAATATATAT....

Kontraktor itu mulai bertumbangan. Satu per satu.

TRAATATATAT....

TRAATATATAT....

Peluru AK-47 yang kutembakkan bagai mengukir kegelapan malam. Mendesing mengincar target. Bau mesiu tercium menyengat. Percik api dari moncong senjata terlihat di antara kepul debu. Tiga, empat, lima, menyusul terkapar. Aku mendarat di lantai, lantas berlari sambil menembakkan AK-47. Enam, tujuh, sisanya mulai tiarap panik. Aku maju,

mereka bangkit hendak menembakku. Delapan, sembilan, sepuluh, seluruh kontraktor itu tamat.

Napasku menderu, jantungku seperti derap roda KRL menggilas rel besi.

Aku melemparkan AK-47 ke lantai. Mengambil dua granat terakhir dari saku pakaian. Melepas pinnya, melemparkannya ke konstruksi anak tangga. BUM! BUM! Tiang itu runtuh. Menimpa tiang di bawahnya. BRAK! BRAK! Tiga lantai kehilangan tangga. Sekarang, juga tidak ada yang bisa menyusul lewat tangga. Tidak akan ada bantuan untuk lantai 40 dari bawah, aku telah memotong jalurnya.

Aku melihat pergelangan tangan, pukul 00.00. Lupakan tiba tepat waktu, Kaisar itu pasti telah tahu aku datang. Suara dentuman granat, juga tembakan barusan terdengar di atas sana. Aku kembali

berlarian menuju sisi dinding luar gedung. Melanjutkan memanjatnya.

***

Semakin tinggi, angin semakin kencang. Menghempas dari belakang.

Tapi itu tidak mengurangi kecepatanku, aku konsentrasi, terus naik.

Lantai 31, lantai 32, tubuhku seperti titik hitam yang merayap cepat di dinding gedung. Sesekali lompat bergeser ke sisi lain, mencari rute paling mudah.

Lantai 38, lantai 39, aku berhenti sejenak, mencengkeram besi yang keluar dari tiang. Mengatur napas. Tinggal empat meter lagi, aku tiba di titik tujuan. Menatap ke bawah, hamparan gemerlap kota di malam hari. Pemandangan ini

terlihat menakjubkan, seperti duduk di atas pohon tumbang saat menatap lembah. Aku mendongak, di atas sana, bulan sabit menghias langit, bersama bintang gemintang.

Beberapa detik lagi, setelah nyaris empat tahun berusaha mencari jejaknya, aku akan bertemu dengan pemimpin kelompok ini. Yang bahkan sejak usiaku lima belas, Abu Syik telah menyuruhku membakar ladang ganja mereka.

Aku menarik napas perlahan, saatnya bertemu dengan Kaisar itu. Tanganku bergerak cepat, kakiku menginjak pijakan, kembali naik. Dua meter, satu meter, *hup*, aku lompat ke lantai 40. Mendarat mantap. Aku telah tiba. Menatap ke depan, waspada penuh. Lantai itu juga gelap. Hanya cahaya dari bulan yang melintasi dinding gedung yang kosong.

Dan lantai itu juga kosong. Ke mana Kaisar itu?

Tidak. Tidak kosong. Mataku melihat sesuatu. Langkahku terhenti. Ada seseorang di sana. Di sisi seberang. Duduk di atas kursi. Menatapku yang mendekat.

Apakah itu Kaisar?

Aku balas menatapnya tajam dari jarak terpisah tiga puluh meter. Dia sendirian? Mustahil. Jenderal polisi ini tidak akan menemuiku sendirian di lantai ini. Dia pasti menyiapkan sambutan yang ‘meriah’. Apa rencananya?

Aku memutuskan mendekat. Sambil awas menatap sekitar. Waspada atas serangan mendadak.

Dua puluh meter. Napasku menderu lagi. Jantungku berdetak kencang. Langit-langit lantai itu pekat oleh atmosfer menegangkan.

Sepuluh meter. Tanganku mengepal, bersiap dengan apa pun yang terjadi.

Lima meter. Aku berhenti. Orang itu lebih dulu berdiri dari kursinya. Dari jarak cukup dekat, aku bisa memastikan jika dialah Kaisar itu. Fotonya ada di kertas besar di dinding kamar Nina. Dia mengenakan seragam lengkap seorang jenderal bintang tiga. Tinggi, besar.

"Selamat malam, Nona *Vigilante* Tanpa Nama." Dia berseru. Suaranya terdengar lantang.

Aku menelan ludah.

"Kau terlambat lima menit, Nona *Vigilante*, tapi aku bisa memahaminya, kau terhambat menuju ke sini.... Bukan main.... Seorang diri menghabisi dua puluh polisi terbaik, seperti mengalahkan murid taman kanak-kanak. Juga menghabisi dua puluh kontraktor dengan mudah."

Aku masih diam, menatapnya siaga. Ini sedikit mengherankan, Jenderal polisi ini terlihat tenang. Seolah dia yang berada di atas angin. Lihatlah, dia seorang diri. Bagaimana dia akan menang melawanku, heh?

"Akhirnya kita bertemu.... Jika saja situasinya berbeda, ini akan menyenangkan. Tapi kau telah membuat tiga anak buahku bunuh diri.... Apa yang kau inginkan dari pertemuan ini, Nona *Vigilante*?" Kaisar itu bertanya.

"Kau menyerah, lantas membuka seluruh operasi kelompokmu di depan media. Semua anggota kelompokmu menyerahkan diri." Aku balas berseru.

"Menyerahkan diri kepada siapa?" Kaisar itu tertawa pelan, "Menyerah kepada polisi? Akulah polisi tersebut. Jaksa? Akulah jaksa tersebut. Juga hakim. Akulah penegak hukumnya."

Aku terdiam.

“Kau menyuruhku menyerah kepada siapa, Nona *Vigilante*? Di negeri ini semua telah aku beli. Lantas aku menyerah kepada siapa? Wakil rakyat? Partai politik? Presiden? Dia hanya petugas partai. Atau kepada rakyat? Yang bersedia menjual suara mereka setiap pemilihan dengan amplop tipis berisi uang receh?”

Aku menggeram, “Menyerah padaku. Dan aku akan membunuhmu. Juga membunuh semua anggota kelompokmu.”

Kaisar itu bersedekap, menatapku, “Baik, anggap saja keinginanmu tercapai. Aku mati, kelompokku binasa. Tapi kau lupa satu hal, Nona *Vigilante*, besok lusa, akan selalu muncul polisi-polisi sepertiku. Jaksa-jaksa, hakim-hakim sepertiku. Mati satu, tumbuh seribu. Negeri ini adalah tanah para

bandit, mereka tumbuh lebih subur dibanding jamur saat musim penghujan.”

“Aku akan membunuh mereka juga!” Aku berseru lantang.

Kaisar tertawa lagi, “Kau terlalu percaya diri, Nona *Vigilante*. Bukan hanya kau yang bisa bertarung....”

Aku menggeram, bersiap.

“Kau menginginkan pertarungan? Akan aku berikan lawan untukmu. Mari kita lihat seberapa hebat dirimu, Nona *Vigilante*.”

Persis di ujung kalimatnya, Kaisar bertepuk tangan sekali. Dan persis di ujung suara tepuk tangan itu, dari balik tiang-tiang, bermunculan sosok-sosok gelap. Satu, dua, tiga.... Enam, tujuh.... Sembilan, sepuluh. Seperti muncul begitu saja dari kegelapan.

Aku menahan napas. Cepat sekali kemunculan mereka.

Aku tidak menyadari kehadiran orang-orang ini. Ternyata mereka telah menunggu di balik tiang-tiang. Siapa pun mereka, jelas tidak setara dengan dua puluh polisi atau dua puluh kontraktor sebelumnya. Tampilan mereka seperti ninja, tapi bebat di kepala mereka seperti dari dataran tinggi Asia.

“Perkenalkan, Sepuluh Pedang dari negeri seberang.” Kaisar memperkenalkan rombongan, terkekeh. Lantas beranjak duduk kembali. Bersiap menonton.

Aku menggeram, pantas saja jenderal ini terlihat tenang. Dia punya kartu As. Orang-orang ini, pasti lihai bertarung. Datang dari negara lain. Mereka bisa bersembunyi dalam gelap. Inilah ‘sambutan

meriah' untukku. Boleh jadi, jenderal ini sengaja menunda 24 jam menghubungi telepon genggam itu untuk menunggu para pembunuh bayaran ini tiba di ibu kota.

Aku menatap awas sekitar.

Sepuluh orang itu mulai maju, membentuk formasi mengepungku.

Mereka menghunuskan pedang satu per satu. Berkilat-kilat di antara gelapnya malam.

Satu lawan sepuluh. Pertarungan level mematikan siap berlangsung.

***

Rencong Tuanku Imam

Tiga puluh detik.

Langit-langit lantai 40 itu terasa pengap oleh ketegangan.

Tapi mereka belum menyerang, mereka masih menatapku tidak kalah tajamnya. Mengukur kekuatan lawan.

Lima belas detik berlalu, salah satu dari mereka menjulurkan pedangnya.

Apa maksudnya? Aku menatap bingung, mereka memberiku pedang?

"Ah, pembunuh bayaran yang memiliki kehormatan bertarung," Kaisar yang duduk di kursi berseru, "tapi tetap bersedia membunuh siapa pun

sepanjang dibayar sepuluh kilogram emas masing-masing. Hipokrisi.”

Aku menerima pedang itu. Kaisar benar, sepuluh orang ini tidak mau melawanku yang tanpa senjata. Mereka meminjamkan pedang. Mencabut pedang cadangan lain untuknya. Sedikit sekali pembunuh bayaran dengan prinsip ini. Dan itu kabar buruk, itu berarti mereka sangat hebat. Mereka yakin dengan kemampuan sendiri, memberikan kesempatan lawan memiliki senjata.

Lima belas detik lengang kembali.

“Astaga! Kalian tunggu apalagi, heh! Aku membayar kalian mahal-mahal bukan untuk menonton basa-basi, bunuh *vigilante* itu!” Kaisar berseru jengkel.

Dua dari lawanku segera maju, menebaskan pedang. Pertarungan dimulai.

Aku mengelak cepat ke samping, menghindari tebasan, lantas menangkis satunya, TRANG! Bunga api memercik. Dua lagi lawanku menyerang dari dua sisi berbeda. Aku merunduk menghindar. TRANG! Menangkis satunya. Dua lagi lawanku menyusul maju. Aku menangkis dua kali. TRANG! TRANG! Serangan mereka semakin cepat dan semakin kuat.

Aku berkelit, menghindar, menangkis, TRANG! TRANG! Berusaha mengimbangi. Dari belakang maju dua orang, aku bergegas memutar badan, berdiri dengan kuda-kuda kokoh. TRANG! TRANG! Dua dari samping kiri giliran maju. Nyaris merobek bahuku, aku berkelit mundur. TRANG! TRANG! Sepuluh orang ini masih menyerang dua-dua, setiap dua serangan gagal, dua yang lain menyusul. Tidak memberiku kesempatan balas menyerang. Seperti

gelombang lautan yang datang susul-menyusul. TRANG! TRANG!

Dua lagi menyerang dari samping kanan. Aku berteriak, cukup sudah, tubuhku melenting, melewati kepala-kepala mereka, keluar dari kepungan, mendarat di sisi luar. Berteriak sekali lagi, balas menyerang formasi kepungan dari luar. TRANG! TRANG! Dua orang segera menangkis seranganku, delapan yang lain bergegas bergerak, memulihkan formasi, kembali mengepungku.

Enak saja, aku mendengus, aku melenting lagi, keluar dari kepungan. Sambil pedangku ganas menyerang lawan terdekat. TRANG! Dia terbanting ke belakang, pertahanannya terbuka, pedangku melesat hendak menyambar perutnya. Tidak akan sempat ditangkis olehnya. TRANG! Rekannya lebih dulu membantu, menangkis. Orang-orang itu balas

berteriak, kali ini tidak hanya dua, mereka maju berempat. Meningkatkan level pertarungan.

TRANG! TRANG! Aku mati-matian menahan serangan. Kiri, kanan, depan, belakang, pedang-pedang mereka menyambar. TRANG! TRANG! Tidak mudah menahan empat pedang. Aku sekali lagi lompat menjauh. Mereka mengejar buas. TRANG! TRANG! Salah satu dari lawanku muncul dari sisi kiri, aku merunduk, pedang itu mengenai udara kosong. Sial, masih dalam posisi merunduk, empat lawan maju menyerang. TRANG! TRANG! Aku bisa menangkis dua pedang. Lantas mengelak dari pedang ketiga, tapi pedang keempat menyambar bahuku, merobek baju yang kukenakan, menggores kulitku, darah segar mengalir.

Aku menggeram, TRANG! TRANG! Menghantamkan pedang. Balas menyerang, empat orang itu

tertahan sejenak. Tapi empat yang lain tidak, mereka maju dari dua sisi. Menggantikan empat yang lain. Aku tidak akan bisa menahan mereka sekaligus, berteriak, melenting lompat ke belakang, dua meter. Mereka mengejar. Aku lompat lagi, TRANG! TRANG! Sambil menahan serangan.

"Bagus sekali! Habisi *vigilante* itu!" Kaisar tertawa di atas kursinya.

Lima belas menit pertarungan pedang, kondisiku buruk, aku terus terdesak. Satu lawan sepuluh, secepat apa pun gerakanku, mereka adalah lawan yang tangguh. Sepuluh pemain pedang ini tidak bertarung sendiri-sendiri. Mereka bertarung sebagai satu kesatuan unit. Saat salah satu dari mereka terdesak, yang lain segera menutupnya. Saat aku berusaha lari dari kepungan, yang lain segera menutupnya. Sejak tadi, aku tidak bisa

melukai seorang pun. Sebaliknya, luka di tubuhku mulai bertambah.

TRANG! TRANG! Mereka kembali meningkatkan intensitas pertarungan. Kali ini, maju menyerang lima-lima. Gelombang demi gelombang. Gagal lima, diganti lima. Tertahan formasi lima, ditutup lima yang lain, dan saat aku mati-matian menahan lima tersebut, lima sebelumnya kembali maju.

TRANG! TRANG! Posisiku terdesak lagi. Sebelum bertambah rumit, aku berteriak, kembali melenting menjauh. Hanya itu yang bisa membantuku bertahan sejauh ini, kemampuan lompat. Sekali aku mulai keteteran menahan serangan, aku melenting, menjauh. Tapi mereka membaca pola bertahanku, sepuluh orang ini berpengalaman. Mereka mulai mendesakku ke salah satu sisi gedung.

TRANG! TRANG! Aku berhasil menangkis dua pedang. Tiga pedang lain mengejar dari samping kiri dan kanan. Dua berhasil kuhindari dengan berkelit, menyambar udara kosong satu senti dari dadaku. Tapi yang satunya, mengiris punggungku. Aku berteriak, menghantamkan pedang. TRANG! TRANG! TRANG! Tiga orang mundur satu langkah, digantikan lima berikutnya.

Aku berseru kesal, lompat lagi. Menjauh.

Lima orang itu mengejar, pedang-pedangnya mengancam. TRANG! TRANG!

Setengah jam, posisiku kritis. Aku terus terdesak, mundur menuju satu sisi gedung. Tidak ada kesempatan untuk pindah ke sisi lain, mereka mengunciku. Saat lima menyerang, lima yang lain menutup area melompat. TRANG! TRANG! Dua pedang berhasil aku tangkis. Salah satu dari mereka

terlalu dekat denganku, pedangku balas menyambar, berusaha mengenai lehernya. Tidak akan bisa dia tangkis atau elakkan, TRANG! Temannya segera menutup celah pertahanan. Aku berteriak kesal, mengejarnya. Terhenti, lima yang lain mencegatku.

TRANG! TRANG! Aku harus segera menjauh. Hendak lompat ke belakang. Tidak bisa. Tidak ada lagi lantai di belakang sana. Habis. Aku telah tiba di bibir lantai 40. Bergeser satu langkah, tubuhku meluncur deras ke bawah sana. Sementara lima pedang itu terus buas menyerangku.

Aku berteriak, menyabetkan pedang. TRANG! TRANG! Menangkis beberapa pedang sekaligus. Tapi satu lawan lima, diserang bertubi-tubi, kalah tenaga, tanganku yang mencengkeram pedang mulai goyah. TRANG! TRANG! Persis di serangan

kelima, peganganku terlepas, pedang itu terpelanting, menggelinding ke bibir lantai, jatuh ke luar sana.

Dan lima yang lain menggantikan menyerang. Mereka maju, siap menghabisiku. Lima pedang menyambar buas. Aku menggeram. Tidak bisa menangkis. Tidak bisa mengelak. Tidak bisa melompat mundur.

Tanganku segera meraih sesuatu dari ransel di punggung.

Saatnya aku menggunakan senjata ini. Senjata yang dulu diberikan Abu Syik.

Aku berteriak. Mencabut rencong dari dalam ransel. Mengerahkan tenaga, menangkis lima pedang.

TRANG! Dua pedang mereka patah seketika. Tiga yang lain terbanting ke belakang. Itu tangkisan yang hebat. Tepatnya, rencong yang kupegang yang hebat sekali. Aku tidak menduga, rencong ini bisa mematahkan pedang lawan.

Napasku menderu, rencongku teracung. Berkilat di bawah cahaya bulan sabit.

Sepuluh orang itu menahan sejenak serangan. Tiga yang terbanting jatuh segera berdiri kembali membentuk formasi. Dua yang kehilangan pedang, mencabut pedang cadangan di pinggang, lima yang lain berdiri di belakang.

“Logam mulia Gunung Fuji!” Salah satu dari mereka berseru—dengan bahasa dari negerinya.

“Bagaimana mungkin?” Timpal yang lain, “Bukankah hanya ada satu senjata yang ditempa dari logam mulia itu?”

“Nona Muda, dari mana kau mendapatkan senjata itu?”

Aku menggeram—aku tahu bahasa yang mereka gunakan, kuliah di Fakultas Sastra itu membantu. Tapi sebagai jawaban, rencongku teracung tinggi.

Lima belas detik, sepuluh pemain pedang dari negeri seberang itu masih menatapku awas. Pertarungan terhenti sejenak. Kembali mengukur kekuatan lawan dengan senjata barunya. Mereka jelas tidak menduga aku memiliki rencong itu.

Lima belas detik.

“HEI! Apa yang kalian lakukan di sana, Bodoh!” Kaisar berdiri dari kursinya, berseru dari sisi satunya, “Aku membayar kalian mahal untuk membunuh, bukan untuk mengobrol. Habisi *vigilante* itu!”

Sepuluh orang itu kembali ke formasi lima-lima. Berteriak, lima pemain pedang di depanku kembali menyerang.

Tapi kali ini, dengan rencong pemberian Abu Syik ada di tanganku, aku punya kesempatan. Lupakan menghindar, berkelit, apalagi lompat menjauh. Aku menyambut lima serangan itu sambil berteriak, menangkisnya, TRANG! Satu pedang patah lagi, TRANG! TRANG! Pedang kedua dan ketiga tetap bertahan, tapi pemiliknya terbanting satu langkah, aku mengejarnya sambil berkelit dari pedang keempat dan kelima. SLAAB! Rencongku kali ini berhasil menyabet paha salah satu lawanku, tidak sempat ditutup oleh temannya. Darah muncrat ke mana-mana.

Mereka berseru tertahan. Mundur. Juga lima yang di belakang.

Aku sebaliknya, mengejarnya.

TRANG! TRANG! Lima yang di belakang segera menutup celah pertahanan.

Pertarungan berbalik arah, mereka yang sekarang bertahan habis-habisan. Lima-empat, bergantian bertahan. Aku buas menyerang. TRANG! TRANG! Satu lagi pedang mereka patah. Rencong yang kupegang berkilat-kilat menyambar ke sana kemari. SLAAB! Salah satu lawanku tersungkur dengan perut terburai. Aku berteriak, mengejar tanpa ampun.

Empat lawanku kembali mundur. Digantikan empat yang lain. Kehilangan dua petarung, formasi mereka berubah menjadi empat-empat.

TRANG! TRANG! Tiba di tengah-tengah lantai 40. TRANG! TRANG! Aku lompat menyabetkan rencong. Empat yang di depan menangkis mati-matian, saling

membantu, tapi itu percuma, dua pedang yang menahan seranganku patah. Masih di udara, aku memutar badanku, rencong itu bergerak seratus delapan puluh derajat, menyambar lawan terdekat. Dua dari mereka tersungkur dengan luka besar di dada.

Formasi mereka hancur lebur. Enam tersisa, mereka mundur serempak, semakin mendekati posisi kursi Kaisar.

Aku menghentikan sejenak serangan. Napasku menderu kencang. Rencongku teracung, penuh darah. Pakaianku juga dipenuhi darah lawan dan darah dari lukaku.

Enam orang itu berbaris di depanku, menggunakan formasi tersisa, enam sekaligus. Kaisar masih berdiri, wajahnya menggelembung marah. Jenderal

polisi itu sepertinya tidak menduga aku bisa mengatasi pembunuh bayaran ini.

Lima belas detik, aku berlari maju sambil berteriak, rencongku menyabet ke depan. Satu lawan enam, pedang menyambar dari berbagai sisi menyambut serangan, TRANG! TRANG! Aku menangkisnya, satu pedang lagi patah, sisi kiri formasi mereka terbuka. Rencongku berkelebat ke sana, SLAAB! Lawanku tersungkur. Dua dari kanan menyerang. TRANG! TRANG! Rencongku menangkis sambil mengamuk, mencari sasaran. TRANG! TRANG! Dua pedang patah sekaligus. SLAAB! SLAAB! Menyusul dua lawan sekaligus terkapar. Tersisa tiga, dan mereka kali ini benar-benar paham situasinya.

Mereka tidak akan menang melawan rencong di tanganku. Senjataku lebih kuat, gerakanku lebih cepat.

“Serang *vigilante* itu, Bodoh!” Kaisar berteriak marah melihat tiga orang itu justru melangkah mundur setiap aku maju.

“SERAAANG, PENGECUT!”

Wajah Kaisar itu merah padam. Dia mencabut pistolnya. Aku bersiap menghindar. DOR! DOR! Jenderal justru menembak kepala dua pembunuh bayaran yang berdiri di dekatnya. Tidak sempat menghindar, dua pemain pedang terkapar di lantai. Tersisa satu orang yang berseru panik, bergegas berlari menjauh menuju tangga darurat. Kaisar membidiknya. DOR! Pemain pedang itu terjungkal di anak tangga.

Jenderal memasukkan lagi pistol di pinggang. “Dasar bodoh! Pengecut! Percuma membayar kalian mahal-mahal!” Dia berteriak ke arah tempat lari pembunuh bayaran itu.

Aku terdiam sejenak.

Kaisar itu kembali menatapku.

“Sepertinya aku harus membereskan masalah ini dengan tanganku sendiri.” Jenderal polisi itu menggeram.

Aku balas menatapnya. Ini membingungkan. Kenapa Kaisar ini malah menembaki pembunuh bayarannya? Dan lihatlah, dia tetap tenang. Bahkan terlihat seperti bersiap bertarung melawanku. Melemaskan tubuhnya.

“Nona *Vigilante* Tanpa Nama.” Kaisar itu berseru, “Aku tahu rencong yang kau pegang itu milik Tuanku Imam.”

Aku menelan ludah. Bagaimana Kaisar ini tahu?

“Bukan hanya kau yang berlatih di talang itu, Nona *Vigilante*.” Dia mendengus. Sambil melemaskan tangannya.

“Aku juga menghabiskan masa kecilku di sana.” Dia bicara lagi, “Akhirnya aku paham kenapa kau sangat hebat. Kau dilatih di tempat itu…. Tapi ini menyebalkan, Nona *Vigilante*. Talang itu melahirkan bandit-bandit besar. Kau sebaliknya, entah siapa yang mencuci otakmu, kau menjadi berbeda begini…. Aku akan membereskan kekacauan ini, mengembalikan talang itu sebagai tanah para bandit. Bukan *vigilante* murahan sepertimu.”

Kaisar itu maju penuh percaya diri.

Aku bersiap. Rencongku kembali terhunus siaga. Orang ini, aku juga akhirnya paham kenapa dia tetap tenang, dia juga adalah petarung. Seberapa

hebat orang ini? Aku tidak tahu. Tapi dia maju dengan tangan kosong untuk menghadapi rencong yang aku pegang. Itu berarti dia sangat percaya diri dengan kemampuannya.

***

Sang Kaisar

Pertarungan final.

Kaisar itu tidak berlari, lompat, apalagi melenting. Dia melangkah mendekatiku. Dengan langkah terkendali, tenang. Dua tangannya terangkat.

Dua meter, semakin dekat, satu meter, masuk jangkauan pukul.

Aku berteriak lebih dulu, menyabetkan rencong itu ke tangannya. Itu serangan mematikan, Kaisar ini terlalu percaya diri melawanku tanpa senjata.

Tapi, astaga! Aku berseru tertahan.

Dua tangan Kaisar menghilang begitu saja, dan sejenak, PLAK! Bukan hanya bisa menghindari serangan, tangan itu telah menghantam pergelangan tanganku yang memegang rencong.

Kuat sekali pukulan itu, membuat telapak tanganku pedas. PLAK! Pukulan kedua, rencong terlepas dari genggamanku, terpelanting di lantai beton.

Aku masih berseru tertahan, kaget.

BUK! Tinju Kaisar itu telah tiba, menghantam telak perutku, membuatku terbanting dua langkah ke belakang. Membuatku terduduk.

Cepat sekali, lawan telah memukulku mundur.

Kaisar itu menahan serangannya sejenak. Menatapku yang berusaha bangkit.

"Hanya itu kehebatanmu, Nona *Vigilante*?" Dia bertanya sinis.

Aku berteriak marah, melompat maju. Bergerak lebih cepat dan lebih kuat. Dua tinjuku teracung. Kiri, kanan. Tapi lagi-lagi, Kaisar itu tetap tenang berdiri di posisinya, dua tangannya terangkat. Dan

persis tubuhku masuk jarak pukul, bukan tinjuku yang mengenai tubuhnya, sebaliknya. Tangan Kaisar itu kembali menghilang. Secepat apa pun mataku berusaha membaca gerakannya, tetap tidak terlihat, dan BUK! BUK! Tinju Kaisar menghantam tanganku lebih dulu, membuatku mengaduh. Seranganku berhasil dipatahkan.

Giliran Kaisar balas menyerang, BUK! Meninju daguku, membuatku terpental ke udara, dan BUK! Saat tubuhku masih berada di udara, tinju Kaisar yang lain kembali telak mengenai perutku, membuatku terpelanting dua meter. Bergulingan di lantai beton. Darah segar mengalir di mulutku. Aku meringis menahan rasa sakit.

Bagaimana.... Bagaimana dia begitu mudah mengalahkanku? Aku tidak bisa melihat dua tangannya. Seolah menghilang begitu saja.

Kaisar itu maju dua langkah, berhenti. Menatapku sinis.

"Mengecewakan, Nona *Vigilante*. Gurumu akan malu sekali melihatmu bertarung seperti ini. Atau hanya ini yang bisa diajarkannya di talang itu? Kau memilih guru yang lemah, Nona *Vigilante*."

Aku berteriak marah, tidak ada yang boleh menghina Abu Syik. Aku bangkit, tidak peduli dengan kondisiku, menyerangnya membabi buta. Tiba di depannya. BUK! Dia menangkis tinjuku. BUK! Juga tinju kedua. Secepat apa pun gerakanku, dia bisa membacanya. Tangannya yang tidak terlihat itu bergerak lebih cepat. BUK! BUK! Juga serangan ketiga dan keempat.

Saat aku hendak melepas serangan kelima. BUK! Dia lebih dulu meninju bahuku. Membuatku terbanting.

BUK! Sekali lagi meninju perutku. Membuatku tersungkur di atas beton.

Kaisar itu lagi-lagi menahan sejenak serangannya.

Aku menggeram. Berusaha berdiri.

"Harus berapa kali aku menghajarmu hingga kau paham, heh? Kau tidak akan menang melawanku, Nona *Vigilante*." Kaisar itu mengangkat dua tangannya, "Lihat tanganku! Kau tahu jurus yang kugunakan, heh?"

Aku mendengus. Sejak tadi aku tahu. Itu adalah jurus 'Tak Kasat Mata'.

Abu Syik pernah menceritakan jurus itu padaku, hanya petarung hebat di talang yang menguasainya. Jurus itu harus dilatih sejak kecil. Itu sama seperti jari tanganku yang bisa menembus pohon atau tembok. Prinsipnya sama. Saat bagian

fisik tertentu dilatih terus-menerus, belasan tahun, kemampuan bagian fisik itu akan lompat mencapai titik mengagumkan. Jurus 'Tak Kasat Mata' melatih tangan bergerak secepat mungkin. Bukan berarti tangannya hilang, melainkan karena bergerak sangat cepat, lawan tidak bisa melihatnya. Itu jurus mematikan dalam pertarungan jarak dekat. Dikuasai petarung-petarung hebat masa lalu.

Bagaimana jenderal polisi ini menguasainya? Siapa yang mengajarinya?

Kaisar itu tertawa pelan.

"Kasihan melihat wajahmu, Nona *Vigilante*.... Kau bertanya-tanya, bukan? Bingung? Baiklah. Atas nama kenangan sentimental di talang itu, sebelum menghabisimu, aku akan menceritakan sebuah kisah, Nona *Vigilante*. Sebuah kisah satire, ah, bukan.... Komedi. Juga bukan. Atau elegi. Drama.

Aksi. Atau mungkin semua jenis kisah itu berkumpul menjadi satu.... Kisah tentang polisi."

Kaisar itu menatapku sejenak. Aku meringis, perutku masih terasa sakit. Setelah tiga kali ditinju lawan.

"Empat puluh dua tahun lalu, usiaku enam tahun, Nona *Vigilante*.... Anak kecil. Begitu polos. Begitu sederhana.... Aku lahir dan dibesarkan di kota kabupaten, dekat Bukit Barisan. Ayahku seorang polisi. Pangkatnya paling rendah. Prajurit dua. Ibuku seorang guru honorer, yang kadang dibayar dengan pisang, ubi, hasil bumi dari murid-muridnya.

"Waktu itu, aku hidup bahagia. Aku punya adik perempuan usia tiga bulan. Aduh, senang hatiku. Aku selalu bangga bilang ke teman-teman tentang adikku. Juga tentang ayahku, Prajurit Dua polisi. Ayahku polisi yang jujur. Jangankan mencari-cari

kesalahan pelanggar lalu lintas, bahkan menerima hadiah makan siang dari orang lain dia akan diam-diam memberikannya ke anak yatim, atau fakir miskin yang lebih berhak. Itulah Ayah, polisi paling jujur seluruh negeri.”

Kaisar itu diam sejenak, mendongak.

“Hingga suatu hari, Ayah bertugas mengatur lalu lintas di sebuah perempatan. Siang itu, sebuah mobil melaju cepat tidak terkendali. BRAK! Mobil itu lompat ke atas trotoar, menabrak pejalan kaki. Dua orang, suami istri. Malang nasibnya, si suami tewas di tempat, istrinya kehilangan kaki, diamputasi beberapa jam kemudian. Ramai perempatan itu. Ayah mengamankan sopir mobil itu. Seorang pemuda usia tujuh belas tahun, bersama teman perempuannya. Mereka mabuk.

Tidak punya SIM. Sempurna sudah melanggar semua peraturan.

“Tapi betapa beruntungnya pemuda itu, dia adalah anak kepala polisi di kota provinsi. Sehari kemudian, datang rombongan polisi dari kota provinsi, menyuruh pemuda itu dibebaskan dari penjara. Seluruh berkas tuntutan dicabut. Semua penyidikan dihentikan. Lantas, istri yang kehilangan kaki itu dijadikan tersangka. Dengan tuduhan, mengenakan pakaian berwarna terlalu mencolok saat berjalan kaki di trotoar, hingga mengganggu pengemudi, membuat kehilangan konsentrasi. Dialah yang menyebabkan kecelakaan. Ajaib sekali, bukan?”

Kaisar itu terkekeh.

“Wanita yang malang. Kehilangan suami, kehilangan kaki, beberapa hari kemudian menjadi tersangka. Diadili. Saksi-saksi didatangkan. Jaksa,

hakim, semua telah disuap. Termasuk wartawan. Bahkan jika ada burung pipit yang menyaksikan kejadian itu, dia juga disuap. Tapi Ayah, dia tidak bisa disuap. Saat pengadilan berlangsung, dia dengan gagah berani bilang, mobil itulah yang melaju terlalu cepat, sopirnya mabuk, lompat ke trotoar menabrak pejalan kaki. Astaga! Jaksa berseru marah, bilang Ayah pembohong. Hakim mendengus buas, bilang Ayah menghina pengadilan.

“Esok pagi, tubuh Ayah ditemukan di kubangan got busuk. Dengan tubuh babak belur. Mati. Menurut hasil penyelidikan polisi lain, Ayah bunuh diri, lompat ke dalam got. Bayangkan. Ada bunuh diri lompat ke dalam got. Negeri ini memang serba tidak masuk akal. Besok lusa, boleh jadi, ada orang jadi presiden setelah lompat masuk got.

“Ibuku berteriak histeris saat jasad Ayah dibawa pulang. Ibuku tidak terima. Tapi apa yang bisa dia lakukan? Kejadian itu membuatnya depresi, dia jadi gila. Entah ada di mana dia sekarang, telanjang, terus berjalan tak tahu tujuan. Adik perempuanku? Tidak ada yang mengurusnya, dia mati beberapa minggu kemudian. Tamat sudah keluarga bahagia itu. Tidak ada lagi yang tersisa.”

Kaisar itu diam. Wajahnya sejenak sedih.

“Kau mungkin tidak akan percaya mendengarnya.... Tapi itulah yang terjadi, Nona *Vigilante*. Tidak masuk akal. Tapi terjadi. Sangat tidak masuk akal, tapi berserakan kasus seperti ini di seluruh negeri. Hukum diatur semau mereka. Lupakan logika. Entah di mana nurani tersisa. Mereka bisa sejahat itu menghukum ayahku. Padahal apa salah ayahku? Dia hanya berkata jujur....”

Lengang sejenak.

“Tinggallah aku seorang diri. Anak kecil enam tahun. Rumahku dipasangi palang kayu, tidak bisa dimasuki. Maka aku memutuskan menyusul mencari Ibu, berjalan tidak tahu arah. Terus berjalan. Terus berjalan. Hari demi hari berganti. Seminggu penuh berjalan tanpa henti, aku tiba di talang itu. Kelaparan. Nasibku membaik, salah seorang penghuni talang kasihan melihatku yang kurus kering, memberikan makanan. Aku makan dengan lahap sekali.

“Dan tidak hanya itu. Orang itu, yang sering mabuk di rumah panggungnya, dengan mata merah menyala, setelah mendengar cerita jika aku mencari ibuku, dia mengajariku jurus itu. Dia bilang, aku terlalu lemah untuk menjadi petarung hebat. Tidak akan kuat berlatih lari, lompat, dan sebagainya.

Tapi dia akan mengajariku jurus hebat. Yang cukup dengan jurus itu, aku bisa tidak terkalahkan. Yang dengan jurus itu saja, aku bisa membalas sakit hati.

"Orang itu hanya tinggal dua minggu di talang, lantas pergi, entah ke mana. Aku ditinggalkan di rumah panggung. Sendirian. Tapi tidak masalah. Aku punya rumah sekarang. Di dalam rumah itu juga tersimpan karung-karung makanan. Saat habis, ada ladang yang bisa kutanami. Aku memutuskan tinggal di sana. Sambil terus melatih jurus itu. Menggerakkan tanganku dengan cepat. Kiri ke kanan. Atas ke bawah. Orang itu meninggalkan catatan cara berlatihnya. Siang malam aku berlatih. Bahkan saat tidur pun tanganku bergerak. Kiri ke kanan. Atas ke bawah.

"Tahun demi tahun berlalu. Gerakan tanganku semakin cepat. Dua belas tahun di talang, saat

usiaku delapan belas, aku pergi ke kota kabupaten. Tidak ada lagi rumah kami yang lama. Berganti ruko. Tidak masalah. Aku sudah besar, aku punya rencana. Aku mendaftar masuk menjadi polisi. Tiga puluh tahun lalu, siapa pun bisa masuk polisi sepanjang mau.

“Kenapa aku masuk polisi? Karena aku ingin membalaskan sakit hati. Sekali aku diterima, pintu itu terbuka lebar-lebar. Karierku melesat dengan cepat. Karena aku punya rahasia kecil itu. Jurus Tak Kasat Mata. Siapa pun yang menghambatku, aku singkirkan. Siapa pun yang merintangiku, aku habisi. Sepuluh tahun, aku menjadi kepala polisi di kota kabupaten. Aku mulai mendatangi siapa pun yang dulu terlibat dalam pengadilan itu.

“Satu per satu mereka mati. Hingga yang terakhir, pemuda itu, yang ternyata telah menjadi perwira

tinggi di ibu kota negara. Aku mendatanginya, seolah anak buah yang berkunjung ke atasan. Lima menit mengingatkan dia tentang kejadian masa lalu itu, aku membunuhnya. Balas dendamku tuntas. Aku tertawa. Sejenak aku terdiam. Apa yang akan aku lakukan sekarang? Misi hidupku telah selesai. Apakah aku kembali menjadi polisi yang baik seperti Ayah dulu?

"Tidak. Masih banyak yang bisa kulakukan. Lupakan menjadi polisi baik. Buat apa? Ayahku tewas dipukuli, dilemparkan ke dalam got. Ibuku gila, entah ada di mana. Adik perempuanku mati kurang gizi. Lupakan menjadi orang baik. Aku punya visi dan misi baru. Aku akan jadi polisi jahat! Sudah saatnya, semua polisi jahat dijadikan satu. Jiwa Korsa. Mari kita jadi jahat sejahat-jahatnya. Saling melindungi. Saling membantu. Aku mulai membangun kerajaan itu. Satu demi satu.

Kelompok demi kelompok berhasil disingkirkan. Hingga hanya tersisa satu kelompok, dan aku adalah kaisarnya.

“Kerajaan itu semakin membesar. Kejaksaan, hakim, wakil rakyat, partai politik, media, semua bisa dibeli. Presiden? Dia hanyalah orang yang kebetulan ditunjuk saja. Tidak lebih, tidak kurang. Ujung ke ujung aku memerintah, menguasai. Aku adalah seorang Kaisar. Aku memang hanya memakai bintang tiga. Lihat! Tapi akulah yang menentukan jabatan tertinggi polisi. Aku bisa memesan undang-undang ke partai politik. Aku menguasai banyak hal.”

Jenderal polisi itu tertawa.

“Itulah kisah lama itu, Nona *Vigilante*.... Indah sekali, bukan? Kisah tentang polisi.... Seharusnya kau bergabung denganku. Dengan kemampuanmu,

kelompok ini bahkan bisa menguasai negara lain. Jiwa Korsa ada di mana-mana. Sayangnya, kau memilih jalan sesat. Membuat malu. Talang itu hanya melahirkan bandit. Bukan pembela kebenaran sesat sepertimu."

Dasar bodoh! Aku menggeram, dialah yang sesat.

"Saatnya menghabisimu, Nona *Vigilante*." Jenderal polisi itu mendekatiku.

Aku bersiap. Orang ini melakukan kesalahan kecil. Pertama, dia terlalu percaya diri. Dua, dia menceritakan kekuatannya. Apa yang dia bilang tadi? Dia hanya berlatih satu jurus saja sejak kecil. Itulah kelemahan besarnya.

Aku tahu cara mengalahkan orang ini. Mudah saja. Jurus itu memang tidak terkalahkan. Siapa yang bisa melawannya jika tidak bisa melihat di mana tangan lawan? Tapi aku punya cara lain.

Jenderal itu tiba di depanku. Berada dalam jarak pukul. Tangannya kembali tidak terlihat.

Aku berteriak. Tinjuku terangkat. Kaisar siap menangkis dengan tangan-tangan tak kasat mata.

Bodoh! Kakiku yang diam-diam justru menendang kakinya. Aku tidak bisa melihat tangannya, buat apa aku menyerangnya. Tapi aku bisa melihat kakinya. PLAK! Telak menghantam kakinya. Dia kehilangan keseimbangan, berseru kaget, tidak menduganya. Sehebat apa pun tangannya, kakinya bisa diserang.

PLAK! Aku sekali lagi menendang kakinya, tubuhnya terjungkal.

Jenderal itu menggeram, segera berdiri. Melangkah mendekatiku. Tangannya kembali tidak terlihat, aku sekali lagi mengubah fokus serangan, BUK! Kakiku menendang lututnya. Dia berteriak marah. Masalahnya, dia seharusnya lompat menghindari

seranganku, bukan cuma berteriak. Memangnya berteriak bisa membuat kakinya tidak kena tendangan? Tapi bagaimana dia akan melakukannya? Kekuatannya hanya ada di tangan. Sementara sedetik kemudian aku telah berpindah posisi ke belakangnya. Pertahanannya terbuka di belakang. BUK! Aku meninju punggungnya.

Jenderal itu terbanting jatuh. Tersungkur. Lenyap sudah wajah jemawa itu. Dua kali aku bisa mengatasi jurus hebatnya. Dia menggeram.

Aku menyeringai menatapnya.

Sekali lagi dia mencoba, berteriak marah, tangannya kembali tidak terlihat. Aku lagi-lagi menghindari tangannya, melenting lompat ke belakangnya. Dia bergegas hendak membalik badannya. Terlambat, kakinya tidak secepat tangannya. Gerakan kakinya hanyalah gerakan

orang kebanyakan. Sangat lambat. BUK! Aku telah meninju punggungnya, dengan kekuatan penuh. Tubuhnya terpelanting dua meter.

Kaisar itu tersungkur.

Aku menatapnya kasihan, “Kau tahu apa kesalahan yang dibuat oleh gurumu dulu yang mengajarkan jurus ini?”

Jenderal itu patah-patah berusaha bangun. Seragam polisinya kotor oleh debu.

“Dia lupa memberi tahu jika jurus itu tidak berguna saat melawan petarung dengan kemampuan lengkap. Aku tahu, tanganmu bahkan bisa menangkap peluru saking cepatnya. Tapi selama ini, lawanmu hanyalah polisi-polisi bodoh! Mereka hanya sibuk menyerang bagian depan. Aku tidak, aku bisa memanfaatkan semua titik lemahmu.”

“Ketahuilah, Kaisar. Nasibmu sudah tamat. Kaulah yang tidak akan menang melawanku dengan hanya mengandalkan jurus itu.”

Jenderal itu menyeka wajahnya, dia tahu dia telah kalah.

Aku bersiap menghabisinya.

Tapi dia lebih dulu bertepuk tangan pelan.

***

Rahasia Nina & Sapti

Ternyata Kaisar ini masih punya kartu As terakhir.

Jurus licik miliknya.

Persis di ujung suara tepuk tangan itu, dua polisi turun dari lantai 41, menyeret seseorang.

Apa yang terjadi? Siapa yang diseret oleh dua polisi itu—yang terlihat meronta-ronta melawan? Seranganku tertahan sejenak.

Dua polisi itu terus menyeretnya hingga tiba setengah meter dari bibir lantai di dekat tangga darurat. Salah satu dari mereka melepas ikatan yang menyumpal mulut yang diseret.

"KAK PADMAAA!" Persis mulutnya bisa bicara, seseorang itu berseru kencang.

"NINA!" Aku balas berseru. Hendak berlarian membantunya.

"Tidak secepat itu, Nona *Vigilante*." Kaisar itu lebih dulu berteriak, "Lemparkan wanita itu ke bawah jika dia coba-coba membantu."

Gerakanku terhenti.

Ancaman itu serius. Dua polisi itu bersiap melemparkan Nina ke bawah sana. Nina kembali berontak, tubuhnya sudah separuh di luar bibir lantai, dipegangi dua polisi.

"Tetap di tempatmu, Nona *Vigilante*. Atau temanmu berakhir mengenaskan di bawah sana. Jatuh dari ketinggian 40 meter." Kaisar itu mendesis.

Aku menelan ludah. Berdiri mematung. Ini rumit. Secepat apa pun aku berlari ke sisi lantai sana, dua polisi itu lebih cepat menjatuhkan Nina.

“Lepaskan temanku!” Aku berseru.

“Atau apa, heh?” Kaisar bertanya sinis.

Aku mengepalkan jemari. Aku tidak punya daya tawar.

“KAK PADMAAA!” Nina berseru lagi.

Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, tapi teriakan itu menjelaskan semuanya. Dia panik, takut, semuanya terdengar dari teriakannya. Angin kencang menyibak rambut keritingnya. Dari ketinggian 40 lantai, Nina pasti menatap ngeri ke bawah sana.

Apa yang harus aku lakukan? Aku menggeram. Kaisar ini kembali menguasai situasi.

Aku benar-benar luput memerhatikannya. Ini salahku, aku membiarkan Nina sendirian di kosan. Persis aku meninggalkan kosan itu, sepertinya serombongan polisi merangsek masuk. Menyergap Nina di kamarnya. Lantas membawanya dengan helikopter, mendarat di lantai paling atas gedung ini, menurunkannya saat situasi genting. Jenderal polisi ini punya rencana yang matang. Dia memiliki strategi berlapis-lapis. Tapi bagaimana dia tahu Nina?

Kaisar itu menyeringai tipis. Seperti tahu apa yang kupikirkan.

"Karena bukan hanya anak buahku yang membuat kesalahan, Nona *Vigilante*. Kalian juga bisa membuat kesalahan." Dia tertawa.

Apa maksudnya?

“Ingat saat gedung di kawasan Kota Tua diledakkan, temanmu datang ke sana, bukan? Dia berjam-jam duduk di restoran itu. Membuka laptop…. Itu kesalahannya! Setelah alat berat memindahkan reruntuhan, melihat lubang di lantai dasar, kulkas dengan isi tanah, aku tahu apa yang terjadi. Orang yang menemui jaksa itu berhasil menyelamatkan diri, dan dia pasti dibantu orang lain yang memberikan informasi tentang saluran air. Aku menyuruh anak buahku menyita CCTV di kawasan itu, memeriksa petunjuk. Bukan hanya kalian yang mencari tahu informasi lawan. Aku juga melakukannya.

“Sial bagi temanmu. CCTV restoran merekam dengan jelas, dia membuka peta kawasan Kota Tua. Aku segera tahu dialah yang membantu. Dia *hacker* yang hebat, namanya tidak ada di mana-mana. Hanya fotonya dari CCTV. Tapi mata-mataku

banyak, foto itu disebar. Kau tahu siapa yang akhirnya memberikan informasi temanmu? Ajudan yang mati itu. Dia awalnya mengaku pernah melihatnya. Tapi saat didesak, dia bilang lupa. Anak buahku yang lain memutuskan mengintai di gang kecil dekat rumah bapaknya. Berminggu-minggu, akhirnya dia melihat temanmu membeli makanan.

"Rambut keriting, tubuh gendut, gampang sekali mengenalinya. Aku marah kepada ajudan itu. Dia menyembunyikan informasi. Itulah alasannya kenapa dia mati. Hanya karena alasan sentimental, tidak mau pelanggan setia warung itu mati, dia berusaha menutupi informasi. Aku menembak kepalanya. Sisanya, kau sudah tahu apa yang terjadi."

Kaisar itu maju mendekatiku.

"KAK PADMA!" Nina sekali lagi berseru.

Aku tahu, Nina butuh bantuanku, tapi aku tidak bisa melakukannya.

“Berlutut, Nona *Vigilante*!” Jenderal polisi itu membentak.

Aku menatap wajahnya. Yang terlihat serius, mengancam.

“Berlutut, atau temanmu dilemparkan ke bawah sana.”

Aku menelan ludah, perlahan berlutut—tidak jauh dari tempat rencong tergeletak.

Persis kakiku menyentuh beton lantai. PYAR! Kaisar itu menghamburkan serbuk halus dari genggaman tangannya. Dia sejak tadi telah mengambil serbuk itu dari sakunya. Aku terkesiap.

Itu racun. Tapi aku terlanjur menciumnya.

Cepat sekali efek racun itu. Mataku mulai berkunang-kunang.

“Apa… apa yang kau lakukan?” Aku berseru.

“Dasar bodoh! Aku sedang menghabisi kalian.”

Ini semakin rumit. Bukan hanya Nina, aku ikut tidak berdaya. Aku benar-benar tidak menyangka jika Kaisar ini masih punya ‘senjata’ lain. Racun.

Kaisar itu menoleh ke dua anak buahnya, “Lemparkan temannya ke bawah.”

Aku berseru tertahan. Tapi tubuhku mulai lemas.

“KAK PADMAAA! TOLOOONG!”

Dua polisi di sana menyeret Nina mendekati bibir lantai, lantas tanpa ampun mendorong tubuhnya.

“KAK PADMAAA!” Teriakan Nina terdengar bersamaan tubuhnya meluncur jatuh.

Sementara Kaisar itu mengangkat kedua tangannya, dia siap menghabisiku dengan jurus maut itu.

Aku berteriak kencang.

Aku tahu, aku akan mati. Nina juga telah dilemparkan. Saatnya aku mati bersama Kaisar ini. Dengan sisa tenaga, dengan sisa kesadaran, tanganku menyambar rencong yang tergeletak di dekatku. Dengan tubuh separuh limbung, mata semakin berkunang-kunang, aku lompat menyergap, rencong itu menebas ke depan.

Cepat sekali.

SLAAB!

Dua tangan Kaisar lebih dulu putus hingga ke bahu sebelum dia memulai jurus Tak Kasat Mata. Dia tidak menduga jika aku masih bisa menyerang. Tubuhnya terjungkal ke belakang.

Aku juga kembali jatuh terduduk. Kepalaku seperti hendak meledak. Racun itu telah tiba di sarafku. Tubuhku terguling di beton lantai. Tanganku terkulai, rencong berkelontangan.

Selamat tinggal semuanya….

Aku akan menyusul Abu Syik.

Aku akan menyusul Nina.

Selamat tinggal monyet itu. Wajahnya berkelebat di ingatanku.

"Jika kau tidak keberatan, apakah kau mau menjadi temanku, Padma?"

Aku tersenyum getir. Aku tidak bisa memenuhi janji itu. Menjadi 'teman' selamanya.

***

Tapi kisah ini belum berakhir.

Saat itulah, saat penglihatanku semakin pudar, kesadaranku semakin turun, beberapa orang terlihat berloncatan masuk ke lantai 40 menggunakan *wingsuit*. Satu, dua, tiga.... Empat, lima....

Salah satu dari mereka segera berlarian mendekatiku.

"Padma!" berseru.

Aku masih bisa mengenalinya. Itu Sapti.

"Suntikkan *antidote*-nya. Segera!" Seseorang yang lain berseru.

Sapti meluncur di dekatku, tiba di depanku, tangannya menghunjamkan sesuatu ke bahuku. Sebuah jarum suntik, dengan cairan kuning. Menyuntikkan *antidote,* alias penawar racun.

"Bertahanlah, Padma." Sapti memelukku erat-erat.

Aku menatapnya. Kosong. Aku tidak bisa bergerak. Tubuhku lumpuh.

“Bertahanlah, Padma! Aku mohon....”

Aku tidak bisa bicara.

“Lihat, Padma! Itu Nina, dia baik-baik saja.” Sapti menunjuk.

Aku menatap di anak tangga darurat, dua orang terlihat membopong Nina.

Apa yang terjadi?

“Halo, Padma. Kita bertemu lagi.” Seseorang menyapaku.

Itu Chen. Tepatnya DAC Chen, polisi Singapura.

Seseorang juga berdiri di samping Chen. Seorang wanita, usianya sekitar enam puluh tahun, mengenakan pakaian gelap. Dia sepertinya

pemimpin rombongan yang datang. Dia jongkok, tersenyum.

“Halo, Anakku.” Wanita itu juga menyapaku, lembut.

Siapa dia? Siapa wanita itu?

“Selamat datang di Organisasi.” Wanita itu memegang erat jemariku, “Akhirnya kita bertemu langsung. Kau sedang melihat anggota-anggota terbaik Organisasi ini.”

Lima orang berdiri di belakang wanita itu. Termasuk Chen. Organisasi apa? Apakah organisasi yang disebut Abu Syik dulu?

“Aku minta maaf jika tidak segera memberitahumu…. Empat tahun lalu, akulah yang seharusnya kau temui di taman, Nak. Tapi kau tidak muncul. Aku berpikir, kau memilih jalan hidup lain.

Tidak masalah. Aku memutuskan mencoret namamu dari daftar. Tapi hei, setahun kemudian, radio antik milik Abu Syik menyala. Aku terkejut. Radio itu dulu adalah alat komunikasi darurat, sekaligus untuk mengetahui posisi masing-masing. Aku tahu lokasimu, mengunjungimu diam-diam. Menyaksikan seorang gadis muda, yang penuh semangat, kuliah di dua belas fakultas. Yang berlatih berlari mengejar KRL setiap pagi.

"Itu mengesankan. Di luar harapanku. Kau ternyata terus berlatih dan menyiapkan diri dengan caramu sendiri. Itu jauh lebih hebat dibanding latihan yang akan disiapkan oleh Organisasi.... Maka, aku memutuskan mengirimkan teman untukmu. Nina. Dia juga adalah anggota organisasi muda. Direkrut sejak usia enam tahun, saat dua orang tuanya kembali berlayar. Dia memasukkan namanya sebagai mahasiswa baru Fakultas Komputer....

Tinggal di kamar sebelah. Dan kalian cocok satu sama lain, bersahabat karib.

"Setahun kemudian, melihatmu semakin berkembang, aku mengirim Sapti, juga anggota organisasi muda. Direkrut sejak tinggal di panti asuhan. Suster itu juga anggota Organisasi. Lagi-lagi, kalian cocok satu sama lain. Nina dan Sapti tidak pernah bilang soal itu—termasuk Nina tidak tahu jika Sapti adalah anggota Organisasi, agar kalian bisa berteman secara alamiah, persahabatan sejati. Sambil terus berkembang, melatih kemampuan masing-masing.

"Maka lihatlah aksi kalian." Wanita itu tersenyum lagi, "Terutama, lihatlah aksimu, Padma.... Seorang diri, kau meruntuhkan kelompok Jiwa Korsa. Menghabisi Kaisar. Mengalahkan jurus Tak Kasat

Mata. Itu benar-benar di luar harapanku. Kau telah tumbuh menjadi petarung hebat, Nak."

Aku masih menatap wajah wanita itu. Tubuhku perlahan mulai bisa digerakkan. Penawar racun itu bekerja efektif.

"Organisasi.... Organisasi apa?" Aku bisa bicara kembali—meski masih patah-patah.

"Organisasi. Hanya itu namanya. Atau gampangnya, sebut saja organisasi para *vigilante*!" Wanita itu menjawab.

"Untuk apa?"

"Dunia ini dipenuhi kejahatan, Nak. Saat sistem hukum tidak bekerja, negara-negara tidak bisa melawan, maka Organisasi yang akan melawannya."

"Melawan siapa? Polisi-polisi jahat?"

“Dia memang masih minim pengalaman.” Chen ikut bicara, tertawa.

Aku menoleh menatap Chen.

“Besok lusa kau akan tahu, Nak. Polisi-polisi jahat ini hanyalah bagian kecil dari kejahatan terorganisir. Di luar sana, masih banyak lagi.” Wanita itu tersenyum, menjelaskan, “Salah satunya melawan keluarga penguasa *shadow economy*. Satu di antara mereka, mungkin menarik sekali bagimu. Karena dia sekarang sedang menapaki jalan menjadi pemimpin keluarga. Kau masih membutuhkan waktu bertahun-tahun berlatih agar siap menghadapi keluarga *shadow economy*. Tapi kau adalah Padma. Kaulah anggota terhebat Organisasi ini. Disiapkan sejak kecil, dilatih di talang itu.”

Aku menelan ludah.

“Sekali lagi, selamat datang di Organisasi, Nak.”

Aku menatap wanita itu, masih belum mengerti.

Tapi Nina telah sampai di dekatku. Tadi, saat dia dilemparkan ke bawah sana, dua anggota Organisasi terlatih menyambarnya dengan jaring di lantai 38. Lantas membawanya naik melewati anak tangga. Sapti yang memberi tahu Organisasi. Itulah rencana cadangannya, diam-diam meminta bantuan. Organisasi datang dengan kekuatan penuh.

Nyaris terlambat, tapi mereka berhasil mendarat di gedung. Menyelamatkan Nina, dan juga menyelamatkanku.

Nina yang sekarang terduduk di dekatku, lantas memelukku erat-erat.

"KAK PADMA!!"

Masih banyak sekali pertanyaan yang belum terjawab di kepalaku. Siapa wanita ini? Siapa saja anggota Organisasi yang bersamanya? Apa maksudnya dengan keluarga *shadow economy*? Dan siapa yang sedang menapak jalan menjadi pemimpin salah satu keluarga?

Aku meringis, kepalaku masih terasa sakit. Lupakan sejenak semua pertanyaan itu. Malam ini, aku berhasil mengalahkan Kaisar. Malam ini, Nina, sahabat terbaikku selamat. Dia sedang memelukku erat-erat. Seolah tidak akan pernah dilepaskan lagi.

“Kak Padma, tadi aku takut sekali....”

“Nina....”

“Iya, Kak Padma?”

“Aku juga takut sekali kehilanganmu.... Aku juga sekarang senang sekali dipeluk olehmu.... Tapi

tubuhmu membuatku susah bernapas. Bisa tolong lepaskan sejenak, Nina?" Aku bicara.

"Oh, maaf, Kak." Nina melepaskan pelukan.

"Makanya diet, Nina." Sapti mengedipkan mata.

"Iya, Tukang Jambret. Besok-besok aku diet." Nina mendengus.

Kami bertiga tertawa pelan.

***

Bab Bonus: *Boss Girl!*

Belasan tahun kemudian.

BUK! Diego melepas pukulan kuat itu, Bujang terbanting ke belakang. Terkapar.

Debu beterbangan di basemen.

Maria berlari, mendekati tubuh Bujang yang tidak bergerak. Darah mengalir dari mulutnya.

Thomas, White, Junior, Salonga, Yuki, Kiko, dan Nyonya Ayako mematung. Mereka tidak bisa membantu Bujang, kondisi mereka juga buruk. Tidak ada yang bisa mengalahkan Diego sekarang.

Diego melangkah maju, diikuti oleh Natascha dan antek-anteknya.

Tertawa lebar.

Bujang masih tidak bergerak.

“Malam ini, aku akan membunuhmu, Dik!” Diego terkekeh.

"Bujang, *moya zhizn*, bangun." Sementara Maria berseru panik. Pakaiannya ikut basah oleh darah dari tubuh Bujang, "Aku mohon, bangun, *kotik*."

Situasi semakin menegangkan.

Diego tinggal beberapa langkah lagi dari Bujang.

“Bangun, *moya zhizn, kotik.*” Maria terus berusaha.

Saat ketegangan langit-langit basemen nyaris tiba di puncaknya—

"Tidak, Nona dari Moskow!" Seseorang ikut bicara.

Membuat kepala-kepala menoleh. Dari anak tangga batu melangkah turun seseorang. Wanita. Tinggi, dengan pakaian gelap. Melintasi kepul debu dengan penuh percaya diri. Matanya menatap tajam.

Rambut panjangnya tergerai hingga pinggang. Dianyam sedemikian rupa, membentuk 'ekor' panjang, dengan ujungnya terikat tombak berkilat sejengkal. Di pinggangnya sebuah rencong tergantung.

Tawa Diego terhenti. Dia ikut menatap siapa yang baru tiba.

"Kau tidak pernah memiliki Bujang, Nona dari Moskow." Perempuan itu tersenyum, "Dia bukan *kotik*-mu. Dia adalah 'monyet'-ku."

Perempuan itu tiba di tengah ruangan, berdiri di samping Maria—yang menatapnya bingung. Tepatnya, nyaris semua orang di basemen itu menatapnya bingung.

"Dan kau, Diego, putra dari Samad, cucu dari Si Mata Merah. Tidak, bukan kau yang berhak

membunuh Bujang. Hanya aku yang berhak menghabisinya."

Ruangan lengang sejenak. Perempuan ini terlihat sangat percaya diri, seolah Diego dan antek-anteknya hanyalah petarung biasa.

"Keren!" Yuki berseru.

"*Boss Girl*!" Kiko menimpali.

"Siapa…. Siapa gadis itu?" Nyonya Ayako bertanya. Dia mengenali rencong itu, dibuat dari logam mulia Gunung Fuji, sama seperti pedang miliknya…. Dan gadis ini… mengenakan senjata 'ekor ular berbisa' Gurun Sahara di ujung anyaman rambutnya.

"Kalian tahu siapa gadis itu?" Nyonya Ayako bertanya lagi.

"Tidak tahu." Yuki menggeleng.

“Tapi sepertinya Bujang punya urusan dengannya.” Kiko menambahkan.

“Iya, dan itu mungkin lebih menakutkan dibanding berurusan dengan Diego.” Yuki menyeringai.

“Benar. Aduh, juga malang sekali nasib Maria.”

“Ini bakal seru. Cinta. Patah hati. Masa lalu. Masa depan.”

Si Kembar tertawa cekikikan.

Nyonya Ayako menatap si kembar. Apa yang terjadi? Siapa perempuan ini? Dari keluarga mana dia?

***

Buku berikutnya: **Bandit-Bandit Berkelas**